My Crazy Man

a Adult Romance Story by

Nadra EL Mahya Bakrie

Penerbit SaLiNel Publisher

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana diamaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

My Crazy Man

Nadra El Mahya Bakrie

My Crazy Man
Nadra El Mahya Bakrie
14x20 cm, x + 441 Halaman;

Copyright 2020 by **Nadra El Mahya Bakrie**
Cetakan Pertama : Juni 2020

Penyunting : Team Salinel
Penata Letak : Kesha Art
Desain Sampul : Team Salinel

Diterbitkan melalui:

SALINEL Publisher
Mall Botania 2 Blok O no.4
Batam Centre – Batam
081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com
Wattpad : Salinel Publisher
Instagram : Sali.nel
Facebook : Salinel Publisher
Youtube : Salinel Publisher

Ucapan Terimakasih...

Alhamduliilah, Puji dan syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempurnaan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih kepada kedua orangtua ku Mamak dan Babah yang selalu mendoakan ku, suami ku tercinta, serta anak-anak ku, keluarga dan para sahabat ku yang sudah membantu dengan perbuatan serta Doa . Terimakasih buat My bebeh Maulida Siregar dan Vivi Andrianel yang kalau kita ngumpul kalian selalu jadi pendengar yang baik tentang semua tulisan ku, Hahahahaha.

Terimakasih Buat Ila yang belakangan jadi team repotku. Terimakasih buat Nisa yang sudah mendesain cover indah ini untuk ku.

Pokoknya Terimkasih buat kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

Terimakasih juga kepada Salinel Publisher yang sudah mau menerbitkan karya saya ini.

Dan yang paling utama kepada para pembaca My Crazy

Man, tanpa kalian semua naskah saya ini tidak akan ada artinya.

Saya mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Love you my readers….

Daftar Isi

Ucapan Terimakasih... v
Daftar Isi..... vii

Part 1 Kenali aku 1
Part 2 Malam Petaka..... 6
Part 3 Ya, itu aku..... 12
Part 4 The Queen of Ice 17
Part 5 Si Seksi yang Gila 23
Part 6 Rasa Dingin itu. 28
Part 7 Melamar.....34
Part 8 Pria Gila !..... 39
Part 9 Izinkan Aku..... 46
Part 10 Rencana Devano dan calon Mertua.....52
Part 11 Meet Azka Derson Orlando Bag.I 59
Part 12 Meet Azka Derson Orlando Bag.II..... 69
Part 13 Azka Derson Orlando..... 74
Part 14 Azka dan Devano.....79
Part 15 Just This 87
Part 16 I'm Crazy Because You 95

Part 17 Elbrus with beautifull Angel.....104
Part 18 Masa Lalu 112
Part 19 Camping.....120
Part 20 I'm not a complete woman.....129
Part 21 Sureprise dan kelabu 137
Part 22 Not Now, but I'm Ready 144
Part 23 Kanada. Quebec Bag. I.....152
Part 23 Kanada. Quebec Bag.II.....160
Part 24 Cemburu 167
Part 25 Apa yang terjadi ? 174
Part 26 Jepang dan kamu.....183
Part 27 My Lady 191
Part 28 Pria ku yang aneh.....203
Part 29 Why ? 211
Part 30 Done Bag. I.....219
Part 31 Done Bag.II.....225
Part 32 Bad Feeling.....231
Part 33 Why Azura.....238
Part 34 Break or End 245
Part 35 My memory it's You.....252
Part 36 Every Day I Love You.....260
Part 37 Line control 267
Part 38 Back Home Azura 275
Part 39 I'm Sorry 282
Part 40 We Meet Agiant 289
Part 41 This is fact.....296

Part 42 Devano Back.....303
Part 43 Me and You 309
Part 44 Sorry Mom.....320
Part 45 Marry Me.....329
Part 46 Your Wedding Day.....335
Part 46 Your Wedding Day Bag.II 343
Part 47 I'm a Husband 351
Part 48 We Are Not Married 358
Part 49 I Still Love You..... 365
Part 50 We Are End.....371
Part 51 Zia dan Laura 379
Part 52 Please...Please... 388
Part 53 Come With Me 394
Part 54 Forgive me Mom..... 404
Part 55 End but not End. 409
Ekstra Part one 416
Ekstra Part two 423
Ekstra part three 428

Tentang Penulis 440

Part 1

Kenali aku

Azura bangun di kamar apartementnya di London. Senyumnya terbit saat matanya terbuka menatap London eye yang terlihat dari kaca kamarnya. Perlu diingat kalau Azura selalu suka tidur dengan tidak menutup tirai jendelanya, karena moodnya akan buruk saat tidak langsung melihat pemandangan indah dipagi hari. Apartement mahal miliknya ini dibeli dengan uang pribadi hasil kerja dirinya sebagai artis dan juga model. Meski uang saku dari kedua orang tuanya mampu membuatnya membeli apartement ini, tapi Azura adalah wanita mandiri.

Pintu kamarnya terbuka dan muncul lah wajah asisten pribadinya, seorang pria yang lemah gemulai mengalahi dirinya. Boby_asisten cantiknya itu memperlihatkan baju yang akan dia pakai hari ini. "Yohanest ini baju anda sudah hamba siapkan. Jadwal anda hari ini adalah menandatangani kontrak iklan dan juga menghadiri acara award yang diadakan di hotel keluarga anda Yohanest ". Azura hanya diam mencerna lalu minum air putih yang tersedia didekatnya.

"Yohanest ada lagi yang anda butuhkan ?"

"Tutup mulutmu Bob, atau gajimu ku potong." Azura melangkah menuju kamar mandi, bagai Ratu yang memancarkan aura dingin nan menusuk.

Boby menghela nafas, “ jangan dingin banget jadi cewek, jadi perawan tua loh.” Dan sedetik kemudian Azura melemparkan sendal tidurnya kepada Bobby. “Aw.....lempar berondong yang aduhai dong ah”. Katanya membuat Azura tertawa dalam diamnya.

♥♥♥

Denting pena dengan gelas membuat sekertaris cantik diruangan bosnya itu begitu takut, gadis seksi itu melihat bosnya ragu saat hentakan map dilakukan bos nya. “Idiot, kamu bisa kerja gak sih ?” Laura hanya diam, tak berani menjawab.

“hei Laura, saya tanya kamu bisa kerja gak ? Saya suruh kamu siapin ini dari bulan semalam, kenapa sampai sekarang masih aja salah. Kalau semua pekerjaan kamu harus saya benarkan lagi buat apa kamu saya pekerjakan !!” Laura memilin jarinya gelisah, dia memang salah, tapi bos nya ini juga salah.

“ itu pak, anu. Sa_ya sudah tanya bapak. Waktu, ehm...”

Brakkk...

“Kalau mau bicara yang jelas.”

“ aduh pak saya sudah tanya bapak waktu itu. Tapi bapak bilang sudah benar semua ini,”

“ astaga Laura, kapan kamu tanya saya ?” Pria bermata coklat itu sangat kesal sekarang.

“ saat bapak sedang bercumbu dengan wanita rambut pirang yang memakai baju merah dua minggu lalu pak.” Ya, bos nya ini memang terkenal play boy brengsek. Tapi untungnya Devano tidak sembarang pilih wanita.

“ kamu mengintip saya ?” Tanya Devano tak percaya kegiatannya diketahui sekertarisnya ini.

“Aduh..bukan itu pak, pintunya tidak bapak kunci jadi saat saya masuk ya saya lihat. Bapak juga tau saat itu, tapi bapak tidak masalah.” Devano mengurut pelipisnya, ya dia ingat kejadian itu. Benar-benar memalukan, tapi karena tanggung jadi dia biarkan saja.

“ sudah keluar dari ruangan saya, kamu kerjakan ini baik-baik. Awas jika masih salah, saya pecat kamu.” Laura mengangguk dan langsung pergi. Devano duduk di kursi kerjanya, memejamkan mata karena pekerjaan hari ini begitu membuatnya pusing. Dia perlu merileks kan pikirannya, diraihnya jas nya dan ponsel.

“ loe di club ?” Tanya Devan kepada sahabatnya.

“ iya, loe lagi di Indonesia Dev ?”

“ yups, gue ke tempat loe sekarang ya.”

“Oke bro.”

♥♥♥

Devano menikmati minuman sendiri di meja bar itu, setelah tadi dia berbicara dengan Alan sahabatnya. Pandangannya jatuh pada wanita cantik dan seksi dilantai dansa, wanita itu begitu menggoda. Dan rasanya dia pernah melihat wanita itu, wajahnya begitu tak asing. Tapi siapa ?

Devano tiba-tiba bergairah hanya melihat senyum wanita itu. Tuhan lekuk tubuh wanita itu begitu sempurna, mata, bibir, hidung, dagu, semua sesuai keinginan Devano. Devano yang tak sabar ingin mencoba peruntungannya akhirnya berjalan mendekat , niat ingin berkenalan tapi ternyata wanita itu tersenyum menggodanya dan mencium bibirnya.

Oh, dia benar-benar gila karena hal.mengejutkan ini.

Part 2

Malam Petaka

Malam itu, Azura dan tim nya bepesta di suatu club malam di Jakarta. Setelah kontrak Azura dengan designer terkenal dunia selesai, Azura dan tim nya merayakannya di club. Tapi malam ini Azura begitu berbeda, sakit dihatinya ingin ia keluarkan. Senyum Banu membayangi nya, sudah entah berapa kali dia minum hingga dia mulai pusing sekarang. Azura menari di lantai dansa bersama salah satu teman wanitanya, seorang pria yang melihat Azura tersenyum saat melihat tingkah dan gaya Azura menari di lantai dansa itu. Sambil menenggak gelas ke lima nya pria itu berjalan mendekati Azura, menarik pinggang Azura hingga tubuh mereka bersentuhan. Azura menatapnya dingin lalu sebuah senyuman menggoda terukir diwajah Azura. "Baru menyadari kecantikanku hem ?" Azura yang sedang mabuk tidak perduli dengan siapa dia sekarang menempel, dia melihat pria itu menatapnya penuh hasrat dan Azura memulai mencium pria itu.

Bibir Azura bagai magnet bagi Devano, tangan Devano menelusuri lekuk indah tubuh wanita yang juga sedang menikmati kegiatan mereka di lantai dansa ini. Karena gerah, Devano akhirnya menggendong Azura, dia menggendong Azura ke mobilnya. Baru saja Devano duduk dikursi pengemudi dia sudah terkejut karena Azura langsung

duduk dipangkuannya, Azura mengunci tatapan matanya dan Devano. Wanita ini benar-benar membuat Devano tak habis pikir. Devano menjalankan mobilnya dengan Azura yang masih duduk dipangkuannya,

"Ah....." desahan Devano keluar saat Azura menghisap lehernya.

"Sabar sayang, sebentar lagi kita akan sampai. Jangan terburu-buru oke." Untungnya kaca mobil Devano cukup gelap untuk menutupi apa yang dia dan Azura lakukan didalam mobil. Hanya butuh sepuluh menit akhirnya Devano sampai di hotel tempat dia menginap, dia menggendong lagi Azura untuk sampai ke kamarnya.

Begitu sampai dikamarnya Devano menidurkan Azura dan langsung mencium bibir Azura, menghisap dan menyapu bibir itu. Lalu Azura membalik posisinya menjadi diatas Devano, membuka satu persatu kancing kemeja milik Devano, gerakan Azura membuat Devano benar-benar gila. Sentuhan-sentuhan kecil itu terasa menyengat dirinya.

Azura berdiri disaat semua pakaian Devano sudah dia buka tanpa sisa. Gantian dirinya yang membuka perlahan dress yang dia gunakan, mata Devano tak berkedip sedikit pun, dan saat itulah dia sadar kalau wanita yang bersamanya

ini adalah 'Azura' salah satu model terkenal dan aktris dengan bayaran fantastis beberapa tahun ini.

Tuhan, wanita ini benar-benar cantik seperti yang selama ini terlihat. Bahkan Azura lebih cantik dilihat secara langsung seperti ini. Devano bangkit karena tidak tahan menahan godaan yang disajikan Azura, ciuman dibibir Azura beralih keleher dan bagian lainnya.

Lama saling mencumbu Devano dan Azura akhirnya sampai pada titik yang mengejutkan Devano, saat dia mencoba masuk kedalam pusat kenikmatan Azura ada sesuatu yang menghalanginya. "Ah...., jangan hentikan please..." ucap Azura. Untuk pertama kalinya Devano mendengar Azura berbicara panjang dengannya. Dan suara ini akan Devano ingat terus seumur hidupnya. Azura mengalungkan tangannya dileher Devano saat pria itu masih ragu. Ragu karena dia akan menjadi pria brengsek malam ini, selama dia berhubungan dengan wanita-wanita lain Devano tidak pernah merenggut keperawanan seseorang, ditambah Azura sedikit mabuk. Tapi untuk dihentikan rasanya sangat sulit apalagi Azura terus menggodanya seperti ini.

"Please...," kata Azura lagi menatap mata Devano dan Devano tersenyum padanya. Devano jatuh cinta

pada malam pertama dirinya dan Azura, jatuh cinta pada tatapan mata tajam milik sang super model itu. Perlahan Devano menghentak masuk kedalam Azura, lalu dia mencium Azura agar rasa sakit itu tergantikan dengan panasnya ciuman mereka.

Maafkan Devano karena dia berdoa agar Azura langsung hamil benihnya, maafkan dia karena setelah ini dia akan mengklaim Azura adalah miliknya meski wanita itu tak sudi.

♥♥♥

Azura mengerjapkan matanya dia bangun dengan kepala yang pusing, segelas susu sudah ada didepannya saat dia mencoba membuka mata lebar. Wajah pria hanya menggunakan boxer lah yang dia lihat. Jantung Azura berdetak cepat, jangan bilang dia semalam ? *Shit,* umpat Azura karena dia sudah melepaskan mahkotanya dengan cara terkutuk ini. Azura mencoba bangkit dan meraih helaian baju juga pakaian dalamnya.

"Minumlah, kita akan bicarakan ini." Setelah selesai memakai pakaiannya Azura langsung menenggak habis susu hangat dari pria asing yang sudah mengambil kehormatannya ini.Azura lalu mencari dimana tas nya.

“Ini tas mu jika kau mencarinya.” Azura mengambil tas itu dengan wajah dinginnya.

“*Azura right* ?” Tanya Pria itu tapi Azura hanya diam, dia melakukan kegiatannya mencari ponsel didalam tasnya.

“Aku akan menikahimu, jadi kamu tenang saja.”

“*Stop* dan lupakan malam ini oke. Kau tidak perlu bertanggung jawab, aku yang menginginkannya.” Azura langsung keluar dari kamar meninggalkan pria yang sudah menghabiskan malam bersamanya.

“Aku tidak mungkin bisa melupakan malam ini my Zura...” Devano mencium foto Azura yang dia abadikan di ponselnya. Azura begitu seksi disana, dan itu akan menjadi obat Devano sebelum Azura menerimanya.

PART 3

Ya, itu aku.

Sudah seminggu semenjak malam itu Azura selalu mendapatkan bunga dimanapun dia berada, dia masih di Indonesia sebelum berangkat lagi kembali ke London. Azura yang cuek tidak terpikirkan semua bunga yang dia terima itu dari mana asalnya, dia selalu menyuruh asistennya untuk menerima bunga itu.

Menempuh perjalanan dari jakarta ke London membuat tubuh Azura terasa remuk, dan kebetulan jadwal padatnya itu hari ini kosong. Azura ingin tidur sepuasnya dikasur empuknya.

"Selamat tidur *Yourhignes*, semoga lusa anda sudah fit untuk kembali ke pekerjaan anda". Azura mendengus dan menepuk bokong asistennya itu lalu sedikit tersenyum. Catat sedikit.

Azura meraih ponselnya dan mengecek beberapa media sosial pribadinya. Disana dia melihat postingan Banu, mantan kekasihnya yang sekarang juga menjadi mantan kekasih sepupunya. Raut dingin Azura selalu berubah sendu setiap dia sendiri didalam kamar dan melihat potret pria bernama Banu itu. Hati Azura sakit melihat Banu jatuh karena perasaannya kepada Viza, tapi apa perdulinya. Mereka sudah lama berakhir, dan dia juga mengatakan hal itu kepada Banu.

Azura tersenyum sedih, dibukanya laci didekat tempat tidurnya disana ada sebuah kotak persegi berwarna merah dia membuka kotak itu dan melihat keringnya beberapa kelopak mawar yang dia simpan. Itulah adalah kenangannya dan Banu, mawar pertama yang Banu berikan padanya dia simpan meski sudah kering seperti kerupuk. Lagi Azura tersenyum sendu, menutup laci dan kotak itu lalu beranjak ke kamar mandi.

♥♥♥

Tidur Azura benar-benar nyenyak hingga dia bangun pukul dua belas siang. Azura merenggangkan otot-ototnya, lalu melihat betapa indah pemandangan kota London siang ini. Saat ingin berdiri membuat sarapan untuk dirinya sendiri Azura melihat seprei putih yang menutupi dirinya, mengingatkan seminggu lalu akan malam terkutuk yang dia nikmati itu. *"Stupid, stupid,"* Azura meracau pada dirinya sendiri. "Bagaimana jika mom ataupun dad tahu akan hal ini." Azura menggelengkan kepalanya lalu bergegas mandi.

Ting nung....ting nung....

Azura yang masih memakai bathrobe keluar dari kamarnya dan melihat siapa yang bertamu ke apartementnya.

Azura membuka pintu dan melihat seorang pria memakai topi yang menutupi wajah pria itu, dan Azura berpikir pria ini adalah kurir pengantar bunga karena memang pria itu membawa bunga.

"Ada yang harus saya tanda tangani ?" Tanya Azura santai. Pria itu membuka perlahan topinya dan tersenyum membuat Azura tidak mengerti. Hingga beberapa detik berlalu dan Azura ingat wajah pria ini.

"W*hat are you doing here ?"* Kata Azura terkejut, ditelitinya pria itu dan dia mulai waspada. Bisa saja pria ini orang jahat, ya tuhan dia sudah tidur dengan pria gila. Lihat dia sampai ke London dan berada didepan apartementnya. Tunggu bagaimana pria ini tahu apartement nya ?

"*Wait, how do you know my apartment ?"* Azura masih tak habis pikir. Dia sudah siap ingin masuk kedalam apartement nya tapi pria ini benar-benar tidak tahu diri, dia mencium bibir Azura tiba-tiba dan mendorong tubuh Azura masuk kedalam. Azura pening bukan main karena serangan tiba-tiba yang membuatnya hampir lupa diri. Azura menjauhkan tubuh pria tidak sopan ini sekuat tenaga.

"G*et out,"* usir Azura tidak ingin melihat pria ini lagi. Tapi pria ini malah menjulurkan tangannya kepada Azura.

“Hai Azura, aku Devano. Panggil saja Devan atau Dev, atau sayang juga boleh.” Raut wajah dingin Azura berubah jadi jijik melihat pria yang dia nilai petakilan ini.

“Lalu apa urusannya denganku ?” Azura melipat kedua tangannya didepan dada melihat serius si Devani atau siapalah namanya tadi pikir Azura.

“Ckckck, jutek amat sih yang. Urusanku kesini karena ingin mengantarkan bunga untuk calon istriku, lalu ingin mengajaknya menikah secepatnya.” Azura merasa geli dan hanya menggelengkan kepalanya, padahal perkiraan Devan kalau Azura akan tertawa mengejeknya. Tapi sungguh wanita ini begitu dingin.

“*I warn you, get out now. “*

“Dan jika aku tidak mau ?”

“F*ine “* Azura berjalan kearah telpon didekat ruang tamu miliknya tapi tubuhnya melayang diangkat oleh Devan.

“*Are you crazy ha ?”*

“Y*es, i’m crazy because you my Zura.”*

Part 4

The Queen of Ice

Azura mendengus kasar mendengar ucapan pria aneh juga gila yang menggendongnya ini. Azura berusaha meronta tapi Devano tidak membiarkan dirinya bisa lepas, hingga Devano merebahkan Azura keatas ranjangnya. Azura cukup terkejut karena Devano membawa dirinya kedalam kamar, dia waspada jika pria gila ini akan memperkosanya.

"Kau mau apa ?" Tanya Azura melotot dan mencoba bangkit, tapi Devano mengunci tubuhnya. Devan memperhatikan wajah dingin dan galak Azura, dia begitu mengagumi wajah ini. Dikecupnya kening Azura dan itu sangat membuat Azura tidak bisa menahan emosinya. Azura menendang selangkangan Devan , membuat pria itu kesakitan buakan main. Wajah Devan memerah menahan sakit, dia ingin berbicara tapi sakit yang dia rasakan akibat tendangan Azura membuatnya tak bisa membuka mulutnya.

Azura langsung menarik paksa tubuh Devan yang kesakitan itu keluar kamar hingga sampai di pintu apartementnya. "Pergi dan jangan memperlihatkan wajahmu lagi didepanku. Mengerti !!" Azura langsung membanting pintu cukup keras. Rencana nyaman nya hari ini berantakan gara-gara pria gila itu.

"Haduh....kenapa aku bisa tidur dengannyaaaaaa....

aaaaakkkhhhhh...." Merasa kesal, dia baru kali ini kesal kepada seseorang. Biasanya hanya orang yang kesal dengan tingkahnya, tapi pria itu membuat moodnya rusak. "Awas saja jika berani muncul lagi didepanku." Kata Azura kepada dirinya sendiri.

♥♥♥

Seminggu lagi berlalu semenjak kejadian di apartement Azura itu dan Devan tidak lagi menemui Azura. Tapi bunga mawar yang dia kirimkan setiap harinya tidak pernah berhenti dia kirimkan. Selain karena dia sibuk belakangan ini, Devano sedang menunggu waktu yang tepat untuk menemui Azura lagi. Devan merapikan meja kerjanya sedikit lalu beranjak dari sana, besok malam Azura akan tampil di acara tahunan Victoria secret yang diadakan di Los Angeles, dan Devano akan hadir disana.

♥♥♥

Sebuah buket bunga mawar merah serta merah muda sudah ada ditangan Devano, dia datang bersama dua temannya. Devano tidak asing dengan acara ini, dia pernah beberapa kali ikut melihat pertunjukan para wanita seksi ini. Tapi

kali ini Devano punya seseorang yang harus dia perhatikan. Devano pergi kebelakang panggung ingin mencari Azura tapi kedatangannya ditahan salah satu security.

"Aku hanya sebentar, ingin menemui kekasihku. " Security itu lalu mempersilahkan Devan masuk. Dia memperhatikan semua model dengan pakaian dalam itu, rasanya dia seperti berada disebuah istana bidadari, tapi bidadari miliknya belum juga terlihat. Devano akhirnya menangkap Azura yang sedang berdiri dan sepertinya sedang dipasangkan atribut ketubuh seksinya. Devano melangkah dan mendekati Azura dengan ke-percayaan dirinya.

"Hai honey, i miss you so much." Azura langsung melihat Devan tajam, meski dia tidak menolak pelukan serta kecupan yang deberikan Devano padanya. "Aku tunggu kamu " Devano memberi buket yang dia bawa sembari mencium lagi pipi Azura. Sedangkan Azura tidak bereaksi, dia menatap dingin dan menusuk Devano.

"Wah, Azura kamu berkencan dengan tuan Mackzie itu ? Ya tuhan, dia masuk top sepuluh besar pengusaha muda dan sukses dua tahun ini. " Seru Celine teman dekat Azura yang juga menjadi angel victoria secret.

“Doakan saja dia tidak mati sehabis ini” Bobby asisten Azura merinding mendengar kalimat itu. Jika Azura sudah berbicara seperti ini dipastikan akan ada malapetaka yang akan Azura lakukan.

♥ ♥ ♥

Acara bergengsi itu dimeriahkan oleh beberapa penyanyi papan atas, Azura sangat menghipnotis dengan sayap yang dia kenakan. Devan bersorak gembira saat Azura keluar wajah Azura yang saat berjalan dingin berubah saat tepat diujung panggung. Azura memberikan senyumannya sebentar , tapi cukup membuat beberapa pria pengagumnya bersorak histeris.

Mata Azura menatap Devano dingin, kedua teman Devano sampai percaya kalau Azura adalah Queen of Ice, julukan itu memang sangat pas untuk Azura. Dia tidak memperlihatkan aura kebencian, tapi wajah tanpa ekspresi itu membuat siapa saja merasa terintimidasi kecuali Devano. “Loe yakin loe lagi kencan sama Azura kan Dev ?” Tanya Anton.

“Kenapa ? Mau bukti ?” Anton menggeleng lalu tersenyum.

"Azura benar-benar sensual ya, gila ." Sahut Anton lagi.

"*But she's mine* " Devano memulai lagi kalimat kepemilikan itu. Belakangan Devano sudah seperti orang gila yang mengklaim Azura adalah miliknya. Hal gila yang baru kali ini Devano lakukan.

PART 5

Si Seksi yang Gila

Devan menunggu Azura dibelakang panggung hingga Azura selesai dengan semua kegiatannya membersihkan make up dan segalanya. Azura berjalan bersama managernya dan juga Boby, dia berhenti melihat Devan bersandar disana dan tersenyum kearahnya. "Ayo aku antar kamu pulang ke hotel ?" Azura tersenyum sangat sensual dan berjalan kearah Devan dengan percaya diri, dia terlatih untuk terlihat sempurna bagaikan dewi yang tangguh.

"Baiklah, tapi aku yang membawa mobil bagaimana ?" Devano tersenyum dan tidak keberatan.

Mereka keluar dari tempat acara dan menuju tempat parkir, Azura sempat memeluk lengan Devan manja. Devano sampai salah tingkah akibat ulah Azura. "Dev, yang mana mobil kamu". Azura berubah sangat manis, dan Devano curiga wanita ini mabuk. Azura mengambil kunci mobil Devano sambil melakukan aksi yang menggoda Devano, dia menyentuh perut dan berkahir di kantong celana Devano, tatapan mata sensual itu ditujukan Azura untuk Devano, lalu Azura mengecup bibir Devano sekilas.

Azura berjalan kearah mobil yang berbunyi karena Azura menekan tombol *unlock* . Devan mengikutinya dari

belakang sambil mengusap bibirnya yang beruntung.

Azura sudah siap dikursi kemudi, tapi Devano memintanya untuk berganti tempat. Devano takut akan kondisi Azura saat ini. “Eits...kau sudah berjanji bukan. Tenang saja aku tidak mabuk.” Azura mengedipkan matanya lalu menutup pintu. Dengan terpaksa Devan duduk dibangku sebelah Azura.

Awalnya Azura masih normal mengendarai mobil, meski dia diam saja saat Devan bertanya apapun kepadanya . Setelah merasa dia bisa mengendalikan dirinya, Azura menginjak gas mobil dengan kuat, Devano sampai terkejut bukan main.

“Hei, Hei, Azura kita bisa mati konyol jika kau seperti ini.” Tapi Azura hanya diam dan tersenyum tipis. Dengan sengaja Azura menyetir seperti orang gila membuat Devano jantungan, dia bahkan menutup matanya berulang kali.

“Masih ingin mendekatiku huh ?”. Azura mengejek Devano.

“Azura ini tidak lucu”

“Kau pikir aku merasa lucu kau mendekatiku hanya karena satu malam yang kita lewati bersama ?” Azura menatap sinis Devano, pria itu tersadar ternyata semua sudah

direncanakan Azura.

"Tapi karena malam itu aku menemukan tujuan hidupku Azura."

"Oh *good,* kau pria ke dua yang mengatakan hal itu padaku. Tapi nanti pasti kau juga meninggalkanku Brengsek". Azura memukul setir kuat, dia kembali membelokan mobil sambil mengebut. Devano terguncang-guncang karena aksi berbahaya Azura ini.

"Jauhi aku mengerti, jika tidak kau akan menyesal. Aku bukan seperti wanita yang kau pikirkan."

"Tidak akan Azura. Kau yang aku inginkan," Azura menghempaskan setirnya hingga Devano pusing. Azura mengambil sesuatu didalam stoking yang dia gunakan. Sebuah pisau lipat sudah digenggam Azura, "Menjauhlah, jika tidak aku akan menyuruh orang lain membunuhmu."

Azura memainkan pisau itu dieher Devan. Dengan cepat Devano mengambil pisau itu hingga melukai tangannya sendiri. Devano membuat posisi Azura terhimpit dengan jok mobil dan tubuh Devano, pria itu lalu membuat posisi bangku. Hingga Azura jadi terlentang dan Devano diatasnya. Ciuman pembuka diberikan Devano kepada Azura, berniat menolak tapi malah Azura membalas ciuman itu.

Tangan Devano menyentuh pinggang Azura dan satunya lagi mengusap wajah Azura. Bibir Devano beralih ke leher Azura, dan sebelah tangannya membuka resleting gaun Azura. Azura juga membuka satu persatu kancing kemeja Devano, dia heran dengan dirinya yang juga menginginkan Devano, padahal dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan dia pernah mencoba dengan teman kencannya, tapi dia tidak bergairah sama sekali.

Mereka melakukan kegiatan panas itu didalam mobil hingga desahan Azura membuat Devano semakin menginginkan Azura.

"Kau benar-benar seksi sekaligus gila Azura." Kata Devano sambil meraih puncak kenikmatan mereka berdua.

"*Aku akan terus berusaha mendapatkanmu honey..*"

Part 6

Rasa Dingin itu.

Hari berganti, setelah malam panas yang lagi Azura dan Devan lakukan semuanya berjalan dengan lancar bagi Devano, tidak ada penolakan bunga ataupun hadiah. Ya, Azura memang tidak menolaknya karena dia tahu siapa pelaku pengirim bunga itu, Azura tidak lagi menyuruh asistennya untuk menerima bunga itu melainkan dirinya sendirilah yang menerimannya dan berakhir di tong sampah. Kejam ? Tidak, Azura hanya menjaga hatinya untuk tidak tersakiti lagi, dia tidak lagi ingin terlena akan hal-hal seperti itu.

Dulu pria yang sangat dia cintai juga sering melakukan hal manis semacam ini, tapi nyatanya pria itu menghancurkan hatinya membuat perasaan cinta yang pertama kali dirasakan oleh Azura berakhir menjadi rasa benci . Tapi sayangnya benci itu tidak sebesar cintanya yang masih terus ada.

Tentang hubungannya dan Devanon? Azura hanya menganggapnya sebuah kencan, tidak lebih. Azura tidak ingin dirinya dimiliki oleh orang lain, karena dia sudah pernah melakukannya. Seperti saat ini Maxim manager baru dari Agency nya ingin mengajaknya makan malam bersama dan Azura menerimanya, bukan karena dia menyukai pria itu tidak. Semuanya hanya sebatas kencan baginya, begitulah

Azura tiga tahun ini. Devano sendiri sedang sibuk sehingga tidak bisa terus menempel dengan Azura, dia seorang pebisnis yang sukses tentu kegiatannya juga banyak dan itu melegakan Azura dari lalat dihidupnya. Ya, Azura memanggil Devan dengan sebutan lalat yang sangat mengganggu.

"Azura, kamu mendapatkan kiriman bunga lagi," kata asistennya.

"Hem, kata Azura dan memegang bunga itu." Ada kartu ucapan seperti biasanya, dan kali ini bertuliskan.

"*Untuk seorang bidadari yang mencuri hatiku, I miss you hon."* Azura berdecih dan langsung membuang bunga itu ke tong sampah didekatnya.

"Azura kalian menjalin hubungan ?" Tanya manager Azura yang berada disebelah Azura yang sedang dibantu membuka gaunnya. Azura baru menyelesaikan sesi pemotretan untuk sebuah majalah fashion.

"*No, you know me right. It just date may be, "* kata Azura dengan santainya.

"Oke, aku ada janji dengan Mr. Robert, jadi kalian pulang lah lebih dulu." Manager dan asisten Azura tersenyum tapi tidak dengan Azura, wanita itu mengatakannya sambil memainkan ponselnya membalas chat mommy nya tersayang.

"Oke, semoga kau bisa bersenang-senang. Kami bangga padamu Azura," kata managernya membuat Azura tak mengerti. Dia hanya mengangguk dan seorang pria dengan setelan kerja yang tidak lagi rapi datang menghampiri mereka.

"Azura," panggil pria itu. Azura mengira pria itu adalah Maxim tapi ternyata dugaannya salah.

"*What do you want,"* sembur Azura langsung. Rasanya kepala Azura mendidih karena kehadiran Devano yang selalu saja tiba-tiba.

"Hey, hey, aku kesini langsung setelah tiba dari bandara. Aku merindukanmu," Devano mencium pipi Azura tiba-tiba dan memeluknya. Azura berontak dan akhirnya Devano melepaskannya.

"Aku punya sesuatu, ayo pergi."

"*No*,"

"Sayang ayolah, atau aku cium disini".

"Aku akan pergi dengan orang lain, kami sudah berjanji. Dan jika kau ingin pergi denganku sebaiknya buat janji dengan managerku. Jadwal ku padat." Azura duduk dikursi sambil memainkam ponselnya. Devano tidak sakit hati dia

tersenyum dan berlutut didepan Azura, tatapannya begitu lembut kepada Azura. Dia membuka sebuah kotak perhiasan berwarna merah dan membukanya.

"Aku mendesain ini khusus untukmu," katanya lembut dan Azura melihatnya tapi tidak ada keterkejutan atau ekspresi lainnya selain datar dan dingin.

"Kau mau memakainya kan." Asisten dan manager Azura sampai histeris karena perhiasan yang didapat Azura ini sangat mahal harganya, apalagi di desain khusus oleh Devano, pemilik usaha perhiasan emas dan berlian yang terkenal. Tapi Azura menutup kotak perhiasan itu tepat saat Maxim mendatangi mereka.

"Azura, apa aku mengganggu kalian ?" Tanya pria dengan tubuh tinggi dan berwajah tampan. Tubuh Devano melihat sumber suara itu lalu dia cemburu. Azura bangkit dari duduknya tapi tangannya ditahan Devano.

"Lepaskan," kata Azura dingin menatap Devano. "Kita tidak punya hubungan apa-apa, jadi berhentilah bertindak memalukan seperti ini." Kalimat sarkas itu keluar dari bibir Azura, tapi Devano tidak diam dia berdiri dan menghentak tubuh Azura membuatnya jatuh kedalam pelukan Devano, mencium bibir Azura panas hingga Azura

kehabisan kesabarannya. Dengan kekuatannya Azura melepaskan diri dari pelukan Devano dan menampar keras pria itu.

"Jangan pikir hanya karena malam yang kita lewati bersama, kau berpikir bisa memilikiku brengsek." Azura pergi dengan Maxim yang masih terheran dengan kejadian yang dia lihat, Maxim merangkul Azura yang sedang emosi meninggalkan Devano yang hancur hatinya dengan penolakan Azura lagi.

"Jika kau ingin mendapatkan hati Azura, kau tidak bisa memaksanya." Manager Azura memberi saran kepada Devano dan mereka juga pergi meninggalkan Devano yang dilihat prihatin dengan beberapa orang yang masih tersisa di studio itu.

Devano menelpon seseorang karena merasa Azura harus tau kalau dia tidak main-main.

"Ya, siapkan janji temu denagan Mr. Edward . Katakan aku sangat ingin bertemu dengannya secara pribadi ".

Part 7

Melamar

Devan keluar dari mobilnya setelah supir membukakannya pintu, dia berjalan gagah memasuki teras rumah keluarga Edward ini, saat dia memencet bel dan pintu terbuka matanya terkejut melihat sosok Azura dengan kaos berwarna biru dongker dan celana denim, ada kacamata yang bertengger dihidung mancungnya.

"Azura," katanya terdengar terkejut melihat penampilan Azura yang menurutnya sangat simple. Azura memutar bola matanya malas, dan dia membuka lebar pintu.

"*I'm not Azura oke, I'm Akira.* Akira Al'DG Ozvick Edward." Akira mengulurkan tangannya lalu Devan yang masih terkejut menyambut tangan itu.

"Tapi wajah kalian sangat mirip," katanya lagi masih tidak habis pikir.

"Kami kembar . Oh ya, ada perlu apa anda kesini?"

"Saya Devano, saya sudah membuat janji dengan Mr. Edward."

"Oh, kamu tamu *daddy,* ayo masuk dia sudah menunggu anda." Akira berjalan didepan Devano yang mengikutinya keruang tamu rumah mewah itu, disana terlihat ada Reikhan dan Zia istrinya sedang bersantai.

"*Mom, dad,* ada tamu yang ingin bertemu." Akira mengintrupsi kedua orangtuanya yang sibuk entah membicarakan apa sedari tadi.

"Oh, kamu Mr. Mackzie," tanya Reikhan kepada Devan.

"Ya Mr. Edward saya Devano Abraham Mackzie yang ingin bertemu dengan anda." Reikhan dan Zia mempersilahkan Devan untuk duduk, lalu Akira pergi menyuruh pembantu mereka membuatkan minuman dan makanan.

"Maaf saya menyuruh kamu untuk datang kerumah saya," kata Reikhan sopan sambil menggenggam tangan istrinya. Sungguh pasangan yang serasi pikir Devano. "Kami sekeluarga baru kembali dari Bali Indonesia." Devano tersenyum mendengarnya.

"Tidak masalah, saya juga sangat bahagia bisa diperbolehkan berkunjung kerumah anda Mr. Edward." Dan Reikhan mengangguk-angguk.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan." Reikhan langsung pada point pertemuan mereka ini. Devano sedikit ragu mengatakannya tapi dia harus melakukannya, dia tidak ingin Azura dimiliki pria lain nantinya.

"Saya ingin melamar putri anda Mr. Edward ." Untuk sesaat semua orang terdiam termasuk Akira yang datang

membawakan minuman dan cemilan. “Saya ingin melamar Azura,” kata Devan mantap tapi Reaksi Reikhan dan Zia berubah menjadi tidak setegang tadi.

“Apa yang membuatmu datang kesini dan mengatakan ingin melamarnya?” Tanya Reikhan lagi sambil tersenyum.

“Saya jatuh cinta padanya saat pertama kali saya melihatnya, saya sudah berusaha mendekati Azura tapi dia terus menolak. Makanya saya datang kesini.” Reikhan dan Zia lagi-lagi hanya menggelengkan kepalanya.

“Kau tahu, bukan karena kamu masuk dalam kategori pengusaha tersukses tahun ini kamu bisa membuat saya menerima lamaran kamu, saya hanya akan menerimanya jika putri saya Azura juga mencintaimu.” Devan sudah tahu ini akan terjadi, jadi dia sudah menyiapkan mentalnya untuk mengatakan kebenarannya. Devan berjalan lalu membuat Reikhan terkejut karena pria itu tiba-tiba bersujud didepannya.

“Saya dan Azura melakukan kesalahan serta dosa besar, dan saya ingin bertanggung jawab.” Zia yang mengerti maksud ucapan pria didepan suaminya ini menatap Devano tajam.

“Maafkan saya karena saya sudah melewati malam

bersama Azura. Saya sudah mengambil harta berharga baginya, kami saat itu mabuk dan,"

Belum kalimatnya selesai sebuah tinju melayang kewajah Devano. Tubuhnya terdorong dan mengenai meja kaca dibelakangnya.

"Brengsek, kau menghancurkan anakku dan dengan santainya kau mengatakan ingin menikahi Azura". Reikhan menarik kerah kemeja Devan dan menghajarnya lagi. Zia terduduk karena berita ini, dia merasa gagal menjadi ibu bagi anaknya.

"Akira, suruh Azura pulang sekarang." Akira mengangguk dan dengan cepat dia menuju telpon rumahnya. Saat Tinju Reikhan akan menghancurkan wajah Devano lagi tangan Zia menghentikannya.

"Cukup sayang, apa yang dilakukan pria ini benar. Kita hanya akan menunggu Azura, biarkan pria ini istirahat sebentar." Reikhan mendengus kesal, bagaimana bisa Azura bisa melakukan hal seperti itu.

Part 8

Pria Gila !

Azura baru saja selesai membicarakan masalah *job* yang akan dia lakukan akhir tahun ini, kaki jenjangnya baru saja melangkahkan kaki turun di lobby gedung apartement nya. Dia melihat nama Akira menelponnya, segera dia mengangkatnya karena dirasa penting.

"Ya ada apa ?"

"*Matilah kau Azura, seorang pria kerumah dan melamarmu. Dia mengatakan kalau kalian sudah...,"* belum Akira selesai bicara tapi Azura sudah menghentikannya.

"Baiklah katakan kepada *mommy* aku akan segera pulang." Akira disana kesal karena Azura selalu saja berbuat sesukanya padahal dia sangat khawatir dengan nasib kembarannya itu.

Azura melangkahkan kakinya berbalik arah, dia lebih memilih menaiki taksi daripada membawa mobilnya. Sekitar setengah jam Azura tiba dirumah putih bergaya klasik , langkahnya yang anggun tidak menyiratkan kalau dia sedang gelisah akibat pria yang sudah merusak semua ketenangan hidupnya.

Diruang tamu dia melihat Devano yang sudah babak belur dan daddy serta mommy nya yang duduk memang sedang menunggunya. Akira menatapnya khawatir berbeda

dengan dirinya sendiri yang terlihat sangat tenang.

"Apa kau kenal pria ini Azura?" Sebuah pertanyaan langsung daddy nya tanyakan bahkan sebelum dia duduk disana.

"Ya dad, dia adalah pria yang aku kenal di Jakarta saat aku mabuk." Jawaban tenang dari Azura itu menampar keras Reikhan sebagai seorang ayah dia sudah membiarkan anaknya hidup bebas.

"Lalu kau tidur dengannya ?" Tanya Zia yang tadinya dia menunduk sekarang menatap wajah Azura , dia berdiri melihat Azura dengan tatapan kecewa dan disanalah Azura sadar dia sudah melukai hati kedua orangtua nya.

"Maaf mom, malam itu aku mabuk dan semua itu terjadi," kata Azura dengan memegang tangan mommynya tapi Zia menepisnya.

"Apa yang kau inginkan dengan itu semua Azura? Mommy juga seorang model, dan untuk itu mommy selalu mengatakan kepadamu jangan pernah menghancurkan harga dirimu." Azura hanya diam, dia tidak bisa menangis tidak didepan semua orang. Dia juga menyesal karena mengenal pria ini dan berakhir diranjang dengannya.

"Mommy ingin kamu secepatnya menikah dengan pria

ini." Zia menjauh dari Azura yang masih diam dengan wajah terkejut.

"*Mom, dad, please* . Aku tidak mencintainya *mom,"* kata Azura terdengar memohon. Devano menjadi sangat merasa bersalah membuat kedua orangtua Azura memarahi wanita yang dicintainya. Tapi hanya ini cara agar Azura menjadi miliknya.

"Pernahkah kau berpikir tentang itu sebelum kau melakukan dosa itu Azura?" Zia benar-benar hancur mengetahui masalah ini.

"Aku memang bersalah mom, aku terima itu tapi kumohon jangan memintaku menikah, aku berjanji tidak akan mengulanginya." Azura terus memohon dengan wajah yang panik. Segitu tidak inginnya Azura menikah dengannya? Pikir Devano.

"Jika tidak menikah kau mau apa? Kau hanya akan membuat malu keluarga ini Azura." Zia duduk dan Akira mencoba menenangkan mommy mereka dengan mengelus lembut bahu nya.

"Aku tidak akan membuat malu mom, aku tidak akan pernah membuat semua ini tercium media atau kolega daddy. Aku tidak bisa hamil mom, bagaimana mommy bisa lupa."

Lirih Azura menatap mommy nya.

Dia membalik tubuhnya perlahan dan keluar dari rumah. Reikhan ingin mengejar Azura yang sudah keluar dari pintu rumah tapi Devano menahannya. “Maafkan kelancangan saya hari ini , tapi ijinkan saya mengejar Azura.” Reikhan melihat kesungguhan dimata Devan dan dia mengangguk. Saat Devano ingin pergi Akira menghentikannya juga.

“Jika kau ingin mengejar Azura kau akan butuh bantuanku.” Devano mengangguk dan dia pergi bersama Akira, Reikhan memeluk Zia yang masih menangis.

♥♥♥

Azura ingin menangis sekeras mungkin dan dia memilih kembali ke apartementnya, begitu sampai dia langsung masuk kedalam kamar mandi dan mengurung diri disana. Dia tahu pasti Akira atau daddy nya akan menyusul kesini.

Sedang didalam mobil Devano pria itu merasa gelisah, Akira menilai jika Devano memang mencintai Azura, hanya saja pria ini terlalu terburu-buru.

“Ehm Devan boleh aku sarankan sesuatu?” Devano melihat Akira yang duduk disebelahnya.

"Ya tentu ." Jawabnya singkat.

"Jangan memaksa Azura menjadi milikmu, dia bukan wanita yang bisa cepat jatuh cinta. Apa yang kau tahu tentang Azura sehingga kau jatuh cinta dengannya." Devano mengingat pertama kali dia melihat Azura di club waktu itu.

"Saat pertama melihatnya aku tertarik untuk terus mendekatinya, saat dia tersenyum aku ingin senyuman itu milikku, saat dia tertawa malam itu aku ingin aku menjadi alasan untuk dia selalu tertawa." Devano menggelengkan kepalanya, karena dia merasa sangat menyesal hari ini.

"Tapi hari ini aku memberikan kepahitan untuknya." Akira mengangguk setuju.

"Aku sarankan mendekatinya dengan sabar, karena dulu pernah ada seorang pria yang membuatnya jatuh cinta dengan cara itu. Azura tidak suka diperintah, tidak suka diperlakukan seperti wanita lemah," kata Akira yang membuat Devano sadar kalau perbuatannya selama ini salah. Dia memaksa Azura.

"Ehm Akira, aku ingin bertanya apakah yang dikatakan Azura tadi?"

"Apa? Dia tidak bisa hamil?" Devano mengangguk

dengan wajah serius.

"Kau harus tanyakan hal itu sendiri kepada Azura, aku tidak punya hak mengatakannya kepadamu." Devan mengerti, dia harus menanyakan masalah itu nanti kepada Azura.

"Ayo," kata Akira saat sudah didepan lobby gedung. Mereka turun dan menuju unit milik Azura, bermacam pertanyaan ada dikepala Devan tentang siapa cinta pertama Azura dan kenapa sifat Azura sangat berbeda dengan Akira kembarannya, tapi semua dia simpan untuk dia tanyakan nanti jika keadaan ini sudah membaik.

Part 9

Izinkan Aku

Akira menempelkan *card* apartement Azura yang dia miliki atas titah orang tua mereka. "Masuklah," kata Akira menyuruh Devano masuk dan pria itu menurutinya. "Dengar, ingat kataku jangan terlalu terburu-buru karena itu sama saja kau memaksanya. Jadilah seseorang yang selalu ada untuknya, hanya itu yang bisa kau lakukan saat ini." Peringat Akira lagi pada Devan.

"Aku merasakan Azura sangat sedih saat ini. Kau harus berusaha calon adik ipar." Akira tertawa lalu meninggalkan Devan disana untuk berusaha.

"Azura," panggil Devan saat dia sudah sendirian. "Azura maafkan aku," tidak ada sahutan dari Azura sehingga Devan memberanikan dirinya membuka pintu kamar yang tepat berada didepannya. Pintu itu tak terkunci, membuat Devano bisa masuk dan melihat keadaan kamar bersih namun hampa. Sebuah tirai terbuka memperlihatkan pemandangan yang sangat indah. Bangunan-banguna kota london dan London eye dapat terlihat dari jendela kaca itu. Perhatian Devan teralihkan saat mendengar suara air dari kamar mandi didalam kamar itu, Devan mendekat kesana dan berdiri tepat didepan pintu kamar mandi.

"Azura," lirih Devan memanggil nama itu. Sehingga

Devan memutuskan menunggu Azura keluar dari kamar mandi, tapi setelah satu jam menunggu dengan gelisah Azura belum juga keluar dari sana. Devan yang khawatir memegang handel pintu itu dan ternyata tidak terkunci. Pelan Devano melihat sedikit pemandangan didalam sana, dan matanya membulat saat dia melihat Azura berada dibawah pancuran air *shower*, wanita itu memeluk kedua lututnya dan memejamkan matanya. Devano masuk dengan tergesa-gesa, hatinya kesakitan melihat Azura seperti ini, matanya menatap Azura merasa sangat bersalah tapi Azura hanya diam terus menunduk.

"Azura," panggil Devano tapi wanita itu masih terus menulikan telinganya. Tubuh mereka berdua basah akibat air shower itu, Devano berlutut dan memegang kedua bahu Azura.

"Pergilah dari sini," kata Azura datar tanpa menoleh kepada Devano.

"Aku tidak akan pergi sebelum memastikan kau baik-baik saja," Devano sedikit menekan setiap katanya agar Azura mengerti kalau dia tidak bermain-main.

"Kau tidak mengerti dengan siapa kau menjatuhkan pilihan, aku tidak pantas untukmu dan aku juga tidak berniat

sama sekali untuk jatuh cinta. Kau akan menyesal memilihku tuan." Bahu Azura mulai bergetar pertanda dia akan menangis. Devano memeluk Azura kedalam pelukannya merasakan bagaimana dinginnya tubuh wanita itu.

"Maafkan aku, semua ini salahku aku terlalu takut kehilangan wanita yang kucintai." Azura masih bergetar, dia merasa tidak pantas untuk dicintai dan juga dia takut akan kehilangan cintanya lagi.

"Mulai sekarang ku mohon izinkan aku berada didekat mu, menjadi temanmu, sahabatmu, apapun itu aku tidak masalah. Aku berjanji tidak akan memintamu menikah denganku, tapi ijinkan aku berada dekat denganmu." Azura yang hanya diam mendengar semuanya lalu Devano mengangkat tubuh Azura dari sana.

Dia menggendong Azura keluar dari kamar mandi, mendudukan wanita itu ditempat tidur mengambilkannya handuk. Mereka saling terdiam lama saat Devano mengeringkan rambut Azura setelah selesai Devano memilihkan pakaian Azura dilemarinya, dia berikan pakaian itu sambil berlutut lagi didepan Azura, senyuman tulus pria itu membuat sedikit hati Azura berdesir, senyuman Devano kali ini tidak seperti biasanya. "Pakailah bajumu, aku akan

mengeringkan tubuhku juga dan aku ingin meminjam *bathrobe* mu ya." Azura diam saat Devan pergi keluar kamarnya dia mengganti pakaiannya dengan baju tidur pilihan Devano.

Setelah selesai dia duduk ditempat tidurnya tidak bersemangat sambil melihat pemandangan diluar sana dari kaca jendela. Devano pun masuk dengan hanya memakai *bathrobe,* penampilannya terlihat sudah segar dia memilih duduk disebelah Azura. "Devan," panggil Azura yang membuat Devano terkejut karena wanita itu pertama kali menyebut namanya.

"I_iya_" jawab Devan terbata.

"Aku tidak akan bisa membalas cintamu, jadi menjauhlah dariku." Azura mengatakannya dengan perasaan hampa, wanita itu seperti menyimpan kesakitan dihatinya. "Aku pernah mencintai seseorang, dan seluruh hati ku sudah aku berikan padanya tanpa bisa aku ambil kembali." Azura akhirnya mengatakan sesuatu yang tidak ingin orang lain ketahui, entah kenapa dia bisa mengatakan semua itu kepada Devan, pria asing yang tidak sengaja tidur dengannya dua kali, pria gila yang mengejar-ngejarnya tanpa Azura ingin tahu siapa sebenarnya Devano. Bahkan untuk saat ini pilihan

Azura masih sama, dia tidak ingin pria itu mendekatinya.

"Kalau begitu ijinkan aku menjadi temanmu ?" Azura melihat Devano yang tersenyum kepadanya, Azura menghela napas kasar, saat tangan Devano terulur kepadanya Azura berpikir apakah harus dia menerima tawaran itu ? Tapi sepertinya tidak ada salahnya kan dia memiliki teman pria? Azura menyambut uluran tangan itu dengan dingin tapi Devano tersenyum bahagia. Sangkin gemasnya dengan Azura Devano mencium pipi Azura dengan kencang.

"Ah, sakit *stupid,"* geram Azura karena ciuman Devan. Pria itu tertawa melihat wajah kesal Azura dan dia tersenyum lebar.

"Masalah tadi aku minta maaf ya, aku akan menjelaskan kepada orang tua mu nanti." Azura mengangguk, dia juga akan meminta maaf kepada orangtua nya. Semoga mommy dan daddy nya akan mengerti kesalahannya.

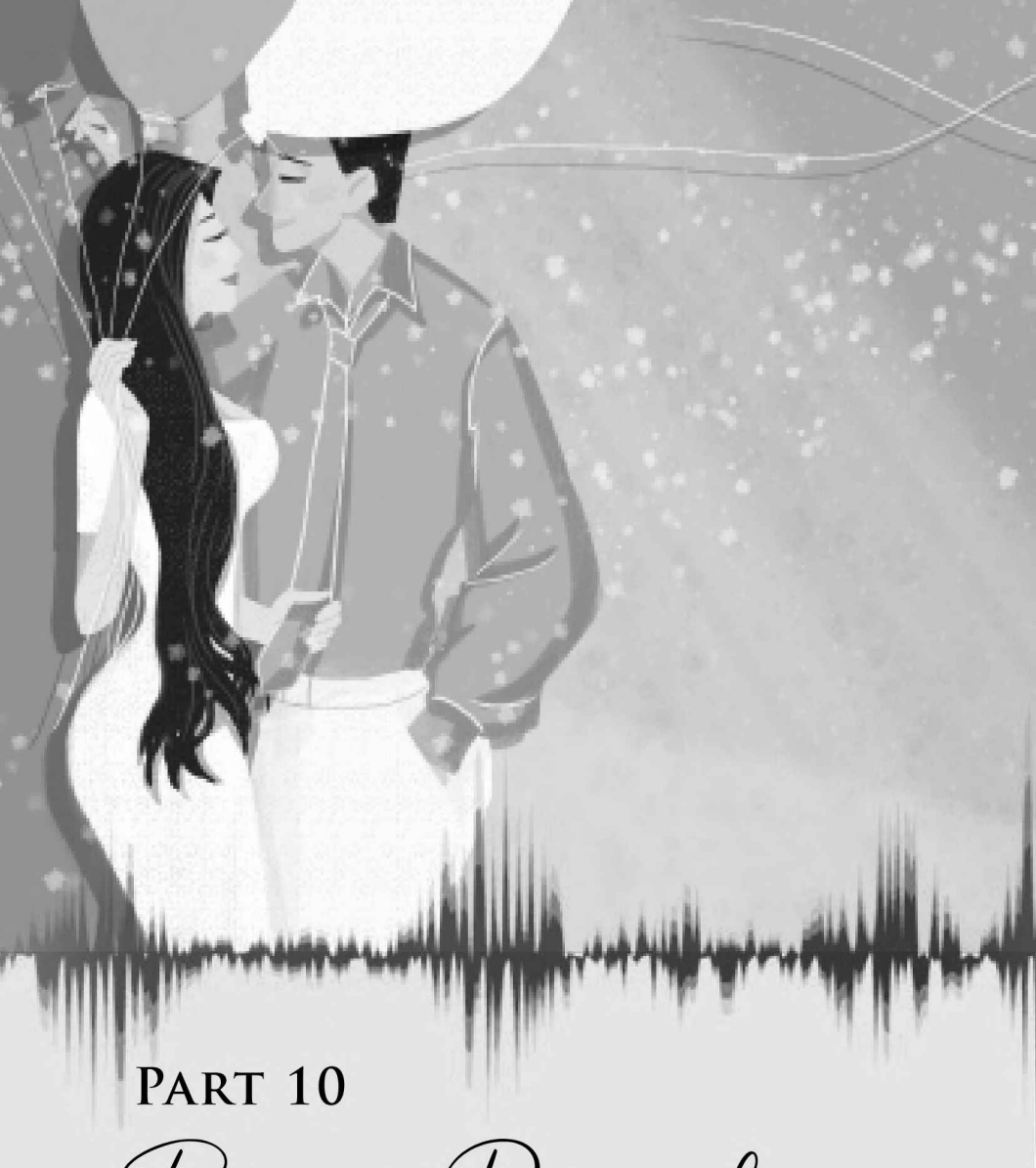

PART 10

Rencana Devano dan calon Mertua.

Semalam Devano menemani Azura seharian, dan disana Devano tahu kalau Azura memang tidak banyak berbicara dan sangat sangat irit dalam hal itu. Dia hanya akan mengatakan hal-hal penting seperti, menjauhlah, makanan nya ada dimeja makan, aku tidak suka, dan Azura hanya akan berbicara saat ditanya. Sekali Azura berbicara malam itu saat menyuruh Devano pulang, karena Azura ingin istirahat. Tapi bukan Devano namanya kalau mudah menyerah, dia akan terus mendekati Azura hingga Azura mengatakan akan dia menerima Devano, ah membayangkan hal itu membuat Devano bersemangat sekali.

Langkah mantap Devano memasuki rumah yang menjadi saksi cintanya untuk Azura itu terlihat mantap. Belum dia sampai didepan pintu tiba-tiba wajahnya mendapatkan bogeman keras hingga hidungnya mengeluarkan darah, astaga yang semalam saja belum sembuh memarnya kenapa lagi ini pikir Devan. Dilihatnya seorang pria yang sedikit lebih tinggi darinya dengan wajah bagai dewa-dewa yunani menatapnya sinis. Pria itu mendekat ke Devano dan ingin menghajarnya lagi tapi terhenti ketika Akira menghentikannya.

"Alfa stop," kata Akira menghentikan Alfa yang ingin menghajar Devano.

“Dia harus diberi pelajaran Akira, seenaknya saja meniduri wanita.” Akira terlihat mendengus dan menatap Alfa malas.

“Seperti dirimu beres saja.” Akira lalu tersenyum kepada Devano

“Kau lihat wajahnya masih memar akibat pukulan daddy, kasihanilah dia oke kakak ku yang tampan.” Akira mencoba meredam amarah Alfa.

“Dia pantas mendapatkannya,” ujar Alfa lalu berlalu masuk kedalam rumah. Berita Azura dan Devano sudah terdengar oleh Alfa yang posisinya adalah kakak tertua dari Azura dan Akira.

“Dia siapa ? Pacarmu ?” Tanya Devano dan Akira tertawa karenanya.

“Apa menurutmu dia akan memukulmu jika dia kekasihku?” Devano tersenyum konyol .

“Dia Alfa, saudara ku dan Azura. Apa kau tidak mengenalinya? Dia sangat tersohor dengan ketampanannya yang menyaingi Pangeran Aryan”. Devano mendengus, tentu saja menyaingi mereka satu bibit.

“Tentu saja, bukankah kalian bersaudara.” Akira lagi-

lagi tertawa .

"Aku heran, kau begitu riang dan Azura begitu dingin? Bukankah anak kembar identik seperti kalian selalu memiliki kesamaan?"

"Jangan bahas itu sekarang. Oh ya, ada apa kau kesini? Mau bicara dengan *daddy?"* Anggukan Devano membuat Akira mengerti. Devano mengikuti Azura yang membawanya ketaman belakang rumah ini, udara begitu sejuk ditaman ini karena banyaknya bunga-bunga dan juga pohon . Reikhan sedang duduk bersama Zia, pria paruh baya itu duduk sambil membaca majalah dan Zia sedang membaca sebuah buku. Kehadiran Devano membuat mereka berdua melihatnya dan Devano menjadi tidak enak.

"*Mom, dad,* Devano ingin bertemu." Akira lalu memilih duduk disebelah Alfa didekat kolam ikan .

"Apa kau berhasil membujuknya untuk menikah?" Tanya Zia langsung. Gelengan kepala Devan membuat Zia menunduk lesu lagi. Bagaimana dia harus menjelaskan kepada Azura masalah ini. Kenapa anaknya yang satu itu begitu keras kepala.

"Saya berjanji akan menikahi Azura, itulah maksud saya kesini. Saya ingin kalian tahu kalau saya serius dengan

Azura, saya akan berusaha mendapatkannya. Saya mohon maafkan kesalahan saya dan Azura, kami berjanji akan memperbaikinya." Devano berharap kedua orangtua Azura mau memaafkannya terutama Azura, Devano tahu kalau Azura merasa bersalah kepada kedua orangtuanya terutama *mommy* nya.

"Kami orangtuanya Mr. Maczie, tentu kami akan memaafkannya ." Ucap Reikhan tenang.

"Baiklah jika kau berjanji, aku akan pegang janji itu. Bagaimanapun lau harus bertanggung jawab atas kesalahan ini, jika kau mangkir aku tidak segan-segan menghancurkanmu." Reikhan terdengar sangat serius akan ucapannya.

"Dan juga membunuh semua keluargamu terutama kau Mr. Maczie," sambung Alfa tajam menatap Devano. Tapi Devano tidak gentar, karena dia memang ingin menikahi Azura.

"Saya mencintai Azura, saya akan menepati janji saya. Karena saya sangat mencintainya, tapi saya harap Azura tidak mengetahui ini karena saya ingin mendekatinya dulu." Zia tersenyum dan mengangguk.

"Aku mendukungmu anak muda, dan pintaku jangan

pernah kau sakiti perasaannya." Devano tersenyum dan mengangguk .

♥♥♥

Seminggu berlalu dan semua mulai berubah bagi Azura, tapi tidak menyebalkan seperti sebelumnya. Devano hanya akan mengirimi nya pesan menanyakan kegiatan dan kabarnya. Dan terkadang pria itu menemani Azura ke studio pemotretan atau stasiun televisi yang memanggilnya. Seperti saat ini, Devano sedang melihat pertunjukan fashion show yang Azura ikuti. Azura benar-benar bersinar seperti bintang yang mahal, sangat indah dan mahal.

Setelah acara selesai, Azura menyapa Devano singkat dan Devano mencium pipi Azura gemas. "Kau," kata Azura kesal karena merasa sakit.

"Is, kenapa galak sekali sih nona satu ini." Devano mulai lagi godaan receh nya. "Zura ayo makan, aku lapar sekali." Azura melihat jam di pergelangan tangannya dan jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

"Aku sudah sangat lelah Devan, kau bisa makan sendiri bukan." Devano cemberut dan berpura-pura memasang wajah sedihnya.

"*Oke fine,"* Azura menyerah dengan wajah memuakkan Devano seperti itu. Pria ini benar-benar gila, Devano cerewet, dan juga suka melalukan hal konyol.

"Begitu dong manis." Devano mencium lagi pipi Azura yang langsung ditoyor Azura.

"Besok aku jemput ya, temani aku membeli kado untuk kolega bisnis ku." Azura menggeleng tidak enak.

"Maaf Dev, tapi besok pagi-pagi aku sudah punya acara." Azura mengatakannya dengan santai tanpa beban membuat Devano kesal dengan wanita dingin ini.

"Baiklah," kata Devano akhirnya. Harus bagaimana lagi kira-kira dia mendekati Azura.

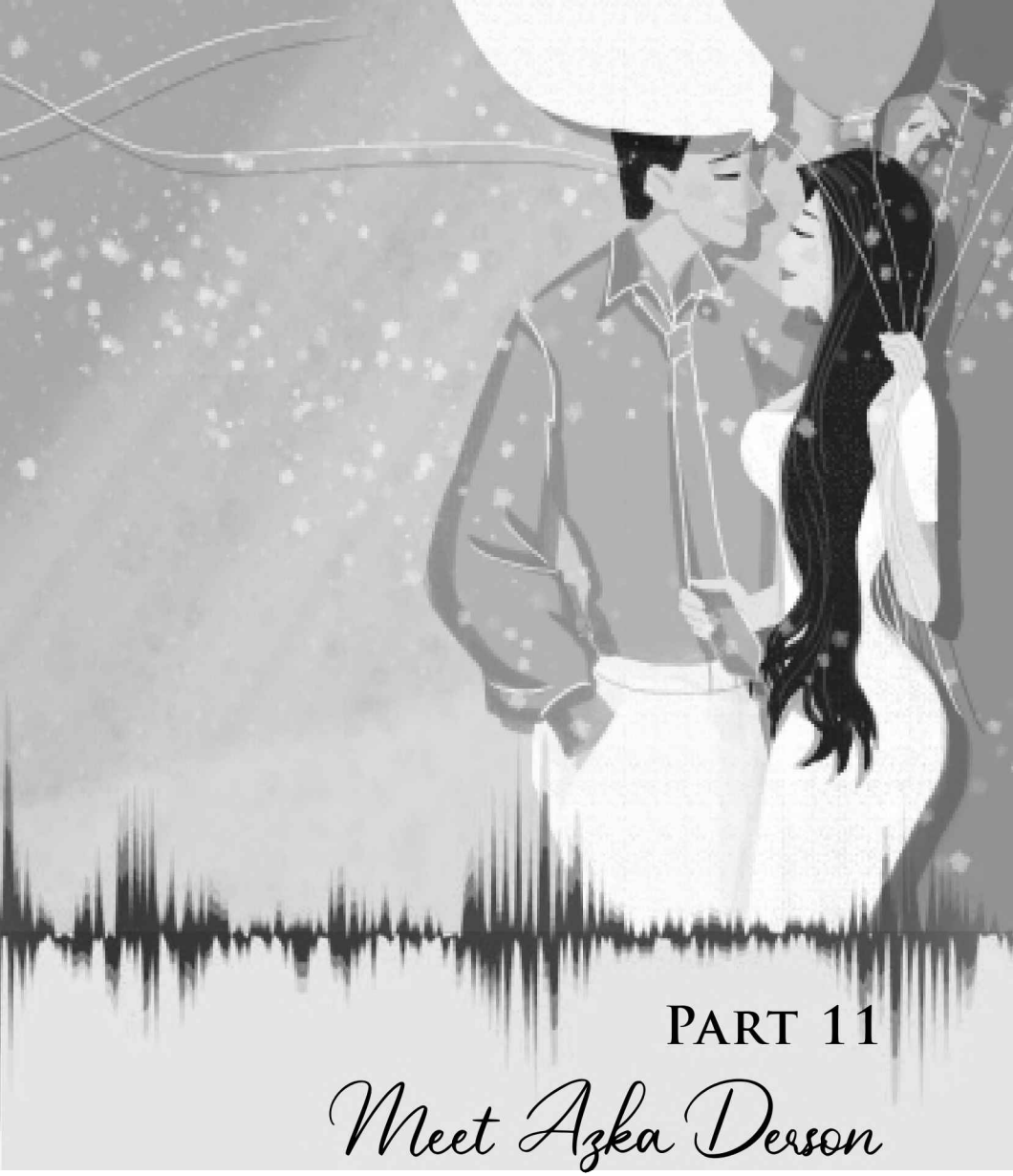

PART 11

Meet Azka Derson

Orlando Bag.1

Azka duduk santai diruang kerja nya dengan memandangi sebuah foto, pria yang terkenal kekayaan dan dinginnya itu sudah mencintai seorang gadis sedari dia remaja. Namun dia harus terus diam karena takut wanita itu akan menjauhinya karena perasaannya itu, Azka memilih melihat Azura dalam diam saat dia tahu Azura memiliki kekasih saat itu juga dia merasa hancur apalagi Azura sangat mencintai pria itu.

Tidak seperti kisah cinta ayahnya yang terang-terangan mengejar cinta Zia_ibu dari wanita yang dicintainya, Azka memilih tetap diam meski itu menyakitkan. Dia selalu mengajak Azura mendatangi acara-acara special yang dia hadiri, mereka selalu dikatakan serasi dan disanalah dia selalu bisa mengekspresikan betapa dia mengagumi Azura, mencintai wanita itu selama bertahun-tahun dalam diamnya, bahkan meski Azura selalu tidak banyak bicara padanya.

Pernah suatu saat dia membuntuti Azura yang masuk kedalam sebuah toko buku dengan masker dan kacamata wanita itu, tapi Azka tetap tahu kalau itu Azura nya. Azka melihatnya dari jauh selama ditoko buku itu, hingga dua jam dan dia melupakan meeting penting yang harus dia lakukan.

Lamunan Azka terhenti ketika suara ketukan pintu

memanggilnya. “Ya masuk,” kata nya lalu membuka laptopnya.

“Siang bro, ayo makan siang.” Akira tersenyum manis dengan gaya santainya mendekati Azka.

“Aku sibuk Akira,” sahut Azka dingin.

“Kau dan Azura sama saja, dan aku yakin kalau kalian tidak berjodoh.” Azka lalu menatap Akira ingin membunuh.

“APA?” Akira tidak takut dengan tatapan Azka. “Tentu saja kalian tidak berjodoh karena seorang pria tampan sudah melamar Azura kemarin.” Akira lalu melihat wajah pias Azka, tapi buru-buru Azka kembali menatap layar laptop nya.

“Kau ingin melihatnya menikah?” Tanya Akira memancing Azka lagi.

“Akira bisa hentikan itu?” Azka mulai terdengar kesal, dan Akira suka itu. Dia mengetahui Azka mencintai kembarannya saat Azka mabuk dan dia serta Chris teman prianya yang melihat Azka mabuk, harus membopong Azka ke hotel. Akira ingat malam itu Azka mengira dia Azura lalu Azka mengatakan dia sangat mencintainya, sedari dulu hingga sekarang. Azka bahkan mencium Akira yang sangat terkejut dengan apa yang mereka lakukan, dia melihat cinta

yang dalam dimata Azka untuk Azura dan dia tersentuh.

Sejak saat itu pula hati Akira jatuh pada sosok Azka, tapi Akira tidak terlalu memperlihatkannya.

"Azka ayo makan, aku lapar," Akira berbicara manja dan sangat tidak cocok dengan dirinya.

"Makan saja dengan teman mu yang lain, kenapa kau harus jauh-jauh datang ke kantorku ?" Azka tidak perduli lagi dengan apa yang diucapkannya, karena hatinya sudah kacau sejak Akira mengatakan seorang pria melamar Azura. Karena Akira diam tidak bergerak sedikutpun setelah perkataannya tadi, Azka melirik Akira disanalah dia melihat wajah diam Akira. Oke dia memang keterlaluan tadi.

"Ah, oke aku pulang dulu." Kata Akira menahan kesedihannya.

"Akira," panggil Azka membuat tubuh Akira berhenti.

"Apa kau serius dengan mengatakan kalau Azura dilamar ?" Akira tersenyum miris, ternyata pertanyaan itu. Dia sudah berpikir berlebihan, dan Akira sangat menyesal.

"Iya, itu benar." Lalu setelahnya Akira keluar dari ruangan itu, dia berjalan cepat menuju parkiran mobilnya dan setelah sampai didalam mobil, Akira memukul-mukul

setir mobilnya dengan isak tangis. Dia harus menjauhkan Azka dari hati dan pikirannya, ya dia harus melakukan itu.

♥♥♥

Semilir angin menyapa wajah Azura saat dia berada di balkon belakang apartement nya. Pagi ini Azura olahraga disana lalu setelahnya dia duduk mengecek notofikasi di ponselnya. Telponnya bergetar menampilkan nama Azka disana, lalu Azura mengangkatnya.

"*Ra,"*

"Hem"

"Apa ada waktu siang ini?"

"Ckck, kau selalu seperti ini. Kali ini mau kemana, aku ada acara siang ini sampai sore." Azura mendengar suara berat Azka yang menghembuskan napas.

"*Ya sudah, besok temani aku menghadiri acara di London Fashion year,"* Azura menepuk jidatnya kecil. Kenapa dia bisa lupa, dia juga diundang ke acara itu. Lalu suara tawa Azka membuatnya kesal.

"*Kamu bisa lupa ya? Besok jangan terlalu seksi oke. Miss you ra",* kata-kata terakhir Azka membuat sedikit

senyum Azura terbit. Kalau orang lain bilang Azka dingin, rasanya tidak terlalu buktinya kalau sama dia Azka tidak seperti itu. Azka itu hanya sama sepertinya, irit bicara. Untuk apa juga bicara tidak penting, membuat folusi udara saja. Azura terkekeh sendiri mengingat dia dan Azka yang memiliki sifat yang sama .

♥♥♥

Azura keluar dari apartementnya menggunakan dress merah maroon dengan cardigan jeans. Penampilannya terlihat santai dan manis, membuat Devan terpesona lagi dan lagi. Harum tubuh Azura yang terhirup olehnya serasa menghilangkan lelah Devano yang menunggu Azura sedari tadi didepan pintu apartement itu.

"Astaga Devan? *What are you doing here?"* Azura memegang jantungnya karena dia terkejut saat berbalik badan Devan sudah berada disana, hal itu sengaja Devan lakukan agar Azura terkejut.

"Aku menunggu kamu." Senyum lebar Devan membuat Azura ingin memukul kepala pria itu.

"Aku mau pergi, bukankah sudah ku katakan?" Devan mengangguk dan tersenyum lagi.

“Lalu?” Tanya Azura kesal.

“Aku ingin ikut kamu, aku lagi bosan dan tidak ada kerjaan.”

“Modus” jawab Azura mendengus.

“Aku serius sekaligus modus.” Balas Devan membuat Azura menggelengkan kepalanya dan bergegas pergi meninggalkan Devan.

“Hei Zura, please ya..ya. atau kau mau berkencan?” Azura berhenti berjalan melihat Devano lagi.

“Aku ada urusan penting, nanti kamu bosan Dev,” kata Azura meyakinkan.

“No, aku tidak akan bosan. Kan pawangku kamu,” Devano menarik tangan Azura menuju lift dengan senyumannya.

♥♥♥

Devano sedari tadi diam terpesona dengan apa yang dia lihat. Disana, seorang wanita dengan rambut coklat terang nya bermain bersama anak-anak, Devano tidak percaya jika Azura yang dingin itu bisa sehangat itu bermain bersama anak-anak.

Setelah dua puluh menit lebih diperjalanan akhirnya Devano tahu kalau jalan yang diarahkan Azura kepadanya adalah menuju sebuah panti asuhan yang tidak terlalu besar ini, pantas saja tadi Azura menyuruhnya mampir di penjual makanan dan juga mainan, ternyata mainan dan makanan yang sangat banyak itu untuk anak-anak panti asuhan ini.

"Devano," panggil seorang wanita yang tidak percaya jika Devano sepupunya ada disana.

"Elsa," kata Devano juga terkejut.

"Kau sedang apa disini? Apa kau salah satu donatur baru yang berjanji menemuiku hari ini?" Devano menggeleng dan menunjuk Azura.

"Ah Azura, kau datang bersamanya? Bagaimana bisa, biasanya Azura datang bersama Azka," Elsa duduk disebelah Devano ikut mengamati Azura.

"Dia sangat cantik ya, aku iri kepadanya." Devano berdecih, dia menatap Elsa mengiba dan di hadiahi cubitan kecil di lengannya.

"Sakit," ujar nya mengusap lengan. "Kau yang mengurus panti ini?" Tanya Devano heran, dia tahu kalau Elsa sepupunya ini bekerja sebagai seorang kepala panti asuhan, pekerjaan yang sangat mulia, disaat teman-teman

Elsa memilih berkarir Elsa malah mengabdikan dirinya untuk anak-anak dipanti asuhan ini.

"Aku sudah hampir empat tahun disini, Azura yang memintaku untuk mengurus panti asuhannya ini."

"Apa katamu? Ini panti asuhan milik Azura?" Elsa mengangguk.

"Aku tahu kau tidak percaya tapi itulah kenyataannya, Azura adalah wanita berhati mulia. Seluruh hasil jerih payahnya bekerja menjadi model, dia berikan kepada panti asuhan nya ini. Membantu pendidikan dan hidup anak-anak yang telah dibuang atau dititipkan orang tuanya disini." Devano menatap Azura yang sedang menggendong anak kecil wanita berumur lima tahun. Tawa Azura saat ini terlihat berbeda dari Azura yang biasa dia kenal.

"Bagaimana kau bisa mengenal Azura?"

"Aku?" Tunjuk Elsa kepada dirinya sendiri. "Aku berteman dekat dengan Akira kembarannya, lalu saat Azura tahu aku bekerja di panti asuhan, dia memintaku untuk bekerja sama dengannya." Elsa mengingat bagaimana kegigihan Azura membangun panti asuhan ini, dari membeli tanahnya, membangun rumah ini dan memasukkan anak-anak kesekolah yang bagus. "Aku ingat sekali saat dia dan Azka pertama

meresmikan panti asuhan ini, Azura meneteskan airmatanya karena bahagia. Katanya, disinilah dia akan mendapatkan cinta yang sesungguhnya," kata Elsa mengenang Azura dulu.

PART 12

Meet Azka Derson Orlando Bagil

Devano tersenyum kecil saat Azura mengganggu anak-anak yang bermain bersamanya itu. Dan sebuah pertanyaan terlintas lagi di otaknya yang tidak bisa berhenti memikirkan Azura belakangan ini.

"Elsa, apa kau tahu siapa kekasih Azura dulu?" Elsa menggeleng, dia memang tidak tahu siapa pria beruntung yang dicintai Azura itu.

"Aku tidak tahu, yang aku tahu Azura hanya dekat dengan satu pria sedari dulu dan pria itu Mr.Orlando, mereka serasi sekali." Devano merengut mendengar kata-kata Elsa. "Azura itu sangat tertutup, orang diluar sana hanya tahu dia yang cantik,elegant,dan terlahir di keluarga yang kaya raya. Padahal Akira dan Azura lebih dari yang orang tahu, mereka berdua adalah kembar identik yang sangat baik. Meski Azura terkesan tidak perduli dan nakal, lihat saja dia mendirikan panti asuhan ini untuk membantu anak-anak yang tidak mendapatkan tempat yang layak." Devano tahu hal itu, Azura memang berbeda dengan model wanita lainnya, dan dia mencuri semua perhatian Devano sejak malam itu, malam dosa yang menguntungkan bagi Devano.

"Devan, aku baru tahu kalau kalian dekat?" Tanya

Elsa tiba-tiba dan Devan hanya tersenyum penuh arti. Menatap tak jenuh pada wanita bermata indah dan senyuman nya yang bagaikan bunga merekah. Devano selalu merekam setiap ekspresi Azura, seperti saat ini. Dia benar-benar ingin mencium pipi Azura dengan gemas.

Setelah berlama-lama di panti asuhan itu Devano akhirnya mengantarkan Azura pulang ke apartementnya, tapi sebelum itu dia makan malam bersama Azura di restoran dekat apartement. Dentingan garpu dan pisau yang mereka pakai mengisi keheningan mereka, Devano asik menatap Azura sedangkan Azura memang terlalu lelah untuk berbasa-basi dengan pria di depannya ini yang sekarang diangkat statusnya menjadi teman Azura.

"Zura,"

"Hem," Devano membersihkan sudut bibir Azura dengan tangannya, hal itu membuat Azura terkejut cukup lama dia terdiam menikmati sentuhan Devano di kulitnya. Tapi suara ponselnya membuatnya segera menepikan tangan Devano.

"Ah ya Az," kata Azura lepas.

"Oke siap pak bos. Baiklah, jangan mengharap huh."

Raut wajah Azura yang terlihat santai membuat Devano ingin bertanya siapa pria yang menelpon Azura.

"Siapa?" Tanya nya saat Azura mematikan telpon itu, Azura yang tak suka nada bicara Devano menjawabnya dengan dingin.

"Orang yang special dihidupku, ada masalah denganmu?" Devano hanya diam tak ingin membuat Azura marah, padahal didalam hati dia sangat kesal dengan benteng pertahanan Azura.

Mereka pulang dengan masih saling diam, Devano mengantarkan Azura sampai ke depan pintu unit nya. Azura menatap Devano dan sedikit tersenyum. "Terimakasih sudah menemaniku hari ini Dev," kata Azura yang diangguki Devano.

"Azura apa besok kau bisa menemaniku?" Azura menggeleng dengan tidak enak.

"Sorry, aku sudah ada janji besok. *May be* akan aku balas hari ini lain kali."

"Baiklah tuan putri, selamat malam dan jangan lupa mimpikan aku ya." Devano asal saja langsung memeluk tubuh Azura, ruang waktu Azura berhenti seketika dia merasa pernah merasakan debaran seperti ini dulu. Ciuman

lembut dipipinya semakin menambah perasaan tak menentu itu, Azura mendorong tubuh Devano menjauh, sedikit tersinggung dengan tindakan Azura tapi Devano hanya bisa tersenyum.

"Aku pulang, besok balas pesan ku oke? Aku mencintaimu," kata Devano lalu pergi meninggalkan Azura yang masih diam ditempatnya, dilorong lain Devano mengintip ekspresi Azura yang masih setia diam. Perlahan wanita itu menunduk dan bergerak masuk kedalam unitnya.

PART 13

Azka Derson Orlando

Suara bel apartment Azura berbunyi dan dalam hitungan detik Azura membukanya, memperlihatkan seorang pria dengan jas mewah membalut tubuh atletisnya senyuman bagai dewa yunani tercetak diwajahnya dia sungguh pria yang tampan andai Azura jatuh hati padanya, tapi sayangnya Azura tidak pernah perduli dengan urusan cinta setelah rasa patah hati yang wanita itu rasakan.

"Masuklah Ka, aku akan memakai antingku sebentar." Azura mempersilahkan Azka masuk kedalam apartement nya dan dia masuk kedalam kamarnya tanpa dia sadari Azka mengikutinya.

"Sini kubantu," kata Azka mengintruksi pergerkan Azura. Wanita itu melihat Azka dari cerminnya saat memakaikan antingnya.

"Oke kau sudah cantik sekarang, ayo kita pergi." Azura tersenyum sedikit dan mengangguk. Mereka bergandengan berjalan menuju bassment tanpa rasa canggung didiri Azura ataupun Azka.

"Jadi kali ini acara apa Mr.Orlando?" Tanya Azura tersenyum mengejek Azka, dan pria yang sedang mengemudi itu tertawa renyah.

"Acara para elit lainnya seperti biasa, kau lupa

setahun sekali London akan mengadakan acara ini." Azura mengangguk saat dia ingat.

"Harusnya kau mengajak kekasihmu, bukannya terus-terusan mengajakku kemanapun dan dimanapun acaramu berada Mr.Orlando."

"Jika kau terus memanggilku seperti itu aku akan memanggilmu Mrs.Orlando." Azura hanya memasang eksperesi menyombongkan diri.

"Tidak masalah, aku bisa memakai kartu kredit tanpa limit mu itu sesuka hati."

"Dan aku rela dengan itu asal kau mau menjadi Mrs. Orlando yang sesungguhnya." Azka mengedipkan matanya membuat Azura terpaksa menoyor kepala pria itu.

"Aku serius, kalau kau hanya bermain-main aku rugi." Azura mendengus lagi dan mereka tertawa bersama. Azka menatap Azura yang memandangi jalanan dikota London dan sekitar dua belas menit mereka sudah tiba dihotel ternama tempat diadakannya acara. Banyak para pencari berita berada didepan hotel untuk memotret siapa saja yang menghadiri acara bergengsi para pengusaha itu, dan satu yang Azura lupakan kalau Devano ada disana, dia menatap terkejut Azura yang turun dari mobil dengan mesra bersama

seorang pria yang tak kalah tampan darinya.

Devano harus menunggu untuk masuk ke dalam hotel karena beberapa pengusaha dan pasangannya sedang diwawancara ataupun diambil gambarnya oleh media yang ada termasuk Azka dan Azura yang selalu mencuri perhatian media tentang hubungan mereka.

"*Mr.Orlando anda selalu terlihat membawa Mis. Edward kemanapun anda menghadiri acara, apakah ada yang special diantara kalian berdua."* Pertanyaan salah satu wartawan itu membuat Azura dan Azka tertawa bersama.

"Ya tentu hubungan kami special, dan sebentar lagi dia akan berganti nama menjadi Mrs.Orlando." Azka dan Azura tertawa lagi bersamaan.

"*Benarkah itu Mis.Edward?"*

"Ya itu benar, ada baiknya nama belakangku berganti agar kartu kredit tanpa limit miliknya bisa kupakai sesuka hati." Tawa Azura diikuti tawa para wartawan disana.

"*Ah selamat kalau begitu, kami tunggu kabarnya."* Azka mengangguk dan sebelum benar-benar pergi dari sana mereka difoto dan kali ini Azka mencium pipi Azura semua kemesraan itu diabadikan oleh para pencari berita disana juga Devano yang mendidih karena nya.

Darahnya menggelegak melihat Azura disentuh pria lain, lalu apa tadi kata pria itu? “Jangan pernah bermimpi mendapatkannya, karena Azura hanya milikku.” Devano urung memasuki hotel itu, dia memilih menunggu Azura di suatu tempat. Malam ini kebahagian Azka Derson Orlando harus usai, karena besok pagi dia akan tahu siapa pria yang bisa memiliki Azura.

Part 14

Azka dan Devano

Devan menunggui Azura dilorong apartement wanita itu, dia sudah mengantongi sesuatu dan akan segera membuat Azura mau menikah dengannya.

Dilihatnya Azura berjalan bersama seorang pria yang tidak lain adalah Azka, pria yang membuat Devan cemburu malam ini hingga ingin membunuh pria itu. Azka melirik Devano saat mereka sudah tiba didekat unit Azura, wanita itu juga terkejut karena Devan sudah ada disana.

"Devan, kau sudah lama disini?" Tanya Azura dan Devan mengangguk tersenyum santai. Azura tahu arah pandang Devano yang mengarah ke Azka, begitu juga Azka.

"Dia siapa?" Tanya Azka kepada Azura yang mengerti semua gerakan dua pria ini.

"Ah dia Devan temanku, baiklah Ka selamat bertemu besok." Azka mengangguk dan memeluk Azura walau berat rasanya ingin meninggalkan Azura dengan pria lain.

"Jangan telat besok," Azura mengangguk lalu Azka pergi menyapa ringan Devan yang juga disambut santai oleh Devan.

Azura yang langsung membuka pintu diikuti Devano menoleh kepada Devan lalu dia menggelengkan kepalanya .

“Kamu mau apa kesini?” Tanya Azura melangkah lebih jauh kedalam kamarnya. Devano mengikutinya dan dia tersadar ada yang aneh dengan wajah Devan. “Aku cemburu.” Ujarnya membuat Azura ingin tertawa karena mimik muka Devano yang sangat tidak enak.

“Cemburu? Dengan Azka?” Azura menggelengkan kepalanya tak percaya. “Ya aku cemburu, dia mengakuimu sebagai tunanganmu.” Azura menaikkan alisnya dia menutup pintu kamar dan keluar tak lama kemudian dengan piyama tidurnya yang sangat menarik dimata Devan.

“Azka dan aku itu memiliki prinsip yang sama.” Azura duduk disofa sebelah Devano dengan memangku semangkuk keripik kentang yang dia ambil dari kulkas.

“Tapi sepertinya dia menyukaimu.” Azura menaikkan bahunya acuh, “memang kenapa jika dia menyukaiku? Aku single dan dia juga. Kami sudah lama mengenal satu sama lain.” Devano yang geram mendengar nya langsung menyambar soft drink yang dikeluarkan oleh Azura.

“Kau menolakku tapi tidak dengan dia.” Azura menatap Devano tak suka membuat Devano menghembuskan napas lelah. Setelah itu Azura bangkit dari duduknya untuk mengambil sesuatu dikamarnya. Dan kesempatan itu diambil

Devano untuk memasukkan sesuatu di gelas Azura.

Azura yang kembali dengan ponselnya duduk sambil terus memandangi email yang masuk ke ponselnya. Dengan santai Azura meminum kembali soft drink nya kembali.

"Zura, apa kau tidak menyukai ku sama sekali?" Azura menggelengkan kepalanya tanpa melihat Devan, dan tak lama kemudian reaksi obat yang diberikan Devano membakar dirinya. Devano yang sadar perlahan mendekati wajah Azura, dia mencium bibir itu lembut dan Azura langsung menanggapinya.

Dengan terburu-buru Azura membuka baju bagian atasnya memperlihatkan dirinya yang hanya memakai bra, tangannya dengan lihai membuka kancing kemeja Devan dengan gerakan cepat. Azura menggila dengan gairah yang meletup letup didalam dirinya, Devano tersenyum saat melihat Azura seliar ini dia merasa sangat bahagia.

"Apa kita akan melakukannya disini Zura?"

"Hem...." jawab Azura yang sibuk menciumi bagian leher Devano. Devano membalik tubuh Azura menjadi dibawahnya, dihisapnya curuk leher Azura lalu menjilati permukaan payudaranya yang menyembul keluar.

"Ah....Dev," suara Azura bergetar karena nikmat yang dia rasakan. Devano menarik celana yang dikenakan Azura lalu memainkan inti Azura dengan tangannya, sementara bibir mereka berdua terus berpaut.

Devano menggendong tubuh Azura yang sudah polos masuk kedalam kamar wanita itu, kabut gairah jelas terlihat dimata Devano melihat tubuh indah didepannya yang begitu menggoda. Azura duduk dan perlahan mendekati Devano yang masih berdiri ditepi ranjangnya, dia memegang kendali atas inti Devano sehingga Devano menggeram. "Ah shit!!" Umpatnya saat lidah Azura begitu lihai memainkannya. "Oh kau benar-benar membuatku gila Zura." Azura masih terus melakukan kegiatannya hingga dia merasa lelah lalu membawa tubuh Devano berbaring dengannya, membuat posisi Azura berada dibawah Devano lagi.

"Menikah denganku Azura." Ajak Devano tapi Azura menggelengkan kepalanya sambil menggigit bibirnya menatap Devano. Dia mencium bibir Devano dan meraba lengan kokoh itu.

Bagian Devano yang sudah keras sedari tadi perlahan masuk kedalam Azura memberikan efek pada tubuh Azura dan Devano, perlahan Devano menggerakkan tubuhnya dan

Azura memejamkan matanya merasakan sensasi yang tidak bisa dia jelaskan rasanya.

"menikahlah denganku Zura, ah...." sambil mencumbu Azura, dia terus mengajak wanita itu menikah. ini kali ketiga mereka melewatkan malam bersama, dan semua itu terjadi karena tipu muslihat Devano.

Azura Al'DG ozvick Edward

"hem...aaah...,kau begitu cerewet. aku tidak mau menikah...ah...deng...anmu.ah...." Azura menlingkarkan tangannya keleher Devano semakin erat. dia hampir mencapai puncaknya, tapi Devano berhenti membuatnya gila. "what are you doing ?" logat british yang kentara keluar dari mulut Azura dan Devano mencium bibir merah yang sudah membengkak akibat ulahnya .

"Menikahlah denganku, maka kita lanjutkan malam ini juga malam-malam berikutnya." Azura yang kesal langsung menendang selangkangan Devan membuat pria itu merasakan sakit yang teramat.

" pergi saja kau ke neraka " Azura berdiri dengan masih ingin melanjutkan aktivitas mereka tadi, tapi mood nya rusak karena Devano. Azura ingin menjauh tapi dia tidak bisa, dia terasa sangat ingin dipuaskan malam ini.

Azura mendekati lagi Devano yang masih terlihat memegangi selangkangannya, Azura mencium Devano menggebu-gebu lalu menduduki Devano, diarahkannya milik Devano masuk kedalamnya.

Rasa sakit Devano berubah menjadi nikmat, Azura begitu lihai menggodanya hingga dia tidak ingin ini semua berakhir. "Ah...Devan...no...ehm..." racau Azura lalu menggapai puncak kenikmatannya bersama Devano.

Malam itu mereka bercumbu hingga subuh menjelang, setelah lelah Azura tidur dengan memeluk Devano yang juga memeluknya. Devano mencium kening Azura, dia yakin jika kedua dan ketiga kali nya mereka bercinta Azura sadar dan bukan karena pengaruh obat yang dia berikan. Doa Devano hanya satu yaitu Azura segera hamil, dengan begitu wanita ini tidak lagi menolak menikah dengannya.

Devano akhirnya tidur menyusul Azura ke alam mimpi, hingga paginya mereka tidak sadar kalau seseorang masuk kedalam apartment yang tidak dikunci Azura, pintu kamar yang memberikan celah membuat Azka membuka perlahan pintu itu dan betapa dia terkejut melihat Azura wanita yang dia cintai sedang tidur dipeluk oleh seorang pria yang dia lihat semalam.

Bagian bahu Azura dan pria itu yang terbuka sudah menjelaskan kalau Azura dan pria itu tidak memakai sehelai benang pun, ditambah tadi Azka melihat pakaian berserakan dilantai ruang tamu Azura.

Azka memilih pergi dengan hatinya yang hancur, dia tidak pernah mengira kalau Azura akan berbuat hal seperti ini, entah kemana dia harus pergi saat ini tapi yang jelas dia tidak ingin ada di London saat ini.

♥♥♥

11.00 siang

Devano membuka matanya melihat Azura yang masih tertidur lelap, dia tersenyum melihat wajah cantik itu lalu mencium kelopak mata Azura yang tertutup. "Kau bagaikan bidadari *honey."* Azura menggeliat karena gerakan Devano membuat pria itu semakin gemas. Dia kemudian mencium pipi hidung dagu dan terakhir melumat bibir Azura yang langsung membuka matanya.

Part 15

Just This

Azura membuka matanya disela cumbuan mereka, dia melihat kedalam mata Devan dan dia tahu tatapan mata pria seperti itu dulu pernah dia lihat. 'Banu' ya Banu dulu pernah menatap dirinya dengan tatapan yang sama.

"Bisakah kau tidak lagi menatap ku seperti ini?" Devan tidak mengerti, dia memilih memeluk tubuh polos Azura yang sekarang membelakanginya menghadap kearah jendela kaca besar yang memperlihat pemandangan indah Kota London.

"Azura bagaimana jika kita menikah?" Menghela napasnya Azura menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak ingin menikah, jika kau tidak keberatan kita bisa seperti ini dulu bukan! Tidak baik memutuskan menikah buru-buru, kita tidak tahu apakah kita cocok atau tidak."

"Tapi aku mencintaimu, aku tidak pernah segila ini dengan wanita lain." Azura melihat kearah Devan dan mereka saling menggenggam tangan satu sama lain.

"Perasaan itu bisa saja hilang, dan saat itu terjadi apa kau sanggup tetap menggenggam tangan ku seperti ini? Menikah bukanlah hal yang mudah untuk kita lalukan."

"Tapi aku sudah berjanji dengan Daddy dan Mommy mu untuk segera menikah dengan mu,"

“Jadi ini hanya bentuk tanggung jawab !” Devano menarik Azura dekat dengannya mengusap wajah Azura yang selalu terlihat cantik itu.

“Bukan, ini semua karena aku ingin memilikimu sebelum pria lain memiliki mu.” Azura tersentuh dengan semua itu dia mencium bibir Devan yang dibalas oleh Devan. Bahagia tentu saja dia rasakan, tidak pernah ada pria lain yang segigih Devano mendekatinya dan dengan cara yang terang-terangan pula.

Langkah kaki keduanya lalu menuju ke *sofa bed* yang berada didekat jendela, ciuman mereka terus berlanjut, Devano bahkan sudah memberikan *kissmark* nya di perut, dada bahkan leher Azura.

“Kau menginginkanku lagi Dev ah....” Tanya Azura dengan suara bergetar karena gairahnya.

“Aku tidak pernah bosan menginginkan tubuhmu Azura.” Devano sudah memasuki inti Azura lagi, dia tidak pernah menyangka kalau hal seperti ini akan terjadi hari ini. Azura yang dengan seksinya terus berada dibawah dirinya mendesah nikmat menyebutkan namanya.

“Ah Dev....,” Azura semakin mendesah saat Devano mempercepat gerakannya lalu mereka mencapai puncak

bersama dan tubuh Devano jatuh diatas tubuh Azura yang mencoba mengatur napas nya.

Ponsel Azura bergetar membuat mereka terpaksa harus bangkit, Azura melangkahkan kaki nya mengambil ponsel itu.

"Ya," jawabnya kepada manager nya.

"Oh astaga aku lupa. Tunggu sebentar." Azura segera membuka lemari dan mengambil kimono nya.

"Ada apa *hon?"* tanya Devan melihat Azura yang buru-buru.

"Manager dan Asisten ku akan datang, kami harus bersiap untuk ke Los Angeles aku ada pekerjaan disana. Kau jika ingin lanjut tidur silahkan, aku akan memesankan sarapan untuk kita." Devano mengangguk dan memakai boxer nya, dia kembali berbaring di atas kasur empuk milik Azura sambil memainkan ponselnya.

Azura terkejut saat suara Bobby dan manager nya sudah terdengar dia keluar dari kamarnya melihat dua orang itu heran. "Bagaimana kalian bisa masuk kesini?" tanya nya heran membuat dua orang itu juga heran dengan pemandangan mereka.

"Pintu nya tidak terkunci Yourhignes, dan waw lihat Miranda dia sepertinya habis bercinta." Tunjuk Boby kearah leher Azura yang memang terlihat jelas bekas hisapan Devano disana.

"Oh *God,* kita ada pemotretan dan bagaimana kau membiarkan ini semua." Rutuk Miranda yang langsung mengangkat rambut Azura.

"Mungkin juga di bagian tubuhnya yang lain ada." Boby tertawa sedangkan Azura santai saja.

"Sudah pesankan saja sarapan ku, aku akan mandi dan bersiap." Miranda mengambil ponselnya dan Boby mengikuti Azura masuk kedalam kamarnya, saat pintu terbuka Boby berteriak histeris.

"Awwwww....," Boby histeris saat melihat seorang pria sedang berbaring sambil memainkan ponselnya pria itu terkejut namun seketika berubah tersenyum kepada Boby.

Boby melihat kearah Azura yang terlihat santai saja sambil berlalu ke dalam kamar mandi nya.

"Bob siapkan pakian yang santai saja," ujar Azura dari dalam kamar mandinya sementara Boby masih terpana dengan wajah tampan serta tubuh kekar pria yang dengan santainya tidur di ranjang Azura.

"Bukankah kau pria yang ada di *Back stage* waktu itu." Devan mengangguk. "Yaps, itu aku." Boby tidak percaya dengan hal ini, Azura tidur dengan seorang pria oh ini akan jadi berita hot dipagi hari.

Boby lalu berjalan keluar untuk mengambil baju yang akan dia siapkan untuk Azura lalu kembali kedalam kamar Azura meletakkan semua yang wanita itu perlukan.

"Hei Bob, bisa kau ganti bra dan panty itu? Aku lebih suka Azura memakai warna merah." Boby tersenyum dan mengedipkan matanya, "Ah kau ternyata tipe pria yang suka mengatur ya, bagaimana tuan putri Azura? Apa dia memuaskanmu," tanya nya frontal lalu kemudian Azura keluar dari kamar mandi.

"Kerjakan pekerjaan mu dan jangan berbicara yang macam-macam dengan orang lain mengerti!!" Ancam Azura yang begitu mengintimidasi. Boby keluar dari dalam kamar setelah meletakkan permintaan Devano tadi.

Sementara diluar kamar Miranda terlihat sibuk membalas email serta mengurutkan job yang akan dijalani Azura hingga tidak memperdulikan apa yang sedang terjadi.

"Kau akan pergi?" Devano berdiri dan membantu Azura memakai bra pilihannya tadi.

“Ya, dan aku akan seminggu berada di Los Angles.” Devano mengecup bahu Azura mengirimkan getaran aneh itu lagi.

“Apa sekarang kita memiliki hubungan yang lebih?” tanya Devano menghentikan kegiatan Azura yang sedang mengoleskan handbody ditubuhnya.

“Kita jalani saja semuanya Dev, bukan kah semua orang melakukan hal yang serupa. Selagi kau dan aku bahagia seperti sekarang,” jawaban Azura bukanlah hal yang diinginkan Devano tapi dia tidak ingin memaksa Azura, dia akan mengikuti apa yang dikatakan Azura.

“Baiklah aku mengerti, aku akan terus menunggu mu mengatakan *Yes* .” Devano mencium bibir Azura dan tangan Azura melingkar di lehernya, mereka menyatukan kening mereka sambil merasakan deru napas masing-masing.

“Oh aku akan merindukan malam yang kita lewati seperti semalam dan moment seperti ini.” Azura tertawa lalu menjauhkan tubuhnya dari Devano. Dia memakai kaos dan celana jeans nya dengan cepat, mengambil tas nya dan mengeluarkan sebuah card.

“Ini kunci cadangan apartement ini,” Devano tersenyum bahagia dan Azura tahu itu.

"Kalau begitu suatu saat kau harus tinggal di *Mansion* ku atau mungkin kita menghabiskan malam di kamar favorit ku *Honey."* Azura tertawa lagi dengan wajah konyol yang ditunjukan Devano.

"Mandilah aku tunggu diluar agar kita sarapan bersama." Devano mengangguk dan Azura keluar dari kamarnya dengan membawa sebuah *hair dryer.*

"Bob, keringkan rambut ku." Teriaknya sambil menghampiri Boby dan Miranda. Sementara Devano bersemangat masuk kedalam kamar mandi sambil bersiul bahagia.

Part 16

I'm Crazy Because You

Azura sedang berada ditempat dia menginap bersama beberapa rekan modelnya yang akan satu pekerjaan bersamanya mengisi lembaran katalog Victoria Secret untuk tahun depan.

Azura sedang mengikuti latihan olahraga untuk membentuk perutnya ditempat *gym* milik hotel bersama model yang lainnya dan instruktur mereka. Saat Azura menegak botol air mineral yang berisi irisan lemon itu ponselnya berdering menampilkan nama Devan disana, Azura tersenyum karena sudah dari semalam pria ini terus memperhatikannya.

"*Hai Honey, what are doing?"* Azura geli mendengar suara serak Devan yang sangat kentara pria itu baru bangun dari tidurnya.

"Hem, kau baru bangun tidur jam segini? Apa kantormu tidak butuh bos nya lagi?" Devan tersenyum dengan nada bicara Azura yang mengejeknya, tapi dia suka itu.

"Aku begitu lelah karena semalam menelpon kekasihku terlalu larut." Azura berdecih lalu tersenyum sedikit.

"Bangunlah, aku ingin melanjutkan olahraga ku. Bye Dev," ujar Azura memutuskan sambungan telpon mereka, dia ingin tertawa sekuat mungkin saat ini membayangkan

Devan yang pasti mengomel ditempatnya.

Azura melanjutkan kembali olahraganya hingga beberapa menit lalu berhenti saat merasa sudah lelah.

Azura masuk kedalam kamarnya untuk bersiap-siap dengan rutinitas hari ini, dia mandi lalu memakai pakaian yang sudah disiapkan Roby.

Azura memang suka berpakaian santai jadi Roby sudah tahu apa yang akan Azura sukai terlebih nanti wanita ini akan gonta ganti bikini yang akan dia pakai.

Azura menaiki mobil yang sudah menunggunya menuju lokasi pemotretan yang masih di sekitaran *Beverly hils.* Begitu sampai disana dia mulai sibuk dengan arahan konsep dari fotografer dan setelah itu sibuk di make up dan

rambutnya ditata agar terlihat lebih indah.

Hari yang begitu melelahkan bagi Azura dan rasanya dia ingin sekali pergi ke panti asuhan miliknya melepaskan penat itu. Hari mulai gelap dan beberapa foto Azura sudah selesai untuk hari ini. Dia melihat beberapa temannya didatangi oleh teman kencan mereka atau juga mungkin ada yang pacarnya ikut ke sini menemani kekasih mereka tapi dia sendiri, tidak mungkin dia mengajak Devano dia sendiri tidak mengerti hubungan apa yang mereka jalani meski ini permintaannya.

"Yohanest apa anda langsung ingin kembali ke hotel?" tanya Roby membuat Azura memukul gemas bokong pria itu dan dia tertawa sedikit mekihat raut wajah Roby yang kesal.

"Jangan panggil aku seperti itu lagi mengerti!" Ancam Azura lalu tertawa dia langsung memakai kaos dan jeans nya tadi untuk kembali ke hotel tapi saat dia mengedarkan pandangannya dia melihat seorang pria berdiri memandangnya dengan senyuman.

"Devan," gumamnya tak percaya tapi senyuman yang semakin jelas terlihat ity membuatnya menggelengkan kepala.

"Kau benar-benar gila, untuk apa kau menyusul ku

kesini?" Devano langsung memeluk Azura dan mengecup bibirnya.

"Merindukanmu, apalagi yang ku lakukan?" jawabnya santai masih melingkarkan tangannya dipinggang Azura, membuat beberapa temannya mendekati mereka penasaran.

"Zura kau tidak mengatakan padaku kalau kau memiliki kekasih sekarang hemm?" Salah satu teman dekatnya itu mengejeknya lalu tertawa begitu juga Azura.

Tejh nama panggilan teman Azura itu berjabat tangan dengan Devan bersama kekasihnya. "Baiklah bagaimana kalian ikut berparty bersama kami malam ini, akan ada karnaval malam ini dan pasti akan seru." Azura melihat Devan yang menaikkan bahunya.

"Baiklah kami akan bergabung." jawab Azura.

"Oke, jam 7 malam aku tunggu di Lobby hotel." Azura mengangguk lalu Tejh pergi bersama kekasihnya itu.

Sementara Azura dan Devan juga ikut kembali ke hotel menaiki mobil yang dibawa Devano diikuti Roby dan managernya. Sesamapinya di hotel Devan melihat Azura yang sedang mengeringkan rambutnya didepan cermin, Azura terlihat sangat cantik baginya dan juga seksi membuat Devano tidak tahan untuk tidak menyentuh Azura.

"*Honey* boleh kah aku meminjam ponselmu?"

"Untuk apa Dev?"

"Aku ingin kau menyimpan foto ku." Azura menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Ambil lah di laci itu." tunjuk Azura dan kemudian Devan bangkit lalu mencium pipi Azura.

"Zura kau tidak memiliki media sosial apapun selain ini?" tanya Devan memperlihatkan salah satu logo chat yang banyak disukai orang.

"Tidak Dev, semua diurus oleh Miranda Manager ku. Aku hanya memakai aplikasi chat itu saja." Azura memakai dress nya didepan Devan tanpa risih sedikitpun dan Devan terbakar dengan pemandangan tubuh indah Azura. "Lagi pula aku akan stres jika melihat orang-orang berkomentar buruk tentang ku, jadi aku tidak ingin ambil pusing." Azura memakai lipstik *pink pich* nya lalu mengajak Devan untuk keluar bersamanya.

"Ayo, Tejh dan yang lainnya sudah menunggu kita." Mereka keluar dengan bergandengan tangan dan senyum yang terukir.

Sesampainya di Carnaval Azura dan teman-temannya heboh dengan perayaan yang ada. Mereka berjalan kesana kemari melihat-lihat hingga akhirnya panggung Carnaval menyita perhatian mereka, seorang DJ yang sangat terkenal hadir disana mengisi acara itu, sorak sorai kegembiraan terjadi membuat Azura ikut berteriak bersama Devan. Devan melihat jelas senyum,tawa, dan semua ekspresi Azura yang belum pernah dia lihat sebelumnya, dan Azura adalah wanita yang paling indah di muka bumi ini bagi Devan.

Letupan kembang api menyala memberika warna indah pada langit malam itu, Devano mendekat ke wajah Azura lalu menyentuh pipi Azura yang memanas. Devano mencium Azura lembut yang dibalas oleh Azura, setelah nya mereka tertawa bersama menatap ke atas langit yang indah sekali malam itu.

"Ayo foto," ajak Devan mengeluarkan ponselnya.

"Apa kau mau pamer di media sosial mu?" tanya Azura dan Devan tertawa.

"Kau benar-benar layak menjadi Ratu sejagad sayang, cantik dan pintar." Puji Devan berlebihan.

Setelah berfoto Devan mengirimkan foto itu ke media sosial miliknya. "Aku yakin ini akan menjadi berita yang

sangat besar nantinya."

"Apa kau numpang tenar dengan ku Dev?" Azura menarik tangan Devan untuk lebih mendekat ke tempat keramaian.

"*What?* Aku ini pengusaha muda yang tampan, loyal, dan kau tahu aku sudah terkenal." Devan menyunggikan senyum bangga nya.

"Tapi kenapa aku tidak mengenal mu ya?" Azura ingin tertawa melihat wajah masam Devan dia lalu tertawa lepas karena wajah itu.

"Kau puas Zura?" Azura memegang perutnya karena terus tertawa.

"Ah sebelum aku lupa, apa kau punya waktu minggu depan?" Azura melihat wajah serius Devano.

"Kebetulan tidak ada, karena sebelum show Victoria aku memang selalu istirahat full satu minggu, kenapa?"

"Aku ingin mendaki bersama beberapa teman ku, aku harap kau mau. Kau belum pernah mendaki bukan?" Azura berpikir seolah mempertimbangkan, ya dia memang belum pernah mendaki seperti yang dikatakan Devan. "Tapi jika kau takut kelelahan lebih baik tidak usah, aku

hanya berpikir mungkin kau ingin mencoba sesuatu yang baru."

"Aku mau!" Devano melihat Azura tak percaya.

"Kau serius?"

"Ya, aku mau." Jawab Azura dan Devan memeluk Azura bahagia, dia sungguh bahagia bisa berada ditahap ini dengan Azura wanita yang ingin dia ajak menikah, mendampingi hidupnya selamanya.

Part 17

Elbrus with beautifull Angel

Two weeks Later in Rusia

Azura sedang merapatkan jaket nya yang sangat tebal, hari ini adalah hari dimana mereka berjanji untuk mendaki bersama dan gunung yang dipilih Devan serta tiga temannya adalah Gunung Elbrus, yaitu Gunung tertinggi di antara Benua Eropa tepatnya di Rusia yang dekat dengan perbatasan Georgia. Dari cerita Devano gunung ini sebenaranya tidak sepenuhnya berada di Eropa karena sebagian dari gunung ini juga masih berbatasan dengan Benua Asia.

Semua perlengkapan sudah dipersiapkan Devano untuk dirinya serta Devano sendiri seperti *Crampson,*

Alat yang diletakan dibawah tapak *boot* agar bisa mendapatkan pijakan kuat ke salju. Lalu Azura juga melihat Devan menyiapkan *Ice Axes*

Kata Devan itu sejenis kapak yang sering dibawa para pemanjat tebing dan sangat berguna saat ada yang tergelincir, dan persiapan lainnya ada *Harnesses, tenda salju, sleeping bag, Alpein Ransel(*tas khusus yang di disain khusus salju) ,Kompas, peta, peluit, makanan dan juga minuman dan masih banyak hal lainnya yang disiapkan Devan sementara dia hanya melihat dan sedikit bertanya.

Azura mendekati Devan yang sepertinya sudah siap dengan semua peralatan itu dan teman-temannya juga sepertinya sangat bersemangat. Selama diperjalan dari London ke Rusia Devan banyak bercerita tentang gunung-gunung yang pernah dia dan teman-temannya daki dan dari sanalah Azura tahu kalau Devan adalah pria yang suka berpetualang di alam.

"Hai sayang, kamu sudah siap?" tanya Devan memeluk

Azura yang mendekatinya. Azura mengangguk lalu Devano menyuruhnya duduk untuk memasangkan *Crampson.*

"Waw...kalian berdua sangat serasi." kata salah seorang teman Devan, dan Azura terusik akan hal itu dia menatap Devan yang kini berbicara dengan teman-temannya lalu berjalan kearahmya.

"Ayo, kita akan mulai menuju Elbrus." Azura mengangguk sudah siap dengan semua peralatan yang disiapkan Devan. Selama diperjalanan hanya salju tebal yang dapat dilihat oleh Azura, dan beberapa rumah warga sekitar yang jaraknya cukup jauh antara satu dengan lainnya.

Sekitar hampir satu jam mobil yang mereka naiki berhenti didepan sebuah pos, ya Azura melihatnya seperti sebuah pos pemberhentian.

Ternyata di pos itu mereka bertemu dengan para pendaki lainnya yang sepakat untuk pergi bersama-sama menuju puncak Elbrus, dan sebelum mereka pergi semua orang mengadakan doa bersama.

"Sayang kau siap?" Azura tersenyum tanda dia siap lalu Devan menutupkan tutup kepala Azura karena udara memang sangat dingin.

Setelah semua siap mereka berjalan beriringan menuju

puncak tertinggi Elbrus 5.642 mdpl. Azura tidak pernah membayangkan sebelumnya kalau dia akan mendaki gunung, dan sekarang karena Devan dia bisa melakukan hal itu. Mereka mulai mendaki dari jalur selatan yang memang kata Devan adalah jalur populer karena kemudahan dan juga sepanjang jalur serta langsung menuju ke puncak barat Elbrus.

Semakin tinggi mereka mendaki semakin terasa kalau udara semakin dingin, bahkan Azura merasa kalau bibirnya akan beku. Devan yang berada didepannya selalu melihat keadaan Azura yang berada dibelakangnya. Mereka berjalan beriringan sekitar sepuluh orang, dan setelah berhenti di pos ketiga Elbrus sisa mereka hanya tujuh orang karena tiga diantaranya merasa tidak mampu melanjutkan pendakian. "Azura, ini adalah pos pemberhentian kita terakhir. Apa kau yakin ingin melanjutkan?"

"Tentu saja, aku penasaran dengan pemandangan indah disana sampai-sampai kau sering melakukan hal seperti ini." Devan tertawa lalu memberikan botol air mineral kepada Azura. Terdengar suara dari teman Devano yang bernama Leo, pria yang dilihat Azura berjalan paling depan.

"Ayo, yang lain sudah selesai beristirahat. Kita akan

lanjutkan agar tidak terlalu gelap untuk turun nanti".

"Baiklah!!" Jawab Devano dan mereka berkumpul dengan yang lain untuk kembali berdoa. Kali ini mereka bertujuh memegang tangan mereka dimulai dari urutan Leo, Devan, Azura, dan seterusnya. Karena semakin tinggi puncak yang mereka daki maka akan semakin sulit jalur yang mereka lewati dan tali itu berguna untuk kekompakan mereka.

Azura merasakan pipinya sudah benar-benar kaku, tapi saat dia ingin memanggil nama Devan dia melihat puncak sudah didepan matanya. Pemandangan yang sangat indah menyambut matanya, Azura bahkan tidak lagi fokus kepada dingin yang dia rasakan.

"Hai Zura, kita sudah sampai." Masing-masing dari mereka melepaskan tali yang digenggam dan bersorak bahagia, melihat indahnya pemandangan hadapan mereka. "Kau bahagia?" Azura membalas pelukan Devan dan mengangguk. "Ini seperti negri dongeng Dev, aku seakan bisa menyentuh awan itu." Ungkap Azura benar-benar bahagia. Devano mencium bibir Azura begitu manis dan Azura membalasnya. "Terimakasih sudah mengajakku ketempat indah seperti ini Dev,"

"Aku akan terus membawamu mengelilingi surga dunia tang tersembunyi di bumi ini Zura,"

"Kau berjanji?" Azura bertanya serius dan Azura menjawabnya dengan sama seriusnya. "Ya tentu saja, Aku akan membawa kamu kemanapun kau mau." Azura sempat tertegun dengan apa yang Devan katakan tapi dia lebih memilih tersenyum lalu merentangkan tangannya untuk menghirup udara dingin dan segar yang dia rasakan.

Devano memeluknya dari belakang lalu mengambil foto mereka berdua, awalnya Azura terkejut tapi lama kelamaan Azura menikmati foto selfie bersama Devan. Devan konyol, tapi dia suka itu. Setidaknya hatinya yang sunyi dapat diisi oleh sosok Devan saat ini.

Azura tidak ingin langsung mengakui kalau dia mulai mencintai Devan, karna baginya kata cinta adalah sesuatu yang sangat besar makna nya. Dia pernah sangat terluka karena itu, dan dia tidak lagi ingin hal itu terjadi. Katakan dia egois membuat Devan menunggu, tapi dia hanya ingin menjaga hatinya apakah itu salah? Azura tidak siap jika harus ditinggalkan lagi, maka lebih baik mereka seperti ini.

"Apa kau memikirkan ku?" tanya Devan sambil memeluk Azura dari belakang lalu mencium pipi Azura.

“Kau terlalu percaya diri Mr.Mackzie.”

“Tentu saja Mrs.Mackzie,” Azura menatap Devan dan mata mereka bertemu.

“Apa kau sudah menerima cintaku?” Azura tersenyum dan mengeratkan pelukan Devan ditubuhnya. “Tidak bisakah kau tidak bertanya hal itu dulu Dev, kita nikmati saja semua hal indah ini oke? Dan satu lagi, saat ini kau benar-benar membuatku bahagia.” Devan ikut tersenyum karena yang terpenting baginya adalah Azura bahagia.

PART 18

Masa Lalu

Lampu tidur di apartement mahal milik Azura terlihat berkelip-kelip, memandang bintang di langit London dari jendela besar kamarnya sambil membayangkan kesalahan dimasa lalu membuat Azura lupa membalas pesan Devan setelah dia meminta Devan datang ke Pesta pernikahan sepupunya tercinta Viza.

Azura heran kenapa Banu mudah sekali melupakannya sedangkan dirinya masih sangat susah melupakan Pria itu. Hanya karena dia berpikir dewasa saja dia bisa bertahan melanjutkan hidupnya yang pernah terpuruk karena patah hati. Azura memegang perutnya karena mengingat masa lalu itu, dia memejamkan matanya lalu mencoba untuk tidur. Sebelum tidur dia berdoa semoga saat pesta pernikahan diadakan dia tidak menangis ataupun melakukan hal konyol lainnya.

♥♥♥

Dan hari itu tiba, hari dimana Viza menikah dan semua keluarga besarnya dan kerabat keluarga mereka berkumpul, Azura bagaikan wanita yang bodoh karena terus diam saat Banu mendatanginya di taman belakang Istana Wieldburgh.

Ya, Azura memang sedang duduk disana menyendiri sambil menantikan kedatangan Devan yang akan

menghiburnya. Tapi Banu ternyata mendekatinya sebelum acara ijab kabul pernikahan diadakan. Pria itu masih saja terus terlihat sangat tampan dengan senyuman play boy miliknya.

"Ada apa kau kesini!." Ketus Azura kepada Banu dengan wajah datar nya, dan sebuah tangan terulur dihadapan Azura.

"Aku ingin meminta maaf lagi kepadamu, tolong maafkan aku Azura. Terlebih sebentar lagi kita akan menjadi keluarga, aku harap hubungan kita membaik." Azura masih memasang wajah dingin dan juteknya, dia membalas uluran tangan itu dengan santai.

"Tidak perlu kau pikirkan, aku juga tidak memikirkan hal itu lagi." Bohong Azura pada dirinya sendiri, sakit yang dirasakan Azura saat ini rasanya ingin meledak.

"Boleh aku memeluk mu?"

"NO!!" Jawab Azura langsung dan Banu menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak bodoh untuk tidak tahu kalau kau baik-baik saja." Azura tertegun dengan apa yang Banu katakan saat ini. "Malam itu aku marah saat kau tidak mendengarkanku dan saat aku ingin menemuimu, kau sedang mabuk dan masih memakai setelan lingerie sialan itu."

"Aku masih sangat jelas mengingat kalau kau bergelayut manja dipelukan seorang pria yang aku tidak tahu saat itu siapa. Tapi sekarang aku tahu kalau dia adalah Azka__ sepupumu yang kabarnya cinta masa kecilmu." Azura tidak menyangka akan hal ini, yang dia pikir adalah Banu mengkhianatinya hanya karena dia tidak mahu mengikuti perkataan Banu untuk berhenti menjadi model.

"Dan malam itu aku juga tahu kau datang ke hotel dimana aku menginap, tapi aku tidak ingin berbohong padamu kalau aku juga menikmati malam bersama wanita lain." Banu terdiam sejenak sebelum melanjutkan lagi kalimatnya. "Saat itu dipikiranku adalah kau wanita yang tidak akan bisa menjaga sebuah komitmen dalam suatu hubungan, dan aku memutuskan mengakhiri semua hal indah yang sudah kita lewati." Setetes airmata Azura mulai jatuh saat dia tahu hal yang sebenarnya. Ternyata karena kebodohannya Banu menganggapnya tidak bisa berkomitmen.

Banu memeluk tubuh Azura tulus, bagaimanapun Azura adalah cinta pertama dihidupnya. Dia pernah mencintai wanita ini setulus hatinya, tapi takdir mengatakan hal lain. "Aku bersumpah saat aku pertama kali melihatmu turun dari pesawat, aku bagai melihat seorang bidadari turun dari langit. Meski kau tahu, wajah jutek mu itu tidak pernah tersenyum

sekalipun." Banu tersenyum dan melepaskan pelukannya, dia menangkup wajah Azura yang masih menangis.

"Aku memang bersalah karena menggoreskan luka ini padamu Azura, ternyata kau adalah wanita yang sangat baik. Kau bahkan tidak mengganggu hubunganku dan Viza, malah kau membantu kami." Azura menghapus airmatanya dan mencoba tersenyum.

"Aku harap setelah semua yang ku katakan ini kau bisa dengan ikhlas memaafkanku dan melanjutkan hidup mu tanpa rasa sakit lagi Azura. Aku berjanji akan menjadi suami yang baik untuk Viza, bidadari kedua yang aku temui setelah dirimu." Azura tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Dan dia adalah bidadari terakhir dihidupku." Azura mengangguk tanda dia mengerti.

"Aku mengerti, pergilah ! Aku bisa mengurus diriku sendiri, dan kau tidak perlu mengkhawatirkan ku. Aku tulus mendoakan kau dan Viza bahagia selama-lamanya." Azura menahan airmata yang akan keluar itu, "lagi pula kau salah jika menilai ku tidak menjalani hidupku dengan baik, aku sudah memiliki kekasih."

"Benarkah?"

"Ya," Azura mengangguk. "Akan ku kenalkan saat dia

sudah tiba nanti."

"Ah Azka pasti patah hati, padahal ku kira Azka akan bersamamu." Azura menggelengkan kepalanya.

"Pergilah," usir Azura halus pada Banu, karena dia benar-benar ingin menangis saat ini, dan dia tidak mau Banu melihat hal itu.

"Ya, aku akan pergi." Banu mengecup puncak kepala Azura untuk yang terakhir kalinya, dia berdoa semoga Azura juga mendapatkan kebahagiaan sama sepertinya.

Tubuh Banu perlahan hilang dari pandangan Azura, dan dia kembali tertunduk. Menggigit daging pipi dalamnya agar suara tangisnya tidak terdengar oleh siapapun, namun semua sia-sia saat seorang Pria duduk disebelahnya menggantikan posisi Banu.

Azura menatap Pria yang dia harapkan hadir itu, Devan sudah mendengar semuanya dan dia tahu kalau Azura sangat membutuhkan dirinya saat ini. "Menangislah, aku tahu kau perlu menangis." Azura memeluk erat Devan dan menangis dipelukan hangat itu.

Sudah hampir lima belas menit Azura menumpahkan semua rasa sakitnya, dan Devano sekarang tahu siapa Pria masa lalu Azura. Dia tidak bisa menyalahkan Banu karena

dari cerita yang dia dengar tadi tentu saja baik Azura dan Banu salah. Mungkin dia juga akan hilang kendali saat melihat wanita yang dia cintai sedang bersama Pria lain dalam kondisi mabuk.

"Azura haruskah aku membawa pergi sekarang dari sini?" Tawar Devan lembut pada Azura.

"Tidak Dev, aku ingin melihat hari bahagia Viza dan juga Banu." Azura menghapus airmatanya dan mencoba menstabilkan napasnya. "Tapi setelah ini tolong bawa aku pergi jauh, mendaki gunung lagi misalnya." Azura tersenyum dan Devan lega. Devan memberikan ciuman dibibir merah Azura membuat Azura ingin memukul kepala Devano, tapi disaat bersamaan dia juga suka hal itu.

"Ayo kita ke tempat diadakannya acara, ijab kabul pasti sebentar lagi dimulai." Ajak Devan tapi Azura menahan. "Tungggu, aku mau membersihkan make up dulu." Devan tertawa begitu juga Azura.

♥♥♥

Azura melihat senyum kedua insan yang sudah terikat dalam suatu pernikahan yang sakral itu. Viza dan Banu terlihat sangat bahagia, airmatanya kembali

jatuh tapi Akira yang berada disebelahnya langsung menepuk pundaknya memberikan semangat kepada Azura. Devan juga yang berada dibarisan depan Azura terus menatap gerak gerik Azura, sungguh wanita yang tegar pikir Devan.

Azura membisikkan sesuatu kepada Akira dan Akira mengangguk mengerti, lalu Devan mengikuti Azura yang meninggalkan pesta itu bersama Devan.

Entah kemana Devan akan membawa Azura, tapi yang Azura tahu Devan berjanji akan membawanya ketempat yang indah.

Part 19

Camping

Azura membuka penutup tenda kemah dirinya dan Devan, dia menghirup udara segar dan moodnya kembali membaik. Semalam dia mabuk didalam hutan bersama Devan, lalu mereka bercinta dan akhirnya tertidur dihutan ini.

Sudah tiga hari berlalu dari hari pernikahan Banu dan Viza, dan semakin hari dia semakin lega karena apa yang dijelaskan Banu padanya dan entah kenapa ciuman perpisahan dari Banu membuat hatinya bahagia. Bahagia karena dia mungkin sudah bisa benar-benar mencari kebahagiannya sendiri.

'Devano' yang sepertinya dia akan menerima jika Devan menyatakan cinta lagi kepadanya. Senyum Azura mengembang memikirkan Pria yang masih tertidur pulas itu.

Azura mendengar suara air yang mengalir membuat alunan musik yang indah dipagi hari yang dia nikmati ini, meski kepalanya masih sedikit sakit akibat pengaruh alkohol dia tetal keluar dari tenda setelah mengambil kain untuk membalut tubuhnya.

Azura pergi ke tepi sungai itu lalu mencuci mukanya. Sepasang pria dan wanita yang adalah teman Devan melihatnya lalu tersenyum. "Dev belum bangun?" tanya si

Pria.

"Belum." Jawab Azura singkat dan padat.

Kedua insan manusia yang sepertinya dimabuk cinta itu meninggalkan Azura ditepi sedangkan mereka menyeburkan diri kedalam sungai jernih itu. Devan tiba-tiba menggendongnya dari belakang dan memutar tubuhnya membuat Azura memekik.

"Kau bahagia?" tanya Devan dan Azura mengangguk.

"Ah...aku tahu aku memang ahli membuatmu bahagia dan terus ketagihan." Azura menoyor kepala Devan kesal.

"Ayo kita buat sarapan, aku sangat lapar." Ajak Azura yang diangguki Devan semangat lalu mencium bibir Azura.

Devan menyiapkan sosis bakar dengan roti lalu beberapa buah, dia meletakkan nya dimeja dimana Azura sedang memotret keindahan alam hutan *Wychwood* itu. Devan menuangkan susu untuk Azura dan menyuruh Azura mamakan sarapannya. "Kau sungguh mengesankan Mr.Mackzie." Azura tersenyum dan menikmati sarapan yang dibuatkan Devan itu tapi dia tidak menghabiskan sandwich nya.

"Hei, kau harus habiskan itu sayang."

“No Dev, aku harus diet karena ada pagelaran besar yang harus aku lakukan.” Devan melihat Azura tak percaya, tubuh Azura sudah kurus seperti ini apalagi yang mau dikuruskan pikirnya.

“Kenapa kau melihatku seperti itu?”

“Tidak!! Hanya saja aku tidak suka kau menyiksa tubuhmu dengan diet itu.” Azura bangkit dari duduknya lalu duduk dipangkuan Devan. “Dengar Dev aku bukan menyiksa tubuhku, aku malah mencintai tubuhku. Jika aku sudah makan sekali saja banyak, dan aku yakin besoknya aku akan makan banyak lagi. Aku begini karena aku mencintai tubuhku.” Devan hanya memasang wajah tidak perduli karena dia masih kesal.

“Oh ayolah Dev, kalau aku tidak seksi lagi kau juga akan bosan dan mencari wanita lain.” Sontak mata Devan membulat tanda terkejut, dia menatap lekat bola mata Azura “*be my love Azura.”* Azura mengerjapkan matanya tak percaya dengan kondisi seperti ini Devan akan mengajaknya berpacaran. Sungguh tidak romantis.

“Azura?”

“Hem...”

“Mau kan?”

"Mau apa?" Jawab Azura pura-pura tidak tahu.

"Ck...," Devan berdecak kesal lalu menjauh dari tubuh mereka yang sangat dekat dan tidak berjarak tadi.

"Mau apa Dev?" tanya Azura lagi dengan menahan geli melihat raut wajah merajuk Devan.

"Melupakan Banu mantan kekasihmu itu dan berpacaran denganku." Azura terkejut dengan suara tinggi Devan. Pria iti bangkit dari duduknya membuat Azura juga harus berdiri.

"Dev kau,"

"Apa!!" tanya Devan berhenti dari jalannya. "Aku tidak mengerti dengan apa yang kita jalani Azura, aku mencintaimu sungguh ! *But what I do doesn't seem to mean anything to you."*

Setelah mengatakan kalimat itu Devan berlalu pergi entah kemana, Azura terdiam sebentar di tempatnya. Tadinya dia yakin akan mengatakan menerima Devan dan dia hanya ingin menggoda Devan, tapi kenapa Devan malah marah. Ini tidak benar! Dia harus segera menyusul Devan dan mengatakan kalau dia juga menginginkan Devan menjadi kekasihnya. Ya, dia harus melakukan ini. Jika tidak semua akan semakin rumit dan dia tidak mau itu, dia bisa gila jika

menghadapi masalah percintaan lagi.

"Dev..." panggil Azura tapi Devan tidak menjawab. "Dev, I Love You Devano." Teriak Azura tapi Devan tidak menjawab nya juga.

"Devano jika kau membuatku tersesat dihutan ini aku akan memotong pusaka kebanggaan mu itu Dev." Azura masih berjalan dijalan setapak yang sepertinya mengarah kesuatu tempat, mungkin jalan raya pikir Azura. Namun matanya perlahan menatap Devan berdiri membelakanginya. Senyum Azura mengembang melihat bayi gorila yang sedang merajuk itu.

Tapi saat langkah Azura melangkah lagi dia terkejut dengan bunyi terompet dan gendang yang membuat keributan disana Devano membalik tubuhnya dengan sebuah kertas bertuliskan.

"*Harga saham ku bisa turun jika kau masih menolak ku lagi."* Azura tertawa dengan itu lalu Devano mengganti kertas yang dia pegang lagi.

"*Please Be Mine Azura."*

Azura tersenyum lebar lalu berhamburan memeluk Devano, teman-teman Devano yang ikut berkemah bersama mereka bersorak bahagia.

"I'm Yours Mr.Mackzie."

Devano mencium bibir Azura bahagia, lalu dia lompat-lompat kegirangan. Azura bahkan tertawa lebar dengan hal itu. Ternyata Devano sengaja memancingnya untuk kesini pikir Azura.

Dia melihat sekeliling nya yang tersusun sempurna, foto Azura yang bergantungan, kerangka mawar putih,pink yang menghias tempat ini serta tulisan I Love You ditanah yang pasti ditulis oleh Devano. "Apa jadinya jika aku tidak kesini untuk mengejarmu Dev?"

"Maka aku akan menunggumu sampai malam disini."

"Jika aku tetap tidak mencarimu?" Devano berbisik ditelinga Azura, "aku yakin kau akan datang sayang, karena kau tidak bisa tidur nyenyak tanpa ku." Azura merona dan mencubit gemas pipi Devan.

♥♥♥

Devan dan Azura duduk sambil berpelukan di matras yang mereka gelar di tepi sungai dibawah pohon besar hutan itu, sementara enam orang teman Devano melakukan kegiatan masing-masing. Ada yang memanggang ikan, ada juga yang bermain gitar . Azura menikmati moment ini,

moment dia bersama Devan, dan ini rasa yang sama dia rasakan ketika bersama Banu, hanya saja sepertinya Devan lebih gila dibandingkan Banu serta dia lebih meyakinkan.

"Aku akan meminta Papa memindahkanku ke London, dengan begitu kita bisa sering bertemu." Azura mengangguk setuju saja dengan tindakan itu. "Tapi setelah kita kembali, aku harus kembali ke Indonesia. Ada pembangunan Resort baru dan aku akan hadir saat peresmiannya."

"Berapa lama?"

"Sekitar seminggu aku bisa kembali ke London."

"Baiklah aku akan mengatur jadwal ku saat kau kembali ke London." Devan mencium kening Azura dengan sayang. "Apa sebaiknya kita tidak menikah saja? Kau tahu aku berjanji dengan orangtua mu untuk segera menikahi mu karena hal yang pernah kita lakukan." Azura berpikir, dia butuh memikirkan ini dengan baik pikirnya.

"Kau baru memintaku menjadi kekasihmu Dev." Azura mencubit hidung Devan.

"Ya aku tahu hanya saja,"

"Aku mengerti Dev, aku akan memikirkannya. Lagi

pula kau juga harus berpikir ulang jika ingin menikahi ku."

"Aku sudah sangat yakin aku mencintai mu, dan aku hanya ingin menua bersama dengan wanita yang ku cintai, dan wanita itu adalah dirimu." Azura mencium pipi Devan lembut karena kata-kata manis Devan.

"Tapi Dev, aku bukan..."

"Apa?" tanya Devan menyuruh Azura melanjutkan perkataannya. Sedang Azura terlihat sangat gelisah.

Part 20

I'm not a complete woman

"Hei kenapa?" Tanya Devan menatap Azura yang seakan membekukan tatapan mereka.

"Aku akan mengatakannya sekarang, dan setelah itu kau bisa ambil keputusan."

"Ya," kata Devan yang menggenggam tangan Azura.

"*I'm not a complete woman* Dev. Aku tidak bisa melahirkan anakmu." Udara menghembuskan rasa dingin di wajah Devano. Apa yang pernah dia dengar dirumah orangtua Azura akhirnya sekarang dengan nyata dia dengar. Devano memeluk erat tubuh Azura, dia yakin Azura menyiram garam pada luka dihatinya saat mengatakan hal ini padanya.

"Aku pernah mengalami kecelakaan dan saat semua tes dilakukan Dokter menemukan tumor dirahim ku. Tumor itu bersifat ganas dan ternyata sudah hampir memenuhi semua bagian dinding rahimku. Jadi Dokter menyarankan mengangkat rahim ku."

"Jika kita menikah, kau tidak akan bisa memiliki penerus dariku Dev." Devan menarik wajah Azura.

"Tidak ada manusia yang sempurna sayang, tapi aku melihat kesempurnaan itu ada dirimu. Kita bisa mengadopsi anak, melakukan bayi tabung, atau hal lainnya. Lagi pula

aku mencintaimu tidak perduli kau bisa hamil atau tidak, yang aku mau hanya aku dan kamu bahagia bersama." Devan tersenyum lembut dan memeluk Azura lagi kedekapannya.

♥♥♥

Setelah hari itu, Devan dan Azura semakin terang-terangan kepada publik kalau mereka menjalin kasih. Tidak ada keraguan dari Devan maupun Azura dihati mereka lagi, dan sudah jelas jika Devan akan menikahi Azura.

Reikhan Edward dan Zia menjadi ikut tersorot publik akan jalinan kasih Azura dengan Pria sekelas Devan, lalu Zia sebagai orangtua Azura sangat bahagia. Akhirnya Putrinya menjalin hubungan yang serius, ditambah Pria pilihan Azura adalah Pria yang sudah berjanji kepadanya akan bertanggung jawab atas semua perbuatannya kepada Azura.

Hanya Azka yang tidak bisa lagi damai menjalani kehidupannya, berita kencan bahkan liburan Devan dan Azura selalu ramai diperbincangkan publik. Devan memang terkenal tidak pernah takut dengan gosip apapun mengenai dirinya meski dia adalah CEO dari perusahaan ternama Amerika. Bisnis keluarganya ada dimana-mana, tapi Devan

tetaplah Devan yang menyukai hal konyol dan tidak sudi menutupi siapa dirinya dengan bersikap menjaga image demi nama baik keluarga Mackzie yang ada dibelakang namanya.

Seperti baru-baru ini, Devan dan Azura makan di tempat jajanan pasar dan mereka berdua berciuman panas disana. Devan akan terang-terangan kepada seluruh dunia bahwa dia sangat mencintai kekasihnya.

♥♥♥

Mobil sport berwarna hitam milik Devan terparkir didepan studio lukisan milik Akira. Dia turun dari dalam mobil dengan riang tak sabar ingin mengajak kakak iparnya itu pergi bersamanya.

"Hello Akira.." Devan mengejutkan Akira hingga kuas yang dipegang Akira jatuh.

"Demi apapun kenapa aku memiliki calon adik ipar seperti ini." Devan tertawa dan mengacak rambut Akira gemas.

"Ayo temani aku sebentar," Devano menarik tangan Akira tiba-tiba hingga Akira terpaksa meninggalkan lukisannya.

“Devan kemana? Kau ini is.” Didepan pintu masuk gedung itu sudah ada Azka yang ternyata berniat menemui Akira.

“Kak Azka.” Azka heran melihat Akira dan Devano sedekat itu.

“Kalian berdua mau pergi?” tanya Azka dan Devano melebarkan senyumnya.

“Tapi aku belum menyetujuinya Devan.” Akira menginjak kaki Devan membuat Pria itu kesakitan lalu Akira tersenyum manis di depan Azka.

“Ada apa Kak? Kau butuh bantuan ku?”

“Ya, tadinya aku ingin mengajakmu pergi makan bersama. Tapi sepertinya kalian harus pergi.

“Ya itu benar, kami ada urusan penting.” Kata Devan.

“Ya sudah, pergilah.” Azka pergi dari sana menyisakan sesak didada Akira. Devan jelas melihat raut yang berubah di wajah Akira.

“Akira,”

“APA!!” sembur Akira pada Devan yang memegang jantungnya.

“Astaga kau membuatku terkejut.” Kata Devan memegang arah jantungnya. “Apa kau menyukai Azka.” Akira menaikkan sebelah alisnya.

“Bukan urusanmu Devano Mackzie. Cepat ada apa kau mau mengajakku pergi.” Devan tersenyum dan menarik kembali tangan Akira keluar gedung lalu mereka masuk kedalam mobil Devan.

Tanpa Devan dan Akira tahu kalau Azka mengikuti mereka berdua.

Didalam sebuah Mall Devan dan Akira terlihat sibuk memilih cincin, toko itu adalah salah satu milik Devano. Lalu kemudian dia berpikir hanya akan mengukur jari Akira saja.

“Kau tidak jadi mengambil cincin nya?” Tanya Akira yang heran karena Devan mengajaknya keluar.

“Tidak! Aku berpikir lebih baik mendesain sendiri cincin untuk Azura.” Akira menepuk pundak Devan lalu mereka kembali berjalan bersama menuju restoran. Azka disana nanar memikirkan kalau sebentar lagi Devano akan melamar Azura dan mereka resmi menikah. Dia mengusap wajahnya gusar. Tujuannya hanya satu yaitu Club malam.

“Kapan Azura akan tiba dari Paris?” tanya Devan yang sudah merindukan kekasihnya itu. Ya dia memang sudah seminggu lebih tidak bertemu Azura karena kesibukan mereka berdua.

“Kenapa tidak tanya langsung sama dia?”

“Dia bilang kejutan.”

“Kalau begitu kau tunggu saja.” Jawab Akira sambil tertawa.

“Kalian kenapa suka sekali membuatku kesal.” Akira tertawa lagi dengan gerutuan Devano.

“Ku dengar kau salah satu lulusan terbaik Cambridge, kenapa tidak meneruskan kejeniusanmu itu?” Tanya Devano pada Akira yang sudah melahap makanannya.

“Untuk apa? Aku lebih suka melukis, serta Mom dan Dad setuju dengan apa yang aku inginkan.”

“Kenapa suka melukis.”

“Kenapa kau mau tau.” Jawab Akira dan Devan mencebik kesal.

“Azura akan tiba besok pagi, jadi berikanlah kejutan jika kau mau.” Akira meminum jus nya dengan cepat lalu berdiri.

"Aku ada urusan diperusahaan Derson, bye Dev terimakasih traktirannya." Akira menunjukan *paper bag* dengan logo toko berlian milik Devano tadi.

"Iya, dengan senang hati kakak ipar." Akira tersenyum manis lalu pergi meninggalkan Devano yang mengambil ponselnya dan menelpon seseorang yang dirindukannya itu.

Begitulah keseharian Devan dan Azura, mereka menjalani semuanya bersama-sama dengan bahagia.Devan menyukai sifat Azura yang tidak perduli dengan ucapan orang begitu juga Azura yang menyukai semua perhatian berlebihan dan perlakuan Devan padanya.

Lalu malam itu, Devan langsung bertemu dengan desainer yang biasa bekerja pada perusahaan perhiasaannya untuk mendesain cincin untuk dirinya melamar Azura. Devano ikut andil langsung dalam desain itu bahkan dia memiliki filosofi tersendiri akan cincin itu.

PART 21

Sureprise dan kelabu

Azura merenggangkan semua otot nya saat sampai di dalam apartementnya, "Azura besok jangan lupa pemotretan untuk katalog Victoria oke dan kau harus bangun pagi." Azura mengangguk lalu manager dan asistennya itu pergi setelah meletakkan semua barang-barang Azura. Azura belum membuka mantel dan hels nya saat dia membuka pintu kamarnya, Azura bahagia melihat pemandangan indah kota London di malam hari dari kamarnya itu sambil membuka mantel dan menurunkan resleting dress yang dia pakai saat ini.

Ditempatnya Devano sungguh terkesima dengan pemandangan didepannya. Azura begitu menggoda saat ini, kekasihnya itu sedang menurunkan drees itu, hingga Devano melihat Azura yang masih menggunakan bra dan panty nya itu berjalan memutar tubuhnya mengambil ponsel wanita itu yang berdering.

"Ya Mom, ya aku sudah sampai."

"*No Mom, i'm so tired. Bye Mom, I love you.*"

Azura memutuskan sambungan telpon itu lalu dia merasakan kehangatan menyambutnya, Azura meremang saat jemari seseorang menggelitik bagian perutnya.

"*Hai Honey, I miss you.*" Devano mencium leher dan telinga Azura lalu memutar tubuh Azura menghadapnya. Rambut indah dan harum milik Azura dirapikan Devan sambil pandangannya terus mengunci Azura. Bibir menggoda milik Azura menjadi sasaran Devan. Dan cumbuan itu terus terjadi hingga mereka sudah terduduk di sofa bed dengan posisi Azura menduduki Devan. "You look so Sexy Azura." Azura tersenyum seolah menggoda, entah kenapa semenjak menghabiskan malam pertama nya bersama Devan dia semakin lama semakin liar. Azura tidak ingin mengatakan pada Devan kalau Pria itu sangat beruntung karena Azura hanya bercinta dengannya seorang. Azura melepaskan bra nya dan Devan tidak menyianyiakan kesempatan itu untuk bermain disana.

Deru napas mereka menjadi satu dan rasa nikmat diantara keduanya jelas terdengar. Devan mencium bahu Azura saat dia mencapai puncaknya sementara Azura meremas rambut Devan dan mengadahkan kepalanya.

Devano melihat Azura yang sudah memakai piyama tidur lengan panjang dan celana panjangnya, lalu Devan yang menunggunya di meja makan tersenyum sembari bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang ada didiri Azura? Kenapa dia bisa menjadi gila seperti ini? Kenapa dia begitu

menyukai setiap apapun yang dilakukan Azura? Devan melebarkan senyumnya saat Azura duduk didepannya dan menatap Devan penuh tanda tanya. Rambut basah Azura menambah kecantikan wanita itu. "Kau memberikan kejutan untukku?" Pertanyaan Azura menyadarkan Devan. "Ya, hanya kejutan kecil." Azura mengangguk dan mencoba hidangan yang terlihat menggiurkan. "Rasanya cukup enak, kau memasaknya sendiri?" Devan mengangguk lagi sambil melemparkan senyuman kepada Azura.

Ponsel Azura berbunyi dan dia dengan cepat meraih benda pipih itu. "Siapa?" tanya Devan penasaran. "Akira!" Jawab Azura lalu menekan tombol hijau. "Ya Ra,"

"*Zura.*" Terdengar isakan tangis Akira yang membuat perasaan Azura tak tenang. "*Aunty Via meninggal.*" Garpu yang dipegang Azura jatuh begitu saja dan dia tergagap untuk bertanya lebih lanjut. "*Secepatnya datang ke Mansion Orlando,*" tanpa pikir panjang Azura masuk kedalam kamarnya mengganti pakaiannya dengan dress panjang berwarna navy. Apa yang dilakukan Azura membuat Devan tidak mengerti. "Azura ada apa? Apa yang dikatakan Akira?"

"Pulang saja Dev, *aunty Via* meninggal. Gue harus ke

sana sekarang." Devan yang tidak tahu siapa Via hanya bisa memegang kedua bahu Azura yang sudah terlihat ingin menangis. "Azura tenang, jelaskan siapa tante Via dan aku bakal antar kamu kesana." Azura mengangguk lalu mereka keluar dari unit Azura terburu-buru.

Didalam mobil Azura mulai membuka mulutnya untuk bercerita. "Aunty Via adalah Mama nya Azka." Devan terkejut mendengar itu tapi dia masih sangat berkonsentrasi. "Dan beliau adalah sepupu Mommy. Dia memang sakit belakangan ini dan dirawat dirumah sakit. Tapi berita terakhir yang aku dengar dia sudah mulai membaik dan sudah dibawa kembali ke Mansion." Devan baru mengerti sekarang. Devan menggenggam tangan Azura untuk menguatkan Azura. "Sedari kecil, Aku, Azka dan Akira dekat dengan Aunty Via. Dia sangat menyayangi Aku dan Akira layaknya anak nya sendiri." Airmata Azura jatuh lagi mengingat kenangannya bersama tante yang dia sayangi itu. "Azka pasti sangat terpukul." Isak Azura dan Devan sedikit cemburu.

Tak lama mobil Davan sampai dipekarangan rumah yang ternyata sudah dipenuhi mobil-mobil mewah. Azura turun dan berlari masuk ke Mansion besar itu, dia melihat Akira dan Azka yang berada didepan jenazah tante Via. Azka terlihat rapuh dengan mata yang merah, sementara Akira

yang bergelayut di lengannya meneteskan airmata. Azura mendekat kesana perlahan dia duduk bersimpuh disebelah tubuh yang terbujur kaku itu. Airmata Azura tak henti menetes membuat Devan terpaksa mendekati Azura dan membawa tubuh Azura menjauh dari sana. Azura memeluk Devan dan masih terisak.

Aston berdiri disebelah jenazah istrinya itu dengan rasa penyesalan yang teramat dalam. Baginya begitu cepat Via meninggalkan dia dan Azka. Zia mengusap lengan Aston. Semua keluarga mereka ada disana kecuali mereka yang berada diluar London. Karena hari sudah malam, diputuskan untuk menguburkan Via besok, setelah semua keluarga berkumpul. Tidak ada yang beranjak pergi dari sekitar Via, mereka terus disana dan membacakan doa untuk wanita bernama Via Derson George Orlando itu.

Devano bahkan sampai keesokan harinya masih disana menemani Azura. Tangis kembali pecah saat Opa Dion dan keluarga lainnya datang. Azura dipeluk oleh Viza dan mereka kembali menangis. Banu mengusap belakang tubuh istrinya itu dan menepuk bahu Azura, Devan yang tak sengaja bertatap mata dengan Banu hanya memberikan sedikit senyuman.

Via akhirnya meninggalkan mereka selama-

lamanya. Dia bertemu dengan Aldrich serta Dira, bertemu dengan Merow dan semua kerabat mereka yang sudah terlebih dulu pergi meninggalkan mereka. Tangis terus terjadi saat pemakaman Via dilakukan. Azka memakai kaca mata hitamnya dan dibalut kemeja putih menandakan kedukaannya kehilangan Ibunda tercintanya. Azka memeluk Papa nya yang menumpahkan airmata dimakan Via dan terus mengatakan kata maaf dengan lirih. Entah apa yang terjadi tapi Aston terlihat sangat terpukul. Azka memeluk Akira yang berada disebelahnya sementara Azura dipeluk Devan. “Selamat jalan tante, semoga tante mendapat tempat ternyaman disisi Allah SWT.” Doa Azura yang kemudian berjalan dan memeluk Azka.

Part 22

Not Now, but I'm Ready

Dua bulan kemudian...

Devan duduk melihat Azura yang bergonta-ganti fose sedari tadi. Devan memang pacar yang sangat pengertian, dia tidak marah dengan pekerjaan Azura yang mengharuskan wanita itu membuka sedikit pakaiannya atau terkadang mengharuskan Azura hanya menggenakan Bra dan panty. Bagi Devan untuk apa dia marah, toh dia sudah tau kehidupan dan pekerjaan Azura. Jika ada pria lain yang menatap lapar kekasihnya itu, itu bukanlah salah Azura. Kecantikan dan keseksian Azura adalah anugrah dari Tuhan. Devan juga bolak-balik Los Angeles dan London karena Azura ada di London, sementara kantor pusat miliknya ada Los Angeles.

Seminggu setelah meninggalkan tante Via, Devan resmi pindah ke apartement Azura. Mereka hidup satu atap saat Devan ada di London. Devan melihat berbagai ekspresi Azura saat di foto, dan dia mengakui kalau Azura hebat dengan bidang ini. Semua orang bertepuk tangan saat sesi pemotretan selesai. Azura langsung berhambur memeluk Devan lalu mereka berciuman. Tahu ada yang memfoto mereka Azura dan Devan tidak perduli, toh mereka memang sedang menjalin hubungan. "Kau semakin cantik." Azura mencebik lalu meninggalkan Devan untuk mengganti pakaian dan menghapus make up

nya.

Tiga puluh menit berlalu lalu Azura keluar dengan dress berwarna putih dan rambut tergerai indah. "Ayo kita berangkat sekarang. Acaranya sudah akan dimulai." Sebagai seorang super model jadwal Azura memang sangat padat. Tapi kali ini dia bukan menghadiri acara fashion show atau lainnya. Kali ini Azura akan menghadiri acara amal yang diadakan oleh kerajaan Inggris. Karena Azura selalu berpartisipasi dalam acara ini, dia pasti diundang. "Bobby, aku pergi oke." Azura melambaikan tangannya dan langsung pergi bersama Devan.

Selama di perjalanan Devan ingin menyampaikan sesuatu yang penting, tapi dia ragu. "Zura," panggilnya membuat Azura melihatnya sambil tersenyum.

"What?"

"Will you marry me?" Azura terdiam dan dia tersenyum.

"Not now Dev. Aku berjanji akan mau menikah denganmu tapi tidak dengan sekarang. Lihat jadwal kerja ku padat. Dan kau tahu bulan depan aku akan terbang ke Vegas untuk shoot iklan perhiasan milik perusahaanmu, minggu berikutnya akan ada pagelaran busana, lalu akan ada acara New York fashion, dan foto beberapa majalah lainnya."

Azura menjelaskan panjang lebar, meski sebenarnya bukan itu alasan utama Azura tidak ingin menjawab pertanyaan Devan tadi. Jawabannya hanyalah dia belum siap!

"Baiklah aku akan menunggu." Azura tersenyum bahagia karena Devano selalu pengertian dengannya. "Berapa lama kamu menetap di London?"

"Seminggu lagi aku ada urusan pekerjaan ke Kanada. Lalu aku akan kembali ke Los Angeles, akan aku memberitahu Papa kalau aku akan menetap di London dan mengurus semuanya dari London." Yaps...satu lagi hal istimewa Devano. Dia selalu mengalah untuk Azura, dia berkorban tenaga karena bolak-balik. Lalu sebuah ide muncul dikepala Azura. Dia mengetikan sesuatu di ponselnya dan mengirimkan pesan itu kepada managernya.

Mereka turun dari mobil setelah Devan memarkirkan mobilnya. Berjalan berisisian membuat beberapa mata menatap mereka takjub. Penyebab nya apa kalau bukan karena Azura yang jarang terlihat berdekatan seorang Pria kini terang-terangan mengatakan kepada seluruh orang atau bahkan Dunia kalau dia adalah wanita dari seorang Devano Mackzie. Azura bangga? Tentu saja. Devano adalah pria supel dan unik. Dia juga pengusaha muda yang sukses.

"Jangan menatap ku terus sayang. Aku tidak tahan untuk tidak mencium mu." Azura tertawa dan memukul bahu Devan pelan. Mereka masuk kedalam ballroom. Disana sudah dihadiri para pengusaha ataupun tokoh publik lainnya yang berpartisipasi dalam kegiatan amal setiap tahunnya itu. Selesai dengan acara inti, Azura dan Devan bercengkrama dengan tamu-tamu lainnya hingga Azura merasa dia sudah cukup lelah. "Kau lelah sayang?" Azura mengangguk.

"Baiklah mari kita pulang." Devan sangat bersemangat jika sudah bertujuan pulang ke apartement Azura. Dia bisa memeluk Azura sambil menatap langit London dari jendela raksasa Azura, bisa menciumnya dan hal lainnya.

Seperti saat ini. Mereka sedang kembali merajut malam yang panas dikamar itu, Azura begitu menikmati setiap malam mereka berdua seolah ini adalah hal pertama yang membuatnya menginginkan terus dan terus Devan. Tak ubahnya dengan Devan, dia begitu menggilai hawa tubuh mereka yang bersatu. Membuat percikan gairah, menyentuh kulit Azura adalah hal yang sangat dia gilai. Melihat wanitanya secara nyata berada dibawahnya atau Azura yang memainkan perannya. Hanya satu yang membuat semua itu kurang bagi Devan. Dia ingin menikahi Azura, dia ingin secara resmi mengumumkan pada Dunia kalau dia telah

berhasil menaklukan hati Azura.

"Dev, apa kau tidak puas?" tanya Azura yang menyelimuti tubuhnya sendiri sembari bergelayut dipundak Devan. "Kau selalu memuaskan sayang. Tidak ada yang lebih baik selain dirimu." Azura menyentil kening Devan dan tertawa. "So, kenapa kamu seperti memikirkan sesuatu?"

"Aku hanya ingin kita secepatnya menikah. Aku membayangkan bagaimana indahnya keluarga kita nanti." Azura terdiam.

"Bagaimana jika kita memilih hari yang tepat sekarang. Kau bisa mulai mengosongkan jadwalmu dan aku akan memberitahu kepada Papa dan Mama untuk segera melamarmu?"

"*No Dev. No!"* Tegas Azura menjauhi Devan sekarang.

"Bukankah tadi kau katakan masalahnya hanya di waktu yang tidak tepat." Devan meraih pundak Azura menatap lama wanita itu dan dia mendapatkan jawaban dari mata Azura. "Ternyata jawabannya adalah kau tidak yakin!" Azura berdiri memakai kimono nya dan menyalakan rokok sambil duduk di sofa bed. Devan tidak suka dengan pemandangan ini, dia meraih boxer nya lalu mendekati Azura. Mengambil rokok itu dan mematikannya di asbak. "Apa yang salah Dev?"

Azura berdiri menatap Devan kesal. "Apa yang salah jika kita seperti ini dulu? Tidak ada bedanya antara menikah dan tidak bukan! Atau kau mengkhawatirkan perkataan orang lain?"

"Ya kau benar Azura, itu benar." Azura menatap Devan tak percaya. "*What Dev?* Sejak kapan kau perduli dengan semua perkataan orang diluar sana."

Devan menatap Azura intens dan berkata sangat dalam menusuk hati Azura. "Yang aku perdulikan adalah perkataan kedua orang tuamu, perasaan mereka, dan tanggapan mereka." Azura diam, dia memang tidak berpikir sampai kesana. Devan duduk disofa bed lalu memeluk Azura erat. "Maaf sayang. Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku selalu menunggu sampai kamu siap dan yakin. Tapi bagaimana dengan orangtua mu? Mereka mengkhawatirkanmu." Azura lagi-lagi jatuh dalam pesona alami seorang Devano. "Kau tidak salah Dev. Terimakasih sudah menyadarkanku sayang." Azura mengecup bibir Devan. Dia sangat berterimakasih karena tuhan mengirimkan Devan untuknya. Sosok Pria gila yang tidak pernah menyerah untuk nya.

"Kalau begitu lamar aku Dev. Akan menyenangkan rasanya jika kita berbulan madu di Bali." Devan tersenyum

dan mencium kening, kedua mata, hidung, dagu, bibir, telinga Azura.

"Hei...stop..stop...stop Dev. Kau sungguh menggelikan."

Part 23

Kanada. Quebec Bag. 1

Los Angeles

Devan memasuki Mansion yang menjadi rumah Mama dan Papa nya. Mansion megah dengan banyaknya bunga ditaman depan Mansion itu memberikan kesan berbeda seperti Mansion orang kaya lainnya. Laura Mackzie__ Mama Devan memang sangat menyukai tanaman. Semua bunga dan tanaman hias itu dirawat oleh dirinya sendiri. Devan memasuki pintu utama rumah itu sembari tersenyum melihat Mama nya yang terlihat bersemangat menata ruang utama Mansion itu dibantu dengan para pelayan. "Mama...." Devan merentangkan tangannya lalu Laura melihat kebelakang menemukan anak satu-satunya itu akhirnya kembali juga. "Devan, oh Mama pikir kau sudah melupakan Mama dan Mansion ini." Mereka berpelukan lalu Laura dan Devan berjalan ke taman belakang dimana suasana disana lebih nyaman untuk mereka meluangkan waktu. "Kau berapa lama disini?" tanya Laura saat mereka sudah duduk di bangku taman. "Tidak lama Ma, besok ada pertemuan penting di Kanada." Mama nya tampak memberengut. Tapi Devan dengan cepat mencium pipi Mama nya itu. "Dev, berhentilah bermain-main dengan wanita." Sebelah alis Devan terangkat lalu dia tertawa sembari menunjukan sebuah foto dari ponselnya. "Maksud Mama dengan wanita

ini?" Laura mengangguk mantap. "Berita mu dan super model itu setiap hari jadi bahan tontonan Mama dan Papa."

"Begitukah! Apa kami seterkenal itu?" Laura menepuk lengan putra nya itu gemas. "Devan tidak bermain-main dengan Azura Ma. Justru Devan nanti malam akan membicarakan hal ini kepada Mama dan Papa." Laura terlihat ingin tersenyum namun dia urungkan. "Tapi dia Model Dev."

"Lalu? Dia berbeda Ma. Percayalah, dia memiliki hati yang tulus serta hatinya itu sangat sulit terbuka." Mama nya lalu tersenyum lembut mengusap rambut Devan bagaikan Devan masih anak kecil. "Jadi kau sangat menyukainya hem..." Devan bangkit lalu tersenyum pada Mamanya. "Nanti malam akan kita bicarakan bersama Papa ya Ma. Devan mau istirahat sebentar." Devan berlalu pergi meninggalkan Mama nya yang langsung membuka ponsel pintarnya. Dia mencari-cari artikel tentang Azura sang super model. Banyak berita dan gosip tak sedap yang dia temukan. Namun banyak juga berita dan prestasi Azura. Hati Laura sedikit lega karena dia menemukan fakta Azura adalah anak dari keluarga terhormat Reikhan Edward dan mantan Model ternama Zia DG Ozvick. Namun dia memang harus memastikan kalau Azura layak untuk anaknya. Dia menelpon seseorang untuk menyelidiki

kebenaran tentang Azura. Dia tidak ingin Devan berakhir menikah dengan wanita yang tidak baik. Apalagi Azura seorang Model, dia takut Azura hanya bermain-main dengan anaknya ataupun pergaulan Azura yang tidak benar. Karena sejujurnya Laura sudah memiliki calon untuk Devano.

♥♥♥

Denting garpu serta sendok beradu dengan piring yang mereka gunakan. Tidak ada percakapan yang terjadi saat ini karena semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Terutama Devano, dia takut Papa nya menolak keputusannya untuk menikahi Azura. Karena yang Devan tahu Papa nya tidak suka setiap dia berhubungan dengan artis ataupun model. Sambil menarik napas dalam-dalam serta berdoa Devan menguatkan tekat nya. "Pa...," ujarnya lalu Abraham__Papa Devan meliriknya dengan tatapan bertanya. "Ehm..Pa aku ingin meminta ijin Papa dan Mama." Papa nya mengangguk tanda Devan harus melanjutkan kalimatnya. "Devan ingin menikahi kekasih Devan Pa." Papa nya terbatuk lalu Laura cepat-cepat memberikan air putih untuk diminum Abraham. "Pelan-pelan Pa," ujar Laura sambil menepuk pelan Abraham. "Kau seriua Dev?" Devan mengangguk mantap. "Jadi kau akan menikahi anak dari Reikhan Edward?" Devan kembali

mengangguk. “Apa wanita itu menerima lamaranmu?” Devan berpikir apa dia sudah melamar Azura? Apakah yang kemarin itu termasuk lamaran? Tapi kenapa terasa tidak romantis?. “Dev,” tegur Laura membuyarkan lamunannya.

“Devan sudah sering mengajak dia menikah Pa, dan kemarin dia berkata mau.” Abraham dan Laura mengangguk tanda mengerti. “Ya sudah atur saja jadwalnya. Papa dan Mama menyetujui apapun yang kau pilih menjadi pasanganmu.” Laura seolah berpikir saat suaminya itu mengatakan hal tersebut. “Benarkah Pa, Ma?” Papa nya menepuk bahu Devan tanda dia sangat setuju. “Keluarga mereka adalah keluarga baik-baik serta terpandang dan Azura sendiri papa tahu sangat sering melakukan kegiatan sosial. Dia cukup terkenal akan kegiatan sosialnya itu. Sebagai seorang Model serta artis, tentu apa yang dia lakukan akan disorot media.” Devan tersenyum lebar. “Bonusnya Pa dia cantik dan seksi.” Papa dan anak itu tertawa bersama sementara Laura menggelengkan kepalanya melihat kedua pria yang sangat dia cintai itu.

“Terimakasih Ma, Pa. Devan akan mengatur jadwalnya dan mengatakan kepada Azura.” Abraham mengangguk dan melanjutkan makan malam mereka. Devan sangat bahagia sehingga dia dengan semangat makan lalu masuk kedalam

kamarnya. Dia segera menelpon Azura akan apa yang dia dan Papa Mama nya bicarakan. Ditempatnya Azura menggigit bibirnya merasa malu karena Devan mulai menceritakan Azura kepada keluarga Pria itu. Bahkan Devan langsung mengatakan mau melamarnya. Rona merah terlihat diwajah Azura, dia menahan senyumnya sendiri meski Devan tidak ada didepannya. "Jadi?..." tanya Azura memastikan.

"*Mama dan Papa ku akan segera datang meminta mu.*" Azura melepaskan senyumnya. Dia seolah sudah bisa memandang masa depan mereka. Hidup bersama lalu menua bersama. Hanya sesimple itu. Dia beruntung karena Devan tidak mempermasalahkan jika dia tidak bisa memberikan Devan keturunan. Bahkan sikap Devan sejauh ini masih sama. Sama seperti sebelum pria itu tahu kekurangan Azura.

Panggilan Devan membuyarkan lamunan Azura. "Ya Dev aku mendengarnya." Azura membaringkan tubuhnya dan menatap koper yang sudah dia siapkan sendiri. "Iya cerewet. Baiklah aku mau tidur, bye..." Azura masih mendengar Devan mengoceh namun dengan perasaan geli dia menutup telponnya.

♥♥♥

Sepatu boats Azura terdengar menggema dilantai bandara, kaca mata hitam yang dia pakai masih tidak mampu menutupi aura yang dimiliki Azura. Dia menarik kuat tangan Bobby yang masih repot menelpon sejak turun dari pesawat. "Cepat Bob." Azura menggeram karena susah beberapa pasang mata yang meneliti dirinya. Tentu saja Azura tidak ingin ketahuan paparazi. "Yourhignes aku masih harus memastikan hotel mana yang akan kita tempati. Kita tidak ada persiapan Yohanest."

"Tutup mulutmu dan ikut saja." Azura langsung masuk kedalam taksi diikuti Bobby setelah memasukan dua koper mereka. Azura masih menggunakan kacamata nya lalu menelpon Devano. "Hai Dev, kau dimana? Oh...begitu."

"Setelah itu?"

"Tidak. Ya sayang. *I miss you too*."

Azura menyuru supir taksi memberhentikan mereka di salah satu hotel ternama di Quebec, Kanada yang menghadap sungai st.Lawrence. Kota yang berada di timur Kanada itu terlihat sangat menawan dimata Azura. Pantas saja Devano mengincar wilayah ini untuk dijadikan Resort, pikir Azura.

"Bobby bawa koper kita. Aku akan urus masalah *cek in room* nya." Azura turun terlebih dahulu, sementara Bobby mengurus pembayaran taksi.

Ah... tidak terbayang apa reaksi Devan saat melihatnya disini nanti...

Part 23

Kanada. Quebec Bag.II

Azura melepas kacamata hitam serta sepatu yang dia kenakan. Bobby meletakan koper Azura ke dekat lemari pakaian dan membuka koper itu. "Apa kita benar-benar akan liburan? Seistimewa apa liburan ini Yourhignes, sampai anda membatalkan kerjasama kontrak di Burberry?"

"Shut up Bob! Pergilah ke kamarmu. Kau bisa bebas disini tapi tetap aktifkan ponselmu itu." Perintah Azura tak terbantahkan.

Bobby mulai bergegas merapikan pakaian yang dibawa Azura. Dengan langkah anggunnya Bobby keluar dari kamar itu, Azura yang sudah terbaring di kasur lalu meraih ponselnya. Dia menyetel alaram untuk membangunkannya nanti sore. Dia butuh istirahat setelah berjam-jam berada di burung besi.

♥♥♥

Hitam.. gelap dan semua suara bungkam Azura berlari berharap dia menemukan sebuah titik terang. Namun semua terasa gelap dan perlahan kegelapan itu menelan Azura. "Dev....," teriaknya memanggil sosok itu. Senyum Azura terukir saat Devan berada diatasnya, namun wajah Devan seolah membuatnya tidak mengenali Devano.

"Help me Dev." Devano menyunggingkan senyum tipis dan berujar "Biarkan gelap itu membawamu Zura, jangan libatkan aku didalamnya." Perlahan Azura tertarik kedalam lubang yang tidak dapat dia lihat dan dia terus berteriak.

"Dev....." ujar nya lalu terbangun. Azura melihat sekitarnya dan ternyata dia bermimpi buruk. Ponsel Azura bergetar dan dia melihat notifikasi pesan dari Devan.

Hei, dimana? Aku merindukan matamu. Sedikit senyuman muncul diwajah Azura. Menggantikan raut wajah takut serta bingung tadi.

Aku sedang dikamar. Kamu dimana?

Ah pasti lelahku hilang jika bisa memelukmu saat ini. Miss you my lady

Begitukah? Dasar mesum

Aku serius sayang. Aku sedang di kedai makan yang menghadap sungai st. Lawrence. Pemandangannya sungguh indah, apalagi jika aku menciummu tepat saat sunset nanti.

Mesum! Dengan siapa disana?

Dengan dua teman lama. Hei apa kau tidak merindukanku?

Azura terkekeh sendiri lalu bergegas mandi. Tidak

butuh waktu lama bagi Azura untuk mandi. Dia memakai kaos nya, jeans, lalu tak lupa kacamata hitam serta jaket denimnya. Rambut nya dibiarkan tergerai, Azura hanya membawa ponsel dan dompetnya. Dia tidak membutuhkan tas sepertinya. Untuk informasi, saat tiba di Bandara Kanada Azura sudah tahu kalau Devan ada di kota ini, jadi dia sudah memesan hotel yang dekat dengan tempat kerja Devan. Terbukti dia hanya perlu menyusuri jalanan kota indah Quebec mencari-cari kedai makan yang dimasuki Devan. Azura sudah seperti mencari orang hilang karena dia terus menggerakan kepalanya disetiap kedai makan. Ponselnya bergetar lalu pesan Devan dia terima.

Kenapa tidak membalas pesan ku. Apa kau marah?

Ya aku marah! Aku tidak percaya kau bersama teman lama.

What? Lalu sebuah foto diterima Azura. Dia tersenyum karena dengan begini dia bisa mudah menemukan tempat dimana Devan sebenarnya makan. Dia menunjukan foto itu pada seorang wanita untuk bertanya dimana letak kedai makan seperti itu. Lalu langkah kaki Azura dengan cepat menyusuri jalanan itu. Dia bahagia saat menemukan sosok Devan yang sedang duduk diteras kedai makan sambil memainkan

ponselnya. Tubuh Devan memang membelakanginya namun dia tahu itu pasti Devan. Bahu serta lengan kokoh itu sudah sangat dia hapal.

Dia mendekat sambil sedikit tersenyum, saat sudah dekat Azura membuka kacamatanya lalu perlahan menutup kedua mata Devan. "*I miss you too,*" katanya lalu Devan menyingkirkan tangannya. Dia tersenyum sementara Devan masih sangat terkejut, kedua teman Devan tertawa dengan melihat wajah Devan itu. "Azura kau?" Azura mengangguk dan tersenyum, senyuman yang jarang dilihat orang lain terhadapnya. Devan memeluk tubuh Azura erat hingga Azura terangkat dan Devan dengan cepat mencium bibirnya. "So... it's sureprise right?" Azura mengangguk dan tertawa. "Are you happy?" Mereka masih berdekatan membuat beberapa orang disana melihat mereka. "How lucky I am," ujar Devan masih tidak percaya Azura melakukan hal seperti ini.

"Wow...wow.., tidak ingin mengenalkannya secara langsung Dev?" Terdengar suara seorang pria mengintrupsi mereka. Devan dan Azura menghadap orang itu dan senyuman anggun terukir diwajah Azura. "Tentu kalian sudah tahu siapa dia." Mereka tertawa dan Azura ikut duduk bergabung menikmati teh dan juga cookies yang dipesan Devano. Kedua teman lama Devano yang bernama Erick dan

juga Phill terlihat sangat akrab sepanjang yang diamati Azura. “Senang berkenalan langsung denganmu Azura.” Mereka berjabat tangan sebelum meninggalkan Azura dan Devan. “Nice to meet you too.” Jawab Azura.

Devan dan Azura bergandengan tangan menyusuri jalanan Kota Quebec. Nuansa di Kota ini terasa seperti kita berada di paris. Bangunan yang klasik dan romantis menjadi daya tarik di Kota ini. Sungguh Azura sangat menyukai tempat ini.

“Kau sangat pintar memilih tempat untuk mengembangkan bisnismu hem..,” tanya Azura memecah keheningan mereka. “Tentu! Semua harus tepat sasaran.” Azura mengerti, dia menjatuhkan kepalanya dibahu Devan. Mereka berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan sungai luas yang terbentang didepan mereka. “Apa yang kau pikirkan?” tanya Azura karena Devan hanya diam dan

melamun. “Memikirkan bagaimana cara romantis untuk melamarmu.”

Azura terdiam, dia menatap manik milik Devan dan memegang kedua rahang Devan. “Aku tidak membutuhkan lamaran romantis Dev. Aku hanya ingin kau mengingat semua janjimu. Kita sudah berkomitmen, maka ayo jalani saja. Aku setuju dan kau setuju. Hanya se’simpel itu. Cukup ingat semua janjimu padaku.” Kata Azura bijak dan Devan merasa sangat beruntung. Ternyata cara pikir Azura tidak serumit saat dia meyakinkan hati Azura.

“Tapi aku ingin memberikan yang terbaik.” ucapnya dan Azura menarik hujung hidung Devan. Mereka kembali menyusuri jalan dipinggir sungai itu sambil berpegangan tangan. “Ingin ikut aku melihat surga dunia lagi sayang?” Azura menatap Devan dan mengangguk mantap.

Part 24

Сетвичи

Semilir angin berhembus memainkan kain pantai yang dipakai Azura. Saat ini dia sedang melakukan pemotretan setelah seminggu lebih libur karena pergi bersama Devano untuk memanjat tebing dan berkemah di hutan pegunungan. Azura memang sangat terlihat lelah, tapi ini adalah pekerjaan yang sudah dia terima jadi dia harus bisa profesional.

Roby memberikan topi dan minuman saat Azura diberikan istirahat. "Devan ada menelpon Rob?"

"Tidak Yang Mulia, Mr. Mackzie tidak ada menelpon anda ataupun mengirim pesan." Azura berpikir kemana Devan, bukankah sudah dua hari pria itu tidak menghubunginya selama mereka berpisah. Devano memang sedang ke Jepang untuk mengurus bisnis nya tapi apa tidak bisa menelpon sebentar. Azura menegak air minumnya lalu melanjutkan sesi pemotretan. Hingga semua selesai tepat waktu.

"Apalagi yang harus ku lakukan hari ini?"

"Anda akan menghadiri acara Top Model." Robby mengikuti Azura dari belakang menuju ruang ganti. Lalu mereka pergi dengan mobil Azura menuju hotel yang dekat dengan acara yang akan di hadiri Azura. Berulang kali Azura melihat ponselnya dan dia ragu untuk menelpon Devan

terlebih dulu.

Mereka turun di Lobby hotel lalu Azura jalan menuju kamarnya setelah Roby mengurus semuanya. “Robby jangan bangunkan aku, aku butuh tidur selama dua jam.” Robby mengangguk mantap. Dia tahu harus memberikan istirahat untuk Azura. Kegiatan Azura mulai besok sudah kembali padat.

♥♥♥

Acara yang dihadiri Azura kali ini memang disorot oleh media, disana Azura terlihat lepas tersenyum juga sesekali memberikan komentar nya untuk seorang model yang mengikuti ajang tersebut.

Salah seorang rekan kerja nya terlihat sesekali menggoda Azura yang ditanggapi Azura dengan senyuman saja dan sorakan juri lainnya. Hal ini biasa terjadi saat dia syuting. Tidak bermaksud serius, semua semata hanya untuk acara lebih santai. Namun sepertinya Devano yang melihat acara tersebut dari televisi ruang kerjanya menjadi terbakar api cemburu.

Devano mematikan televisi dan menghubungi sekertaris nya untuk mempercepat jadwal meeting dan

tinjau lapangan yang akan di lakukannya di Jepang. Sebuah pesan singkat dia kirimkan kepada Azura mengingatkan kekasihnya itu untuk makan dan istirahat yang cukup.

♥♥♥

Azura tersenyum melihat ponselnya dan membalas pesan Devano dengan cepat.

Kembalilah cepat. Dan kita akan makan bersama. Aku malam ini akan kembali ke rumah. Kau kapan kembali?

Aku akan secepatnya kembali. Jangan lagi dekat-dekat dengan Pria berjas pink tadi. Aku tidak suka.

Ah...kekasihku cemburu. Santai saja itu hanya lelucon semata untuk ditayangkan. Baiklah, selamat bekerja Mr.Mackzie. Jika kau tidak kembali dalam waktu tiga kali dua puluh empat jam aku akan mencari Pria lain. Mengerti!!

Kau tidak akan lari kemana-mana sayang. Karena kau selalu suka berada dibawah ku.

Jangan terlalu percaya diri Tuan.

Chatingan mereka berhenti sampai disana. Azura keluar dari ruang gantinya dan langsung masuk menuju mobilnya

bersama Roby. Dia malam ini akan pulang ke Mansion orangtua nya. Sudah sangat lama dia tidak pulang, dan dia juga merindukan Mommy nya.

Pagar megah itu terbuka saat penjaga pagar Mansion melihat plat mobil Azura. Dia turun dari mobil lalu Bobby menurunkan kaca mobilnya. "Yang Mulia besok ingat akan ada acara pukul lima sore."

"Ya pergilah, jaga mobil ku baik-baik. Dan stop panggil aku seperti itu." Azura langsung pergi setelah mengatakan semuanya. Lalu mobil nya di bawa Bobby pergi. Baru beberapa langkah dia masuk kedalam rumah suara Mommy nya sudah membuatnya terkejut.

"Azura kau kembali?"

"Mom, bisakah tidak mengejutkan ku?" Zia_Mommy Azura tertawa dan memeluk Azura. "Mommy merindukanmu sayang. Kau kemana saja? Apakah sangat sibuk?"

"Ya, begitulah Mom."

"Ambilah waktu libur panjang lalu tentukan tanggal pernikahan mu dan Devano." Azura menatap Mommy nya curiga.

"Kenapa? Devano sudah mengatakan pada Mommy dan

Daddy kalau dia sudah melamar mu. Ini cincin nya kan?" Azura berdecak dengan kelakuan Devano. Pria itu memang selalu saja mengambil langkah cepat.

"Mom *I miss You.* Ya sudah Zura naik dulu ya. *Bye Mom good night,"* Azura naik ke lantai atas tempat dimana kamarnya berada menggunakan lift. Sementara Zia hanya tersenyum. Hatinya sungguh lega karena Devano menepati janji untuk menikahi Azura. Dan baiknya Azura sekarang menyukai Devano.

Putri nya itu sekarang lebih sering tersenyum, dan lihat Azura kembali ke rumah mereka tanpa diminta. Devano membuat hari-hari Azura sangat berbeda pastinya. Saat Zia akan menuju dapur suara sepatu terdengar dari arah belakangnya. "Eh Akira, kau baru pulang Mommy pikir kau ada dikamar." Zia melihat mata sembab Akira dengan hidung yang merah.

"Akira naik dulu ya Mom." Zia menghentikan langkah Akira dan terlihat lah bagaimana kacau nya wajah Akira.

"Akira *whats wrong?"*

"Mom *please,"* kata Akira memohon. Zia melepaskan tangannya dan Akira berjalan tergesa-gesa menuju lift yang sama yang digunakan Azura tadi. Hati Zia yany tadinya

bahagia menjadi sedih dan tidak tenang karena Akira. Tapi dia perlu memberikan waktu bagi Akira.

Azura sempat berpapasan dengan Akira saat dia keluar kamarnya ingin melihat kamar Akira. Dia sama terkejutnya dengan Zia melihat keadaan Akira. “Hei, kau kenapa?”

“Pergilah Azura.”

“Tidak sampai kau katakan ada apa denganmu.” Akira membanting tas nya. “Bisakah kau bertingkah tidak perduli seperti biasanya. Pergi saja dari kamarku sekarang.”

“Apa kau bertengkar dengan Azka?” Pertanyaan Azura membuat Akira mendorong tubuh Azura keluar dari kamarnya.

“Akira buka pintunya,” teriak Azura sambil menggedor kamar Akira. “Akira....,”

“Aku lebih suka kau tidak perduli seperti biasanya dan kau lebih baik tidak kembali ke rumah ini.”

“Kau idiot,” ujar Azura kesal. Zia menarik lengan Azura menjauh dari pintu kamar Akira. “Sudahlah Azura, berikan kakak mu waktu.” Azura mengangguk lalu kembali menuju kamarnya. Dalam hati dia menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi.

PART 25

Apa yang terjadi?

Azura bangun pagi dan berniat ingin melakukan olahraga pagi yang jarang dia tinggalkan. Mengingat dirinya super model, Azura memang tidak pernah kendur untuk berolahraga.

Azura bersiap ingin pergi ke ruang fitnes Mansion namun langkahnya terhenti saat dia mendengar suara Akira, Mommy, dan Daddy nya. Azura mendekat dan menajamkan pendengarannya.

"Maaf Mom, Dad. Tapi aku harus melakukan ini." Lirih Akira sedih. Azura mengintip sedikit dan dia langsung keluar dari tempatnya. "Apa yang terjadi? Kau mau kemana?" Akira dan kedua orangtua mereka menoleh. Akira diam dan melihat Zia serta Reikhan. "Azura maaf soal semalam." Azura meneliti pakaian Akira dan koper yang dia bawa. Tatapan Azura menusuk Akira hingga dia tidak mampu berbicara. "Aku bertanya apa yang terjadi? Kau mau kemana?" Akira menghela napas. Dia tahu ini yang akan terjadi jika dia berpamitan pada Azura.

"Aku akan pergi beberapa waktu ke Afrika. Aku ingin membantu salah satu temanku untuk menjadi relawan disana." Azura berdecak menatap Akira tak suka.

"Kau patah hati dan ingin kabur huh!"

"Azura bukan begitu, aku hanya perlu waktu."

"Aku tahu aku buruk tentang hati, tapi bisakah kau lihat betapa khawatir nya Mommy dan Daddy? Cukup dulu aku saja yang membuat mereka menderita Akira. Aku tidak ingin kau juga sama. Dan selama ini kau selalu lebih baik dariku." Akira melihat wajah Azura yang serius.

Baru kali ini Azura berbicara panjang lebar. "Jangan tinggalkan rumah ini Akira please." Akira menarik bahu Azura agar menghadapnya. "Lihat aku Zura. Please mengerti aku oke? Kali ini saja aku minta jaga Mommy dan Daddy untukku."

"Aku tidak mau,"

"Azura!!"

"Akira!"

Zia dan Reikhan melihat dua Putrinya yang berseteru itu. "Kenapa kau selalu egois. Kau bisa melarikan diri dari rasa sakit mu, tapi kau tidak membiarkan aku melakukan hal yang sama."

"Karena aku tahu rasanya melarikan diri maka aku tidak mau kau juga melakukannya."

"Dia ingin melamarmu, apa kau pikir aku harus disini

melihatnya?" Azura membesarkan matanya dia tahu siapa yang dimaksud Akira. Tubuh Akira luruh ke lantai. Zia dan Reikhan ikut terkejut mereka mendekati Akira dan Zia memeluk Putri nya itu. "Aku akan bicara dengan Azka."

"No!" ucap Akira menahan Azura berdiri. "Biarkan dia datang, aku tidak ingin dia tahu semua ini."

"Tapi dia harus tahu kalau aku akan menikah dengan Pria lain, bahkan Mommy tahu hal itu." Zia mengangguk, Reikhan menarik Akira untuk berdiri.

"Hadapi ini Akira, jika memang Azka akan datang kesini melamar Azura kau juga harus hadir bukan? Lamaran itu di tolak atau diterima Azura, semua itu harus kau saksikan. Dan disaat Azura menolaknya Azka pasti membutuhkan mu." Reikhan memeluk Akira lalu membawanya perlahan kembali ke kamarnya. Azura mendekati Zia dan ikut menatap Reikhan yang membawa Akira kembali ke kamar.

"Mom, apakah Mommy tahu?" Zia menggelengkan kepalanya. "Biarkan Azka datang. Kita akan bicarakan ini baik-baik dengannya. Kau bisakan tinggal lebih lama di sini?" Azura mengangguk. Tentu dia akan disini, bagaimana pun Akira membutuhkan dirinya.

♥♥♥

Malam itu Azura menghabiskan waktunya dengan bekerja sesuai kontrak yang sudah dia sepakati. Menjadi seorang Brand ambasador tidaklah mudah. Azura selalu dituntut sempurna, meski sering dia merasa lelah tapi apa boleh buat . Dia tidak bisa melukis seperti Akira, tidak juga pintar berbisnis seperti Alfa_kakak tertua mereka.

"Bob, apa kita sudah bisa pulang? Aku harus segera sampai ke rumah."

"Tentu Yang Mulia. Sebentar aku ambil perlengkapan-mu di ruang make up tadi." Azura mengangguk lalu tak lama ponsel nya berdering. Itu adalah panggilan dari Devano.

"Ya hallo," jawab Azura tersenyum.

"Ah begitu. Ya tidak apa. Aku juga sepertinya akan lama berada di Mansion. Akira ada sedikit masalah, jadi Mommy meminta ku tinggal lebih lama."

"Aku tahu. *I miss you too Dev."*

Senyuman Azura terukir saat menatap layar ponselnya.

Bobby datang membawa koper kecil milik Azura lalu mereka pergi. Kali ini Azura masih meminta Bobby membawa mobil nya namun besok dia tidak ada jadwal apapun sehingga mobil nya dia titipkan pada Bobby. "*Thanks Bob,"* ujar Azura saat sudah sampai di depan pintu. Dia masuk dan semua orang yang ada diruang tamu luas berwarna putih itu melihat Azura dengan diam. Azura juga sempat terkejut tapi dia mencoba tersenyum.

"Maaf aku terlambat. Aku tidak tahu kalau akan ada acara." Azura tersenyum sedikit lalu meninggalkan kopernya begitu saja. Seorang pembantu datang untuk membawa koper Azura. Pakaian yang digunakan Azura hanya dress berbahan sifon berwarna hitam tanpa lengan. Sangat kontras dengan warna kulitnya yang seputih kapas. "Baiklah karena Azura sudah kembali, aku akan mengatakan maksud Azka dan diriku datang ke sini dengan setelan seperti ini." Reikhan dan Zia tersenyum sementara Akira menunduk. Azura memperhatikan semuanya. Dia juga melihat Azka yang menatap dirinya sedari tadi membuat dirinya seolah bersalah pada pria ini.

"Malam ini Aku dan Azka datang kesini karena ingin melamar Azura." Azura langsung berdiri namun tangan Zia menahannya untuk tetap duduk. "Uncle tahu Azura pasti

keberatan dengan ini, dan Uncle sudah mengatakan itu pada Azka. Kedekatan mu dengan pebisnis dari keluarga Mackzie itu tentu Uncle tahu. Namun Azka memaksa karena dia sudah berjanji pada mendiang Mama nya untuk melamar mu." Azura menatap Azka tak percaya.

"Uncle Aston maaf tapi aku sudah menerima lamaran kekasihku dan kami berencana akan menikah. Azka bukankah sudah pernah ku katakan hubungan apa yang kita jalani sebenarnya. Ada seseorang yang sangat mencintaimu tanpa kau sadari. Bisakah kau melihat dia?" Azura benar-benar berdiri tanpa perduli kesopanannya. Dengan tegas dia berkata.

"Uncle maaf, tapi aku tidak bisa menerima lamaran ini. Dan kau Azka, kenapa membuat janji bodoh seperti itu? Apa kau ingin aku menikah dengan mu karena terpaksa?" Azka tidak melihat wajah Azura. Dia malah melihat ke arah Akira yang memainkan tautan tangannya. Hingga akhirnya Azura pergi dari ruang tamu itu, Zia dan Reikhan hanya bisa menarik napas gusar.

"Aston maafkan Azura. Dia memang sedikit keras."

"Aku tahu. Ini semua karena bocah satu ini. Kau harus meminta maaf kepada Azura. Azka mengangguk lalu

kembali melihat Akira.

Didalam kamarnya Azura membanting tubuhnya diatas kasur. Dia melihat foto yang terbingkai indah, foto dimana saat itu mereka masih berumur lima belas tahun. Ada dia, Akira, Azka, dan juga Alfa. Sekarang mereka sudah beranjak dewasa.

Dia mengambil ponselnya lalu menelpon Devano. Pada deringan pertama Devan sudah mengangkat ponselnya. "Dev, aku." Azura berhenti, dia lalu mendesah kuat. Kenapa sekarang dia seolah ketergantungan dengan Devan.

"*Mau mengatakan apa?"*

"Tidak Dev. Hanya saja cepatlah kembali,"

Azura tersenyum mendengar apa yang dikatakan Devano dari tempatnya.

"*Aku mencintaimu Azura. Sangat. Ah..alangkah nikmatnya jika kau ada disini."*

"Mesum."

"*Bagaimana jika kau menemani ku di Jepang? Disini sedang turun salju."*

"Bagaimana pekerjaanku?"

"*Aku akan bayarkan denda nya. Lagi pula kita akan menikah. Kita harus meluangkan waktu bukan?*"

"Baiklah, aku siap dijemput besok."

"*Aku menunggumu sayang.*"

Azura terkikik geli. Sepertinya belakangan ini mereka tidak bisa dipisahkan, kemanapun Devano pergi Azura akan menyusulnya..

Part 26

Jepang dan kamu

Salju yang turun membuat bahagia Azura, bagaikan pertama kali melihat salju dia merentangkan tangannya sembari tersenyum. Sepasang mata melihat dia yang seolah terbang akan irama yang dibawakan salju padanya. Lalu tubuhnya yang terasa dingin hangat akan pelukan yang diberikan Pria yang dia cintai.

"Dev. Meeting mu sudah selesai?" Devan mengangguk sambil menghirup aroma tubuh Azura yang dia rindukan. "Aku merindukanmu? Apa kau lelah?" Azura terkikik geli lalu membalik tubuhnya melihat kearah Azura. "Entah aku yang terlalu kaku atau kau terlalu berlebihan."

"Kenapa?"tanya Devan tak mengerti.

"Setiap kau mengatakan merindukanku, perutku akan terasa melilit lalu rasanya aku mual." Azura terkikik lalu Devano menggelitik perut Azura. Mereka menjadi perhatian orang-orang disekitar, lalu Devano berbisik lembut di telinga Azura. "Ayo kita ke hotel. Kau pasti lelah."

"Ayo! Asal jangan kau membuatku semakin lelah." Devan mendesah lelah lalu Azura menarik tangan Devan.

"Dev, bagaimana jika suruh sekertarismu pergi dan kita ke hotel naik bus way saja?" Devan mengernyit tapi senyuman nakal muncul diwajahnya. "Baiklah Ratu ku akan

ku lakukan."

"Hem...panggilan baru yang sangat mencurigakan."

♥♥♥

Rencana menaiki bus way Devan dan Azura malah naik *train.* Lucunya didalam *train* itu ada seorang pemusik yang memainkan gitarnya pelan dan sambil bernyanyi. Devan berdiri dan mengajukan tangannya kehadapan Azura yang melihat kanan serta kiri. "Ayo lah, pasti menyenangkan. Lagu nya juga enak." Azura menelan ludahnya lalu menyambut tangan Devan.

Tubuh Azura perlahan semakin dekat dengan Devan, harum tubuh serta napas Devan seolah menjadi satu dengan aroma tubuhnya. Mereka sudah sangat dekat membuat Azura tidak berani melihat mata Devan. Dia hanya menatap lurus dada bidang Pria yang di cintai nya itu. "Azura lihat aku." Pinta Devan dan perlahan Azura menatap mata elang itu. Netra hazel milik Devan menghipnotis Azura, dia mengikuti gerak tubuh Devan yang membawanya menikmati alunan musik indah.

"Ini judulnya *Shinkai Shouju."* Azura hanya mengangguk dan tiba-tiba menjadi bisu. Semua mata melihat

kearah mereka. Ada yang diam-diam merekam dan ada yang mengambil foto. Tentu saja beberapa dari mereka kenal Azura dan Devan.

"Azura jangan menatap ku seperti itu. Kau tahu mata mu itu berbahaya. Aku ingin menciummu dengan ganas disini rasanya." Azura tertawa kecil mendengar kalimat mesum Devan keluar. Mereka masih terus bergerak hingga stasiun tujuan mereka akan segera sampai. Lagu selesai dan banyak orang bertepuk tangan, Devan membungkuk bersama Azura mengucapkan terimakasih. Lalu dia menghampiri Pria yang bermain gitar tadi mengucapkan terimakasih dengan bahasa Inggris.

Azura tersenyum lalu keluar bersama Devan dari *train* itu. Kecupan ringan diberikan Devan di bibir Azura yang terus tersenyum.

Hati ini ku mohon tetaplah seperti ini. Jangan berikan celah untuk dia pergi. Hati mu tetaplah genggam aku, Jangan pergi meski kau berjanji akan kembali kepadaku

Kebahagiaan Devan dan Azura lengkap saat Reikhan dan Zia menelpon mereka saat memasuki lobby hotel. Reikhan mengatakan agar Devan segera datang ke rumah dengan orangtua Devan. Dan Devan berjanji akan segera

memberitahukan orangtuanya akan hal itu.

Azura yang tidak suka hal-hal manis membuat Devan urung memberikan lamaran special, Azura juga memperingati dia untuk tidak melakukannya. Dia hanya ingin pesta pernikahan impiannya terwujud. "Jadi kau ingin pesta pernikahan yang seperti apa sayang?" tanya Devan sembari berjalan bergadengan dengan Azura ke kamar hotel.

"Simple. Disebuah pulau, hanya ada keluarga ku dan kamu. Serta sahabat-sahabat kita. Aku tidak ingin pernikahan kita diliput media." Devan tersenyum lalu menatap mata Azura. Dari semua mata yang tercipta di Dunia ini Devan hanya menyukai mata Azura, sungguh indah. Tajam dan juga mampu menariknya dari pusat Dunia. Seolah mata itu menghipnotis Devan, membawanya masuk kedalam, menyelami indahnya Azura.

Devan mengecup kedua mata Azura, lalu perlahan turun mengecup hidung, pipi dagu dan terakhir bibir yang memakai lipstik pink nude itu. "Dev, kita masih dilorong hotel." Azura mencoba menjauhkan tubuh Devan. Tapi Devan menarik Azura makin merapat ke tubuhnya. Dikecupnya curuk leher Azura dengan sebelah tangan membuka kunci kamar

hotelnya. Devan mendorong tubuh Azura masuk sambil masih tetap menjelajahi leher dan serta bahu Azura. “Dev, stop Dev.” Azura mencoba menghentikan Devan karena ada sesuatu yang dia lihat didalam kamar itu.

Devan masih saja terus memeluk erat Azura dan mencium rakus bibir Azura. Hampir saja erangan keluar dari bibir Azura saat tangan Devan menyentuh bagian payudaranya dari balik kaos yang dia gunakan.

“Ehem...Dev.” Azura memejamkan matanya karena ulah Devan. Dia tidak tahu siapa wanita yang berdeham tadi tapi dia yakin itu pasti orangtua Devan. Pria yang membuat kesal itu melihat Azura lalu dengan perlahan melihat ke sumber suara.

“MAMA...,” ujar Devan terkejut. Dia merasa sangat sial karena dilihat Mamanya sendiri sedang mencium Azura dengan rakus. “Iya Devano Mackzie ini Mama. Apa begini yang sering kalian lakukan?” Azura menatap manik Mama Devan yang mirip dengan milik Devan. “Ma sudahlah. Ada apa Mama disini? Dan kenapa bisa masuk kedalam?”

“Kau lupa mama punya akses di hotel ini? Dan Mama kesini karena ingin mengunjungimu. Kebetulan Mama sedang disini.” Devan mengernyit tak percaya.

Azura tersenyum sebaik mungkin saat Mama Devan menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti Azura. Apakah Mama Devan tidak suka dengannya? Pikir Azura dalam hati.

"Ya sudah, Mama keluar kalau begitu. Nanti saja kita bertemu. Bye Azura." Sebuah senyuman diberikan Mama Devan untuk Azura yang membuat darah Azura berdesir. Devan hanya memeluk Mama__nya lalu mengantar mama nya itu kedepan pintu hotel. "Bye Ma, love you." ucap Devan lalu buru-buru menghampiri Azura.

"Kita lanjutkan?" tanya nya dengan alis yang dinaik turunkan. "*No Dev.* Aku lelah serta lapar." Azura berjalan lurus meninggalkan Devan. Dia membuka jaket tebalnya, sepatu, lalu kaos yang dia pakai. Menyisakan tank top putih dan celana jeans yang digunakannya. Azura terbaring di kasur empuk milik Devan sambil menatap langit-langit. "Dev. Apa mama mu menyukaiku?" Devan bersemangat untuk bergabung bersama Azura ditempat tidur setelah sebelumnya memesan makanan untuk mereka berdua.

"Tentu saja. Kalau mama ku tidak menyukaimu dia tidak akan tersenyum seperti tadi." Azura melirik Devan disebelahnya yang mulai memeluk dirinya. "Tenang

saja. Mama ku sangat lembut, dia sangat perduli dengan kebahagiaan ku." Azura membalas pelukan Devan lalu memulai pagutan bibir mereka. Tangan Devan yang sebelahnya tidak tinggal diam, tangan itu sibuk menjelajahi punggung mulus Azura serta perut rata yang selalu dijaga Azura. Perlahan mereka sudah tidak memakai apapun selain Azura yang menggunakan bra nya serta panty. Devan siap tenggelam dikenikmatan milik Azura, dia mencium Azura dengan lembut lalu perlahan turun mencium payudara indah itu.

Azura merasakan sesuatu yang penuh didalam dirinya, darahnya kembali berdesir perutnya tergelitik dan napasnya terasa memburu. Devan sungguh bisa membuatnya mabuk seperti ini. Pria ini benar-benar membuatnya kecanduan akan sentuhannya.

"Dev,..." erang Azura.

"*Yes honey,"* Devan mengecup kelopak mata Azura yang terpejam tepat saat puncak pelepasan mereka berdua.

"Besok aku akan meminta kedua orangtua ku datang menemui keluargamu." Azura langsung terbelalak dan mendorong tubuh Devan.

"*Are you crazy Dev?* Aku belum mengurus pekerjaanku."

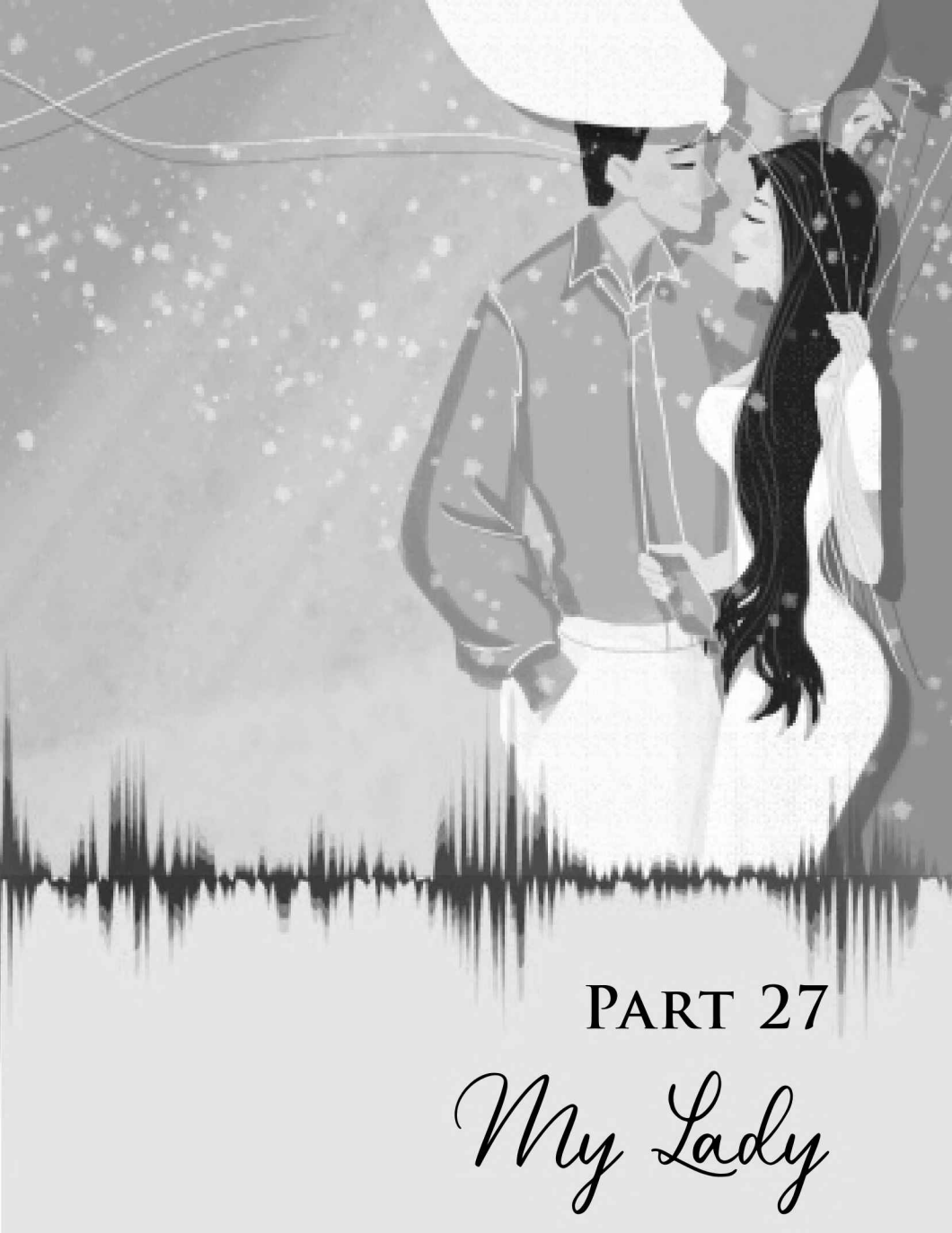

Part 27

My Lady

Azura menatap Devano yang tidur dengan sangat nyenyak. Diperhatikannya bentuk mata, hidung, rahang, dan yang paling dia suka adalah hidung Devano. Pria_nya itu memiliki hidung mancung yang sempurna. Sebuah senyuman terukir bergitu saja di wajah Azura. Hari ini dia akan menghubungi Bobby untuk menyampaikan kepada managernya kalau dia tidak ingin menerima kontrak dulu. Karena dia akan berencana menikah secepatnya dengan Devano.

Azura duduk dipinggiran tempat tidur sambil memegang ponselnya. Handuk yang membungkus rambutnya dia buka dan melemparkannya ke arah kursi. Devan yang menyadari kehadiran Azura didekatnya langsung melingkarkan lengannya di perut Azura. "*Morning honey,*" ucapnya manis. "Ah kau sudah mandi sayang. Kenapa tidak mengajak ku?"

"Lalu kau akan membuatku lelah lagi pagi ini?" Devano tersenyum masih sambil menutup matanya. Azura meneliti email yang masuk dari ponsel pintarnya lalu sebuah pesan singkat yang dikirim nomor tidak dikenal menarik perhatiannya. Azura tidak menghiraukan Devano yang sudah duduk dan berusaha menggodanya. Tangan Devano bergerak nakal menarik tali *bathrobe* Azura. Langsung saja

Azura berdiri ketika membaca pesan itu.

"Azura kau marah?" Azura menatap Devano tak mengerti namun setelah merasakan udara yang menyentuh langsung kulitnya Azura menjewer telinga Devan yang terkikik. "Bersiaplah Dev, bukankah kau bilang akan ada meeting Pagi ini ?" Devan menghembuskan napas kasar lalu menarik tubuh Azura. Mencium rakus bibir Azura lalu tangannya bermain di tubuh itu.

"Dev ah...," suara Azura parau karena serangan Devan pada titik tubuhnya. "*Stop it Dev.* Ah...," namun Devan tidak mau berhenti. Devan memang sangat menggilai Azura, dia tidak tahan untuk tidak menyentuh dan merasakan Azura.

"Ponsel mu berbunyi Dev." Azura kembali namun Devan tidak perduli. Dia terus mengecup leher hingga ke perut Azura. "*Do it Dev,"* seringai Devano terukir saat Azura menyerah dan memintanya. Tidak butuh waktu lama bagi Devano memuaskan dirinya dan Azura. Dia benar-benar membuat Azura lelah karena permainan mereka.

"Tunggu aku disini atau kau mau ikut denganku ke kantor?" Azura berpikir lalu dia memilih ikut ke kantor bersama Devan. Sebenarnya Azura ingin memberitahukan pesan yang diterima nya pagi ini namun urung dia

lakukan karena merasa ada sesuatu yang salah disana. Devan menggendongnya kearah kamar mandi namun mereka tidak melakukan kegiatan bercinta lagi, karena Devan sudah buru-buru ditunggu oleh semua petinggi perusahaannya di Osaka.

♥♥♥

Wanita cantik dan Pria tampan adalah kombinasi yang pas untuk menarik perhatian dan begini lah kejadiaan yang menimpa Azura dan Devano saat melangkah masuk kedalam gedung mewah yang menjadi kantor cabang bagi perusahaan Devano. Ditambah lengan dari Devano yang sangat posesif terhadap Azura, mereka benar-benar menjadi pusat perhatian.

Devan mengantarkan Azura keruangannya dengan buru-buru "Azura kau bisa tunggu aku disini sebentar oke? Setelah aku meeting kita akan pergi makan bersama." Azura tersenyum dan mencium bibir Devan sekilas di depan Dandy sekertaris sekaligus orang kepercayaan Devano.

Azura masuk kedalam ruangan itu lalu melihat-lihat sekitarnya. Karena bosan menunggu Azura melakukan video call dengan Viza. Azura kaget saat Viza muncul dengan wajah yang penuh tepung, lalu dia tersadar karena

suara tawa seseorang. “Hai Zura, aku tidak menyangka kau menelpon ku? Kau dimana?” Azura tersenyum kaku saat Banu__suami Viza ikut bergabung bersama istrinya itu. “Kau kaget ya melihat wajah ku? Ini akibat ulah Banu yang menghancurkan rencanaku belajar membuat kue.” Banu hanya tersenyum sembari membersihkan wajah Viza. Azura tersenyum canggung, entah kenapa dia masih saja kaku jika berhubungan dengan Banu.

“Maaf kalau aku mengganggu waktu kalian.” ujar Azura ingin mematikan sambungan telpon mereka namun Viza menggelengkan kepalanya.

“Kau tidak mengganggu Zura. Aku bahagia akhrinya kau menelpon ku, itu pertanda kau tidak selalu sibuk.”

“Dia sibuk sayang.” ucap Banu tersenyum sambil mencubit gemas pipi Viza.

“Kenapa kau tahu? Azura itu hanya akan menelpon jika dia tidak sibuk atau dia sedang liburan.”

“Tentu saja aku tahu. Lihat tanda merah itu.” Banu seolah menunjuk arah leher Azura dan dia bersumpah serapah dalam hatinya untuk Devano.

“Ya kan Azura kau sibuk dengan kekasih mu itu.”

"*Dam'n you* pilot mesum." Azura setengah kesal, dia merasakan pipinya panas, serta susah menarik napas. Sedangkan Viza dan Banu terkikik melihat raut wajah Azura. "Cepatlah menikah. Jangan membuat dosa terus." Azura mendengus mendengar ucapan Banu. Sedangkan Viza tertawa lebar hingga wajahnya merah.

"Sial sekali menelpon kalian dan menjadi bahan tertawaan. Baiklah bye, Devan akan segera datang." Azura berbohong, nyata nya dia tidak tahu kapan Devan akan selesai dengan pekerjaannya. Dia memutuskan sambungan telpon karena masih tidak terbiasa melihat Banu dan Viza bermesraan didepannya.

Tidak! Dia bukan iri atau masih mencintai Banu. *No!* Hatinya sudah digenggam Devan seutuhnya. Tapi ada sesuatu yang aneh pada dirinya melihat Banu. Tidak tahu apa, yang jelas itu bukan iri ataupun cinta.

Saat Azura sibuk memikirkan hal itu, dia tidak menyadari sosok yang menjulang didepannya dengan kening berkerut memperhatikan wajah Azura. "Memikirkan apa?" tanya Devan yang langsung mengambil posisi duduk disebelah Azura. "Ah...kau mengagetkan saja." Azura memukul bahu Devan yang tersenyum lembut. "Apa

yang ada dipikiranmu ini hem.. Apa sedang memikirkan bagaimana jika kita bercinta diruangan ini?" Azura menoyor kening Devan. "Kau benar-benar mesum kau tahu?" Devan tertawa saat Azura menjauh darinya. Dia menarik tangan Azura kuat hingga Azura terduduk dipangkuannya.

Dengan cepat Devan mencium bibir Azura, membuat Azura untuk mengikuti keinginannya. Suara pintu terbuka tidak menghentikan Devan untuk tetap merasakan rasa bibir yang dia gilai itu. Sementara Azura sudah mendorong-dorong tubuh Devan karena seseorang sudah masuk dan melihat mereka.

Namun orang itu keluar lagi karena aktivitas mereka. Dengan sekuat tenaga Azura menjauhkan tubuh Devan dan dia berhasil, sebuah tamparan diberikan Azura untuk Devan. Dia menghirup napas dalam sebelum berbicara. "Kau gila, apa kau mau memperkosa ku huh?" Azura berdiri dan ingin pergi. "Hei sayang," panggil Devan namun Azura sudah mencapai ambang pintu. "Zura *sorry,* aku hanya__,"

"Apa! Memaksakan kehendak mu? Semalam kau juga tidak mau menjauh saat aku mendorongmu, sekarang juga begitu. Apa kau mau membuat semua orang melihat kita berciuman ha?"

Devan diam, tidak mengerti harus menjawab apa. "Urus lah pekerjaan mu. Aku akan menunggu di hotel."

"Aku sudah selesai. Jadi kita akan pergi bersama." Devan menarik tangan Azura untuk kembali duduk di sofa. Wajah Devan terlihat sungguh lembut saat menatap lurus mata Azura. Dia menggenggam kedua tangan dingin itu lalu sebelah tangannya mengusap pipi Azura. "Maafkan aku. Aku tahu mungkin ini kedengaran gila dan aneh untukmu, tapi percayalah aku hanya ingin ibu ku, Dandy atau siapa pun di Dunia ini tahu kalau aku memang sangat tergila-gila padamu. Dan aku ingin mereka tahu kau milik ku."

"Apa yang kita rasakan tidak perlu mereka tahu Dev. Aku memang milik mu, dan mereka tidak perlu tahu betapa gila nya hal yang terjadi diantara kita."

"*Sorry honey,* aku berjanji tidak akan memaksa mu lagi jika kau sudah memberontak seperti tadi." Azura diam, aura dingin itu kembali hadir di dalam dirinya Devan tahu itu. Sebuah celotehan Devan akhirnya membuat Azura tertawa dengan begitu saja.

"Oh tuhan, apakah ini namanya cobaan saat menjelang pernikahan." Azura langsung memeluk Devan dengan masih tertawa. "Kau tidak akan merubah pikiran tidak ingin me-

nikah denganku hanya karena ini kan?" Azura menggelengkan kepalanya lalu melepaskan pelukannya. Azura duduk diatas Devan dengan posisi mengahadap Devan.

Azura bisa merasakan seketika sesuatu dibawahnya mengeras. Mereka saling tatap menikmati wajah satu sama lain, jari Devan menyusuri tubuh Azura dan telapak tangan Azura menangkup rahang Devan.

"Dev, apa kau yakin akan menikahi ku?" Devan mengangguk dan sebuah kecupan dirasakan Azura membasahi bibirnya. "Kau yakin tidak akan menyesal nanti? Aku bisa saja menjadi monster wanita setelah kita menikah. Kau tidak bisa lagi bebas menggoda wanita-wanita diluar sana. Harus pulang tepat waktu, harus selalu meluangkan waktu untuk ku__," Devan menghentikan ucapan Azura dengan ciumannya, tangannya bekerja cepat membuka baju bagian atas Azura, dia mencium leher Azura lalu kembali mencium bibir Azura.

Tepukan di bokong Azura membuat Azura tersentak. "Aku siap menghadapi monster wanita seperti mu sayang. Dengan satu syarat tidak ada kata lelah saat aku menginginkan istriku." Azura terkikik geli mendengar hal itu. Devan memutar posisi mereka hingga Azura berada dibawahnya.

"*May I ?"* tanya Devan memastikan.

"*Sure Mr.Mackzie."*

♥♥♥

Gemerlap lampu disana sini membuat ramai jalanan dimana-mana. Berbagai orang dari mana saja dilihat Azura ditempat mereka sedang berjalan-jalan malam dengan Devan. Tangan mereka saling bertautan, dan sesekali Devan akan mencium telapak tangan Azura. Tanpa sengaja Azura melihat tabloib yang menampilkan judul berita tentangnya dan Dev.

"Love story in Japan Mr.Mackzie and Azura Edward." Bacanya membuat Devan menoleh. "Apa itu?"

"Aku tidak menyangka berita kita semalam sudah dicetak saja." Azura menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sini biar aku beli ini." ucap Devan.

"Untuk apa?" tanya Azura. Devan menunjukan sebuah foto dirinya dan Azura yang terlihat manis, sekaligus bahagia. Foto mereka berdansa di kereta api.

"Ini akan jadi kenangan manis bagi kita." Azura melihat Devan menatap dalam Devan yang seolah menatap benda

berharga ditangannya. "Kenangan itu tidak mesti harus memiliki bukti nyata Dev. Dia akan tetap nyata karena kita akan terus mengingatnya dalam memori ingatan kita."

"Terserahlah Ratu logika, tapi aku akan tetap membeli ini." Devan memberikan uang kepada kedai itu lalu mengecup kening Azura. Mereka melanjutkan kencan mereka dengan melihat-lihat sekitar pasar dan sesekali mencoba aneka jajanan pasar disana. "Kau bahagia?" tanya Devan dan Azura mencium pipi Devan.

"Sangat." ucapnya membuat hati Devan menghangat. Ini pertama kali baginya begitu ingin membahagiakan seorang wanita selain Mommy__nya. Pertama kali baginya harus selalu memberikan hal special untuk pacar nya. Karena sebelumnya Devan tidak pernah seserius ini.

Devan tiba-tiba berlutut dihadapan Azura membuat wanita itu terkejut. Orang disekeliling mereka melihat hal itu, dan Azura geli. "*Please stand up Dev. What are you doing?"* Kata Azura pelan sambil melototkan matanya. Azura tahu Devan akan melamarnya *lagi* kali ini. Entah yang keberapa kali. Benar-benar Pria kaya yang gila.

"*I don't want to propose to you baby. I just want to say, I will promise I will always make you happy."* Azura terdiam

menatap manik kesungguhan Devan. Disana dia melihat dirinya sungguh indah.

"*Do you want to accept my oath my lady?*"

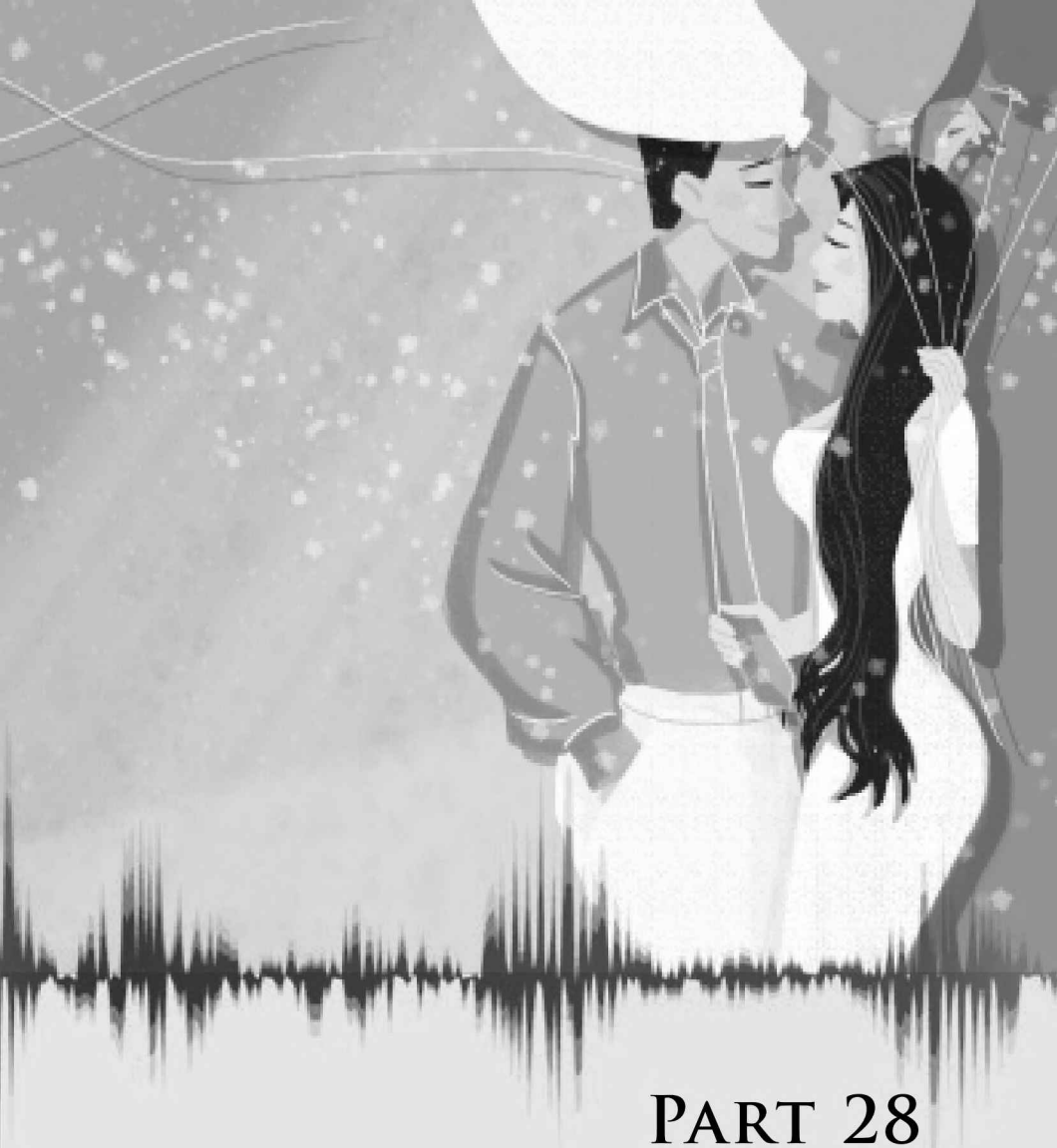

Part 28

Dia ku yang aneh

Devan memang pintar membuat hati nya bergetar, pintar membuat hidup nya yang kaku menjadi lebih berwarna. Azura masih saja terus tersenyum saat Devan sedang memijat kaki nya yang terasa keram akibat terlalu banyak berjalan tadi. "Kau terus saja tersenyum Zura. Ada apa?" Azura menaikkan bahu nya acuh.

"Apa aku terlalu tampan sekaligus romantis dengan melakukan hal ini." Devan mengedipkan matanya menggoda Azura. "Kau tampan itu memang benar." jawab Azura apa ada nya. "Tapi kau itu bodoh sekaligus idiot." Azura tertawa kencang melihat wajah masam Devan.

"Tidak ada pria lain yang akan melakukan sumpah kepada kekasihnya seperti yang kau lakukan tadi Dev hahahhaha...," tawa Azura menggema di kamar hotel mereka. "Lalu apa yang biasa pria lain lalukan saat akan berjanji?" Devan bangkit dan duduk di sebelah Azura. "Oh aku tahu, mereka akan__," Devan meraih kedua bahu Azura lalu menatap manik indah Azura. "Mereka akan menatap dalam mata kekasihnya lalu dengan lembut mengucapkan janji. Seolah berbisik indah akan masa depan yang akan mereka ukir." Azura terhipnotis dengan intonasi suara serta tatapan Devan. "Lalu setelah nya kecupan ringan dijadikan pemanisnya." Devan mengecup bibir Azura lembut dan

manis. “Setelah itu,” Devan mencium gemas bibir Azura yang menggodanya. Menghisap bibir itu hingga desahan Azura terdengar olehnya. “Apakah mereka mengucap janji seperti itu?” Kata Devan tiba-tiba membuat Azura terkejut dari tergoda nya dia akan permainan Devan.

“Kau sial Dev,” ucap Azura lalu melangkah pergi memasuki kamar mandi. “Hei Zura, sayang aku serius.” Devan tertawa karena tingkahnya sendiri.

Devan merentangkan kedua tangan untuk menopang sandaran kepalanya. Dia menatap pintu kamar mandi dimana Azura masuk. Memikirkan apa yang barusan dia lakukan. Devan memang tidak ingin menjadi pria biasa yang menggoda Azura. Dia ingin berbeda dari pria yang dikenal Azura. Agar Azura tidak akan pernah bisa melupakan dirinya. Melupakan dirinya atau melupakan kekonyolannya. Devan tidak perduli, yang penting dirinya diingat.

Lagi pula merayu wanita dengan bunga, dan hal romantis lainnya sudah biasa dilakukan. Dia ingin memperlakukan Azura beda. Karena Azura juga berbeda dengan wanita lainnya. Kekasihnya itu terlihat sangat keras dari luar, namun dari dalam Azura adalah wanita lemah lembut serta rapuh.

Wajah dinging dan irit bicara dengan orang hanya

sebagai tameng bagi Azura, agar orang-orang tidak melihat segala ekspresi dari dalam dirinya. Terutama ketika dia rapuh.

Malam indah itu dilanjutkan Azura dan Devan dengan diner konyol di *rooftop* hotel, mengapa konyol? Karena Azura sudah memakai piyama tidur nya. Sambil merasakan tiupan angin dan romantisna lagu yang diputar Devan menggengam tangan Azura. "Menikah ya denganku? Jangan kabur nanti." Azura terkikik lucu melihat ekspresi ketakutan di wajah Devan. "Kamu kenapa tertawa Zura?"

"Kau lucu. Sudah aku katakan iya ! Kenapa kau ragu?" Devan mencium tangan itu lembut. "Karena aku takut kau lari saat semua persiapan sudah kita lakukan." Azura menagkupkan satu tangannya diatas tangan Devan yang menggengam jemarinya. "Aku tidak akan kabur Mr.Mackzie. Kau bisa buktikan itu, kecuali orangtua mu tidak setuju atau orangtua ku tidak menyukaimu." Devan tersenyum bahagia. Mana mungkin orangtua nya dan Azura tidak setuju. Devan sudah mengantongi restu itu sebelum dia melamar Azura langsung malahan.

♥♥♥

Pagi yang indah bagi Devan karena bisa mengamati seorang bidadari yang sedang terbaring disebelah tubuhnya. Semalam mereka hanya saling memeluk satu sama lain dan bercerita banyak hal. Termasuk hal adopsi anak yang sudah mereka rencanakan jika nanti menikah. Devano menerima Azura apa adanya, dia jatuh cinta dengan Azura bukan karena kalimat penghubung lainnya. Dia hanya merasakan perasaan yang begitu *complicated* saat bersama Azura.

Bahagia melihat tawa nya, dan selalu takut terlihat tidak sempurna untuk Azura. Surai Azura menutupi sebagian wajahnya, Devan mengusir lembut surai yang mengganggu pemandangannya itu. Azura bergerak gelisah karena sentuhan jari Devan di wajahnya. "Em...Dev, sudah jam berapa sekarang?" tanya Azura menggeliat lalu melingkarkan tangannya di leher Devan. "Sudah pukul tujuh pagi sayang." Kecupan di bibir Azura menjadi awal mula kehangatan itu terjadi lagi.

"Oh...Dev, kau memang tidak bisa dipercaya. Lebih baik aku segera kembali ke London." Devan masih terus menumpukan wajahnya dicuruk leher Azura. Wangi tubuh Azura begitu membuatnya ingin terus menempel seperti ini. "Dev aku mau mandi. Kau sudah membuatku berkeringat pagi-pagi."

"Bukankah bagus untuk kesehatan. Kita olahraga pagi." Azura memukul bahu Devano gemas akan jawaban Pria itu. "Kau menikmatinya bukan?" Devano sungguh sangat konyol bagi Azura. Mengapa menanyakan hal semacam itu. Jika dia tidak menikmatinya erangan kenikmatan itu tidak akan meluncur dari mulutnya.

"Azura jawab aku."

"Kau benar-benar idiot. Sudah bangkit sana, kau harus kembali bekerja hari ini. Selesaikan dengan segera lalu kita bisa kembali ke London."

"Lalu aku akan melamarmu di depan kedua orangtua mu juga orangtua ku." Devan bangkit dari tubuh Azura lalu dengan genit dia meremas payudara Azura sebelum akhirnya benar-benar pergi kedalam kamar mandi. Azura mengumpat dengan apa yang Devan lakukan, namun dia juga bahagia. Dia tidak pernah merasa hari-hari yang dia lalui seperti setelah kahadiran Devan. Semua nya berubah dan sakit itu perlahan menghilang dari dalam hati serta ingatan Azura.

Devan menyembuhkannya. Menyembuhkan luka yang dia sendiri tidak ingin mengingatnya. Menjadikan dirinya percaya lagi pada kebahagiaan cinta. Dia tahu Devan tulus menerima kekurangannya, dia juga menyukai kekurangan

Devan. Tapi ngomong-ngomong apa kekurangan Pria itu? Devan tampan, memiliki postur tubuh yang hot sebagai seorang pria. Devan juga kaya raya. Ah...ya Azura tahu kekurangan Devan. Kebodohan dan kegilaan pria itu yang dia sukai.

Saat Azura melamunkan Devan pria itu sudah keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan melilitkan handuk di pinggangnya serta satu handuk kecil untuk mengerikan rambutnya. Azura hanya mengamati pergerakan Devan yang juga sesekali tersenyum genit melihat Azura. "Kita makan dibawah ya. Aku akan mulai meeting jam sembilan ini. Akan lama jika menunggu mereka mengantarkan." Azura berdiri mendekati Devan masih dengan tubuh polos tanpa apapun. "Azura jangan mulai menggodaku."

"*What?* Aku menggodamu. Kau lah yang selalu tergoda Mr. Mackzie." Azura membantu Devan mengancing kemeja nya, memakaikan dasi serta berjalan mengambil jas Devan. "Pergilah ke kantor mu. Kita akan bertemu sore ini."

"Kau mau jalan-jalan sendiri."

"No. Aku ingin istirahat saja di kamar, kau sudah membuatku lelah beberapa hari ini." Devan mencium bibir Azura lalu kening Azura. "Aku akan pesankan sarapan

untuk mu." Azura mengangguk lalu kembali masuk kedalam hangatnya selimut. Devan pergi meninggalkan Azura yang kemudian mengambil ponsel yang terletak di atas nakas. Lamat-lamat dia melihat isi pesan itu dan merasa risau.

Part 29

Why?

Dengan sneakers nya Azura melangkah pasti menemui seseorang yang mengiriminya pesan. Entah kenapa nada di pesan itu terasa begitu dingin bagi Azura sehingga dia takut akan pertemuan ini. Pintu kaca itu dia dorong memberikan bunyi bel sebagai pertanda adanya tamu restoran yang datang. Mata Azura menatap ke segala arah didalam restoran itu lalu dia melihat seorang wanita duduk dengan anggun nya bersama seorang wanita lain yang seperti anak dari wanita yang ingin dia temui itu.

Mereka mungkin bercerita hal yang menyenangkan karena terdengar tawa dari masing-masingnya. Azura berjalan mendekat sambil mengamini kalau dia tidak salah kostum bertemu dengan Ibu dari Devano. Wanita paruh baya itu tersenyum melihat kehadirannya, dia menyapa Azura dengan ramah membuat Azura lega. "*Hai Azura, oh you look beautifull.*"

"Thank you aunty." jawab Azura tersenyum lalu dia duduk tepat di sebelah wanita yang sama sekali tidak dia tahu siapa. "*Ah Azura, this Emili. My friend's child.*"

"Hallo, I'm Azura."

"Nice to meet you Azura. You look prettier than on tv."

"Oh...thank you Emili."

Azura melihat wanita anggun nan manis itu, dia lalu beralih menatap sosok Laura yang menatapnya sedari tadi. "Ah Azura maafkan aku. Aku hanya berpikir, pantas saja putra ku sangat mencintai mu. Kau cantik, memiliki aura yang kuat." Azura hanya bisa menanggapi dengan senyuman. "Kau tahu saat dia berpacaran dengan Emili awal nya memang Devan sangat terlihat bahagia namun hingga aku sangat ingin dia segera menikahi Emili dan memiliki banyak cucu dari mereka. Kau tahu bukan kalau Devan itu hanya anak tunggal." Senyuman yang dipertahankan Azura perlahan memudar, apa Mama Devan sengaja menyinggung soal ini.

"Eh Azura, maaf aku sampai lupa. Ayo pesan dulu. Kamu mau pesan apa?"

"Oh tidak apa-apa tante, saya baru makan tadi di hotel."

"Kalau begitu minum saja bagaimana?"

"Boleh tante. Saya pesan ocha saja."

Saat Mama Devan sibuk memesan minuman Azura serta snack untuk menemani ngobrol mereka Azura serasa ingin berlari dari tempat itu. Pertanyaan apakah orangtua Devan menyukai atau tidak masih abu-abu bagi nya. Terutama Mama Devan. "Azura kapan kamu dan Devan bertemu? Mama ingin mendengar ceritanya." Laura sibuk ingin tahu

apa yang sudah terjadi pada Azura dan Devan hingga Devan sangat ingin menikahi Azura. Cantik bukan patokan bagi seorang pria ingin menikahi kekasihnya. Apalagi Devano adalah tipe pria pemilih.

"Tidak ada yang *special,* kami bertemu di sebuah club di Jakarta." ujar Azura jujur apa adanya. Emili tersenyum seperti mengenang pertemuannya dengan Devan. Namun dia tidak berkata apapun hingga Laura bertanya padanya. "Apa kau tersenyum karena ingat pertemuan mu dengan Devan juga Emili?" Wanita itu mengangguk dan berkata "Ya saat itu hujan. Aku dan Devan berada di sebuah toko Mochi dan Devan menawarkan tumpangan. Lalu ternyata keesokan harinya kami bertemu lagi di Bandara, disana lah aku tahu kalau Mama dan tante berteman baik." Azura sekarang seperti sedang berpikir kalau dirinya menjadi orang yang tidak penting di pertemuan ini. "Azura apa benar kamu memiliki saudara kembar?" Azura mengangguk. "Iya namanya Akira, dia seorang pelukis. Papa memintanya mengurusi perusahaan atau mengelola universitas tapi dia menolaknya. Karena dia tidak berminat. Jadi semua urusan perusahaan dan lainnya diurus oleh Alfa. Kakak tertua kami." Laura dan Emili mengangguk. "Ya bahagia sekali jika memiliki banyak anak, tapi sayang

Tuhan hanya mempercayakan satu anak kepada ku. Setelah kehamilan pertama dan melahirkan Dokter berkata akan sangat beresiko jika aku hamil lagi. Jadi kami memutuskan hanya memiliki Devano. Sebenarnya Abraham lah yang memutuskan."

"Kenapa tidak adopsi saja tante?" tanya Emili membuat Azura ingin sekali mendengar respon dari Laura. "Adopsi memang memecahkan masalah tentang anak, tapi tetap saja itu bukan darah daging kita. Rasanya akan berbeda, belum lagi jika dia besar kelak tidak sesuai dengan harapan kita. Atau saat dia besar tiba-tiba orangtua kandungnya mengambilnya." Azura dan Emili terdiam sebelum Laura melanjutkan lagi. "Jika dia anak kandung mu, itu pasti sangat berbeda rasanya." Laura menerawang lalu beralih menatap Azura.

"Azura jika nanti kau dan Devan menikah Mama ingin kalian tidak menunda soal anak ya. Karena aku sangat berharap Devan memiliki banyak pewaris, dan juga___."

"*Aunty* maaf, saya sepertinya tidak bisa mengabulkan hal itu." Azura adalah tipe wanita kaku yang tidak bisa berpura-pura. Jadi inilah yang bisa dia lakukan. Terus terang meski baru sebentar membahas masalah anak Azura tetap

tidak bisa menahan apa yang dia ingin utarakan.

"Maksud kamu memiliki anak secepatnya? Atau memiliki anak yang banyak." Emili disebelahnya bertanya. "Tidak kedua nya." Tiba-tiba ponsel Emili bergetar, setelah telpon dia matikan Emili buru-buru pergi karena sudah di jemput sopirnya. "Tante Azura aku pergi dulu." Azura mengangguk sementara Laura menyelidiki Azura seolah bertanya dalam diam.

Seperginya Emili Azura dan Laura menjadi hening sejenak. Hingga Laura menanyakan pertanyaan yang ingin dia tanyakan langsung kepada Azura. "Azura benarkah kau tidak bisa hamil? Benarkah rahim mu sudah diangkat?" Azura yang terkejut mendengar pertanyaan itu hanya bisa menjawabnya dengan anggukan. "Lalu apa yang akan kau lakukan dengan menikahi Devan? Kau tahu bukan pewaris sangat penting bagi keluarga kami karena Devan hanya anak tunggal." Azura tidak menunduk dia menatap lurus Laura lalu berkata. "Maaf jika masalah ini membuat tante gusar. Saya dan Devan sudah membicarakannya dan Devan menerima hal ini, setelah menikah kami akan melakukan bayi tabung dengan meminjam rahim seseorang."

"Apa kau pikir bayi tabung semua nya berhasil?"

"Maksud tante membahas ini apa?" Azura *to the point* karena sepertinya Laura memang sudah tahu seluk beluk dirinya. "Apa tante ingin saya berpisah dengan Devan?"

"Jika kau kasihan pada ku dan Abraham aku mohon hentikan hubungan kalian." Azura menghembuskan napas berat, dia menelan saliva nya. Dia merasa sangat menyesal menemui Devan di Jepang.

"Maafkan aku Azura tapi aku hanya lah seorang ibu yang menginginkan Putra nya mendapatkan istri yang terbaik. Aku tahu memang tidak ada manusia yang sempurna di Dunia ini. Tapi salahkah jika seorang ibu mengharapkan itu?" Azura tidak bisa lagi berkata-kata. "Ku mohon padamu tinggalkan Devano, aku tahu dia sangat mencintaimu dan untuk itu kau perlu membuatnya jauh darimu. Jika kau mencintainya kau pasti ingin dia bahagia bukan?"

"Aku tahu apa yang kau dan Devan sudah lakukan sehingga kau dan Dia bisa berkencan. Kau sungguh wanita yang luar biasa saat menjadi kekasihnya, tapi aku mohon jangan rubah statusmu lebih dari kekasihnya." Azura tidak meneteskan airmata, semua itu dia tahan. Padahal dia ingin memuntahkan semua nya saat ini.

"Tante tenang saja. Saya akan menjauhi Devan, dan saya

pastikan kalau hubungan kami tidak akan berubah status."

"Maafkan aku Azura." Azura mengangguk, dia sangat mengerti. Jadi ternyata Laura sudah mengetahui segalanya, dan pertemuan ini sudah direncanakan Laura. Dia sengaja membawa Emili begitu? Lalu apa Emili tahu masalah ini.

"Jika tidak ada keperluan lagi boleh saya permisi tante? Karena saya akan kembali ke London sore ini juga." Laura mengangguk, dia memeluk Azura sebelum kekasih putra nya itu pergi meninggalkan dia yang merasa bersalah pada Azura. "Maafkan aku Azura." Lirihnya pelan.

Part 30

Done Bag. 1

Devan mencoba terus menghubungi Azura yang sedari tadi hanya operator yang mengangkat nya. Dia kembali ke hotel namun tidak menemukan dimana Azura. Hingga langit berubah menggelap Azura belum juga kembali, Devano semakin cemas. Dia keluar dari dalam kamar dan mencari Azura di tempat mereka menghabiskan waktu bersama semalam.

Saat seorang wanita dan Pria berpisah di halte dia lalu mengingat tidak melihat ada nya barang Azura. Untuk memastikan nya lagi Devan berlari menuju mobilnya terparkir, dengan kecepatan penuh Devan sampai kembali di hotel.

Dengan tidak sabaran dia menekan tombol lift. Beberapa detik terasa menyiksa Devan, dia tidak mengerti kemana Azura, mereka baik-baik saja. Tidak ada pertengkaran dan hal lainnya.

Devan membuka kamar nya kembali dan disana dia melihat Azura. Wanita itu ada disana, Devan menghembuskan napas nya lelah karena sudah ketakutan. "Sayang kamu kemana saja." Azura yang sedang berbaring di tempat tidur melihat Devan dan tersenyum seperti biasanya. "Dev *sorry.* Batrai ku low dan tadi aku bertemu dengan teman lama."

Devan mendekati Azura yang sangat terasa bau alkohol. "Kau mabuk?"

"*No,* aku hanya minum sedikit."

"Siapa temanmu itu? Kenapa tidak memberitahu ku."

"*Oh come on Dev.* Nama nya Ken, dia seorang fotografer ternama dan sekarang sedang di Jepang. Apa kau cemburu?" Azura sengaja melakukannya, dia tidak mabuk. Hanya saja dia memang minum sedikit untuk merayakan kekonyolan kisah cinta nya. Karena sebentar lagi dia akan meninggalkan Devano. "Jangan pernah minum lagi jika tidak ada aku mengerti!"

"Aku tidak janji Dev. Kau tahu saat kami selesai tampil minum adalah tujuan." Devano memeluk Azura diatas tempat tidur itu. "*Please,"* ucap nya dan Azura hanya bisa diam. Dia ingin menangis rasanya jika mengingat dia harus merelakan hubungannya dan Devan berakhir. "Dev," Devan berdehem masih memeluk Azura dengan mata tertutup. "Aku mencintai mu."

"Aku juga sangat mencintai mu. Jika Iron Man mengatakan *I love you 3.000,* maka aku akan mengatakan *I love you until never end because you and just only you Azura."*

♥♥♥

Pagi ini Azura sudah bangun pagi-pagi sekali, dia mengemasi pakaiannya tanpa Devan sadari karena seperti nya pria itu sangat lelah dengan semua pekerjaannya. "Dev bangun," Azura mengguncang tubuh Devan yang kini menggeliat malas. "Dev aku akan kembali ke London." Devan langsung membuka lebar mata nya begitu Azura mengatakan kembali ke London. "*What?* Bukankah kita akan berjalan-jalan malam ini dan akan kembali bersama ke London bersama-sama."

"*I'm sorry Dev, but there is important work and I can't refuse it."* Azura menatap kekecewaan dimata Devan namun dia harus melakukannya. Dia tidak ingin menghindar dengan tiba-tiba. Dia hanya perlu membuat masalah dan membiarkan Devan berpikir dia adalah wanita yang buruk. Sehingga hubungan mereka berakhir, dengan begitu Devan tidak akan hancur seperti dirinya dulu.

"Baiklah aku mengerti. Kita akan bertemu setelah pekerjaan ku selesai di sini. *And Please don't acept anymore work. Because we are getting married, remember ?"* Sebuah kecupan ringan di kening dan bibir Azura menjadi

perpisahan mereka pagi itu. Azura memang terlihat buru-buru di mata Devan, bahkan dia tidak membiarkan Devan mengantarkannya ke Bandara.

Azura memakai kacamata hitamnya meninggalkan Osaka, dia kembali ke London dengan kehidupan yang harus dia rencanakan selanjutnya. Tidak ada lagi bergantung pada rindu untuk Devan, tidak ada lagi mengharapkan cuitan pesan singkat hanya dengan kata *I love you or I miss you.* Azura akan berhenti mengharapkannya dan pekerjaan menjadi salah satu rencana terbaik nya. Belum dia tiba di London tapi dia sudah menelpon manager nya untuk memberikan dia kontrak yang banyak.

Sementara Devano, Pria itu terus memupuk cinta nya untuk Azura. Sebuah resort indah yang dia kerjakan saat ini adalah proyek cinta nya untuk Azura sekaligus. Dia membangunkan sebuah Villa dimana disana Azura bisa bersantai menikmati pemandangan serta harumnya bunga Sakura dari depan kamar mereka langsung kelak. Tak jauh dari taman Vila itu akan ada tebing yang memperlihatkan pemandangan air terjun yang mengalunkan suara indah. Devano akan mempersembahkan semua keindahan ini saat malam pertama mereka. Devano akan membawa Azura ke Villa yang khusus dia buatkan untuk kekasihnya. Bahkan

nama Resort itu Devano menggabungkan nama dirinya dan Azura *'ZuraDev Resort'* sebuah Villa dengan banyak nya ditumbuhi bunga sakura dan pohon jeruk fuji.

Azura belum mengetahui kegilaan Devan ini. Dan Devan berharap Azura menyukai nya, karena dari yang dia tahu Azura menyukai Jepang sebagai salah satu destinasi berlibur.

"Mr. Mackzie semua persiapan sudah selesai." Devano menutup majalah yang dia lihat dan bergegas kembali ke London. Menemui Azura yang dari semalam tidak bisa dia hubungi.

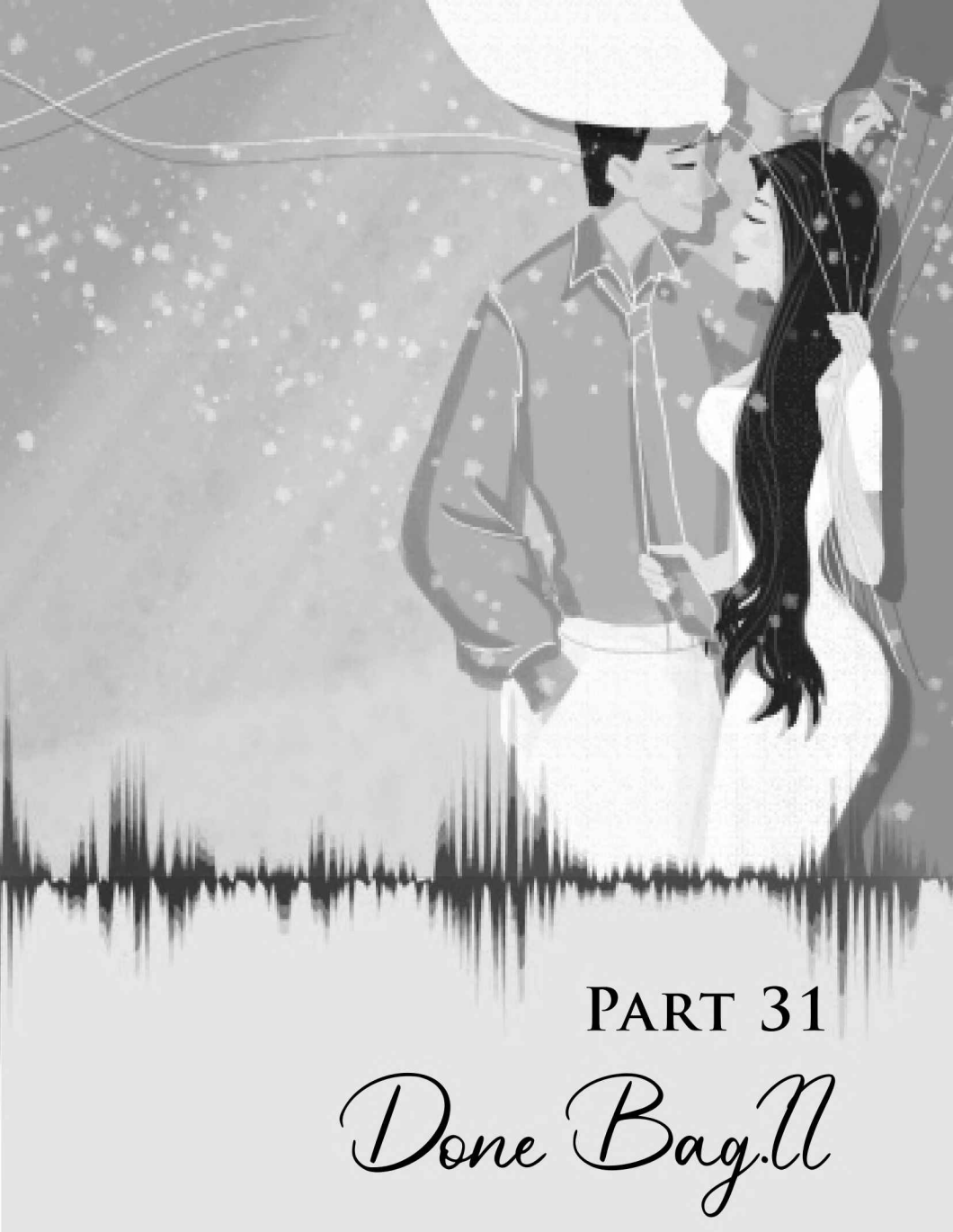

Part 31

Done Bag.II

Pesawat Devano baru tiba di *Heathrow Airport London.* Langkah kaki Devano sangat bersemangat karena akan menemui kekasih hati nya. Devano tersenyum sendiri saat membayangkan dia membawa buket bunga dari Jepang yang khusus dia bawakan untuk Azura.

Dia tersenyum sepanjang jalan menuju dimana mobil jemputannya sudah menunggu. Mobil Devano berjalan melewati terminal keberangkatan dan disana dia melihat Azura yang baru saja turun dari dal taksi. "*Stop,"* ucap nya tiba-tiba. Supir Devano mengambil arah untuk parkir sementara Devano sudah turun dan langsung berlari.

"Azura," teriaknya namun Azura tidak bisa mendengar Devano. Azura terus saja berjalan sambil memakai kacamata coklat yang membingkai mata nya. "AZURA....," Langkah

Azura terhenti jantungnya berdebar. Devan membalik tubuh Azura dan Bobby menyingkir dari sana. “Hei Dev, kamu sudah pulang?” Azura memeluk Devano hangat. “Ya, tentu. Kamu sudah tahu kalau aku akan pulang hari ini bukan? Kita sudah sepakat akan menemui keluarga mu malam ini.” Azura memasang wajah terkejut. “Dev maaf aku lupa. Kau tahu ada pekerjaan penting di Paris dan aku harus kesana. Ini kesempatan baik bagi ku Dev.”

“Azura bukankah kita sudah bahas masalah ini?”

“Iya Dev, tapi maaf aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini.”

“Malam ini orangtua ku akan datang kesini. Mereka juga akan tiba sebentar lagi di London, apa yang akan aku katakan kepada mereka. Dan kenapa kau tidak memberitahu ku soal ini.” Devan tidak habis pikir dengan pemikiran Azura. “Apa yang mau kamu kejar Azura? Kamu sudah menjadi model terkenal. Semua orang kenal kamu, kamu bahkan masuk jajaram model termahal terus menerus. Apalagi yang kamu inginkan?”

“Dev aku pikir kamu mengerti.”

“Masalahnya bukan hanya itu Azura.” Devano menggenggam tangan Azura dia menarik tangan Azura

menuju mobil namun Azura menepis nya. "Dev *stop it,"*

"Batalkan kontrak kerja itu, aku akan membayar denda nya."

"*No Dev. Why you are selfish."*

*"*Bukan aku yang egois Azura tapi kamu. Kita sudah merencanakan ini, orangtua ku akan datang dan kamu sudah setuju. Tapi kamu merubah semuanya tanpa memberitahu ku terlebih dahulu."

"Dev ini penting untuk ku, aku tidak perduli kamu mau berkata apa." Azura menarik tangannya kuat dan rasa kehilangan itu menghampiri Devano.

Lama Devan berpikir dan Azura pun menjauh. Sopir Devano datang lalu memberikan bunga yang dia bawa dari Osaka itu untuk Azura. Sepenggal kebahagiannya dan Azura berputar di ingatan Devan dan memutuskan berlari. Dia berlari mengejar Azura yang akan masuk ke dalam ruang keberangkatan. "AZURA....," teriaknya sambil berlari. Azura menoleh lalu melihat Devan yang berlari ke arahnya. Napas Devan yang terengah membuat Azura merasa sakit, Devan masih saja mengejar nya. "Aku akan tunggu kamu di sini. Berapa lama kamu akan pergi?"

"Aku __,"

"Aku akan menunggu kamu. Maafkan aku." Azura mencoba tersenyum meski airmata nya sudah mau keluar saja rasanya. "Apa ini Dev?" tanya Azura saat Devan memberikannya Bunga. "Bawalah agar kamu disana mengingat kekonyolan ku kali ini untuk mu." Azura tersenyum dan memeluk Devan sebentar. "Kabari aku setelah kamu sampai di Paris. Aku akan berbicara dengan orangtua ku."

"Maafkan aku Dev." Azura lalu pergi setelah mengatakan maaf. "Dia tidak menoleh sedikit pun kebelakang hanya untuk melihat Devan sejenak. Sementara Devan hanya bisa melepas Azura dengan harapan yang terus dia bumbung tinggi.

♥♥♥

Devan masuk ke dalam Apartement Azura yang kini menjadi rumah baginya juga. Devan merebahkan tubuhnya di tempat tidur, lalu dia melihat tirai terbuka yang selalu disukai Azura pemandangannya. London Eye sangat indah memang, Devan menarik napas nya mengingat semua moment dia dan Azura. Dia merindukan moment indah itu lagi. Mereka kali ini berpisah lagi, Azura dengan kesibukannya dan Devan

yang menunggu. Lalu begitu sebaliknya.

Harum rambut Azura dapat di hirup Devano dari bantal tempat tidur itu. Dia jadi semakin merindukan Azura. Devano mencoba beristirahat sebentar sebelum bertemu orangtua nya nanti dan menjelaskan semua ini.

♥♥♥

Sementara di atas awan sana Azura memperhatikan terus menerus cincin di jari manisnya serta buket bunga yang diberikan Devan. "Kau bodoh Dev," gumam nya sambil memeluk bunga itu "Kamu harus melepaskan ku Dev." Azura menutup matanya lalu sebutir airmata keluar membasahi pipinya. Untungnya dia berada di *VIP class* sehingga tidak akan ada orang yang sadar dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Part 32

Bad Feeling

Laura sedang meminum teh di balkon hotel, dia menatap Abraham yang bersitegang dengan Devano. "Sayang sudah lah. Azura itu super model, dan tentu nya dia membutuhkan karir nya. Kita bisa bertemu dengan dia dan keluarganya lain waktu."

"Tapi tidak boleh seperti ini. Kita jauh-jauh datang dari Los Angeles ke sini ingin merencanakan pernikahan Putra kita, dan kau lihat. Semua nya seolah main-main bagi Putri Edward itu. Aku tidak terima diperlakukan seperti ini." Abraham memang merasa dipermainkan karena Devano mengatakan Azura pergi ke Paris mengurus pekerjaan dan semua rencana batal.

Keluarga Azura sendiri bahkan merasa terkejut saat tahu Azura memutuskan pergi ke Paris. Devano sebelumnya sudah menelpon Zia untuk memberitahu kalau dia akan menepati janji nya malam ini namun semua gagal karena kepergian Azura. Devan mencoba memahami Azura, meski dia sendiri sulit menerima pilihan Azura tapi dengan sepenuh hati dia mencoba menerima nya. Dia mencintai Azura, dan jika memang harus menunggu beberapa hari lagi untuk melaksanakan malam lamaran itu semua tidak masalah bagi Devano, asal Azura tidak terbebani.

Asap dari teh hangat yang diminum Azura menyembul ke atas membuat pikirannya rileks saat menghirup wangi teh itu. “Bobby apa semua sudah beres?” Azura yang sedari tadi duduk saja di depan kaca rias nya mulai merasa lelah menunggu Bobby dan team wardrobe menyiapkan pakaian nya. “Sebentar lagi selesai, bawahnya sangat kusut aku tidak suka jika nanti kau tidak sempurna karena kain ini kusut *yourhignes*.” Azura memberikan jempolnya pada Bobby tidak lagi ingin berkomentar.

Sudah dua hari dia di Paris dan semua panggilan dari Devano tidak dia terima, begitu juga keluarga nya. Dia hanya mengirim pesan kalau dia sibuk pada Akira dan Mommy nya. Sementara Devano tidak dia hiraukan. Namun sepertinya kali ini Azura harus menerima panggilan Devano. “Ya Dev,” jawab nya santai.

“*Kenapa kau tidak mengangkat telpon dan juga membalas pesan ku.”*

“Susssttttt....Dev aku bekerja dan aku sibuk. Lihat sekarang aku angkat bukan.” Terdengar helaan napas Devano disana. Dan Azura merasa bersalah.

“*Kapan kau kembali?”*

“Aku belum tahu karena tiba-tiba aku harus

menggantikan Evelyn di pagelaran busana di New york."

"*Are you kidding Azura? Apa kau akan keliling Dunia ?"* Azura sepertinya berhasil memancing emosi Devano.

"Maaf Dev. Tapi ini juga balasan karena Evelyn pernah menggantikanku sewaktu aku ke Kanada, kau ingat bukan?" Devano tidak menjawab sepertinya Pria itu menahan umpatan atau semacam nya di dalam hati sehingga Azura memutuskan untuk mengakhiri obrolan mereka.

"Dev sudah ya, aku harus kembali ke atas panggung." Sambungan ponsel terputus diiringi tarikan napas Azura. Bobby menatap Azura curiga dia memicingkan mata menatap Azura. "Kau sedang ada masalah ? Kenapa kau berbohong? Kau tidak menggantikan Evelyn ke New York, tapi memang kau yang menginginkan pekerjaan itu."

Azura berdiri lalu menutup wajah Bobby dengan majalah. "Kerjakan saja pekerjaan mu, jangan urusi urusan ku dengar Bob! Ah satu lagi, jangan berkomentar apapun pada Devano." Bobby mencebik melihat Azura si penyihir hitam kembali pikirnya.

♥♥♥

Ditemaramnya lampu kamar Azura Devano duduk sendirian, dia merasa lelah. Dipejamkannya mata nya sejenak untuk mencari ketenangan, jika memang Azura tidak bisa kembali maka dia akan menjemput Azura, ya itu lah pikirannya. "Sam atur pekerjaan ku untuk beberapa hari ini. Laporkan semua di email, aku ada urusan sebentar. Oh ya hubungi mata-mata yang biasa aku pakai. Suruh dia menelpon ku." Devan tersenyum bersemangat dia bangkit dari tempat tidur menuju *pantry.*

Ponsel Devano bergetar dan terlihat nama Akira di layarnya. "Ya Akira kakak ipar ku tercinta, ada menelpon ku malam-malam begini?"

"Tentu nya sangat penting hingga aku menelpon larut malam." Dengus Akira dari sebrang sana. "Ada apa?" tanya Devano akhirnya.

"Azura mengirim pesan ke Mommy sekitar satu jam yang lalu, dia mengatakan tidak bisa menikah dengan mu dan jangan mengharapkan apapun tentang hal itu." Devan terdiam, tidak ada yang bisa Devan ucapkan lagi. Dia merasa tidak percaya namun tidak mungkin Akira berbohong.

"Apa kau tidak merasa bahwa Azura menghindari mu Dev? Kenapa kau tolol sekali." Geram Akira karena Devano

sama sekali tidak curiga dengan tingkah kembarannya itu. "Kenapa aku harus curiga? Tidak terjadi apapun saat kami bersama, dan Azura tidak mengatakan apa pun tentang ini."

"Kejar lah dia, kalian harus saling berbicara." Sambungan telpon terputus menyisakan sesak di dada Devano. Tanpa pikir panjang Devan kembali ke kamar mengambil jaket tebalnya lalu kunci mobil. Dia menelpon Sam untuk menyiapkan semua urusannya. Sambil menyetir kemudian Devano menelpon Bobby untuk memberitahukan kemana Azura akan pergi lagi. Azura harus menjelaskan semua ini.

Apa wanita itu pikir ini permainan?

"Kau sering menyebutku idiot Azura, dan kali ini kau akan melihat seberapa idiot aku." Devano memacu mobilnya dengan sangat cepat.

Devano menggelengkan kepala nya tidak percaya kalau Azura bermain-main dengannya. Jika belum siap menikah kenapa mengatakan ya? Apa dia terlalu pemaksa hingga akhirnya Azura berubah pikiran? Apa ini karena kesalahannya.

Devano memukul-mukul setir karena rasa kesal itu. Dia dan Azura sudah sejauh ini kenapa bisa wanita itu berubah

tanpa memberitahukannya akan hal ini, dia anggap apa Devano?

Tidak kah Azura melihat bagaimana perasaan Devano?

Part 33

Why Azura

Lampu sorot panggung sedang di coba oleh pihak penyelenggara acara. Terlihat beberapa kru dan model juga sedang diberikan arahan. Sedang di sudut ruangan itu seorang pria sedang duduk tanpa ada seorangpun yang tahu kalau dia ada disana. Memperhatikan gerak gerik kekasih yang sudah mencampakan rasa cinta nya serta keprcayaan yang sedang berusaha dijaga Devan.

Azura masih saja tetap bisa memukau dia yang sedang dalam api amarah, wajah datar Azura begitu lucu bagi Devan. Dengan berusaha menjaga kaki nya untuk tetap diam Devan menyebutkan terus nama itu lalu sebuah ide gila muncul. Begitu semua para model kembali ke belakang panggung, Devan langsung berlari menuju para kru untuk bisa bertemu langsung dengan pemilik acara tersebut.

Devan berhasil, dia bisa bertemu dengan si pemilik acara dan berhasil menyogok desainer ternama itu menyetujui ide gilanya. Tentu saja kekuasaan Devan ikut andil disana. Devan menunggu detik demi detik untuk tujuannya itu, semoga saja Azura tidak mengecewakannya nanti.

Tepuk tangan meriah membanjiri ruangan itu saat pagelaran busana itu dimulai, kilatan blitz kamera mengiringi setiap model yang keluar termasuk Azura yang sama sekali

tidak tahu kalau Devan ada di barisan bangku nomor tiga. Acara itu hampir selesai dan semua model sudah bersiap ingin kembali ketas panggung saat Barbara akan selesai bercerita namun ternyata hal yang paling mengejutkan datang dari nama yang dipanggil Barbara. Terutama bagi Azura.

"Ya aku hanya akan membantu teman ku yang sangat ingin hadir Bersama kita disini dan membagikan moment indahnya Bersama kita semua. Mari kita sambut teman ku Mr. Devano Mackzie." Riuh tepuk tangan kembali terdengar dan dengan percaya diri Devan berjalan dengan setelan kemeja mahalnya serta wajah tampannya dihiasi senyuman mematikan itu. Azura melihat semua itu dari layer televise yang berada di belakang panggung. Bobby langsung menghampirinya sementara para model lainnya terdengar berbisik satu sama lain.

"*Well thank you for my best friend Barbara* yang mau memberikan kesempatan padaku untuk berada diatas panggung ini. Karena sesungguhnya aku sudah tidak lagi punya cara untuk menahannya pergi." Devano terdiam dan seolah berpikir. "Sebenarnya aku sama sekali tidak tahu apakah benar dia menghindariku dengan semua kesibukannya atau dia memang benar-benar sibuk. Tentu sebagian dari kalian tahu siapa wanita itu." Devan tersenyum lagi namun

jelas Azura melihat kepahitan disenyum itu.

"Azura di tempat ini aku akan kembali mengatakannya dan aku harap kau menjawab semua dengan jujur." Devan membalik tubuhnya kearah belakang panggung. "*Will you marry me Azura Edward."* Tepukan tangan yang meriah memenuhi ruangan itu bahkan ada yang bersiul. "Maaf aku tidak membawa cincin, karena cincin nya sudah kau pakai bukan?" Devan tertawa, dia menantikan kehadiran Azura untuk memeluknya dan setelah menunggu sekitar lima menit Azura keluar dari balik panggung masih dengan baju yang dia pakai untuk peragaan busana itu. Gaun pengantin berwarna putih itu sungguh sangat pas dan indah saat Azura memakainya.

Azura berjalan anggun kearah Devan dia lalu terdiam cukup lama menikmati wajah Devan dengan rahang tegas serta saat ini sorot mata Devan memancarkan kelelahan. Azura memeluk tubuh Devan yang membuat Devan bahagia namun suara isak tangis perlahan dapat dirasakan Devan. Azura mengurai pelukannya, dia melepaskan cincin di jari manis nya. *"Sorry Dev, it"s over."* tubuh wanita yang dicintai Devan itu berbalik, semua orang diruangan itu ikut sedih melihat Devano. Kamera tak henti mengambil gambar mereka hingga Devan tersadar lalu berlari mengejar Azura

kebelakang panggung.

Devan mencari sosok Azura kesana kemari namun tidak menemukan wanita itu, dia Lelah hingga ingin mengamuk disana. Devan mengecek ke tempat parkir Mall dan benar saja disana Azura sedang Bersama Bobby masuk kedalam sebuah mobil. Devan berlari dan mengejar Azura dan berhasil menggapai gagang pintu yang sudah tertutup itu. "Azura buka pintu dan kita bicara." Azura tidak lari dia membuka pintu itu lalu menemui Devan dengan wajah datarnya. "Kau tunggu saja aku di hotel Bob." Setelah mengatakan itu mobil melaju meninggalkan mereka.

Devan mendekat dan memegang wajah Azura dengan kedua lengannya. "*Tell me Azura. Why?"* Devan berusaha mencari jawaban dari mata Azura yang dia tatap sedalam mungkin namun ternyata Azura mahir menyembunyikan semua nya. Tidak ada yang bisa didapatkan Devan selain kekosongan disana.

"Maafkan aku Dev, semua memang salah ku. Aku berpikir kalau aku sudah mulai bosan dan aku ingin kehidupan ku yang dulu kembali."

"Kau bohong, semua baik-baik saja saat kita Bersama di Jepang. Bahkan kau setuju kita menikah. Apa yang

membuatmu ragu Zura. Katakan jika kau ragu kita menikah maka ayo kita tunda semua itu." Devan merayu Azura, dia mengusap wajah Azura dengan tangannya lalu memeluk tubuh itu. "Kita tunda jika memang kau tidak siap. Tapi tolong jangan pergi dari ku. Kau tahu aku bisa sangat gila jika sampai hal itu terjadi."

"Tidak Dev. Ini berakhir." Devan masih tidak ingin percaya Azura mengatakan hal itu. "Lepaskan aku Dev, aku mengkhinati mu. Aku menyusulmu ke Jepang karena ingin memastikan perasaanku, namun nyatanya aku memang sudah tidak lagi bisa menjalani semua nya Bersama mu." Azura menangis mengatakan hal itu dan Devan melepaskan tubuh Azura.

"Kau pikir aku percaya?" Tanya Devan mengguncang kedua bahu Azura. "Kau bukan tipe orang yang baik dalam berpura-pura Azura. Dan kita baik-baik saja saat di Osaka. Katakan sejujurnya ada apa Azura. Katakan !" Devan frustasi melihat bungkamnya Azura.

"Maaf Dev tapi semuanya benar. Maaf karena aku mempermainkan perasaanmu." Azura meninggalkan Devan yang masih berusaha meraih lengan Azura. Devan memaksa mencium bibir Azura namun sebuah tamparan lah yang dia

dapat. “Jangan lagi pernah menyentuhku Devano Mackzie. Terima saja jika kita berakhir.” Dengan kalimat terakhir itu Devan berhenti, dia membiarkan Azura pergi dan terlihat menelpon seseorang.

“*Ya sayang aku sudah selesai.”*

Devan masih mampu mendengarnya membuat Ego dirinya terkoyak. Azura mempermainkannya dengan sangat baik. Beginikah akhir dari kegilaan dirinya? *No*, Azura salah jika berpikir Devan akan diam saja.

“Kita lihat saja Azura, apa akhir dari kegilaan yang kau dan aku buat.”

Part 34

Break or End

Dentuman music terdengar menggelegar di sepanjang malam yang dilewati Azura. BobBy dan Afrain__ sepupu Azura terus menemani Azura yang terlihat hanya diam saja lalu menghabiskan minumannya. Azura belum mabuk dia masih sangat sadar saat melihat kalau Devano mengikutinya. "Afrain cium aku." Afrain menggelengkan kepalanya tak percaya, biasa Azura sangat geli bermanja-manja dengannya namun lihat sekarang, karena patah hati Azura berubah menjadi mengerikan bagi Afrain.

"Ayo lebih baik kita pulang." Afrain menarik tangan Azura namun wanita itu tak bergeming. Dengan terpaksa Afrain mencium kening Azura lalu berbisik di telinga sepupunya yang sangat bodoh itu.

"Kau salah jika menjadikan ku sebagai tameng mu Zura, dia pasti dengan cepat tahu kalau kita bersaudara. Bersikap lah semestinya saja, jika memang ingin kau akhiri tidak perlu ada drama lainnya yang kau karang. Jika dia tidak menyerah mendapatkanmu itu artinya kau beruntung." Afrain menarik tangan Azura meninggalkan salah satu tempat usaha yang dia miliki itu. Bobby mengikuti Afrain dan Azura untuk kembali ke hotel.

Setelah mengantarkan Azura kembali ke hotelnya

Afrain masih menemani Azura hingga wanita itu benar-benar tertidur lalu melaporkannya kepada Zia. Ya, memang Zia yang menyuruh Afrain menemani dan terus mengawasi Azura sementara Azura berada di New York.

Saat Afrain berada di Lobby hotel ingin kembali ke apartement, jalannya dihalangi oleh seorang Pria yang sudah bisa ditebak Afrain siapa pria itu. "Bisa kita berbicara sebentar?" Afrain adalah Pria yang tidak suka berbicara lama dengan orang yang tidak dia kenal, bias dikatakan dia sedikit sombong. Tidak seperti Azka atau pria lainnya dari garis keturunan keluarga Derson.

"Maaf apa kau mengenalku? Atau aku mengenalmu?" tanya Afrain dengan gaya sombongnya. "Ku rasa kita tidak punya urusan. Urusan mu dengan sepupu ku tercinta sudah berakhir dan kita juga tidak harus membicarakan apapun." Afrain berjalan mendahului Devano yang tertegun mendenngar kalimat Afrain dan kata sepupu mengingatkan dia akan wajah Afrain.

"Tunggu kau sepupunya?"

"*Oh god.* Apa semua orang patah hati akan menjadi tolol. Kau melihat dari wajah ku saja akan terlihat kalau kami bersaudara. Lebih baik kau biarkan dulu Azura tenang

lalu kembali berusaha mendekatinya, Tapi ku doa kan kau beruntung, kau tahu Azura itu sangat keras kepala. Aku ragu lebih keras batu atau otak nya." Afrain tertawa sendiri membuat Devano merasa konyol.

Pikiran Devano kembali tertuju kepada Azura lalu dia dengan cepat memutuskan sesuatu dia akan memberi waktu pada Azura jika memang itu bisa membuat hubungan mereka kembali membaik. Devan memutuskan kembali ke London malam itu juga menggunakan pesawat pribadinya. Tuntutan pekerjaannya juga membuat dia harus pergi. Namun dia berjanji akan mengejar Azura, dia tidak akan membuat Azura bisa pergi darinya. Katakan Devano tak tahu diri namun itulah dia. Mengerikan jika dia sudah memutuskan mendapatkan sesuatu.

♥♥♥

Menunggu seseorang dan membiarkan keadaan menjadi tenang kembali tidak lantas membuat pikiran Devan membaik. Setiap meeting yang dia hadiri akan berakhir dengan dirinya yang tidak fokus lalu mengandalkan orang kepercayaannya menangani hal itu. Sudah dua minggu namun Azura belum juga kembali ke London. Dari pantauan Devano, Azura memporsir kegiatan modelingnya dan mengambil semua

tawaran iklan, fashion show, juri atau bahkan sekedar menajdi bintang tamu pada suatu acara. Devano akhirnya menyerah dengan keadaan mendiamkan masalah mereka yang bagi dirinya belum berakhir. Dia menelpon Azura dan sama sekali tidak diangkat, sesuai tebakan Devano kalau hal yang dia lakukan sia-sia.

Devano lalu mengirimkan pesan kepada Azura berharap Azura mau membuka pesan itu. Rindu dihatinya sangat dalam, dia sungguh kesakitan karena perpisahan yang diputuskan Azura. Paru-paru nya seolah tersumbat dan obatnya hanya Azura.

Hanya Azura

Ditempat lain Azura sedang menikmati secangkir teh tanpa gula dan sebuah pisang yang dijadikan wanita itu sebagai pengganjal perutnya di pagi hari. Dia kali ini berada di Italia untuk melakukan sesi pemotretan di sana. Pesan masuk membuat Azura enggan membukanya karena dia melihat nama *my fiancé* di notifikasi. Lihat Azura bahkan sudah mengganti nama Devano menjadi nama spesial baginya dan belum juga dia ubah. Ragu-ragu Azura membuka chat tersebut lalu hatinya berdesir. Hati itu remuk karena apa yang dituliskan Devano untuknya.

Hatiku sekarang bukan hanya hancur, namun aku rasa sudah hilang saat kau membawanya pergi. Lihat Zura gombalan ku berhasil tidak ?

Ku rasa tidak, karena kau adalah wanita aneh yang aku temui. Lalu keanehan serta keangkuhanmu membuat ku jatuh cinta padamu.

Aku masih bertanya-tanya kenapa kau memutuskan semuanya seperti ini? Disaat aku sudah sangat berandai-andai akan menikah denganmu. Katakan apa salahku Azura? Aku tahu kau masih mencintaiku, maka ayo kita perbaiki ini. Jika tidak ingin menikah maka baiklah aku tidak masalah dengan itu semua. Asal kita terus Bersama. Aku akan menunggu meski harus menunggu uban ku tumbuh baru kau mau menerima lamaranku.

Atau aku akan menjadi kaku dan terkubur di dalam tanah namun kita tidak menikah bagiku tak masalah asal kau tetap Bersama ku. Di sisi ku.

Tapi perlu kau tahu, aku ingin menikahi mu karena aku ingin berjanji pada tuhan akan terus menjaga mu, membahagiakanmu, dan juga mencintaimu sampai akhir hayat ku. Jadi jika aku mengingkarinya tuhan bisa menghukumku.

Pesan yang cukup Panjang itu membuat duka dalam pada hati Azura. Keinginan seorang ibu sedang berusaha dia wujudkan maka dia harus menahan ini semua. berulang kali Azura meminta maaf pada Devano di dalam hatinya jika dia teringat wajah Devano, namun sepertinya sia-sia. Azura perlu melakukan hal lain untuk benar-benar pergi dari hidup Devano. Agar Pria itu bisa melupakannya dan mulai mencintai wanita lain. Lalu mereka menikah dan memiliki seorang anak.

Ya anak. Hal yang tidak bisa Azura berikan kepada Devan dan keluarganya.

Azura mengetikan balasan untuk Devan agar pria itu mengerti akan semua kondisi yang sedanng terjadi. Karena bagi Azura tidak ada lagi jalan kembali kepada Devano.

Hai Dev. Kau benar tentang aku yang tidak termakan rayuan mu itu. hahahaha...

Maafkan aku Dev tapi aku sudah tidak lagi bisa kembali padamu. Mulai lah tanpa diriku Dev saat dulu kau pernah menjalani hidupmu tanpa ku.

Aku tidak ingin kita kembali Dev. Dan keputusanku sudah bulat. Maaf jika aku harus memblokirmu setelah ini, namun ini demi kebaikan kita berdua.

PART 35

My memory its You

Sebuah angan yang ditinggalkan terasa sangat menyakitkan, apalagi jika angan itu tentang masa depan yang kau nantikan dengan orang yang kau cintai.

Itulah yang dirasakan Devano, hanya mampu terdiam menatap foto Azura. Dia terlihat tenang tapi tidak dengan hati nya. Hati itu masih terus memaksa Devano menghilangkan noda disana, mengisinya lagi dengan rona merah akan hadirnya Azura.

♥♥♥

Lebih sakit rasanya jika kau sengaja menyakiti orang yang sangat kau cintai. Daripada menjadi korban hati yang tersakiti. Apa kalian mengerti perbedaannya? Tidak ! Hanya Azura yang mengerti kedua perbedaan itu. Jika Banu meninggalkannya begitu saja dia memang terpuruk tapi tidak begitu merasa berdosa karena mematahkan dengan sengaja hati seseorang yang ingin kau genggam sepenuhnya.

Devano. Pria yang ingin Azura miliki seumur hidupnya saat dia mengecap rasa cinta yang diberikan pria itu. Namun, Azura kembali menarik dirinya. Menarik paksa semua impian itu dan sengaja menyakiti Devan.

Dia adalah kekasih yang buruk karena tidak bisa

berjuang bersama Devano menghadapi Laura yang tidak merestui hubungan mereka. Azura tidak cukup percaya diri untuk itu. Karena, apa yang Laura katakan benar.

Langkah kaki jenjangnya membawa dia ke tempat dimana dia ingin meminta disembunyikan. Setelah kembali dari New York Azura hanya kembali ke Mansion keluarga nya. Meminta maaf kepada Zia dan Reikhan atas tindakan-nya. Dan dia meminta ijin untuk pergi sementara.

Azura memang berencana pergi dari orbit kehidupan Devano. Dan dia sekarang berada di Kerajaan Wieldburg untuk bertemu Raja Muda yang tak lain adalah sepupunya. Aryan__sepupu nya sekaligus juga kakak dari Viza. Dia akan meminta Aryan menyembunyikannya hingga Devano tidak bisa tahu kabar dirinya sedikit pun.

Aryan setuju setelah mendengar kejujuran pahit yang diceritakan Azura. Hanya itu satu-satu nya cara agar Aryan mau membantunya tanpa ada orang lain yang tahu. Aryan memeluk Azura yang tak lagi menangis saat mengulang kembali moment dia dan Laura bertemu.

Aryan menyuruh Azura mengikuti salah satu pengawalnya dan pergi dari istana. Vienza dan Akhtar yang mendengar cerita Aryan mengerti dengan apa yang harus

Azura lakukan.

Azura berpindah dari Wieldburgh ke tempat lainnya. Dia menggunakan kesempatan itu untuk bersama anak-anak dari berbagai Negara. Azura memberikan bantuan serta menghibur anak-anak yang kurang beruntung itu.

Sudah satu tahun berlalu dan Azura sedikit terobati dengan kesibukannya menjadi relawan dari kerajaan Wieldburgh. Namun tetap saja hatinya terlalu mencintai Devan, sehingga setiap saat matahari berganti tempat dengan sang rembulan Azura pasti memikirkan bagaimana keadaan Devan sekarang? Apa dia sudah melupakannya satu tahun ini? Apa Devan memiliki kekasih lagi?

Azura tidak tahu apapun diluar sana selain kegiatannya sehari-hari menjadi relawan. Dan kali ini Azura berada di belahan bumi yang dari dulu sangat ingin dia kunjungi. Memberikan bantuan disana, serta mengobati rasa kesepian para anak-anak yatim piatu di India.

Dibalik kesedihan nya Azura sangat bahagia bisa berbagi bersama anak-anak itu. Mereka obat yang manjur bagi Azura melupakan Devan sedikit demi sedikit. Mengikis rasa yang memang berusaha Azura buang jauh.

Azura sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau Devan

adalah pria terakhir untuknya. Dia tidak akan membuka hatinya lagi untuk Pria lain. Sudah cukup dua kali dia gagal dalam hubungan percintaan. Dia akan membawa dua kenangan itu sepanjang hidupnya.

Ketika tim relawan Wieldburgh ingin kembali ke Kerajaan, Azura memilih tetap tinggal di India. Dia sudah menelpon Aryan dan meminta Aryan mencairkan dana yang dia butuhkan untuk membangun sekolah bagi anak-anak tidak mampu yang dia tampung. Dan Aryan setuju selama Azura memang menginginkannya.

"Jadi Kau masih tidak mau memberitahukan ku kalau Azura pernah menemuimu kak?" Akira dan Azka datang menemui Aryan karena sudah satu tahun Azura pergi dan keadaan semakin kacau. Zia__mommy nya sering muram dan tentu saja itu karena Azura yang sama sekali tidak memberikan kabar.

"Aku tidak tahu kalau Azura kesini Akira."

"Bohong ! Aku jelas mendapat info kalau tiket pesawat komersil yang dia gunakan adalah ke Wieldburgh." Akira menutup wajahnya karena putus asa. Sedang di sebelahnya Azka mencoba mengusap lembut bahu Akira.

"Aryan please, katakan dimana Azura." Kata Azka.

Aryan yang didesak seperti ini hanya bisa menarik napas nya. "Aku tidak bisa mengatakan apapun kepada kalian. Azura lah yang harus berbicara." Akira tertegun dia langsung ingat apa yang harus dia katakan pada Aryan agar Azura menyudahi persembunyiannya.

"Baiklah kalau begitu kak. Katakan pada Azura kalau Devan mengalami kecelakaan. Dia sekarang sedang dirumah sakit menunggu donor mata."

Akira menarik paksa Azka meninggalkan istana megah itu. Dia menelpon Afrain untuk meminta tolong. Hanya Afrain yang bisa tahu semua urusan Aryan karena dia sering membantu Aryan mengurus bisnis maupun hal lainnya.

Tapi si sombong Aryan hanya menjawab kalau Azura butuh waktu, membuat Akira kesal dan mengumpat. "Sabar lah Akira. Mungkin Aryan dan Afrain benar. Azura butuh waktu sendiri. Kita tidak tahu apa yang terjadi pada Azura."

Akira menangis, dia merasa tidak berguna sebagai seorang kakak. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi pada Azura hingga adik nya itu pergi. Alfa sudah mencari keberadaan Azura namun nihil. Azura tidak tahu pergi kemana. Semua akses tertutup rapi. Bahkan keluarga berkuku seperti mereka tidak bisa menemukan data Azura.

"Dia dimana Ka, aku merindukannya. Mommy, Daddy, semua mengkhawatirkannya. Sudah setahun tapi tidak sedikitpun dia memberi kabar." Azka memeluk Akira menguatkan wanita itu. "Azura adalah wanita yang kuat. Dia pasti baik-baik saja."

♥♥♥

Devano duduk di sebuah bangku rumah sakit. Perasaan dingin selalu dia rasakan. Hanya Azura yang bisa menghangatkan kembali dunia nya.

Selama satu tahun dia terus berusaha mencari Azura. Menyewa mata-mata untuk mengikuti Akira maupun keluarga Edward lainnya. Namun memang Azura tidak pernah terlihat.

Bahkan sedikit saja beritanya tidak pernah ada. Dia sudah menyekap BoBby asisten Azura namun tidak berhasil, Bobby tidak tahu apapun. Semua sia-sia yang ada dia berseteru dengan Alfa dan Afrain karena memata-matai keluarga mereka.

Harga saham perusahaannya turun akibat perseteruan dengan keluarga Derson, Orlando serta Edward. Dan banyak kerjasama yang terbengkalai. Devan membenci semua

orang yang tidak bersalah, dia benar-benar menjadi gila. Devan mencurigai kalau keluarga Azura menutupi akses nya untuk mencari Azura. Karena mustahil baginya tidak bisa menemukan kekasihnya itu.

Devan yang dulu berubah menjadi mengerikan. Namun hal yang tidak bisa berubah dari Devano adalah setiap harinya dia semakin mencintai Azura.

PART 36

Every Day I Love You

Devan masih setia di kantornya mengamati bagaimana perkembangan pencarian Azura yang dia lakukan. Namun saat sebuah pesan yang dia terima membuat dia tidak lagi bisa tahan. Andai sekali saja Azura katakan apa salahnya, mungkin Devan bisa mencoba memperbaiki kesalahan itu. Tapi Azura seolah hanya bermain-main dengan perasaannya.

Hancur dan perih di hati Devan tidak dapat orang lain lihat. Karena hanya dia yang tahu bagaimana cara nya selama ini mencintai Azura dengan semua keunikan wanita itu.

Devan bergegas menuju landasan *helipad* diatas gedung kantornya. Dia akan pergi ke suatu tempat untuk memastikan keberadaan Azura. Dia akan menemui salah satu teman Azura yang mungkin tahu dimana Azura. Teman yang sempat disebutkan Azura. Wanita jenius yang memiliki sisi tidak ter' ekspose sama sekali.

Perjalan yang cukup jauh tidak menurunkan semangat Devan untuk menemui wanita yang sudah menyetujui membantu nya. Ya, wanita bernama Rubby itu sudah memberikan persetujuan menemui Devan melalui orang kepercayaannya. Devan perlu menunggu selama 2 jam di depan sebuah gedung putih yang terletak di tengah lautan selatan kota London.

"Mr.Mackzie mari ikut saya." Sebuah suara membuat semangat Devan semakin menguar. Dia tidak sabar ingin bertemu dengan Rubby dan mencari tahu dimana Azura. "Nona Haslyn tidak sedang di tempat, jadi dia meminta saya membantu anda." Devan menatap wajah pria itu tak percaya. "Apa maksudnya." Devan melihat sebuah pintu tak kasat mata terbuka. Dia adalah orang beruntung sepertinya saat ini.

Sebuah hologram besar dapat dilihat Devan bersamaan dengan gambar seorang wanita yang sedang tersenyum dilayar itu. "Hello Dev." Devan mengangguk tersenyum. "Aku menghargai kau mengingat ku sebagai teman nya Azura yang sangat dirahasiakanny tapi dengan sangat menyesal aku meminta maaf karena saat ini aku juga tidak tahu dimana Azura." Devan ternganga dengan kalimat panjang lebar yang diucapkan Rubby dengan satu tarikan napas. Kecewa lalu mulai tampak di mata Devan.

"Oh jangan muram seperti itu Mr.Mackzie yang tampan. Aku akan membantu mu menemukan sahabatku itu." Devan menaikan sebelah alisnya tak percaya. Pasalnya dia sudah mencoba namun gagal. "Kau meragukan kemampuan ku?" tanya Rubby yang masih setia tersenyum dengan wajah menggemaskan.

"Tidak juga." Akhirnya jawab Devan dan Rubby tertawa lebar. "Baiklah beri aku kunci agar aku bisa memberikan bantuanku yang berharga ini."

"Maksudmu?"

"Ya seperti kata kunci ajaib agar aku membantu mu? Seperti perasaanmu saat dia pergi misalnya.?"

Devan termenung sesaat lalu dengan senyuman yang sangat perih sebuah kalimat diucapkan Devan. "Setiap harinya aku semakin mencintai Dia." Rubby tersenyum dengan lembut. Sepertinya mantra yang diucapkan Devan sangat manjur hingga membuat Rubby terpukau.

"Baiklah kalau begitu. Ron, kau tolong bantu dia. Sampaikan pada Azura nanti kalau aku akan datang ke pernikahan kalian." Hologram itu langsung menghilang seiring dengan hilangnya wajah Rubby.

"Mari Mr. Mackzi ikut saya." Devan mengikuti Pria bernama Ron itu kesebuah ruangan dengan banyak nya orang yang bekerja. "Bisa saya minta nomor ponsel Nona Azura ataupun Foto nya?" Devan mengangguk lalu mengeluarkan foto Azura serta menunjukan nomor ponsel Azura di ponselnya.

Ron pergi membawa apa yang dia minta lalu berbicara

kepada salah seorang pria disana. Selang tiga puluh menit Ron meminta Devan melihat ke layar komputer yang di gunakan pria suruhan Ron. "Nomor ponsel nya tidak diaktifkan lagi Tuan, tapi dari hasil scanning foto kita menemukan posisi terakhirnya di Pakistan." Devan melihat sebuah foto dimana disana terlihat tanpa sengaja Azura tertangkap kamera."

"Kapan waktu foto ini diambil?"

"Dari data yang kami dapatkan itu sekitar satu bulan yang lalu."

"Ron bisa berikan jelas detail alamat ini." Ron mengangguk lalu menuliskan sesuatu di sebuah kertas dan memberikannya kepada Devan. "Terimakasih Ron, sampaikan salam ku pada Rubby." Ron mengangguk lalu menemani Devan untuk kembali ke landasan *Helipad* nya.

Bagi Devano dia harus bergegas karena bisa saja Azura sudah tidak lagi disana. Devan begitu takut kalau Azura pergi pagi ke suatu tempat yang tidak bisa dia temukan. Sebelum Rubby membantunya Rubby sudah mengatakan kalau dia hanya akan membantu Devano sekali ini saja. Jadi Devano tidak akan membuang kesempatannya kali ini.

Cincin bertahta berlian yang dia berikan kepada Azura selalu setia dia bawa kemana pun. Baginya jika suatu saat dia

bertemu Azura dia akan segera kembali memakaikan cincin itu. Berharap cinta nya yang tumbuh setiap harinya untuk Azura mampu memberikan peluang untuk mereka kembali bersama. Satu keyakinan Devano tentang Azura bahwa wanita itu masih begitu mencintainya.

Karena jika Azura memang tidak mencintainya Azura tidak akan pergi daro London dengan sengaja menghilang seperti ini.

♥♥♥

Ditempat lain Alfa tersenyum karena dia akhirnya juga menemukan dimana Azura berada berkat orang yang dia suruh memata-matai Devano. Apa Devan pikir hanya dia yang bisa mengintai keluarganya ? Alfa bahkan bisa lebih lihai dari itu. Alfa sudah menelpon rekannya di Pakistan untuk menyelidiki terlebih dahulu dimana Azura.

Dia tidak bodoh seperti Devan yang mengandalkan dirinya sendiri yang kesana kemari mencari Azura. Jika ada cara cepat untuk apa pakai cara lama. Itulah prinsip keluarga Derson yang mengalir dalam darahnya.

Sementara Azura berada jauh dari tempat yang mereka

duga. Tidak sama sekali Azura tahu bagaimana kisah nya dan Devan. Begitu juga Devan.

Azura masih senantiasa memberikan senyuman nya serta semangat dalam dirinya untuk anak-anak yang membutuhkan dirinya. Anak-anak yang dia ajari untuk menggapai cita-cita mereka. Azura merawat mereka, memberikan makanan, tempat tinggal, serta memilihkan buku-buku yang baik untuk mereka baca.

Semua Azura lakukan dengan suka cita, hingga dia melupakan Devan yang masih senantiasa mencarinya diluar sana. Melupakan sedikit demi sedikit cinta dihatinya untuk Devan. Berbanding terbalik dengan Devan yang setiap hari semakin mencintai Azura.

Biarkan raga mu pergi

Asal hati ini tetap terkunci

Biarkan senyuman itu sirna dalam ingatanku

Asal cinta itu tumbuh bersemi terus untukmu

Part 37

Line control

Perjalanan Devan yang diperkirakan hanya akan memakan waktu empat hari menjadi satu minggu. Dikarenakan susah nya ijin masuk di Pakistan. Devano heran kenapa Azura memilih ke tempat penuh dengan tegangan seperti ini. Kekasihnya itu memilih ke tempat *Line Control* Pakistan di Provinsi Sindh. Perbatasan Pakistan dan India.

Dapat dilihat Devan tempat ini lebih banyak di huni oleh para tentara dibandingkan penduduk sipil. Azura benar-benar tidak terduga. Apa yang dilakukan wanita itu disini? Merawat para tentara itu? Devano lalu kesal sendiri memikirkannya. Enak saja Azura merawat Pria lain selain dirinya.

"*Sir* anda sudah bisa masuk ke kota Karachi. Tapi harus ada pengawal yang ikut dengan anda. Ini demi keselamatan anda." Devano mengangguk kepada Samir *Tour Guide* yang dia sewa. Dari Samir juga Devan bisa tahu kalau memang pernah ada masuk ke daerah ini beberapa bulan yang lalu regu relawan yang dikirim dari Kerajaan bagian timur untuk membantu memberikan bantuan di daerah ini. Membetulkan rumah penduduk yang sudah tidak layak juga memberikan pakaian dan lainnya untuk penduduk setempat. Namun Samir tidak tahu persis apakah para relawan itu sudah pergi atau belum. Karena ada banyak relawan yang sering mengunjungi Provinsi Sindh.

Devan pergi dengan mobil Jeep hitam bersama Samir dan juga dua anggota Polisi yang mengantarkannya ke kota Karachi. Menempuh perjalanan yang lumayan membuat tubuh Devan terasa remuk karena jalan yang tidak terlalu mulus.

Setibanya dia di tempat tujuannya Samir membawa dirinya ke salah satu Pos jaga di daerah itu untuk menanyakan rombongan relawan yang membantu disana, lalu Devan menunjukkan foto Azura membuat penjaga Pos disana mengangguk mengerti.

"Maaf *Sir* mereka mengatakan kalau rombongan kekasih anda sudah pergi dari sini."

"Samir tanyakan kepada mereka kemana rombongan itu pergi?" Samir melakukan apa yang dikatakan Devan. Dia berbicara dengan penjaga Pos itu namun tak mendapatkan hasil.

"*Sir* salah satu dari mereka sempat berbicara dengan kepala rombongan relawan yang berasal dari Kerajaan Wieldburgh itu. Kata nya mereka akan ke India untuk menolong beberapa warga disana."

"*Shit,"* umpat Devan spontan karena dia dan Azura seolah seperti kejar-kejaran. Devan mengangguk lalu

perjalanan Devan kali ini berlanjut menuju India. Dia tidak akan berhenti sebelum menemukan Azura. Meski itu artinya dia harus menyisir semua kota di India.

"Tidak perlu khawatir *Sir,* jika mereka ke India maka sepertinya mereka akan ke Kashmir. Wilayah yang biasanya di datangi para turis juga relawan." Devan mengangguk lagi karena merasa sangat lelah. Bukan fisiknya melainkan hati nya.

♥♥♥

Udara lembab yang dirasakan Azura membuatnya sangat nyaman. Sekarang memang sedang musim hujan, jalan yang biasa nya kering kini berkecamuk dengan lumpur. Wangi tanah akibat siraman air hujan jelas tercium oleh nya, tapi dia sangat salut dengan ke inginan belajar anak-anak di desa ini. Mereka tidak pantang menyerah meski hujan lebat mengguyur mereka.

Senyuman Azura saat masuk ke kelas yang dia buat itu membuat anak-anak itu tersenyum seraya bersorak gembira. "Selamat pagi ibu guru kami.....," ucap mereka serempak membuat Azura tersenyum lebar.

"Selamat pagi murid-murid Ibu yang pintar." Balas

Azura untuk muridnya. “Ibu kali ini akan memberikan kejutan untuk kalian semua. Dan kejutannya adalah kita memiliki guru baru.” Semua murid bersorak lagi lalu seorang pemuda masuk ke dalam kelas itu.

Namanya Arman, seorang relawan yang memang berkeliling Dunia untuk memberikan bantuan. Disana dia bertemu Azura yang diceritakan seluruh penduduk sebagai bidadari untuk mereka. Azura membuka sekolah khusus bagi anak-anak yang orang tua nya tidak mampu. Semua peralatan dan gedungnya Azura yang menyediakan.

Terkadang Azura juga memberikan sumbangan pangan serta pakaian kepada keluarga murid-muridnya. Dan Arman berniat membantu Azura.

“Nah anak-anak ini guru baru kita. Namanya *Sir* Arman. Ayo berikan sambutan.” Tanpa Arman duga anak-anak itu menyambutnya dengan hangat. Dan setelah perkenalan mereka keluar dari kelas untuk berbicara berdua.

“Arman terimakasih karena sudah membantu ku disini. Aku akan kembali ke Wieldburgh dan London untuk mengurus Visa ku. Kau tahu aku sudah terlalu lama di sini. Aku harus meminta saudara ku mengurusnya. Tapi aku berjanji tidak akan lama membiarkan mu mengurus semua-

nya di sini." Azura berbicara dengan wajah profesional yang dia gambarkan secara jelas. Arman mengagumi Azura, dan dia tahu siapa Azura sebenarnya.

Oh itu tentu saja karena Azura adalah model terkenal. Hampir semua orang pasti mengenali wajahnya. "Arman kau mendengarku?"

"Ah iya Azura tentu."

"Baiklah kau bisa mulai besok saja, hari ini biar aku yang mengurus anak-anak. Oh ya, satu lagi. Ku rasa kita perlu menekankan praktek pelajaran secara langsung kepada mereka." Arman tersenyum mengerti. Sebelum Arman benar-benar pergi Azura kembali memanggilnya.

"Ah Arman, jika kau kembali ke pusat Kota maka boleh aku minta tolong sesuatu?"

"Tentu," jawab Arman tanpa ragu.

"Aku minta tolong kau cetakan selembaran dengan kata-kata mencari lima orang guru yang mau mengajar disini. Aku berniat akan membesarkan sekolah ini." Arman memberikan jempolnya pada Azura dan senyuman Azura terbentuk.

"*Thank you sir,"* ucap nya lalu kembali masuk kedalam kelas.

Satu lagi kekaguman Arman pada Azura, wanita itu begitu semangat. Azura ingin membesarkan sekolah yang dia buat ini, dan itu artinya Azura akan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk itu.

Azura merencanakan baik-baik sekolah miliknya itu, merancang desain sekolah dan dalam waktu beberapa hari Azura mendapatkan guru-guru yang dia terima.

Arman membantunya menemukan seorang arsitek di Kota yang akan membantu mereka membangun ulang sekolah yang dulu nya sangat sederhana itu. Tekad Azura adalah membuatkan asrama bagi anak-anak yang bersekolah di tempatnya namun dari luar daerah. Sehingga anak-anak itu tidak perlu pergi subuh dan tiba malam hari dirumah mereka.

Disaat Azura hanya memikirkan rencana nya untuk anak-anak yang sepenuh hati dia cintai itu. Pria yang dia cintai hampir tiba disana.

Butuh waktu berhari-hari bagi Devan mencari dimana Azura sebenarnya, karena ternyata Kashmir lumayan sulit untuk dimasuki. Sama seperti hal nya di Pakistan.

Devan mengecup cincin yang dulu dipakai Azura, menatap nya dengan penuh kerinduan.

"*Sebentar lagi Azura, sebentar lagi. Dan kuharap kita*

kembali bersama. Karena tidak ada tempat bagi mu untuk pergi menjauh dariku."

Part 38

Back Home Azura

Langkah kaki Azura terhenti saat melihat Aryan serta Alfa berdiri di depan gerbang pagar besi sekolah. Alfa melipat kedua tangannya di depan dada, membuat Azura memutar bola mata nya. "Kak Aryan memberitahukan kak Alfa." tanya nya yang diangguki Azura. "Sebenarnya aku memaksanya mengaku." Seringai Alfa membuat Azura menarik tangan kakak nya itu. Mereka menepi di sudut sekolah berbicara serius, namun Azura terkejut saat Aryan mengintrupsi apa yang ingin dia katakan.

"Akira mengatakan kalau Devan kecelakaan lalu dia kehilangan penglihatannya." Alfa menyunggingkan senyum lalu menggelengkan kepalanya. Pusing melanda Azura, dia mundur satu langkah karena merasa sangat terkejut. "Bodoh!" Ungkap Alfa. Dia mendekati Azura dan berdecak. "Akira hanya memancing mu keluar dari persembunyian. Devano sebentar lagi akan sampai di tempat ini. Dia menyelidiki dimana kamu, dan bahkan memata-matai semua keluarga kita termasuk Afrain."

"*What?*" Azura tidak menyangka Devan segila itu. "Apa maksud kakak dia akan segera kesini?"

"Dia akan segera sampai, orang ku mengikutinya dan itulah info yang aku dapat."

“Aku harus segera pergi kalau begitu.” Azura bergegas ingin kembali ke rumah kecil yang dia tempati ingin mengemas barang-barang nya lalu pergi. Namun sepertinya Alfa tidak sepemikiran. Dia menahan lengan Azura lalu mengintimidasi adik nya itu.

“Mau sampai kapan kau terus berlari dari setiap masalah seperti ini Azura. Kau tahu Mom sangat mencemaskan mu.”

“Kak tolong mengerti. Aku melakukan ini agar dia melupakanku. Membenciku.”

“Kau bodoh atau apa Azura!” Bentak Alfa tidak habis pikir. “Dia mencintaimu, bukan membencimu malah dia mengejar mu seperti orang gila. Jika tidak ingat kau mencintainya aku akan mematahkan rahangnya.” Azura terdiam. Dia duduk di salah satu bangku disana dan Aryan ikut duduk di sebelahnya.

“Azura, orang memang akan mengatakan semua yang mereka ingin katakan. Menasehati mu juga memberikan ide nya. Namun kau harus bisa memilah sendiri apa yang akan kau lakukan. Dan itu harus lah tepat. Kau tidak bisa terus berlari, sudah cukup selama ini kau pergi.” Alfa menepuk pundak Azura. “Apa yang Aryan katakan benar. Sebagai peran utama nya kau harus menghadapi nya

Azura. Gunakan keangkuhan yang kau tampilkan selama ini untuk menolaknya jika kau tidak ingin lagi bersamanya."

"Kak tapi aku tidak bisa melihatnya. Dia memiliki seribu cara mendekati ku."

"Jika kau tetap ingin berlari pilihannya hanya satu. Kembali ke Mansion. Jangan buat Dad, dan Mom terus memikirkan mu. Perhatikan mereka, kesehatan mereka. Apa kau memikirkan itu? Aku bersumpah jika kau bersembunyi lagi aku akan menyeretmu pulang." Azura tahu betul watak Alfa. Dia sangat menyeramkan jika sudah marah.

"Kak, jika aku kembali ke Mansion lalu aku ingin kembali kesini apa bisa? Lihat mereka kak, mereka membutuhkan perhatianku sekarang. Bisakan?" Alfa mengamati sekolah sederhana yang baru mulai pembangunannya menjadi lebih layak lagi itu. "Kau bisa melakukan kemauan mu setelah urusanmu kau selesaikan, dan tidak bersembunyi lagi.!" Alfa menegaskan.

Senyuman dingin dari wajah Azura terlihat. Sepertinya dia memang harus siap kembali bertemu dengan Devan. Entah itu kapan. Namun Azura bingung kalimat apa yang akan dia katakan kepada Devan agar pria itu menjauhi nya.

"Nah sekarang semua sudah selesai, aku dan Alfa akan

segera kembali, kau ikutlah dengan kami. Itu akan lebih menyingkat waktu." Azura mengangguk dia masuk kedalam sekolah untuk berpamitan sementara waktu, lalu kembali ke rumah mengambil beberapa barang yang harus dia bawa.

Tak terasa hari pun mulai gelap, bulan mulai menyinari desa yang belum sepenuhnya mendapatkan pasokan listrik. Azura sudah siap dengan tas ransel nya, namun tubuhnya kaku. Berhenti di depan pintu menatap sosok yang menjulang tinggi menatapnya penuh kerinduan.

Devan langsung memeluk tubuh Azura saat dia melihat wanita nya itu keluar dari dalam rumah. "Devan," ujar Azura. Dia belum siap bertemu Devan saat ini. Devan masih memeluk nya erat. Menghirup dalam aroma tubuh Azura. Azura mengurai pelukan itu, menatap Devan dengan penuh tanda tanya. "Apa yang kau lakukan Dev."

"Menjemput mu, kita akan pulang bersama ke London. Sudah cukup untuk kita terpisah Azura. Aku menyerah. Aku menyerah tanpa mu disisi ku." Azura ingin menampar dirinya sendiri yang sudah menyebabkan luka di hati Devan.

"Dev, kita sudah berakhir. Aku tidak akan kembali pada mu. Ku kira semua sudah jelas."

"Tapi aku masih sangat mencintai mu Azura, dan

kau pun begitu." Azura tertawa mendengar kalimat yang dilontarkan Devano. "Kau sangat percaya diri Devano. Aku bahkan sama sekali tidak terpikir kita pernah menjalin hubungan."

"Bohong!"

Devan kembali ingin memeluk Azura dan mendorong tubuh Azura kedinding. Devan mamaksa mencium bibir Azura, dan dia berhasil menyentuh bibir itu. Azura menguatkan dirinya sendiri lalu menjauhkan tubuh Devan. Sebuah tamparan yang cukup keras dia berikan. Alfa dan Aryan yang baru saja melihat itu hanya diam di tempat mereka.

"Kau benar-benar memuakkan Devan. Pergi dari sini dan jangan pernah lagi berharap aku akan kembali padamu. Mengerti !."

Devan tidak menyerah dia berlutut didepan Azura. Mentapa wajah Azura yang terlihat marah besar kepadanya. "Tolong hatiku Azura. Dia butuh kamu. Hanya kamu yang diinginkan berada disini." Devan menunjuk arah hatinya. Azura memalingkan wajah dan berjalan keluar pintu menemui Alfa dan Aryan.

Senyum sinis mengembang diwajah Alfa. Aryan hanya

terdiam melihat pria malang yang hatinya sudah dipatah kan Azura berkali-kali.

"Azura !!" teriak Devan berdiri dan menarik tangan Azura agar tidak pergi. Sebuah pukulan mendarat di wajah Devan membuat darah segar mengalir dari sudut bibirnya. "Berhenti mengganggu adik ku Mr. Mackzie. Jangan menjadi menyedihkan hanya karna dia yang dianggap tidak pantas berdampingan denganmu." Azura terkejut saat kalimat itu meluncur dari Alfa. Kakak nya itu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi tidak mungkin dari Aryan.

"Apa maksud mu Alfa." Devan mencekram kerah leher baju Alfa. "Kau bisa tanyakan itu kepada Ibu mu sendiri." Alfa mendorong tubuh Devan dari nya. "Aku tidak akan mengijinkan Azura bersama mu sedetik pun Devano. Tidak akan pernah."

Alfa membawa Azura kembali ke London bersamanya. Saat masuk kedalam mobil Azura sempat melihat Devan dengan wajah terkejut juga terpukul itu.

PART 39

I'm Sorry

Alfa membawa Azura kembali ke London bersamanya. Saat masuk kedalam mobil Azura sempat melihat Devan dengan wajah terkejut juga terpukul itu.

"Kak berhenti. Ada yang harus aku katakan kepada Devan."

"Azura apalagi____,"

"*Please stop.*" Azura menghapus airmatanya juga menatap tajam Alfa. Mobil berhenti, Azura turun dari mobil. Dia menyentuh pundak Devan.

"Dev," ucapnya pelan menyembunyikan airmata yang akan keluar lagi. "Jangan salahkan ibu mu. Dia hanya ingin kamu bahagia juga dengan ku. Dia tidak ingin aku merasa bersalah jika tidak bisa memberikanmu keturunan." Devan menggenggam tangan Azura namun Azura melepaskannya.

"Apa kau masih ingat janji mu?" Azura mencoba tersenyum sebaik mungkin.

"I don't want to propose to you baby. I just want to say, I will promise I will always make you happy." Azura mengucapkan janji yang pernah Devan ucapkan untuknya. Setidaknya kau bersumpah untuk membahagiakanku. Maka tepatilah Dev. Aku bahagia, namun kau harus terima, kalau aku bahagia tapi tidak dengan mu.

Devan terlihat kacau, dia tidak menyangka semua ini terjadi karena Mama nya. Ibu yang dia anggap akan selalu bahagia ketika anaknya bahagia.

"Pulang lah Dev. Mari kita berpisah dengan baik-baik. Karna aku hanya menginginkan hal itu. Selamat tinggal." Azura pergi dari sana meninggalkan Devan yang menatap punggung Azura dengan rasa yang sangat hancur. Dia kehilangan Azura lagi kali ini, dan itu sudah pasti.

♥♥♥

Devano hancur. Dia hanya menahan airmatanya keluar. Setelah kembali dari India, dia sama sekali tidak ke kantor atau mengurus perusahaan melalui email. Semua pekerjaan terbengkalai. Meeting tidak pernah dia hadiri. Sudah sebulan dan tidak ada perubahan dalam hidupnya. Semua gelap, suram, dan dingin. Kehangatan yang dia rasakan sudah tidak lagi ada, semenjak wanita nya pergi. Dan fakta dari semua kekacauan itu adalah karena Mamanya sendiri.

Devan tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya hati Azura saat dia bersama Laura.

Botol minuman yang di pegang Devan sudah tandas,

namun Devan masih menginginkannya lagi dan lagi. Suara *club* yang berisik semakin menambah kegilaan dalam dirinya. "Hei Andrew, panggilkan salah satu wanita untuk ku malam ini." Devan yang sudah lama tidak seperti ini kembali lagi. Dan kali ini lebih parah.

Wanita seksi dengan gaun merah yang minim disana-sini melangkah begitu menggoda kehadapan Devan. Andrew yang tak lain teman Devan serta pemilik Club itu meninggalkan Devan dengan wanita yang akan menghiburnya. "Dev, sebagai teman aku ingin kau tahu apa yang kau lakukan. Dan ini salah Dev." Andrew menepuk bahu Devan sebelum pergi.

Wanita bergaun merah itu duduk dipangkuan Devan dan tersenyum menggoda. "Azura," ucap Devan lalu dengan cepat mencium bibir wanita itu. Devan seolah terburu-buru, dia tidak memperdulikan kalau wanita yang sudah terbuka dibagian atas tubuhnya itu sudah hampir kehabisan napas karena melayaninya. "Ah...," wanita itu bersuara karena tangan Devan bermain di perutnya. Dan suara itu menghantam Devan. "Kau bukan Azura." katanya lalu menjauhkan tubuh wanita itu darinya. "Pergilah." Devan pun bangkit ingin kembali ke Mansion miliknya. Dia dengan sedikit kesadaran yang dimilikinya berjalan keluar club lalu memanggil taksi.

Tanpa Devan sadari dirumah megah itu Mamanya sudah menunggu Devan dengan khawatir. Berita yang beredar saat ini begitu membuatnya cemas. "Devan," panggilnya dengan nada cemas luar biasa melihat putra semata wayangnya pulang kerumah dengan keadaan mabuk.

"Oh hai Ma, kau mengunjungi anak mu ini." Devan lalu tertawa sambil berjalan kearah Laura. Namun karena mabuk Devan menyenggol keramik dan membuat keributan yang mengakibatkan Papa nya keluar kamar melihat keadaan menyedihkan itu.

"Mama yang menjadi alasanku hancur." Ucap Devan dengan sarkas.

"DEVAN," teriak Abraham lalu dengan cepat berjalan menuruni anak tangga. Rahang Abraham mengeras melihat kondisi Devan saat ini. "Karena cinta konyol mu kau melakukan hal bodoh. Tidak mengurus dirimu sendiri dengan baik dan juga orang-orang yang bergantung padamu. Pada perusahaan kita." Abraham terbang ke London memang karena alasan ini. Devan tidak bisa dibiarkan. Dia harus membawa kembali putra nya ke Los Angeles dan mengontrol Devan dengan baik.

"Pa," panggil Devan lalu kembali tertawa. "Apa Papa

sangat mencintai Mama?" Abraham hanya diam memandang wajah yang sekarang tidak dapat dia lihat lagi kecerahan. "Jika Papa bertanya padaku tentang Azura. Maka dengan tegas aku mengatakan AKU SANGAT MENCINTAI AZURA." teriak Devan membuat Abraham menggelengkan kepalanya. "Namun wanita yang aku hormati kehadirannya di Dunia ini menghalangi cintaku." Abraham terkejut dia melihat kearah Laura__istrinya yang hanya menunduk lalu menangis. "Apa yang kau katakan Devano?!"

"Papa bisa tanyakan kepada istri papa. Aku lelah, dan ingin menghabiskan malam dengan membayangkan Azura saja. Bye...Pa, Bye...ehm...MA_MA." Devano menatap Laura dengan sengit.

Devan masuk kedalam lift ingin menuju lantai kamarnya sambil bernyanyi meninggalkan Abraham dengan berita yang membuatnya terkejut.

"Apakah benar alasan hancurnya Devan itu kau Laura?" Wanita yang ditanyai itu hanya menunduk dan menjatuhkan airmata. "Jawab aku Laura!" Bentak Abraham. Dia menarik napas lalu menghembuskannya dengan kasar.

"Pantas para investor yang memiliki saham di Edward Corp menolak kerjasama dengan kita."

"Kenapa kau melakukan itu Laura? Apa alasannya? Kau tahu mereka saling mencintai bukan!?" Laura meraih lengan Abraham meminta maaf. "Maafkan aku sayang."Abraham menarik tangannya lalu meninggalkan Laura. Bukan dia tega dengan istrinya, hanya saja dia ingin Laura menyadari kesalahannya.

Part 40

We Meet Again

Langkah kaki nya sangat jelas menuju tempat yang dia inginkan. Setelah mabuk semalam Devan berniat keluar dari Mansion nya, menghindari Mama__nya itu lebih baik dari pada dia harus berkata kasar akibat amarah yang tidak bisa dia gambarkan sebesar apa.

"Devan," suara itu menahan langkah kakinya yang sudah diambang pintu. Melanjutkan langkahnya Devan pergi begitu saja tidak memperdulikan Laura yang berdiri mematung dengan aura dingin Putra nya. "Devan berhenti !" Teriak Laura namun Devano tidak mengindahkannya. Mobil sport yang dia naiki melaju dari halaman rumah itu tanpa ragu.

Laura yang ingin masuk kedalam terhenti karena saat mobil Devan keluar masuk sebuah mobil merah membuat kening Laura berkerut. Dia mulai gelisah saat seorang wanita turun dengan anggun dan sangat berkelas dari dalam mobil itu. Dengan membuka kacamata yang digunakan wanita itu berjalan menemui Laura yang masih berdiri. Tanpa basa-basi wanita itu mengangkat senyum sinis nya.

Sebuah tamparan yang sangat keras mengenai wajah Laura. "*A women is still women event though she doesn't have a womb.*" Zia menatap sarkas Laura. "Dia Putri ku. Dan

kau sudah menyakiti dia secara langsung. Jangan salahkan aku kalau aku akan menghancurkan mu Laura Mackzie." Laura hanya bisa diam melihat kemurkaan diwajah Zia.

"Ah, satu lagi. Jaga Devan baik-baik. Oke !" Zia tersenyum mengejek, lalu pergi begitu saja dari sana. Abraham yang mendengar semuanya memicit pelipisnya kuat. Semua akan semakin rumit pikirnya. Dia keluar lalu menyentuh bahu Laura. Bagaimana pun istrinya hanya seorang manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan, maka dia harus menyadarkan istrinya.

♥♥♥

Devan duduk di kursi kantornya dengan melamun. Berkas yang harus dia periksa terbengkalai begitu saja, tidak sedikitpun disentuh. "*Sir.* Semua sudah menunggu diruangan." Panggilan sekertaris Devan itu terpaksa harus didengar Devan. "Tunda saja meetingnya, aku ada urusan mendadak." Devan keluar dari kantor membuat sekertarisnya bingung. Devan yang meminta diadakannya meeting pagi ini, tapi sekarang Pria itu yang membatalkannya.

Di Lobby kantor Devan menemukan majalah yang memuat foto Azura. Dia membawanya masuk ke dalam

mobil. Disana terlihat foto Azura dengan senyuman bahagia. Artikel itu memuat bagaimana Dermawan nya seorang Azura. Dia dinobatkan sebagai salah satu Duta organisasi UNICEF.

Devan menyentuh wajah Azura yang berada di majalah itu. Lalu dia membanting setir mobilnya dengan sangat kuat. Melajukan mobilnya Devan mencari sebuah tempat untuk melampiaskan kekecewaannya. Dan nyatanya mobil itu berhenti disebuah bar ternama di London sebuah tempat yang mempertemukan kembali dengan mantan kekasihnya.

Devan duduk di meja bartender memesan minuman lalu melihat sekitar tempat yang sepertinya sedang diadakan party melihat jam tangannya dia heran Siapa yang membuat party di jam makan siang. Namun keanehan yang dirasakan itu sirna saat melihat wajah Azura. Lalu setelahnya dia menyadari kalau disana adalah kalangan supermodel ternama yang tak lain adalah teman-temannya Azura.

Azura tidak melihatnya, dia sibuk dengan kebahagiaan yang dirasakan bersama teman-temannya menikmati acara pesta itu. Azura masih sama cantik dan begitu mempesona. Amarah Devan muncul saat Azura mulai tersenyum kepada seorang pria. Mereka mulai berdansa bersama sambil tertawa

semakin membuat luka di hati Devan menganga. Sekali tegukan Devan menghabiskan minumannya ingin menarik Azura dari sana, namun ternyata Azura melihat kearahnya. Wanita itu sempat terkejut namun setelahnya Azura kembali berbaur dengan semua teman-temannya.

Devan yang kesal membanting gelas kaca lalu pergi dengan meninggalkan uang sebagai ganti ruginya. Kepergian Devan bisa dilihat Azura, tapi mau bagaimana lagi. Mereka punya kehidupan masing-masing saat ini. Dan Devan harus terima hal itu.

Tidak mudah bagi Azura, karena dia juga memiliki cinta untuk Devan. Namun bukan berarti perasaan cinta_nya itu bisa menyampingkan keinginan Ibu kandung Devan. Bagaimana pun juga dia perlu memikirkan semuanya.

Dia adalah wanita modern yang berpikir dengan logika nya. Karna bagi Azura cinta tidak melulu tentang hati. Logika berperan penting untuk menyelamatkan hidup seorang wanita. Cinta memang buta. Namun bukan berarti kita mengikuti kebutaan itu. Apa jadi nya jika Azura menyampingkan perasaan Mama Devan !? Mereka tetap menikah lalu mertua nya hanya akan menatap dirinya sinis atau lebih buruk dari itu.

Maka lebih baik menyiksa dan terus menahan hatinya sekarang daripada nanti saat mereka sudah menikah dan semuanya sudah semakin jauh. Karna masalah yang dia hadapi bukan perihal sepele.

Azura meninggalkan pesta karena merasa tidak lagi bisa berpura-pura baik. Pikirannya kacau setelah dia bertemu Devan. Hari yang sudah sore mengantarkannya pada sepi nya apartement yang sudah lama dia tinggalkan. Dulu setiap sudut ruangan itu diisi oleh kekonyolan Devan. Juga cumbuan mereka.

Namun sekarang hanya sunyi dan Azura tidak lagi bisa tinggal disana rasanya. Azura memutuskan untuk segera kembali ke India. Mengurus sekolah yang sudah lama dia tinggalkan, urusannya untuk panti asuhan yang dia miliki juga sudah selesai disini. Lalu setelahnya dia bisa kembali lagi ke London dengan menjalani kehidupannya seperti dulu. Azura tersenyum sembari mengambil foto Devan dan dirinya yang terbingkai di nakas. Azura menyimpan foto itu kedalam laci.

♥♥♥

Devan mengurung diri didalam kamar. Dia tidak berhenti menegak minuman sembari menyalakan rokok. Majalah dengan wajah Azura masih dia letakan dipahanya. Mengamati wajah itu. Lekukan tubuh Azura membuatnya gila. Dia tidak menginginkan wanita lain selain Azura. Tidak!

Gedoran di pintu tidak membuat Devan beranjak sedikitpun. Dia terus menghisap rokok membiarkan suara Papa_ nya menggema diluar. "Devan buka. Papa ingin bicara sama kamu. Sudah sebulan dan kamu mulai menghancurkan perusahaan kita Dev." Devan tidak perduli, dia bertingkah egois.

"Dev. Kita bicarakan ini baik-baik oke." Tidak ada jawaban, sehingga Abraham menarik napas lelah. Sepertinya dia memang harus membiarkan Devan dan mengurus perusahaan kembali.

"Baiklah Dev. Papa memberikan mu waktu. Papa dan Mama akan kembali ke Los Angeles malam ini. Bersikaplah dewasa *Son.* Kau harus menerima konsekuensi sakit hati, jika kau bisa jatuh cinta."

Devan tersenyum sinis karena ucapan Papa_nya. Kata cinta hanya akan mengingatkannya akan Azura.

Part 41

This is fact

Berbulan-bulan berlalu Azura sudah kembali lagi dari India. Dia khusus kembali hari ini karena Alfa akan menikah. Semua orang bahagia menyambut kehadiran Azura yang sudah sangat lama dirindukan. Zia benar-benar bahagia akhirnya Azura berada dalam pelukannya. “Hei, kau semakin kurus saja sayang.”Azura hanya mampu tersenyum.

Jika perpisahan itu tidak menyiksa maka cinta mu adalah bohong semata. Nyata nya Azura semakin memikirkan Devan setiap saat nya. Apalagi kabar kalau perusahaan Devan mengalami kebangkrutan mulai terdengar oleh nya. Dia semakin memikirkan keadaan Pria itu.

Akira memeluk tubuh Azura dengan riang. Dia memamerkan jari manisnya yang sudah dihiasi oleh cincin lamaran dari Azka. “Hem...ada yang akan menjadi Nyonya Orlando ternyata.” Akira tertawa dan kembali memeluk adik_nya itu. “Terimakasih Azura.”

“Hem...kenapa aku.”

“Kalau kau tidak mengalah pasti aku akan patah hati.”

“Dasar tolol. Aku tidak pernah membayangkan kalau aku menjadi pendamping Azka.” Akira mengerti, dia memang tahu kalau Azura tidak sedikitpun punya perasaan

lebih kepada Azka selain sebagai keluarga dan sahabat.

"Semoga kamu bahagia selalu Zura."

"Kamu juga Kira." Mereka tertawa lalu Akira menarik lengan Azura menjauh dari keramaian keluarga mereka. Azura yang bingung dengan tingkah Akira sudah bisa menebak apa yang akan disampaikan saudara kembarnya itu.

"Dia berubah Azura. Devan sekarang dirawat di rumah sakit. Dia kecanduan alkohol." Azura menegang. Dia tidak mendengar berita ini sebelumnya, selain berita Abraham yang mengambil alih urusan perusahaan. "Aku dan Azka sempat menjenguknya namun dia tidak ingin menemui ku." Azura hanya diam membeku. Akira memeluk tubuhnya memberikan kekuatan. "Laura_mama nya pernah kesini. Dia datang ke Mansion menemui Mommy dan Daddy. Dia memohon agar dipertemukan dengan kamu. Tapi Mommy tidak menanggapi nya. Dia hanya diam hingga Laura akhirnya pergi begitu saja." Azura menutup mulutnya tak percaya.

"Apa keadaan Devan parah?" Akira mengangkat bahunya tidak tahu. "Yang aku tahu dia dirawat khusus. Media tidak bisa mengorek info nya lebih lanjut." Azura mengangguk mengerti. Dia tidak tahu harus berkata apa saat

ini. Hatinya hanya merasa tertekan dengan berita yang Akira sampaikan.

♥♥♥

Kegelisahan Azura semakin menjadi saat acara resepsi Alfa diadakan. Dia tidak bisa menampilkan senyumannya sedikitpun. Hotel megah yang dipenuhi orang-orang hebat itu hanya membuatnya ingin berlari dan menemui Devan.

Tiba saat Afrain sepupunya yang berada tak jauh dari nya berbicara dengan rekan bisnis mereka. "Ah...apa kau tahu kalau sore ini Abraham Mackzie dan istirnya Laura mengalami kecelakaan. Kata nya mereka baru tiba dari Los Angeles dan tak lama keluar bandara mobil mereka tertabrak." Azura bangkit seketika. Dia membuka ponselnya mencari-cari berita yang membenarkan cerita itu. Dan benar, seseorang baru saja memposting hal yang sama.

"Afrain," ujar Azura dan Afrain mengerti. Dia memeluk Azura lalu membawa Azura ke meja dimana keluarga mereka berkumpul. Namun sebelum duduk Azura melepaskan rangkulan Afrain. "Katakan pada Mommy dan Dad kalau aku akan pergi ke suatu tempat." Afrain hanya mengangguk.

Menggunakan taksi Azura sampai di Royal Hospital

London. Dari yang dia baca kalau kedua orangtua Devan dibawa ke rumah sakit itu. Namun sampai disana dia dapat melihat Devan Bersama seorang wanita dan memeluk tubuh Pria yang terlihat sangat hancur. Azura mundur perlahan. Dia lupa kalau dia bukan siapa-siapa lagi bagi Devan. Lalu untuk apa dia dating kesini. Bodoh ! dia yang menginginkan perpisahan ini dan meminta Devan melupakannya. Azura menghapus airmatanya lalu kembali memanggil taksi untuk dia segera kembali ke hotel.

Devan dan dia sudah memiliki kehidupan masing-masing lantas untuk apalagi dia ikut campur. Azura memang benrar-benar bodoh.

Melanjutkan acara Bersama keluarganya Azura hanya bias terdiam melihat disana. Sesekali menampilkan senyuman dan tawa palsu sebagai tameng akan kegelisahan hatinya.

♥♥♥

Pagi yang indah bagi pengantin baru Alfa dan Aisyah, mereka sudah sangat romantis di pagi hari dengan menyiapkan sarapan bagi seluruh keluarga pagi ini. “Waw.. aku tidak menyangka kalau kalian akan melakukan ini

berdua." Azura mengambil sepotong roti dan mengoleskan selai nya. "Zura kau sudah melihat Devano?" Tanya Alfa dan dia mengangguk. "Dia baik-baik saja, lalu aku kembali ke hotel." Azura memakan roti nya denngan lahap lalu dengan cepat meminum susu hangat nya. "Kak katakana pada Mom dan Dad kalau aku pulang larut malam ini, ada beberapa pekerjaan penting yang harus aku lakukan. Oh ya kak Aisyah, selamat menikmati bulan madu kalian." Azura tersenyum sembari melambaikan tangannya. Alfa menggelengkan kepalanya karena Azura sangat mahir menampilkan wajah cuek itu. Padahal pastinya Azura sangat ingin berada di dekat Devano saat ini.

"Kak Azura mana?" tanya Akira.

"Sudah pergi. Sepertinya dia ada pemotretan atau semacamnya. Dia membawa koper kecil tadi."

Akira terduduk lemah, dia kasihan pada Azura, dan juga Devano.

"Sudah lah Akira, jika dia tidak tahan dengan keadaannya dia akan menyerah lalu berlari dan memeluk Devano. Lagi pula aku lebih suka dia putus dengan pria menyedihkan itu." Alfa memang tidak suka denganDevano karena pria idiot itu sudah memata-matai keluarganya bahkan hati Azura

adiknya terluka akibat ucapan Laura. Belum lagi dia sekarang diberitakan kecanduan alcohol dan harus di rehabilitasi. Bukankah Devano adalah pria yang sangat menyedihkan.

"Kau tidak pernah merasa ditinggalkan oleh Kak Aisyah maka nya kau bisa menganggap Devan menyedihkan."

"Jika tidak ingin ditinggalkan maka jaga lah baik-baik." Alfa tidak mau kalah membuat Akira semakin kesal saja.

Part 42

Devano Back

Devano dengan wajah berantakan menunggu di depan ruang UGD rumah sakit Royal Hospital London. Orangtuanya mengalami kecelakaan lalu lintas saat dalam perjalanan dari Bandara ke rumah sakit tempat dia di rawat. Devano berjalan mondar-mandir dengan wajah yang sangat tidak tenang.

Seorang wanita menemaninya, wanita itu adalah Claudya. Sepupunya sekaligus mantan pacar Devano. Claudya tengah menjenguk Devan di tempatnya rehab namun berita yang di terima Devan saat itu membuat dia ikut dengan Devano kerumah sakit ini secepat mungkin.

Dokter keluar dengan wajah khawatir. "Bagaimana Dok? Apa yang terjadi dengan kedua orangtua saya"

"Maaf Mr.Mackzie saya belum bisa mengatakan apa-apa. Karena *Sir* Abraham mengalami patah tulang belakang dan Nyonya Laura mengalami pecah pembuluh darah akibat benturan kepalanya yang cukup kuat. Kami akan memindahkan nyonya Laura ke ruang ICU sekarang juga." Devano refleks memeluk Claudya, dia benar-benar menerima musibah yang sangat berat. Dia baru saja marah kepada Mama yang sudah melahirkannya, dia sudah mengacaukan perusahaan yang sudah mati-matian dijaga oleh Papa-nya

dan sekarang dua orang yang amat berarti bagi dirinya itu terbaring lemah akibat dirinya.

Ya ! Papa dan Mama-nya ke London hari ini khusus untuk melihat keadaan dirinya yang semakin hancur. Devano hancur karena tidak bisa memiliki cintanya. Devano bahkan malu meminta Azura kembali setelah penghinaan Laura kepada Azura. Dia merubah semua jalan hidupnya dengan mabuk-mabukan tidak jelas hingga berakhir tidak bisa lepas dari alkohol.

Devan masih dalam pelukan Claudya saat dia menyadari kalau dia harus kembali. Dia harus menjadi Putra Abraham Mackzie. Dia harus terima kekalahan cintanya untuk Azura. Meski dia ingin tetap menggenggam kuat cintanya untuk Azura, tapi tetap saja kedua orangtuanya dan juga perusahaan adalah hal yang penting.

Devano menegang saat melihat dua brankar orangtuanya dipindahkan ke ruang masing-masing. Terutama Laura. Wanita paruh baya itu menutup erat matanya dengan luka-luka dibagian kening dan pipinya. “Maafkan Devan Ma.” Lirih Devano amat menyayat hati. Claudya terus mengusap bahu Devan dan menemani pria itu.

Pagi musim dingin di London belum pun berganti. Devan menatap dari kaca pembatas tubuh Laura yang dipasangkan selang dan berbagai alat medis. Sungguh Devan menyesal karena sudah mengabaikan kedua orangtua nya. Devan merasa sangat hancur karena kehilangan Azura, namun dia salah besar karena mengabaikan kedua orangtua-nya.

Mereka yang merawat Devan sedari kecil hingga dewasa. Kehilangan Azura memang adalah hal yang paling berat untuk dia lewati tapi menghadapi keadaan seperti ini jauh lebih berat bagi Devan. Dia bersalah. Dan ini semua adalah salahnya. Bisakah Devan memperbaiki nya? Devan begitu ketakutan saat Dokter mengatakan kalau Laura sedang dalam masa kritis. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain berdoa. Disisi lain sekertaris Abraham menelpon dirinya mengatakan kalau perusahaan mereka juga dalam keadaan kritis. Pemberhentian karyawan harus dilakukan untuk mengambil langkah awal.

Bagaimana pun juga seluruh karyawan adalah tanggung jawab mu sekarang. Mereka bergantung hidup dengan kegigihanmu.

Ucapan Papa-nya terngiang di kepala Devan dan dia menunduk. Tangannya terkepal kuat karena penyesalan.

Sebuah sentuhan di bahunya menyadarkan Devan kembali. Dia melihat senyuman wanita yang menemaninya dua hari ini. "Dev, pergilah urus perusahaan mu. Aku akan disini menjaga *Aunty Uncle.* Mama ku juga akan tiba sebentar lagi. Jadi kau tenang saja." Devan menggelengkan kepalanya namun Claudya juga keras kepala dia tetap memaksa Devan. "Pikirkan jika Papa mu tahu kalau kau selemah ini sekarang. Dia akan lebih merasa malu Dev. Aku katakan sekali lagi Devano Makczie selamatkan perusahaan yang sudah di percayakan padamu."

Devan menatap Claudya seolah yang berbicara itu adalah Azura. Dia terpaku sejenak lalu kembali menatap Laura. "Baiklah. Aku titip Mama dan Papa." Claudya mengangguk. Devano sempat masuk kedalam ruangan dimana Papa nya dirawat. Abraham yang sudah sadarkan diri tidak bisa berkata banyak karena kondisinya yang belum sepenuhnya sehat. Airmata Abraham jatuh saat Devano memeluknya. "Maafkan Devan Pa. Devan akan bereskan semuanya." Abraham mengangguk sambil mengusap bahu Devan.

Devan langsung pergi menggunakan *tube* ke perusahaannya. Semua karyawan menyambut kehadiran Devano dengan wajah bahagia. Mereka bahagia karena Devano sudah kembali ke perusahaan sehingga mereka tidak

lagi perlu cemas. Devano meminta sekertarisnya menyiapkan meeting seluruh direksi baik yang berada diluar negara untuk mengikuti meeting tersebut tidak perduli dengan waktu yang terjadi ditempat lain.

Setelah semua beres, langkah kaki nya begitu tegas dengan aura wajah yang juga sangat berkharisma. Devano telah kembali. Begitulah para karyawan menggosipkannya. Meski dengan jas dan kemeja yang kusut Devan tetap bisa membius semua bawahannya.

Kalimat panjang lebar yang diucapkan Devano dalam meeting itu tidak sia-sia. Semua orang takjub akan pemikirannya yang mengambil langkah tegas untuk tidak ada-nya pengurangan karyawan melainkan dia akan tetap memikirkan cara bagaimana semua sektor perusahaan atas nama Mackzie tetap maju dan kembali bersinar.

Setelah usai meeting itu Devano memerintahkan sekertarisnya untuk menjual mansion yang ia miliki di London dan juga beberapa aset pribadi lainnya untuk menambah suntikan dana bagi perusahaan. Devan harus melakukan ini agar tidak ada karyawan yang dia pecat. Selesai dari sana Devan kembali kerumah sakit, dan disanalah dia kembali bertemu Azura.

Part 43

Me and You

Seolah angin meniupkan kerinduan Azura terpaku melihat sorot mata Devano. Begitupun Devan. Dia terdiam tidak bisa berkata apapun saat Azura bergerak gelisah hingga akhirnya jarak mereka semakin terkikis. "Azura," ucap Devano penuh harap dan Azura yang tidak bisa merubah ekspresi dinginnya hanya mengangguk dengan bodohnya. "Kau disini?" tanya Devan sembari menyentuh lengan Azura. "Ya ! Aku menemani Mommy untuk *cek up.*" Bohongnya dan Devano kecewa. Dia sudah berharap namun dengan harapan itu pula dia hancur. Tidak ada percakapan apapun diantara mereka setelahnya. Namun Azura tidak bisa menahan rasa rindu dan sesak di dada nya. Dia memeluk Devan dengan lembut sambil mengusap lengan Devan. "*You must be strong Dev.*" Azura menahan airmatanya untuk lolos begitu saja. Baru saja Devan ingin membalas pelukan Azura, namun Claudya yang tidak tahu langsung terkejut dan mengucapkan nama Devan.

"Devan," katanya dan langsung menutup mulut ingin pergi. Azura melepaskan pelukan itu beralih menatap wanita yang dia lihat dipeluk Devan saat pertama dia datang ingin menemui Devan. "Ah...Claudya ada apa?" tanya Devan dan pria itu sesaat melupakan kehadiran Azura disana karena Claudya memberitahukan berita tentang Laura.

"Ya Dev. Mereka mengatakan akan mengoprasi *aunty* malam ini juga." Devan bergerak ingin pergi namun tertahan karena dia sadar ada Azura disana. Azura dengan senyuman melepaskan Devan meski dia masih ingin lebih lama berada bersama Pria itu. "*It's ok Dev. Good bye."* Azura melangkahkan kaki nya dengan berat hati meninggalkan Devan lebih dulu yang masih setia ditempatnya. Lalu perlahan pria itu pun bergegas menuju ruang dokter.

Dihati Azura dia berharap bahwa Devan akan mengejarnya lalu memeluk erat dirinya. Mengajak dia untuk tetap berada di sisi Devan menemani masa sulit pria itu bersama. Dengan sesak yang dia rasakan Azura hanya bisa menangis dalam diam. Dia tidak boleh menyesali keputusannya bukan ! Maka dia harus bisa terima semua konsekuensi ini.

♥♥♥

Tidak ada suara terdengar malam itu. Devan disana ditemani Claudya dan salah satu sahabatnya Andrew. Mereka bertiga tinggal untuk menunggui berjalannya operasi Laura. Sementara Samantha__ibu dari Claudya sudah kembali ke hotel untuk beristirahat. Samantha adalah adik kandung dari Laura dan suami nya sudah meninggal saat Claudya berumur

16 tahun. Samantha dan suaminya mengadopsi Claudya saat Claudya masih bayi dan hal itu sudah diketahui oleh Claudya.

Operasi berjalan lancar dan Devan sangat bersyukur. Di tempat lain Azura yang sore itu tahu kalau Laura akan dioperasi langsung datang ke panti asuhan di London kota untuk membantu mendoakan Laura.

Devan bisa bernapas lega saat dokter keluar dan mengatakan kondisi Laura sudah stabil. Hanya tinggal menunggu waktu untuk penyembuhan Laura serta pemeriksaan lainnya setelah Laura sadar. Dia kembali ke dalam kamar rawat Abraham setelah mengantarkan Laura ke kamar rawatnya terlebih dahulu.

"Pa," ucap Devano dan dia melihat Abraham belum juga tidur. "Bagaimana operasinya Dev? Apa semua berjalan lancar." Devan tersenyum meringankan beban pikiran Abraham. "Semua lancar Pa. Papa bisa tidur sekarang." Abraham mengangguk lalu menepuk bahu Devan. "Berjanjilah pada Papa untuk tidak mengingat kesalahan Mama mu dimasa lalu Dev." Devan mengangguk. "Papa tenang saja. Mulai detik ini hingga nanti Devan akan memprioritaskan kebahagiaan Mama dan Papa. Apapun itu akan Devan lakukan buat kalian." Abraham begitu bangga

akan apa yang diucapkan putra nya itu. "Baiklah. Papa akan istirahat. Begitu juga denganmu Dev, kau harus istirahat." Devan mengangguk dan dia memilih tidur dikamar rawat Laura. Sementara Andrew dan Claudya berada dikamar Abraham.

♥♥♥

Semua kejadian itu berangsur membaik. Setiap hari Devan hanya pulang dan pergi rumah sakit juga perusahaannya. Pakaiannya sudah diatur oleh sekertarisnya. Sementara Devan mengurus perusahaan Claudya dan Samantha mengurus kedua orangtua-nya. Bahkan saat Devano pergi keluar negri atau kota dia bisa mengandalkan Claudya dan juga bibi nya itu. Ada Andrew yang juga ikut membantunya dalam segala hal termasuk menjual mansionnya.

"Dev apa yang kau lamunkan?" Claudya mendengus di tempatnya saat melakukan *video call* dengan Devan. "*Sorry* aku sedang memikirkan bahan meeting nanti." Claudya tertawa di tempatnya. "Baiklah sampai bertemu besok." Sambungan terputus begitu saja, dan gantian Devan yang tertawa. Claudya memang seperti itu sedari dulu. Dia

membuka media sosialnya selama di mobil menuju tempat dia meeting di Manchester. Lalu sebuah berita menyorot wajah Azura untuk menjadikan bahan berita mereka.

Azura membangun panti jompo di pusat kota London.

Devano tersenyum bahagia. Dia tidak heran lagi kenapa Azura bisa berbuat hal demikian. Wanita itu benar-benar berhati malaikat. Ketimbang membeli barang-barang mewah seperti selebritis atau model lainnya, Azura lebih suka menghabiskan tabungannya untuk memberikan sumbangan pada orang yang kurang mampu. Begitulah Azura.

Namun *slide* berikutnya Devan dibuat terkejut dengan berita Azura. Mantan kekasihnya itu disebutkan sedang menjalin hubungan dengan salah satu sutradara. Banyak beberapa foto kedekatan Azura bersama pria bernama *Dominic Lazuard* itu. Devan tersenyum miris saat wajah Azura tersenyum sedang menikmati makan malam bersama Dominic dan beberapa teman mereka. Senyum yang dulunya hanya diperlihatkan Azura untuk Devan.

Mungkinkah masa Devan dan Azura sudah berkahir. Apa memang mereka harus layaknya berteman saja, seperti yang dulu Azura katakan pada dia. Dan jawabannya bagi Devan adalah mustahil. Karena dia masih menggenggam

kuat cintanya untuk Azura. Bahkan pertemuan terakhir mereka selalu Devan impikan akan terus terjadi.

Semakin Devan memikirkan Azura semakin dia ingin berlari mengejar wanita itu tanpa memperdulikan hal lainnya. Devan menggelangkan kepalanya. Segila itu dia dengan Azura.

Mobil Devan sudah tiba di sebuah perusahaan yang bermitra dengan Devan. Kehadirannya disana disambut dengan sangat baik. Layaknya Devan adalah seorang Raja yang berkunjung ke rumah rakyat. Devan tersentuh akan sambutan luar biasa dari rekan bisnisnya itu.

Menghabiskan waktu seharian dengan Fedro Axe mereka bahkan makan malam bersama di kediaman Fedro. Istri dari Fedro menyiapkan makan malam itu dengan sempurna. Dan keharmonisan keluarga Fedro membuat Devan iri. Kapan dia akan memiliki keluarga seperti Fedro.

"Mr.Mackzie berita anda putus dengan kekasih anda super model Azura itu selalu jadi tontonan gosip istri ku. Dia tidak berkedip jika melihat berita tentang kalian berdua." Devan menyunggingkan sedikit senyuman. "Bagiku kalian adalah pasangan yang serasi. Dan aku patah hati saat Azura membenarkan berita kandasnya hubungan kalian."

Devan menaikkan kedua alisnya tak percaya akan apa yang dikatakan Lily__istri Fedro.

"Oh sayang, jodoh tidak ada yang tahu. Bukan begitu Mr.Mackzie."

"Panggil Dev saja. Bukankah kita seumuran." Devan memberikan senyum tulusnya. "Baiklah Devano suatu kehormatan bagi ku karena kau mau menerima ku sebagai teman." Fedro yang gemar berteman membuat Devan ikut terbuka. Sudah lama juga dia tidak berbincang dengan orang lain seperti ini.

"Devano apa kau tahu, semua teman arisan ku membicarakan Azura. Mereka selalu mengikuti tren yang Azura bawa. Seperti memotong pendek rambutnya." Devano merasa tidak yakin kalau Azura melakukan itu.

"Apakah dia memotong rambutnya?"

"Apa kau tidak tahu ! Baru pagi ini semua fans nya dibuat heboh dengan potongan rambutnya."

"Sayang hentikan. Tidak semua orang suka mendengar tentang mantan pacarnya." Devan tertawa karena Fedro seakan geram dengan istrinya itu.

"*No* Fedro. Aku suka mendengar tentang Azura. Apapun

itu." Fedro dan Lily melihat Devano dengan takjub. Bahkan Devano tidak sadar dia mengatakan hal itu.

"Ya tuhan lihat. Ini bukti nyata kalau Devano Mackzie teramat mencintai Azura." Devan menunduk dia mulai gelisah. Entah itu karena apa. Namun kata teramat mencintai itu mengingatkannya akan janji yang dia berikan pada Azura.

"Sayang kau tahu saat foto mereka di salah satu kreta api di Jepang. Aku menginginkan kita juga berfoto seperti itu ya. Itu sangat romantis. Apalagi Devano menyanyikan lagu buat Azura." Fedro menutup mulut Lily karena melihat Devano melamun.

Devan terbang ke masa dimana dia dan Azura menikmati moment indah di kereta api itu. Senyuman Azura, kebahagiaan mereka. Semua tampak jelas dimata Devan, hingga bahunya disentuh oleh Fedro.

"Maafkan istriku Dev." Devan lalu menyadari Lily sudah tidak ada di meja makan.

"Lily pergi mengambilkan anggur untuk kita." Devan mengangguk mengerti.

"Tidak usah meminta maaf. Lily tidak salah. Aku memang belum bisa sepenuhnya melupakan Azura, jadi aku juga masih suka mendengar apapun tentangnya. Hanya saja

jangan katakan ini pada siapa pun oke?" Fedro dan Devan tertawa bersamaan. "Ternyata Mr.Mackzie lemah akan cinta." Gurau Fedro.

"Ya aku memang payah akan hal ini. Tapi baru kali ini aku merasakannya." Devan kembali terlihat serius dan Fedro merasa iba.

Devan membaca pesan di ponselnya lalu dia terburu-buru bangkit dari duduknya membuat Fedro terkejut.

"Ada apa Devan?"

"Sorry Fedro aku harus segera kembali ke London. Mama ku sudah sadar dan aku harus secepatnya kembali. Sampaikan salam ku pada Lily." Fedro mengantarkan Devan ke teras rumah lalu Devan pergi dengan mobil menuju bandara. Dia akan menyewa helikopter untuk segera tiba di London. Daripada dia menaiki mobil seperti tadi yang harus memakan waktu 4 jam lebih.

Jika tadi tidak karena dia harus singgah terlebih dulu di tempat lainnya Devan juga paling tidak suka berlama-lama di dalam mobil.

Saat semua sudah diurus oleh sekertarisnya Devan tiba di Bandara dan langsung menuju lapangan udara. Disana dia bertatapan dengan wajah yang tidak asing baginya.

Azura

Pikirnya dan benar itu Azura dengan senyuman tipis dan sebuah lengan kokoh merangkul bahunya. Pria yang dikabarkan dekat dengan Azura. Sepertinya mereka baru saja turun dari helikopter milik pria itu. Azura hanya berdua dengan pria itu membuat Devan gatal ingin menarik Azura. Namun dia sadar kalau Azura dan dirinya harus melanjutkan hidup masing-masing.

Part 44

Sorry Mom

Devano berlari menyusuri koridor rumah sakit. Dia tidak sabar untuk bertemu dengan Laura dan meminta maaf atas sikapnya selama ini. Setibanya dia dipintu dia melihat Claudya dan Samantha sudah berada disisi kiri Laura sementara Abraham mengambil posisi di kanannya. Devan perlahan mendekat dengan tatapan penuh penyesalan. Wajah sayu Laura membuatnya semakin berdosa.

"Ma," panggilnya dan Laura meneteskan airmata haru. "Maafkan Devan Ma." Laura menyapu rambut Devan dengan lembut. "Mama yang salah Dev. Mama terlalu egois dengan pemikiran Mama. Karena Mama hanya ingin yang terbaik buat kamu." Laura memeluk tubuh Devan yang memeluknya.

Sungguh Devan menyesali apa yang sudah dia lakukan.

♥♥♥

Hari-hari yang dilalui Devan membaik, Abraham sudah kembali pulih dan Laura juga sudah keluar dari ruang ICU. Devan focus mengurus kembali perusahaannya dan semua berjalan lancer. Tidak ada yang bisa menghentikan semnagat Devan untuk kembali membuat perusahaannya bangkit dari kekacauan yang dia buat. Hanya satu yang berubah dari

Devan, yaitu pandangannya akan percintaan.

Bulan berganti tahun dan dia masih tetap tidak membuka hatinya untuk sekedar berkencan satu malam saja dengan wanita diluar sana. Satu-satunya wanita yang dekat dengannya adalah Claudya dan Akira. Akira sudah seperti temannya, yak arena hanya Akira dari keluarga Azura yang menganggapnya teman. Tidak dengan Alfa ataupun Azka yang seolah menyalahkan dirinya akan hanurnya hati Azura.

Berbicara mengenai Azura, Devan ingat kalau Akira mengatakan mantan kekasihnya itu sedang fokus mengurus badan amal yang dia kelola. Seolah Azura mengabdikan hidupnya untuk membantu orang lain. Dia jarang sekali terlihat di acara-acara fashion show ataupun layar kaca, hidup Azura sekarang benar-benar tertutup. Devano tidak jua bisa mendengar gosip tentang dia, tidak juga tahu dengan siapa sekarang Azura menjalin hubungan. Meski Akira mengatakan kalau Azura masih dekat dengan sutradara yang dulu diberitakan menjalin hubungan dengannya.

Devan menatap langit sore dari jendela kaca kantornya, lalu dia memejamkan mata. Senyuman Azura saat mereka di Jepang membuat kedua sudut bibirnya terangkat. Hingga tiba-tiba pintu terbuka membuat Devan terlonjak dari

posisinya. Oh shit, Claudya what arer you doing here?!

Claudya tertawa karena berhasil membuat Devan terkejut. Aku menjemputmu karena kita harus segera ke pesta anniversary Mama dan Papa mu Dev. Devan mengangguk anggukkan kepalanya. Hampir saja dia lupa dia harus pulang lebih awal hari ini.

Devan tidak lagi tinggal di London, dia sudah kembali ke Los Anggeles, dimana orangtuanya tinggal juga kantor pusat Mackzie berada. Devan juga merasa lebih baik begini, kembali seperti dulu dia berada.

Apa kau sudah membeli kado Dev ? Claudya mengingatkan. Dan Devan mengangguk mantap. Kadonya akan diantar ke Mansion langsung.

AhDev. Aku mendengar dari temanku kalau apartement yang dimiliki mantan kekasihmu akan dijual. Devan terdiam sejenak, namun akhirnya dia melajukan mobil pergi dari sana. Claudya menghembuskan napas karena Devan tidak pernah mau menceritakan apapun tentang Azura padanya. Jika kau masih mencintainya, kenapa tidak mengejarnya. Bukankah aunty sudah tidak melarangmu? Devan tidak tahu darimana Claudya mengetahui hal itu, tapi yang pasti dia tidak menceritakan apapun. Aku dan Azura hanya masa lalu.

Masa lalu yang selalu kau bawa dan ingat kemana pun kau pergi. Kau tidak akan bisa melupakannya Dev.

Jangan terlalu memikirkanku Claudya. Aku baik-baik saja. Lebih baik pikirkan kenapa kau tidak juga menikah setelah putus denganku hem ?

Sial ! Devan tertawa karena Claudya mengumpatnya.

♥ ♥ ♥

Tak lama mereka tiba di Mansion mewah yang berada di daerah Beverly Hills itu, salah satu kawasan elite yang berada di Los Angeles. Sudah banyak mobil-mobil mewah yang trerparkir di halaman besar mansion itu. Devan dan Claudya jalan bergandengan tangan seolah mereka pasangan kekasih di depan para tamu yang hadir.

Hai Ma, Pa, Happy anniversary. Devan memeluk mama dan papa-nya. Claudya juga melakukan hal yang sama.

Kalian terlihat sangat serasi Dev, Laura mencubit gemas pipi Claudya namun Abraham dan Devan seoalh berpikir hal yang lain. Tak lama kedua orantuanya pergi untuk menemui tamu-tamu lainya yang hadir. Devan menggaruk sebelah alisnya memandang Claudya yang sibuk mencari dimana kiranya Samantha.

Dev kau melihat Mama ku? Devan tersadar akan apa yang dia pikirkan.

Ah..tidak. Ku rasa tante sedang bersama tamu lainnya. Claudya menarik tangan Devan kesana kemari sambil mencari Samantha.

Saat pesta berlangsung Devan terus memikirkan masa depan yang akan dia lakukan. Tidak mungkin dia harus menyendiri selamanya arena patah hati dengan Azura. Bukankah dia harus berjalan kedepan seperti Azura yang terus melanjutkan hidupnya tanpa memikirkan untuk kembali padanya. Azura benra-benar melakukan semua hal yang dia katakan pada Devan. Bebas dan melakukan apapun yang dia inginkan. Itulah hal yang sangat ingin Azura lakukan dulu. Dan sekarang wanita itu melakukannya. Berbanding terbalik dengan Devan yang menginginkan sebuah keluarga yang mengikatnya untuk pulang setiap sore setelah dia lelah melakukan pekerjaan di kantor.

Dev lupakan aku. Karena aku sudah melupakan semuanya. Aku berharap kau mengerti dan mau melanjutkan hidupmu.

Perkataan Azura terngiang dikepalanya dan Devan memutuskan untuk menjauh dari keramaian yang ada. Saat

Devan ingin naik ke lantai atas dimana kamarnya berada Claudya menghentikan langkahnya. Kau mau kemana ? Ayo berdansa. Devan tersenyum pada Claudya.

Wanita itu menariknya untuk bergabung bersama pasangan lainnya yang berdansa dengan music yang merdu. Claudya mengalungkan lengannya di leher Devan membuat beberapa pasang mata melihat kearah mereka dan mengabadikan moment itu. Beberapa juga membincangkan mereka berdua.

Dev, apa aku secantik Azura? Devan cukup terkejut Claudya mempertanyakan hal itu padanya.

Pertanyaan konyol apa itu ! Claudya memberengut namun akhirnya tertawa.

Kau ingat Dev saat dulu pertama kau mengajak ku berkencan dengan alas an kau ingin membuat mantan kekasihmu cemburu, aku mengutukmu akan terus terikat denganku. Namun akhirnya aku salah, malah aku yang tidak bisa melupakan kenangan dimana kita menjadi sepasang kekasih. Devan tersenyum miris.

Hingga akhirnya kau berselingkuh membuat aku ingin membunuhmu saat itu juga. Devan mencium lembut pipi Claudya membuat Laura, Samantha, Abraham dan bahkan

Claudya sendiri terkejut.

Maafkan semua kesalahan ku dulu oke.

Hem sudah akuk maafkan. Lihat saja kau mendapatkan karma nya bukan. Azura meninggalkanmu. Claudya menutup mulutnya tiba dan menghentikan gerakan nya untuk berdansa. Maafkan aku Dev.

No problem, may be that is true.

Devan membawa Claudya mengambil minuman dia menatap wajah bersalah Claudya dan tertawa dengan raut lucu itu. Hey Im oke. Devan tertawa membuat Claudya lega. Aku sungguh takut jika kau menghancurkan dirimu seperti dulu lagi Dev.

No. Aku tahu kalau aku dan Azura tidak bisa saling memiliki. Aku sudah kehilangan kesempatan itu. Azura tidak pernah membatalkan apa yang sudah dia ucapkan. Dan untuk prinsipnya itu aku hancur. Dulu setiap aku mabuk, aku berharap dia akan mendengar berita tentangku lalu mau merangkul dan kami kembali bersama. Karena dia tahu aku tidak bisa hidup tanpanya. Tapi semua sia-sia, dia pernah datang menemuiku. Dia melanjutkan hidupnya dengan amat baik, sementara aku menghancurkan segalanya. Cerita Devan panjang lebar mengenang masa-masa dia putus asa

akibat cintanya.

Apa kau membencinya Dev, tanya Claudya dengan pelan.

No. Aku sama sekali tidak membencinya, aku emmbenci diriku sendiri karena lalai menjaga hatinya. Hingga dia terluka karena perkataan Mama ku. Tapi aku suadah tidak menyalahkan Mama. Aku tahu ini salah satu cara Tuhan untuk ku dan juga Azura. Mungkin memang kami tidak berjodoh.

Claudya menepuk pundak Devan. Pertama kalinya Devan menceritakan kisahnya dan Azura. Dulu dia hanya melihat psangan serasi itu dari berita di layar televise ataupun media sosial. Tidak ada hal yang menarik dilihat Claudya selain bagaimana Devan memperlakukan Azura .

Jadi kau yakin ingin melanjutkan hidup mu tanpa dia?

Part 45

Marry Me

Satu tahun kemudian...

Devan sibuk didalam ruang kerjanya. Matanya terlalu fokus akan pekerjaan yang dia lakukan hingga tidak sadar kalau Claudya sudah berdiri disana dengan Laura. "Ehem...," Claudya membuat suara yang menarik perhatian Devan. Lalu pria itu tersenyum. "Hei lama tidak bertemu Clau," ucapnya membuat Claudya dan Laura tertawa bersama.

"Dev. Claudya datang kesini ingin mengajak mu keluar dan bertemu temannya. Teman Claudya itu sangat cantik Dev." Devan melirik Claudya yang menaikkan kedua alisnya sembari melebarkan senyuman.

"Aku tidak ingin menikah dengan temannya Mam."

"Dev. Kau sudah semakin tua dan Mama ingin menimang cucu." Laura memulai ocehannya tentang cucu lagi selama satu tahun belakangan ini.

"Kalau memang Mama memaksa ku untuk menikah maka baiklah." Claudya dan Laura bertepuk tangan gembira.

"Tapi aku mau menikah dengan Claudya." Merasa namanya disebut Claudya dan Laura menatap horor Devano.

"Dev kau serius?" Devano mengangguk mantap lalu berdiri mendekati Claudya. "Aku serius Ma. Katakan saja

pada Papa untuk segera bersiap menyiapkan nama tamu yang akan kita undang." Laura menutup mulutnya dan memeluk Claudya yang masih mematung disana. "Kalian silahkan menyelesaikan ini. Mama akan bilang pada Papa." Begitu Laura keluar dari ruangan Claudya menepuk kepala Devan dengan tangannya.

"Apa kau gila ! Aku tidak mau menikah dengan pria yang tidak bisa *move on* dari mantan pacarnya."

"Maka ajari aku Clau." Devan mengambil kedua lengan Claudya dan menatap dalam mata wanita itu.

"Aku memang masih mencintai Azura. Tapi bukan berarti aku tidak bisa memulainya denganmu. Apa arti aku mencintainya, sementara dia dengan dunianya dan aku terkurung terus di dalam sangkar ini." Claudya menyentuh rahang Devan. Pria yang masih sangat dicintainya itu terlihat sangat rapuh. Dia melihat jelas dimata Devan kalau Azura adalah segalanya.

"Bicaralah pada Azura Dev. Aku tidak mungkin menikah denganmu hanya karena kita harus memberikan cucu untuk keluarga ini. Sedangkan aku menginginkan dicintai oleh suamiku. Dan itu tidak mungkin kau lakukan."

"Claudya tolong aku. Saat ini aku memang tidak

mencintaimu, tapi nanti aku akan mencoba mencintaimu. Aku berjanji." Claudya ingin pergi namun Devan menahannya. Memutar paksa tubuh itu lalu langsung mencium bibir Claudya.

Ciuman itu perlahan dibalas oleh Claudya. Dia mengaitkan kedua tangannya dileher Devano. Tidak Claudya sadari bahwa saat ini ingatan Devano tertuju pada wajah Azura. Hingga Devano tak sanggup lalu melepaskan ciuman panas mereka tadi.

Devano mencoba tersenyum dan Claudya membalas senyuman itu dengan mencium kembali bibir Devano. "Apa begini cara mu melamar ku?" tanya nya manja sembari memeluk tubuh yang bergetar itu.

"Claudya___*will you marry me*."

♥♥♥

Azura sedang melakukan potret dari seorang wartawan. Dia terlihat sangat manis bersama anak-anak yang bersekolah di sekolah yang ia bangun. Aura kebahagiaan terlihat dari wajahnya.

Banyak pertanyaan wartawan yang dia jawab dengan cepat, namun begitu pertanyaan perihal pertunangan Devan, Azura terlihat bungkam.

"*Apa reaksi anda saat mendengar kalau Mr.Devano Mackzie sudah bertunangan dan akan segera menikah?*"

Pertanyaan itu menikam Azura. Dia tidak tahu berita itu. Sudah tiga bulan dia berada di India dan belum kembali ke London. Azura juga bukan wanita yang aktif menggunakan sosial media. Sehingga berita seperti ini membuatnya sangat terkejut.

Benarkah Devan akan menikah ?

"Ah jika memang dia akan menikah aku ucapkan

selamat. Dan semoga bahagia." Apa yang dikatakan Azura memang tulus dari hatinya. Namun bagian hati itu pula yang kesakitan menerima fakta kalau pria yang dia cintai benar-benar akan pergi dari hidupnya.

Melanjutkan hidup seperti yang dia minta.

Setelah semua selesai Azura pergi dari sana dan masuk kedalam rumah kecil yang dia tempati. Azura mengambil ponsel nya lalu melihat postingan instagram. Azura menutup mulutnya saat benar kalau Devano akan segera menikah dengan wanita yang sudah dia duga adalah kekasih Devan.

"Semoga kau bahagia Dev," ucapnya lirih dan meneteskan airmata dalam diam. Azura memilih untuk membaringkan tubuhnya yang lelah. Sudah selama ini dia dan Devan berpisah. Namun rasa sentuhan yang Devan berikan padanya masih begitu nyata. Hingga Azura terus dan terus merindukannya.

Part 46

Your Wedding Day

Azura baru bangun dari tidurnya. Netra hazel yang dia miliki langsung menatap jengah Akira yang tengah duduk di atas tempat tidurnya. "Akira ngapain sih. Pergi sana." Akira tidak takut dengan wajah dingin Azura. Meski dia diusir oleh adiknya itu tapi Akira tetap harus mengeret Azura untuk bertemu dengan Devano. Jika tidak semua akan sia-sia.

Tinggal satu hari lagi dan hanya dia yang ingin menyadarkan Azura dari kebodohannya. "Bangun Zura. Bangun...," geramnya sambil menarik bagian tangan Azura. "Enggak!"

"Bangun !"

"Enggak."

"Bangun !" Teriak Akira lagi hingga Azura kesal dan melotot padanya.

"*I say no and leave me or...,"*

"Or what !?"

Azura yang kesal menarik kuat rambut Akira hingga kembarannya itu mengaduh. "Azura *stop it."*

"Mom....Dad....Mom....Dad...," teriakan Akira membangunkan Alfa dan istrinya.

“Kalian sudah dewasa. Apa yang kalian lakukan.” Azura mendengus melihat Akira yang terlihat sangat teraniaya. “Tanyakan saja padanya.” Azura membanting pintu kamar ingin kembali tidur. Dia tahu apa yang akan dikatakan Akira padanya. Namun Azura pura-pura tidak tahu, serta pura-pura baik-baik saja. Dia terduduk di balik pintu kamar dan menundukkan kepala.

Lelah rasanya merasa baik-baik saja. Sesak itu semakin parah saat Akira mengatakan. “Kau harus menghentikan kebodohan ini Azura. Kau harus mengatakan kalau kau masih mencintainya. Atau kau kehilangan Devano untuk selama-lamanya.” Azura meneteskan airmata, namun dia tidak ingin terlihat bodoh. Bisa saja Devano memang sudah tidak mencintai dia. Sehingga pria itu sampai memutuskan menikah setelah empat tahun mereka berpisaha.

“Jika kami memang ditakdirkan bersama maka kami akan kembali bersama Akira. Jika aku mengatakan masih mencintainya, apa kau yakin dia masih mencintaiku?” Akira terdiam melihat kembarannya itu terlihat di depan pintu dengan mata yang basah kuyup. Akira berhambur memeluknya. Sementara Alfa hanya mendesah kesal. Aisyah disebelahnya mengusap lengan suaminya itu.

"Aku tidak ingin berbohong padamu Azura. Selama ini Devan memang tidak lagi pernah mengatakan mencintaimu, dia hanya menanyakan apa kau baik-baik saja. Dan kau ada dimana. Tapi bukankah itu sudah cukup bukti kalau dia mencintaimu?" Azura menggelengkan kepalanya kuat.

"Dia perduli padaku belum tentu dia masih mencintaiku. Jika memang dia mencintaiku maka dia akan melakukan hal yang seharusnya dia lakukan saat melihatku dua tahun yang lalu." Azura menghapus airmata nya. Dia mencoba tersenyum menenangkan semua saudaranya.

"Tenang saja. Seiring berjalannya waktu, luka ini akan sembuh. Dan aku akan menyusul kalian berdua untuk menikah." Akira tersenyum melihat semangat yang muncul itu. Sedikit banyak Azura benar.

Kehidupan percintaan tidak selalu harus memakai hati. Melainkan logika juga harus digunakan agar tidak menjadi bodoh. Dan jika hal bodoh sudah terjadi, maka penyesalan akan muncul di akhir dari kisah itu. Mungkin memang Azura dan Devano ditakdirkan untuk tidak saling memiliki.

"Apa kau akan datang ke pesta pernikahannya? Kau dapat undangannya bukan?" Azura mengangguk dan dengan

berat hati dia mengatakan. “Tentu aku datang.”

“Kau yakin Azura?” Alfa memastikan.

“Yakin!”

Akira dan Alfa hanya bisa saling melihat satu sama lain. Entah apa yang akan terjadi besok, tapi yang pasti. Hati Azura akan hancur.

♥♥♥

Devano dan Claudya sudah resmi menikah. Dan Claudya membagikan postingan bahagia dirinya. Setelah acara pernikahan yang tertutup di Mansion keluarga Mackzie di Beverly, mereka akan mengadakan resepsi malam harinya di sebuah hotel mewah.

Claudya sangat bahagia. Dia tak henti-hentinya tersenyum dan Devan membalas senyuman itu. Dia merangkul pinggang Claudya saat memasuki hotel. Banyak para tamu yang hadir serta sahabat-sahabat mereka.

Devano takjub saat sebuah tangan terarah padanya. Dia sangat hapal lengan indah itu. Perlahana debaran jantung Devan kian berpacu, mata mereka saling berbisik. Devano tak mampu sekedar menyapa Azura lebih dulu.

Hingga Azura mengeluarkan suara tawa nya. “Selamat atas pernikahan mu Dev.” Devano enggan melepas jabat tangan mereka. Matanya masih fokus pada wajah Azura.

Seketika Claudya menyadari siapa yang berhadapan dengan suaminya. Akira dan Azka yang ikut hadir disana akhirnya mendekat, memecah suasana yang diciptakan Devan dan Azura. “Hai Dev. Selamat ya.” Akira memeluk Devan lalu berganti memeluk Claudya. Tapi sepertinya Claudya terpaku dengan perginya Azura dari sana.

Devano mengalihkan perhatiannya pada Akira dan juga Azka. Dia mengerti saat tatapan Akira yang mengisyaratkan sesuatu. Devan seperti panik saat dia tidak menemukan Azura diseluruh penjuru ruangan itu. “Permisi. Aku ingin kesana sebentar.” Devano berpamitan dengan Akira dan Azka sampai melupakan Claudya. Hanya karena Claudya menahan tangannya dia bagai terpukul akan status yang dia miliki saat ini. “Claudya *please,* aku akan segera kembali.” Devano pergi begitu saja. Dia mencari dimana Azura berada hingga turun dari tempat acaranya.

Saat Devan lelah mencari dia menemukan Azura di taman belakang hotel. Azura memejamkan mata, menikmati hembusan angin malam. “Azura,” panggil Devan lembut

mengejutkan jiwa yang tersakiti itu. Azura membuka mata lalu menghapus airmata yang tumpah begitu saja. “Dev,” katanya sambil menghapus airmata itu. “Apa yang kau lakukan disini.”

“Mencarimu.”

Azura diam, dia tak ingin menjawab sedikitpun. Tidak ! Karena semua sudah terlambat. Devano sudah menikah dan dia hanya masa lalu. “Kembalilah Dev, istrimu akan curiga dan aku tidak mau itu terjadi.”

Airmata Azura yang tadi dilihat Devano menganggu pikirannya. Hingga dia berani bertanya hal yang tidak seharusnya dia tanya dan pikirkan saat ini. “Katakan kalau kau masih mencintaiku Azura.” Tubuh Azura bergetar, dia tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin dia menjawab yang sebenarnya disaat Devano sudah menikah. Dia tidak bisa merusak pernikahan wanita lain.

“Kau bicara apa Dev. Jika aku mencintaimu maka aku tidak ada disini. Aku disini karena aku temanmu.”

“Lalu apa arti airmata itu?” Azura memberikan senyuman terbaiknya. Dia berjalan mendekat dan menepuk pundak Devano. “Maafkan aku membuatmu khawatir. Aku

baru menerima kabar kalau salah satu muridku mengalami kecelakaan." Azura berbohong. Ya dia sekarang mahir melakukannya.

Tanpa Azura duga Devano memeluknya sangat erat. Panas tubuh Devano menjalar ke Azura. Dia merasa sangat nyaman saat ini. Dan Devano tahu kalau Azura bergetar. Perlahan Devano menyentuh wajah itu, wajah wanita yang sangat dia cintai. Bibir Azura adalah hal yang sangat dia rindukan. Hingga Devan berani menyentuhnya dengan lembut. "Katakan kalau kau mencintaiku Azura." Azura bungkam, dia menikmati sentuhan itu.

Devan tiba-tiba mencium lembut bibir itu. Menyalurkan kerinduan dirinya kepada Azura, begitupun Azura. Dia terbuai dengan semua sentuhan Devan. Setelah lama merasakan rasa masing-masing. Mereka menghentikan ciuman itu. Azura tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Anggap ini kado dariku," ujarnya membuat Devano tak mengerti.

"Azura katakan jika kau masih mencintaiku." Devan masih tetap pada pertanyaannya. Ciuman mereka barusan adalah bukti kalau Azura masih mencintainya.

Part 46

Your Wedding Day Bag.II

"Azura katakan jika kau masih mencintaiku." Devan masih tetap pada pertanyaannya. Ciuman mereka barusan adalah bukti kalau Azura masih mencintainya. Azura tertawa memperlihatkan akting yang luar biasa. Sampai Devan percaya akan hal itu.

"*Really Dev. You are really...really crazy man.*" Azura menutup mulutnya agar menghentikan tawa sandiwara-nya.

Devan dan Azura terdiam cukup lama sampai sebuah suara menyadarkan mereka. "Dev, Azura. Apa yang kalian lakukan?" Azura bersyukur karena suara itu adalah suara Akira. Dengan menarik lengan Azura dan mata yang melotot Akira memperingatkan saudara kembarnya itu. "Ayo pergi. Kita harus kembali ke London." Devan mendengar bisikan itu. "Dev, sekali lagi selamat ya. Semoga dengan ini kau bisa memulihkan hatimu yang terluka. Dan bisa memulai awal yang baik dengan istri mu. Aku harus membawa Azura segera kembali ke London." Devan menahan tangan Azura saat mereka ingin pergi.

"Kau yakin dengan ini? Aku bisa menjelaskan semua dengan Claudya sebelum semuanya lebih jauh." Dengan perlahan Azura melepaskan tangan Devan. "Semua sudah terlalu jauh Dev. Dan itu benar. Lakukanlah sesuai rencana-

mu. Doa ku semoga kau bahagia. Begitu juga yang ku harapkan darimu. Doa kan aku, agar aku bahagia." Devan langsung seperti orang yang kehilangan arah. Apa yang terjadi enam tahun lalu sepertinya masih berlaku baginya saat ini. Dia kosong begitu Azura memutuskan pergi darinya

Meski sudah enam tahun berlalu, semua yang terjadi dengan dirinya tetap sama, jika itu Azura maka dia akan tetap menjadi Pria yang lemah. Tanpa kehadiran Azura di sisinya. Seolah ada yang tidak lengkap dalam hidupnya. Dia hidup, namun hampa.

♥♥♥

Mesin pesawat sudah menyala, Azura memejamkan mata saat pesawat mereka lepas landas. Disebelahnya Akira menggenggam kuat lengan Azura. "Yakinlah dengan pilihan mu Azura." Azura dengan wajah dinginnya mencoba tersenyum. "*Thanks my twins."* Mereka saling melempar tawa. Setidaknya kehadiran keluarga membuat dia bisa lebih kuat.

Biarlah perjalanan cinta-nya yang panjang menjadi kenangan indah yang akan selalu dia ingat. Hanya saja sayangnya, dia tidak akan bisa menceritakan semua ukiran

indah di dalam hidupnya kepada anak atau cucunya kelak. Semua itu hanya akan menjadi kenangan manis bagi dirinya sendiri.

♥♥♥

Malam dimana sepasang suami istri yang baru saja sah menikah sudah harus pergi untuk berbulan madu. Claudya memilih Bali sebagai tempat bulan madu mereka. Sehingga waktu perjalanan yang harus mereka tempuh membuat tenaga akan terkuras.

Devano tidur di jet pribadi keluarganya, disebelahnya ada Claudya yang menunggu tangan Devan untuk memeluknya. "Dev," ucapnya membuat Devano tertegun. "Hem ya,"

"Kau tadi menghilang karena menemui Azura kan?" Devano menatap bola mata istrinya itu dan dia mengangguk. Membuat sorot mata coklat itu meredup lemah. Tersirat kekecewaan disana.

"Maafkan aku Clau, aku hanya ingin menanyakan sesuatu."

"Lalu kau mendapat jawabannya?"

"Ya!"

"Apa kau sudah tenang dengan jawaban itu?" Devan terdiam dia mengalihkan pandangannya serta posisi tidurnya.

"Aku berhak tau Dev. Aku istrimu sekarang, bagaimana bisa aku menjalani hidup dengan pria yang masih mencintai wanita lain. Dan jika memang itu yang terjadi, *fine* aku terima ! Tapi *please* jujur semuanya denganku. Agar hubungan ini berjalan dengan baik." Devan melihat airmata Claudya yang jatuh. "*Sorry,"* ucap Devan meraih Claudya kedalam pelukannya. Dia memeluk tubuh itu dan mencoba jujur apapun itu pada Claudya.

"Bantu aku melupakannya Clau. Karna seperti yang kau duga. Sedikitpun hati ku tidak bergerak menjauh darinya. Maafkan aku. Tapi aku berjanji akan membuatmu bahagia. Karena sekarang kau adalah istri ku." Devan mengecup kening Claudya.

♥♥♥

Dengan begitu kenangan antara dia dan Azura harus pupus begitu saja. Angan dan khayalannya akan masa depan dengan Azura harus usai ketika dia meraih tangan wanita lain untuk dia ajak menuju masa depan dimana semua tanpa

Azura.

Azura hilang dari hidupnya, hanya menyisakan kenangan yang tidak bisa dilupakan Devan. Jepang. Kanada. Semua tempat yang pernah dia lalui bersama Azura membuatnya ingin mengulang masa itu.

Disaat Devano dan Claudya berusaha memberikan cucu untuk Laura dan Abraham, Azura masih sama seperti dulu. Menyendiri dan sibuk akan kegiatan nya.

Dia sebentar lagi akan memiliki keponakan yang lucu dari Alfa, juga Akira sekarang sedang hamil besar. Dia sangat bahagia akan hal itu, namun dia tidak bisa membohongi dirinya jika dia terkadang merasa kesepian. Azura terkadang berpikir, pantaskah dia untuk menikah ? Memiliki suami dan menjadi menantu dari sebuah keluarga dengan keadaannya yang seperti ini.

Semua itu beban yang tak terlihat dimata orang lain, namun beban baginya. Jika bicara pria yang mendekatinya itu sangat banyak meski usia yang ia miliki sudah masuk 30 tahun. Tapi Azura masih belum menikah.

Wajah cantik Azura masih sama seperti dulu, tak ada yang berubah dari fisiknya. Banyak pria yang menyukai wajah dingin yang ia miliki, terlihat seksi dan membuat

penasaran para pria.

Dan di saat dia menginginkan kehadiran seorang Pria, dia akan memandangi foto Devano di sosial media pria itu. Dan foto terakhir dari pria itu adalah moment kebahagiaannya bersama Claudya istrinya di rumah mereka.

Devano terlihat bahagia dengan senyuman konyol yang ia miliki, meremas kerinduan dihati Azura. "Apa kabar Dev," ucapnya serak tertahan oleh hati yang menderita.

"Sampai kapan kau mau disini?" Azura melihat pria yang masih malas untuk dia lihat jika tidak terpaksa. "Hari sudah mulai gelap dan didalam semua mencarimu." Azura sedang berada di kapal pesiar yang keluarganya sewa untuk merayakan pernikahan Afrain.

"Kau masih memikirkannya?"

"Apa maksudmu?" Azura segera pergi setelah mengatakan itu membuat Banu tersenyum sembari menggelengkan kepalanya.

Banu menikmati tiupan angin dan suara deburan ombak yang menghantam dibawah kapal. Viza__istrinya datang membuatnya langsung merangkul wanita itu. "Apa Azura sudah masuk?" Banu mengangguk.

"Aku kasihan padanya. Dia sudah semakin tua, tapi cintanya dan Devan tidak berhasil seperti kita."

"Banu jangan menghina Azura seperti itu."

"Terkadang manusia harus disadarkan dengan cara kasar agar dia tahu kebodohannya sayang." Viza mencubit perut suaminya itu karena gemas.

"Aku punya rencana."

"Stop rencana itu jika kau mau menemui Devano. Dia sudah menikah. Aku tidak mau istrinya menjadi korban dari hal gila yang akan kau lakukan." Banu tidak jadi menjalankan rencananya saat perkataan Viza ada benarnya. Namun sebagai pria yang pernah menyakiti Azura, dia merasa sekarang saatnya membantu wanita itu.

"Banu apa yang kau pikirkan?"

"Entahlah, tiba-tiba aku berpikir siapa yang membeli apartement Azura di London dulu?" Viza tidak mengerti apa yang dipikirkan Banu. Dia memilih menarik suaminya itu untuk masuk kedalam.

Part 47

I'm a Husband

Duduk dengan wajah yang terlihat sangat serius berpikir, Devano selalu membuat Claudya gemas akan mimik wajah suami nya itu. "Dev," panggilnya membuat Devano tertegun dan kemudian senyuman muncul di wajahnya. "Hem..,ada apa?" Devano berdiri mendekati Claudya.

"Aku sudah di telpon sama dokter kandungannya dan kita akan datang kesana besok. Kamu harus luangkan waktu oke?"

"Oke." Devan menggandeng tangan Claudya keluar dari ruang kerjanya. "Kau masih memikirkannya Dev?" Devan hanya mampu terdiam dengan itu. Sementara Claudya sudah hapal setiap ekspresi Devan jika pria itu merindukan wanita yang di cintanya.

"Maafkan aku."

"Aku sudah bosan mendengarnya. Aku tidak ingin memaksamu melupakannya meski sudah setahun lebih kita menikah. Tapi aku mohon jangan terlalu lama. Aku takut tidak sanggup terus cemburu dengannya, meski dia tidak melakukan apapun." Ya Azura memang tidak melakukan apapun tapi tetap saja Claudya cemburu. Bahkan Claudya melihat dompet Devani masih diisi dengan foto Azura.

Devan memeluk Claudya dan mengusap rambut

wanita itu. “Ataukah kita lebih baik berpisah Dev?” Devan menggelengkan kepalanya. “Kau jangan berpikir macam-macam, tidak boleh stres oke?” Claudya menarik napas lalu menghembuskannya.

“Dev. Kenapa tidak mencoba melakukannya malam ini? Jadi kita tidak perlu repot-repot pakai program bayi tabung.” Devan memasang wajah bersalahnya membuat Claudya jadi kesal.

“Apa aku tidak semenarik Azura Dev? Sampai kau tidak mau melewatkan malam panas denganku.” Devano tertawa agar Claudya merasa lebih baik.

“Hei bukan aku yang tidak mau. Kau sendiri yang mengatakan jika ingin melewatkan malam panas itu, maka aku harus mencintaimu.”

“Kau benar-benar menyebalkan Dev.” Claudya memukul lengan Devan hingga mereka berlari kesana-kesini di dalam rumah. Didalam hatinya Claudya tahu dia pernah mencoba merayu Devan, mengirimkan sinyal nakal agar Devan terpancing dengannya, tapi tetap saja Devan tidak ingin jauh lagi menyentuhnya. Devan memperlakukannya layaknya sebagai sahabat atau lebih tepat adiknya.

Mereka memutuskan membuat proses bayi

tabung karena Laura dan Abraham sudah sibuk ingin menimang cucu. Dan syukurnya Claudya ingat ide ini. Claudya merasa ingin menyerah, dia merasa lelah menunggu Devan mencintainya.

Tiba mereka di teras rumah, Devan dikejutkan dengan kehadiran tamu yang tidak pernah dia duga. "Banu," ucap Devan sangat terkejut. Pikirannya mulai kalut, apakah sesuatu yang buruk terjadi pada Azura. Atau??

"Eh ada tamu? Mari masuk." Claudya mempersilahkan Banu masuk namun Banu menolaknya dengan lembut.

"Ah tidak apa Mrs.Mackzie sepertinya Mr.Mackzie ingin berangkat____," Devan menyela ucapan Banu langsung.

"Ehm...Clau aku akan pergi. Ada meeting yang harus aku lakukan. Banu, bagaimana jika kita berbicara di mobil?" Banu tersenyum mengiyakan. Claudya merasa ada yang tidak beres dengan kehadiran tamu nya itu.

"Baiklah, hati-hati. Aku mencintaimu." Claudya mengecup pipi Devan dan Devan tersenyum. Banu mengikuti Devan masuk kedalam mobil. Banu masih tersenyum memandang Devan, membuatnya jengah.

“Bagaimana rasanya?”

“Maksudmu?”

“Menikah dengan wanita yang tidak kau cintai, sementara wanita yang mencintaimu masih hidup dan berkeliaran bebas diluar sana.” Banu mengatakannya dengan satu tarikan napas.

“Ada apa kau menemuiku? Tidak biasanya!”

“Azura baik-baik saja jika kau khawatir akan hal itu.”

“Syukurlah.”

“Tapi itu hanya dari luar orang melihatnya.” Devan menatap Banu, dia meminta supir nya memberhentikan mereka lebih dulu di sebuah restoran. Mereka tiba di sebuah restoran cepat saji, dan Devan memesankan makanan mereka. “Maafkan aku karna kita harus berbicara disini. Aku tidak ingin Claudya terganggu pikirannya.”

“Tidak masalah Devano. Apa istri mu hamil?” Devan menggelengkan kepalanya. “*No* . Kami hanya akan menjalani proses bayi tabung.” Banu cukup terkejut dengan jawaban itu tapi dia memilih untuk tidak ikut campur.

“Ada apa kau menemuiku ?” Devan menatap Banu serius. Pria yang berwajah tampan itu pernah menghiasi hati

Azura, dan dia masih cemburu.

"Aku kesini karena Azura." Devano terdiam, dia berpikir ada apa dengan Azura sampai Banu menemuinya. "Kami baru kembali dari acara pernikahan Afrain dan kebetulan kami sekeluarga sedang berada di Los Angeles." Banu memberikan jeda untuk kalimatnya. "Temui dia Dev. Aku tahu dia masih mencintaimu, bawa dia kembali kedalam hatimu. Tapi semua itu jika kau memang masih mencintainya. Tapi aku berani taruhan kalau kau masih mencintainya."

"Aku sudah menjadi seorang suami Banu. Aku tidak bisa menyakiti hati Claudya."

"Tapi kau sudah bertahun-tahun menyakiti hati wanita yang kau cintai. Kau tidak memperjuangkan dia lebih Dev, itulah salah mu !" Banu memasang wajah tegasnya.

"Maaf aku memang pernah menyakiti Azura, dan karena itu aku ingin dia bahagia. Pernikahan yang kau jalani tidak akan berhasil jika kau masih mengingat Azura, kau bahkan tidak bisa melupakannya."

"Kau tidak tahu apapun tentang ku Banu."

"Oh kau salah. Aku tahu." Banu melipatkan kedua tangannya di depan dada menatap mata tajam Devan dengan netra coklatnya. "Aku tahu kau yang membeli apartement

Azura. Dan hal yang paling mengejutkan kau baru mengunjungi apartement itu dua minggu lalu saat kau tiba di London."

"Kau mengikutiku?"

"*No !* Aku menyelidiki tentang apartement Azura dan ya aku langsung mengetahui semuanya."

"Saran ku temui Azura, dan katakan semuanya. Kalian bisa menikah."

"Dan maksudmu aku harus menceraikan Claudya." Devan mengeraskan rahangnya.

"Aku tidak ingin mengatakannya, tapi aku tahu persis kau tahu jalan keluar dari masalah ini."

Part 48

We Are Not Married

Claudya mondar-mandir sedari tadi karena hingga pukul 2 dini hari Devano belum juga kembali. Ponselnya mati, dan sekertarisnya berkata kalau Devano tidak masuk kantor. Claudya sangat cemas, dia mencoba untuk tenang dan menunggu namun tetap saja tidak bisa.

Hingga terdengar suara pagar terbuka Claudya berlari menuju arah jendela. Dia melihat mobil Devano dan Claudya menunggu dengan berdiri tepat di depan pintu. Devan yang baru masuk langsung terkejut mendapati Claudya berdiri disana dengan wajah kesal.

"Kau dari mana Dev?"

"Maaf sayang aku ada urusan penting tadi." Devan mencoba merangkul Claudya namun Claudya melepaskan tangan itu dengan tegas.

"Katakan kau darimana Dev?" Hati Claudya panas dan dia benar-benar termakan api cemburu. "Aku tidak kemana-mana Clau, percayalah. Aku tidak mengkhianatimu."

"Sejak awal pernikahan kita kau sudah mengkhianati ku Dev. Dan aku tidak lagi bisa menerima ini. Apa yang Pria itu katakan sehingga kau melupakan aku disini. Kau selama ini berusaha mengingat aku sebagai istrimu, aku tahu itu ! Kau berusaha keras menjaga hubungan kita agar tampak

seperti suami istri yang bahagia. Aku tau itu ! Tapi kenapa hari ini kau mengabaikan ku? Apa kau menemui jalang itu !" Claudya berteriak saat kata jalang dia keluarkan. Devan ingin menampar Claudya tapi tanganya yang terangkat itu urung dia layangkan.

"Dia tidak bersalah Claudya. Aku tidak menemuinya. Dan dia bukan jalang." Devano memberikan setiap penekan dalma setiap kalimat yang dia ucapkan. Claudya menangis, dia merasa tolol sekali saat ini.

Devan merangkul tubuh yang bergetar itu dan mengusap rambut Claudya. "Maafkan aku membuatmu khawatir seperti ini. Aku memang bersalah, aku pergi ke club setelah selesai dengan Banu. Dan disana aku bertemu teman-teman ku." Claudya melepaskan pelukan Devan, dia langsung berjalan ke arah kamar mereka.

Devan menarik napas lelah lalu menurunkan jas yang dia pegang. Hari ini benar-benar buruk baginya. Dia tidak bisa membohongi dirinya kalau apa yang di katakan Banu sangat mengusik hati dan pikirannya. Dia ingin sekali saat ini juga berlari kearah Azura. Kenapa hubungan mereka menjadi rumit seperti ini.

Sementara di kamarnya Claudya tidak bisa tidur. Dia

terus memikirkan kehidupan pernikahan yang dia dan Devan jalani. Bagaimana dia akan bertahan dengan semua ini. Dulu harapannya adalah Devan akan perlahan membuka hati untuknya dan mereka akhirnya hidup bahagia dengan saling mencintai. Namun jangankan untuk mencintai, Devan bahkan tidak pernah membuka sedikit saja segel hatinya untuk Claudya.

Dan hari ini dia malah dengan egois dan tidak tahu malunya mengatakan Azura jalang. Bahkan wanita itu tidak tahu kalau pria yang berstatus suaminya itu setiap hari memikirkannya. Semua seolah dia adalah penghalang antara Devan dan Azura. Bisakah Claudya tetap egois dan mempertahankan rumah tangganya ? Atau dia harus mundur agar tidak terus terluka.

Airmata Claudya jatuh saat dia menatap foto pernikahannya dan Devan. Dia terlihat sangat bahagia, dan Devan terlihat tenang saat itu. Senyuman tulus pria itu membuktikan kalau Devan memang mau berusaha memulai awal yang baru dengan dia. Claudya semakin lelah memikirkan semuanya, dia lelah bersaing dengan masa lalu yang tak kunjung hilang dari Devan.

Pagi yang tidak pernah terpikirkan Devan terjadi, dia bangun di sofa dan selembar kertas memberikannya keterkejutan yang luar biasa membuat jantungnya berpacu cepat.

Devan berlari ke tangga untuk melihat Claudya, namun didepan pintu kamar sudah ada koper yang sepertinya siap untuk dibawa. "Clau," panggil Devan dan lebih masuk kedalam kamar mereka. "Apa yang kau lakukan?" tanya nya begitu mendapati istrinya itu di depan meja rias.

"Aku ingin berhenti Dev. Maafkan aku, tapi aku rasa ini semua sudah sangat jelas bagi kita." Devan mendekati Claudya. Dia meraih wajah itu namun tangan Devan kembali di tepis Claudya.

"Sudahlah Dev. Kau tahu kalau kita tidak benar-benar menikah. Aku tidak bisa bertahan lebih lama dari ini. Ini menyakitiku Dev. Aku tidak berharap menjadi sahabatmu, tapi aku ingin kau menganggap ku istru mu Dev."

"Claudya kau memang istri ku."

"Ya aku memang istrimu ! Tapi bukan istri yang kau cintai." Devan diam begitu kalimat itu dilontarkan dengan sarkas oleh Claudya. "Aku tidak ingin kita berakhir dengan saling menyakiti Dev, jadi aku memutuskan untuk kita

berpisah." Devan terduduk di tepi tempat tidur. Dia menutup matanya sambil bertopang dagu.

"Maafkan aku Dev. Pagi ini aku menelpon Banu. Pria yang menemuimu semalam. Aku mendesaknya mengatakan dengam jujur semua yang kalian bicarakan. Dan dia benar Dev. Aku memang sangat buta dan egois saat tetap menikah denganmu, meski aku tau kau sangat mencintai Azura. Maafkan aku Dev."

"Hei kau tidak salah. Akulah yang meminta mu menikah denganku."

"Tidak Dev ! Kau tidak sadar kalau aku memanfaatkan situasi kita. Aku bersalah Dev. Maafkan aku. Harusnya sebagai kerabat dan sahabatmu, aku menyuruhmu mengejar Azura dan mengatakan semua kejujurannya. Namun aku tidak melakukan itu, aku hanya memikirkan cara memiliki mu seumur hidupku." Claudya meneteskan airmata-nya.

Devan berdiri dan merangkul Claudya. "Kau tidak bersalah Clau, aku lah yang begitu bodoh." Devan mencium kening Claudya dalam. Dia menyesal menyakiti Claudya dengan semua kebodohannya.

"Maafkan aku Clau."

Claudya menangis bahagia pagi itu, dia merasa sudah

melakukan hal yang benar dan beban yang ada terasa terangkat begitu saja.

"Kau tidak perlu meminta maaf Dev. Aku memang harus melakukan itu, daripada terkurung hidup sampai tua dengan pria yang tidak mencintaiku."

"Ada satu lagi permintaan ku Dev."

"Apa!?" tanya Devan langsung saja.

"Aku mau, jika kau ingin mendekati kembali Azura. Aku minta selesaikan dulu perceraian kita. Kau tahu, aku tidak ingin media memberitakan hal buruk tentang perpishan kita. Ini akan menjadi rumit, saat orangtua kita tahu. Apa kau bisa bersabar sebentar."

"Tentu!" Claudya merasa puas akan jawaban itu.

"Semoga kau bahagia Dev." Claudya keluar dari kamar itu, dia tersenyum pada Devan sebelum benar-benar melangkah jauh dan pergi. Devan terdiam, entah kenapa rasanya aneh bagi dia berada di kamar itu.

Melihat panggilan masuk dari Banu, dia segera mengangkatnya. "Hallo,"

"*Kau dimana ? Azura kecelakaan.*"

Part 49

I Still Love You

"Kau dimana ? Azura kecelakaan."

Devan tidak berpikir panjang, dia langsung mengambil mobilnya dan pergi begitu saja. Bahkan mobil Claudya yang baru krluar dari gerbang mansion masih bisa melihat kalau mobil Devan melaju kencang seperti ingin mengejar sesuatu.

Devan di dalam mobil mengumpat karna lupa menanyakan dimana Azura dibawa. Menekan panggilan melalui mobilnya Devan masih terus melaju di jalan.

"*Hallo Dev,"*

"Dimana Azura?"

"*Dia berada di Royal hospital London."*

Langsung mematikan sambungan telpon dia mempercepat laju kemudi. Devan berdoa dalam hati kalau Azura baik-baik saja. Detak jantungnya bahkan sepertinya dapat terdengar oleh orang lain. Devano memarkir mobil dengan asal dan langsung menuju bagian informasi.

Napasnya memburu saat berbicara. "Azura !" Perawat yang berjaga tidak mengerti apa maksud Devano.

"Azura Edward ! Dimana dia dirawat !?" Bentak Devan membuat perawat itu takut. Ditempat lain wanita yang mendengar teriakan atas namanya menoleh kebelakang dan

mendapati Devano disana.

"Maaf *Sir* tapi tidak ada nama atas Azura Edward dirawat disini."

Devano terdiam dia ingin menjawab namun tertahan saat Azura memanggilnya. "Dev," kata Azura membuat dia menoleh. "Apa yang kau lakukan?" Devan menutup matanya dan merasa lega dalam bersamaan. Dia berjalan mendekati Azura lalu dengan cepat memeluk tubuh itu.

"Apa yang kau lakukan Dev?"

"Syukurlah kau tidak apa-apa."

"Maksudmu?" Azura tidak mengerti. Dia melepaskan pelukan Devan karena beberapa orang yang ada disana berbisik sambil melihat mereka.

"Dev, apa yang kau lakukan !?"

"Maaf, tapi aku sangat khawatir. Aku mendengar dari Banu kalau kau kecelakaan." Azura mengernyit dan dia baru paham. "Idiot ! Kau di permainkan Banu." Azura bersiap pergi namun tangannya ditahan oleh Devan.

"Aku tidak perduli kau mengatakan ku tolol, idiot, ataupun lainnya. Dan aku berterimakasih karena Banu sudah membuatku menjadi pria tolol dimata mu saat ini." Devan

berbicara dengan sangat serius dan masih menggenggam tangan Azura.

"Azura, bisakah kita berbicara sebentar."

"Sorry Dev, tapi aku tidak ingin istri mu marah padaku atau mereka semua menggosipkan kita. Aku tidak ingin menyakiti hatinya."

"Aku dan Claudya akan berpisah." Langkah Azura tertahan namun dia enggan untuk menoleh. Kata *akan* bukan berarti pasti. Bisa saja kata itu berubah menjadi *tidak jadi.*

Dengan keyakinan Azura terus melangkah meski teriakan Devano membuatnya ingin menangis dan berlari memeluk pria itu.

"AKU MENCINTAIMU AZURA." Devan tersenyum setelah meneriakkan kalimat itu Azura bersembunyi di balik tembok rumah sakit. Disana ada Banu dan Viza yang tertawa melihat kejadian konyol itu.

"Banu apa yang kau lakukan?" tanya Azura tegas.

"Tidak ada. Hanya membantu orang yang tersesat akan hidupnya." Viza mencium gemas pipi Banu membuat Azura malas melihatnya.

Mereka ada disana hari ini karena mengunjungi

Bunga__calon istri Afrain yang tiba-tiba masuk rumah sakit pagi ini. Dan Azura dikejutkan oleh kehadiran Devan yang terlihat sangat pucat dan lelah.

"Banu aku tidak ingin menghancurkan pernikahan mereka."

"Kau tidak menghancurkannya. Bahkan kau tidak berhuhungan dengan Devan bukan !"

"Tapi mereka____," Azura terdiam saat Viza ikut dalam pembicaraan itu.

"Meski kau hanya diam, mereka tetap akan berpisah Zura. Pernikahan atas dasar cinta saja bisa berpisah, apalagi pasangan seperti mereka. Devan malah akan semakin menyakiti istrinya karena terus bersandiwara."

Azura diam. Tidak ada kalimat yang tidak benar dari apa yang dikatakan Viza.

"Lihat dia sangat mencintaimu, apalagi yang perlu kau ragukan ? Sudah bertahun-tahun Azura. Apa kau masih tidak berani berkata jujur pada dia dan terutama pada dirimu sendiri." Banu meninggalkan Viza dan Azura, dia harus mengejar Devano untuk meminta maaf atas kebohongannya.

"Apa yang sudah Banu lakukan Viza," Azura masih saja

keras kepala.

"Dia hanya merasa perlu membuat mu bahagia. Dia berkata, dia pernah menyakitimu, dan dia akan membuat mu bahagia meski kau bukanlah wanita yang dia cintai, tapi kau adalah wanita yang memberikan pelajaran luar biasa padanya."

Azura meneliti raut wajah Viza saat mengatakan itu.

"Apa kau tidak cemburu?"

"Aku !? Untuk apa cemburu pada mu. Aku-lah wanita yang dia cintai, dan aku bangga karena Banu melakukan hal ini padamu. Ayolah Azura jangan jadi pihak yang selalu kalah." Azura mendengus dan dia pergi dari sana. Masuk kedalam ruang rawat Bunga.

Part 50

We Are End

Espresso hangat yang sedang dinikmati Laura dan Abraham menjadi tidak nikmat seperti biasanya saat sebuah berita infotaiment yang tidak mengenakkan di lihat oleh Laura. Abraham yang sedang membaca majalah bisnis pun terpaksa berhenti dan melihat kearah televisi. Disana Devano kembali terlihat konyol.

Tapi berbeda dengan Laura, Abraham menyunggingkan senyuman. Dia tidak perduli dengan kata berselingkuh yang menjadi judul berita itu. Dia hanya ingin putra nya bahagia.

Laura terdiam saat wajah Azura menghiasi layarkaca itu, dia dikelilingi para paparazi yang siap menarik informasi darinya.

"*Aku tidak ada hubungannya dengan perceraian atau apapun yang kalian katakan. Aku dan Devan tidak lagi memiliki hubungan.*"

Azura terlihat menerobos kerumunan itu namun sebuah pertanyaan membuatnya berbalik dan menjawab.

"*Dari video yang beredar terlihat Mr.Mackzie mengatakan masih mencintai anda. Apakah itu benar? Apakah kalian diam-diam masih saling mencintai?*" tanya salah satu paparazi membuat Azura murka.

"*Mencintai adalah hak seseorang, kalian tidak pantas*

menghakimi apa yang orang lain rasakan. Karena jiwa itu bukan milik kalian."

Laura meletakkan gelas, dia terlihat gelisah. Menyadari keadaan Abraham mengusap bahu istrinya itu. "Tidak apa ! Mereka sudah besar, jika perceraian adalah pilihan mereka untuk menggapai kebahagiaan maka kita harus mendukungnya." Laura hanya bisa diam. Dia masih enggan menerima kenyataan kalau Devan kelak akan kembali pada Azura.

"Jangan berpikir buruk lagi Laura. Belajarlah dari kesalah yang dahulu. Devan adalah anak kita, apa kau ingin dia tidak bahagia?"

"Tapi dia bahagia bersama Claudya. Mereka bahkan berniat memiliki anak secepatnya."

"Jangan mulai lagi Laura. Kau pasti tahu apa yang Devan rasakan selama ini. Kau ibunya, buka mata dan hatimu. Jangan sakiti Putra kita dengan keegoisanmu. Jika masalahnya adalah keturunan, maka itu adalah hal yang sepele. Berhenti membuat dirimu sendiri dan Devano menderita."

Abraham pergi dari ruangan itu. Dia lelah dengan ini. Sebagai ayah dia tahu kalau Devan hanya berupaya

bahagia bersama Claudya. Itu berbeda dari arti bahagia yang sebenarnya. Kebahagiaan yang kau ciptakan atas dasar paksaan bukanlah kebahagiaan, melainkan siksaan dari ego yang menciptakan permainan itu.

♥♥♥

Azura tidak pernah menjawab paparazi sedemikian emosi. Namun entah kenapa dia sangat kesal karena mereka seolah menyudutkan apa yang Devan lakukan untuknya.

Azura membanting pintu mobil dan menutup matanya kesal. "Kau baik-baik saja?" tanya Akira yang sudah menunggunya di dalam mobil bersama supir mereka.

"Entahlah ! Aku merasa sesak jika Devano sudah seperti ini. Hidupku rasanya tidak akan tenang."

"Menikahlah dengannya. Maka kau akan tenang."

"Hentikan Kira ! Kau tidak tahu rasanya jadi aku."

"Maka ceritakan, aku akan siap membantu. Dan jangan katakan aku tidak merasakan. Kita kembar, jadi aku tahu jika hatimu ini tidak tenang."

Azura mendengus lalu dia memilih memejamkan mata hingga sampai di rumah mewah keluarga Derson. Ya, mereka

masih di Los Angeles. Ini baru tiga hari dari kejadian Devano dikerjai Banu. Dan Azura sudah ramai diperbincangkan dimana-mana.

♥♥♥

Devano dan Claudya sedang duduk disebuah restoran, mereka sudah berjanji untuk makan siang bersama saat ini sambal membicarakan masalah perceraian mereka. Semua sebenarnya sudah mereka serahkan ke pengacara masing-masing namun ada yang ingin Devano berikan pada Claudya.

"Hem...baru beberapa hari kita memutuskan bercerai namun kalian sudah kembali digosipkan Bersama." Claudya memulai obrolan mereka. Devano tersenyum tanpa beban dan Claudya sangat lega melihatnya.

"Terimakasih Claudya, aku berharap kau juga bias bahagia."

"Itu pasti . Aku akan lebih bahagia darimu."

"Baiklah aku akan menunggunya." Claudya tertawa lalu Devan mengeluarkan sebuah surat sehingga Claudya melihat itu dengan penasaran.

"Ini untukmu Clau."

"Apa ini ?"

"Lihatlah," kata Devano sehingga Claudya membukanya.

"Kau serius memberikan rumah kita untukku?"

"Ya. Rumah itu akan menjadi milik mu. Setelah kita resmi bercerai aku akan pergi dari sana. Terserah kau mau menjualnya atau apapun itu."

Claudya tertawa dan dia menggelengkan kepalanya. "Aku akan tinggal disana. Setidaknya sampai menunggu suami baru." Devan dan Claudya tertawa Bersama dan itu melegakan bagi Devan.

Setelah makan mereka pergi ke Mansion keluarga Devan untuk memberikan kabar yang harus mereka sampaikan. Jantung Devan dan Claudya sama berdebarnya saat sudah tiba di bagian depan Mansion.

Hingga saat tiba di ruang keluarga mereka melihat Laura seorang diri sedang membaca majalah. Sebelum mendekat Devan dan Claudya saling melihat satu sama lain lalu perlahan mendekat. "Ma," panggil Devan. Laura menoleh sambal tersenyum, dia memluk Claudya lebih awal lalu Devan.

"Ma, ada yang ingin kami sampaikan."

"Mama tahu Dev." Devan melihat Claudya yang juga bingung. "Tentu kami sebagai orangtua tahu Dev. Ditambah berita itu sudah beredar."

"Ma, maaf."

"Tidak perlu meminta maaf Dev." Abraham yang baru ingin bergabung mendengar semuanya. "Sebagai orangtua kami pasti sedih mendengar hal ini. Tapi jika memang kalian merasa ini yang terbaik bagi kalian, kami akan mendukungnya."

Devan memeluk Abraham namun dia merasa membuat Laura sangat sedih.

"Ma," panggil Devan menyentuh tangan Laura. "Ma, maafkan Devan. Jika mama tidak mengijinkan Devan kembali padanya maka Devan tidak akan melakukannya ma, tapi perceraian kami bukan karena Azura. Bahkan Azura tidak tahu kalau selama ini hati Devan masih untuknya." Laura menangis dia memeluk Devan dan dia mengajak Claudya untuk bergabung dalam pelukan itu.

"Maafkan mama Dev, mama sudah membuat kau dan Claudya terlibat dalam ke'egoisan mama."

"Mama tidak salah Ma." Claudya ikut menangis melihat bagaimana Laura menyesali perbuatannya sehingga Devan terkurung dalam kebahagiaan yang palsu.

Laura melepaskan pelukannya dan tersenyum. "Kau bebas memilih kebahagianmu Dev, dan jika itu Azura Mama akan memintanya langsung saat kalian resmi bercerai."

Claudya tersenyum bahagia begitu juga dengan Abraham dan Devan. Claudya bahkan memeluk Devan.

"Ma, terimakasih ma." Devan mencium pipi Mama-nya berulang kali.

Akhirnya Devan bisa meraih wanita yang dia cintai tanpa harus menyakiti hati mamanya. Dia rasanya ingin berlari mengejar Azura saat ini lalu memeluknya. Seperti batu didalam diri Devan terangkat begitu saja, hingga dia sangat lepas bernapas.

AZURA

Nama itu membuatnya selalu seperti pria bodoh dan gila, tapi dia bahagia. Bahagia menjadi bodoh dan gila untuk Azura.

PART 51

Zia dan Laura

Wanita anggun dengan tatapan intimidasi yang cukup kuat itu membuat lawannya bicaranya hanya terdiam setelah lima belas menit mereka bertemu.

"Wanita ular ini, berani sekali datang ke rumahku. Apa dia mau meminta maaf."

Zia menatap tak suka Laura yang tiba-tiba datang ke rumahnya. Keadaan menjadi cair saat Akira datang membawa keberkahan bagi Laura. "Mom," panggil Akira dan Zia masih tidak berkedip menatap Laura.

"*Oh my god mom,* tante Laura datang kesini ingin berbicara dengan Mommy tapi kenapa Mommy seolah menjadikannya sandra dirumah kita Mom." Zia menyunggingkan senyuman sinisnya dan bersidekap.

"Silahkan jika kau ingin berbicara. Waktu ku tidak banyak." Akira menepuk jidatnya karena Zia berlakon seperti ini.

"Mrs.Edward kedatanganku kesini, ingin meminta maaf." Zia berdecih dan tiba-tiba bangun.

"Mom," tahan Akira.

"Apa Akira !"

"Mom. Jangan bersikap kasar begini."

"Aku bersikap kasar !? Apa kau pernah berpikir bagaimana kasarnya dia memperlakukan putri ku. Saudara mu sendiri. Dia menghancurkan Azura selama bertahun-tahun. Membuatnya terus merasa tidak layak untuk dicintai. Kau pikir kenapa Azura tidak ingin menjalin hubungan serius dengan pria lain? Pernahkah wanita ini berpikir apa yang terjadi pada Azura setelah apa yang dia ucapkan pada putri ku!?"

Akira tahu Zia tidak mudah untuk memaafkan Laura karna semua ini, bahkan jika Azura memaafkan belum tentu Zia akan memaafkan dan merestui kembali hubungan Devan dan Azura. "Mom, please. Maafkan dia, ini semua demi Azura. Apa Mommy tidak ingin melihat dia bahagia?"

"Satu-satunya hal yang membuat ku menghentikan kehancuran keluarga mereka adalah karna Azura." Zia berjalan mendekati Laura. "Jika bukan karna putri ku, perusahaan dan nama keluarga mu saat ini hanya tinggal menjadi debu. Jadi lebih baik kau pergi dan katakan pada Putra mu, jangan bermimpi untuk bersama dengan Azura lagi. Karna aku tidak akan mengijinkannya." Zia pergi dari ruang tamu itu, saat dia akan menaiki tangga dia melihat Reikhan__suaminya berdiri disana. Karna kesal Zia tidak memperdulikan hal itu.

Reikhan mengangguk saat Laura menyapanya, namun Reikhan lebih memilih untuk menyusul istrinya itu. Dia tahu kalau saat ini Zia sedang marah dan juga gelisah.

Akira yang melihat semua itu hanya bisa tersenyum meminta maaf pada Laura. "Maafkan Mommy, dia sangat terpukul saat tahu masalah Azura dulu."

"Tidak apa. Aku menerima semua kemarahannya. Dia pantas untuk marah karena perbuatanku dulu pada Azura. Terimakasih Akira, aku permisi." Akira mengantarkan Laura ke depan rumah yang ternyata disana sudah ada Azura. Dia berdiri mematung disana, Akira bahkan terkejut mendapati Azura ada disana.

"Azura," panggil Laura yang hanya diangguki oleh Azura. Karna tidak ingin mendengar ucapan lebih jauh Laura, Azura bergegas masuk ke dalam rumah dan menuju kamarnya. Akira melihat wajah sedih Laura, dia mengerti perasaan wanita paruh baya itu namun apa daya. Dia juga tidak bisa berbuat banyak.

Akhirnya Laura pulang dengan sesal yang mendalam. Apa yang harus dia katakan pada Devan? Andai saja dulu dia tidak egois.

Setelah perginya Laura, Akira berdecak. "Azura...

Azura...kapan kisah cinta mu berakhir bahagia. Ada saja yang terjadi." Gumam Akira pusing memikirkan nasib percintaan kembarannya itu.

♥♥♥

Azura memilih berendam dalam bath tub membiarkan pikirannya tenang dalam aroma sabun serta aroma theraphy yang dia gunakan. Sebenarnya Devan sudah lebih dari dua bulan ini terus mendekatinya. Dari mulai mengirim pesan perhatian, mengantarkan buket bunga, kado lainnya yang hanya untuk mengingat moment bahagia mereka dulu.

Azura tidak meresponnya, karena Devan baru bercerai dengan istrinya. Dia tidak ingin menjadi bahan hinaan orang diluar sana. Meski dia ingin kembali berada dalam dekapan pria itu. Menceritakan semua keluh kesahnya, menjadikan Devano tempatnya bersandar saat ia lelah. Sama seperti dulu. Saat semua masih awal dan baik-baik saja.

Sedikit harapan sudah muncul dihati Azura. Namun semua itu sirna, saat dia mendengar apa yang Mommy-nya katakan. Dia tahu persis bagaimana Zia merasakan sakit hati atas penghinaan yang diterima Azura dulu. Dia yakin, kalau memang takdirnya dan Devan tidak untuk

bersama.

Azura keluar dari bath tub, dia membilas tubuhnya lalu keluar dari dalam kamar mandi menggunakan bathrobe. Satu tangannya menggapai ponsel yang ia letakkan diatas nakas.

Mr.Mackzie Dev

Azura apa kita bisa bertemu besok?

Lama Azura menatap layar ponselnya lalu memutuskan untuk mengabaikan pesan itu. Namun seolah Devan tidak menyerah, ponsel Azura kembali bergetar.

Mr. Mackzie Dev

I miss seeing this smile firsthand.

Azura menutup matanya saat dia melihat Devan mengiriminya foto saat dulu mereka bersama. Azura ragu untuk membalas, namun akhirnya dia memutuskan untuk membalas.

Apa yang kau mau Dev. Aku tidak bisa menemuimu. Dan hentikan semua yang kau lakukan.

Aku mencintaimu

Kita saling mencintai. Apa lagi yang kau tunggu Zura. Sudah terlalu lama kita menyiksa diri sendiri bukan ? Kali ini aku tidak akan menyerah sebelum mendapatkanmu.

Azura diam. Dia tidak lagi mau membalas pesan Devan. Semua terasa kembali rumit, namun getaran dihatinya mengatakan kalau dia harus ikut berusaha bersama Devan. Saat dia memikirkan hal itu Zia datang ke kamarnya dengan tiba-tiba.

"Mom," kata Azura pelan melihat wajah Zia yang sepertinya habis menangis.

"Zura Mommy akan langsung saja, mommy tidak akan pernah membiarkanmu kembali pada Devan. Kau ingat bukan apa yang pernah ibunya lakukan padamu. Dia menghina mu sayang." Zia langsung memeluk tubuh putrinya itu.

"Percayalah pada mommy Zura. Jika pun kalian menikah, Laura__si ular tidak tahu diri itu akan memperlakukanmu dengan tidak baik. Dan mommy tidak akan bisa membiarkan hal itu terjadi." Azura hanya diam, dia tidak bisa berkata apapun. Disatu sisi hatinya masih sangat mencintai Devan, dan satu sisi dia memang ragu dengan semua yang pernah terjadi antara dia dan Laura.

"Sayang," panggil Reikhan yang ikut masuk ke dalam kamar Azura. "Sayang biarkan Azura istirahat. Dia pasti lelah." Reikhan menarik Zia untuk ikut bersamanya.

"Azura istirahatlah,"

"Ya Dad."

Zia masih meneteskan airmata saat keluar dari dalam kamarnya. Reikhan mengajaknya masuk kedalam kamar mereka agar Zia lebih tenang. Dan sebelum tidur kalimat dari Reikhan membuat Zia tersadar.

"Sayang kau sadar, kalau kau seperti ini tidak ada bedanya antara dirimu dan Laura." Zia terdiam dia tidak suka Reikhan berbicara seperti ini tapi dia juga membenarkan apa yang dikatakan Reikhan. "Biarkan anak-anak kita memilih dengan siapa dia melabuhkan hatinya. Seperti yang kau dan aku lakukan dulu. Kau ingat bukan?"

"Jangan bebani lagi Azura dengan permintaan mu itu sayang. Dia sudah cukup menderita dengan perasaannya selama ini."

"*Shut up Rei.* Aku tidak akan membiarkan wanita yang sudah menghina anak kita itu mendapatkan apa yang dia mau setelah semua yang dia lakukan."

"Jangan pikirkan tentang Laura. Pikirkan Azura, dia mencintai Devan dan begitu juga Devan. Tidakkah kau kasihan melihat Azura terus seperti ini ? Pikirkan anak kita Zia. Jangan pikirkan hal lain, selain kebahagiaan nya. Ingat itu !"

Reikhan yang sudah lelah berdebat dengan Zia memilih pergi ke ruang kerjanya. Dia tahu bagaimana tersiksanya menyimpan rasa cinta. Dia pernah mengalami hal itu, saat Zia dulu memutuskan menikah dengan Aston. Dia tahu betapa sesaknya setiap dia menarik napas. Seolah kau hanya akan mengingat satu nama.

Part 52

Please...Please...

Devan membanting setir mobilnya saat dia mendengar dari Laura kalau Zia tidak menyambut baik niat mereka juga permintaan maaf Laura. Devan menghidupkan mobilnya, dia pergi ke apartement Azura dulu. Salju tebal yang dia lewati sepanjang jalan tidak membuat kecepatan mobil itu berkurang malah semakin bertambah.

Beberapa kali Devan hampir menabrak pengendara lain, dia juga menerobos lampu merah hingga dia sampai di tempat itu. Jika Zia tidak menyetujui mereka maka apa lagi yang harus Devan lakukan.

Begitu sampai pada unit yang dia dan Azura miliki Devan langsung masuk menuju kamar. Dia menggapai ponselnya dan menelpon Azura, tidak ada jawaban. Memang ini sudah larut malam. Bahkan pesannya tadi tidak di balas oleh Azura.

Devan menelpon orang yang bisa dia pakai untuk melancarkan niatnya. "Hallo, nick bisa cari tahu jadwal dari model bernama Azura Edward besok."

Devan tersenyum dengan rencananya besok "Ok Nick, terimakasih. Kabari aku untuk detailnya nanti." Devan mematikan sambungan telpon itu dan bergegas mandi. Selama dia ada di London, Devan memang memilih tinggal

di apartement ini. Bahkan Azura tidak tahu sampai sekarang kalau dia yang membeli apartement ini.

Waktu berlalu dan pagi yang dinantikan Devan pun tiba. Pria itu benar-benar sangat bersemangat saat ini. Seolah tidak ada yang bisa menghentikan niatnya untuk bertemu dengan kekasih hatinya.

♥♥♥

Bobby sedang menurunkan koper kecil Azura saat mereka tiba di depan sebuah studio, Azura berjalan di belakangnya sambil menelpon seseorang.

"Ah ya, bye. Thanks" ujarnya lalu mematikan telpon. Dia lalu terkejut melihat Devan hadir di sebelahnya dengan tiba-tiba.

"Hai Azura." Azura menarik napasnya dan memilih diam. Batin Devan berkata ini sama seperti awal dulu dia mendekati Azura. Azuranya masih saja memiliki wajah yang dingin itu.

"Zura bisa kita bicara ?" Devan ingin terus membujuk Azura namun Azura tidak membuka mulutnya. Dia menganggap seolah Devan tidak ada disana. Devan tahu apa yang membuat Azura seperti ini, dia tiba-tiba mengambil

posisi didepan Azura dan berlutut.

Azura menutup wajahnya dengan kedua tangan karena perbuatan Devan ini. “Aku tahu kenapa kau diam saja. Aku tahu Azura. Tapi aku mohon, berjuanglah bersamaku.” Azura menatap iba pada Devan. Dia menarik bahu Devan untuk berdiri dan menghadapnya. Azura tersenyum simpul menatap pria yang dicintainya itu.

“Maaf,” kata Azura nyaris seperti berbisik. Lalu dia pergi dari hadapan Devano kembali memberi sesak yang teramat. Bobby mengikuti Azura di belakangnya, dia prihatin pada Devan. Tapi memang semua seolah berputar-putar saja.

Azura tidak melanjutkan apa yang harus dia kerjakan. “Bob, antar aku kembali ke mansion.” Bobby mengangguk patuh. Di dalam mobil Azura terlihat sangat berbeda. Dia gelisah, dan Bobby tahu apa sebabnya. “Menangis saja Zura. Kamu tidak perlu menahannya di depanku.” Azura akhirnya memiringkan kepalanya pada kaca jendela dan mengeluarkan isakannya.

“Aku lelah Bob,” ujarnya sambil merintih kesakitan. “Aku bahagia akhirnya mungkin kami bisa bersama, namun melihat bagaimana tidak sukanya Mommy terhadap keluarga Devan membuat aku tidak bisa melangkah. Dan satu sisi

aku takut, aku takut semua akan berubah saat kami menikah nanti."

"Kau takut bukan tentang cinta Devan bukan?" Jelas Bobby, dan Azura menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu kau tidak perlu takut. Kau hanya perlu takut jika kau tidak yakin akan perasaan pasanganmu padamu Zura. Tapi sepertinya mustahil, karena aku melihat Devan segila itu mencintaimu."

Azura tersenyum dalam tangisnya, dia mengenang semua kenangan gila bersama Devan-nya. "Aku mencintainya Bob. Sangat."

"Kalau begitu berpeganganlah padanya Zura. Hadapi ini bersama, aku yakin mommy mu akan mengerti jika kau meminta untuk bersatu pada Devan." Azura menggelengkan kepalanya lemah.

"Aku tidak bisa. Mommy dan Daddy sudah memberikan keputusannya, dan Devan harus berusaha. Itu adalah kesepakatannya. Mommy memiliki ketegasan yang tidak bisa terelakkan. Jika dia berkata tidak, maka itu tidak. Aku tidak bisa membuatnya kecewa dengan kelemahanku." Bobby yang mengerti apa maksud Azura hanya bisa menepuk tangan Azura.

"Aku yakin Devan mampu berusaha lebih keras lagi." Azura mengangguk. "Kau tahu aku padahal sudah menyumpahi dia akan tersesat mencarimu karena menyandra ku saat kau pergi dulu, tapi ternyata dia masih saja terus hadir di depanmu." Azura tersenyum dia memikirkan nasibnya dan Devan lagi.

Jika Devan gagal meyakinkan mommy dan daddy-nya maka apa yang akan terjadi nanti. Apakah Devan sadar siapa yang harus dia ambil hatinya saat ini. Azura berpikir keras, dia teringat apa yang mommy-nya katakan pagi ini.

"*Dulu dia berjanji padaku untuk menjaga dan membahagiakan kamu Zura. Namun nyatanya dia tidak bisa melakukannya, bahkan yang menyakitimu ibu kandungnya sendiri. Dan betapa bodohnya dia tidak tahu hal itu.*"

"Jika dia ingin kamu kembali padanya maka tidak semudah dulu aku memberinya restu. Dia harus berusaha lebih keras, agar dia mendapat pelajaran atas kesalahannya. Aku tidak rela jika kelak kau kembali di sakiti wanita ular itu. Pikirannya yang sempit itu bisa saja menyakiti kamu kembali sayang. Dan mommy tidak akan membiarkannya."

Part 53

Come With Me

Salju yang turun lebat di London tidak menghentikan aktifitas dari orang-orang yang tinggal disana. Seperti Azura yang masih harus pergi untuk melakukan pemotretan dan mengurus panti asuhan yang dia miliki.

Azura merapatkan mantelnya saat dia turun dari dalam mobil bersama Bobby, dan seperti dugaan Bobby kalau dibelakang mereka adalah mobil Devano yang memang sudah mengikuti mereka sedari keluar dari pekarangan mansion. Azura tertegun melihat wajah kusut Devano yang terburu-buru menghampirinya.

Sedikit tidak tega melihat pria yang dia cintai harus seperti ini. "Azura, bisa kita bicara ?" Azura hanya mampu membisu, seolah jika dia berbicara maka semua akan berantakan. Sementara Bobby memilih kembali masuk kedalam mobil, sebenarnya Bobby sangat tidak ingin berbicara pada Devano. Dia masih sakit hati atas penyekapan yang dilakukan Devan kepadanya.

"Azura please," kata Devano memohon. Azura belum bergerak dan masih tidak ingin melihat wajah Devano. "Baiklah jika kau tidak ingin."

Tiba-tiba Devan melangkahkan kakinya ingin menyebrang jalan tanpa melihat kanan dan kiri. Azura panik,

dia berlari mengejar Devan dan menarik tangan Devan menuju kearahnya.

Azura menampar Devano karena amarahnya, namun semenit kemudian mata yang menyalakan api kemarahan itu mendung. Azura meneteskan airmatanya. Tubuhnya bergetar, dan dengan sigap Devano memeluknya.

"*I hate you Dev, really I hate you.*"

"But I love you Zura."

Mereka berpelukan tanpa perduli beberapa orang yang melihat. Devano menghapus airmata Azura dan dia tersenyum bahagia. "Aku ada pemotretan, kita bisa berbicara nanti."

"*No !* Aku akan menunggumu. Aku tidak akan membiarkan sedikit saja waktu kembali mencurimu dariku." Azura mengalihkan pandangannya dia belum terbiasa dengan situasi seperti ini. Sangat canggung.

"Hei Azura ini aku ! Kekasihmu." Azura langsung menatap tak percaya akan ucapan Devano. Dia ingin pergi sambil menghapus sisa airmata di wajahnya. "Jangan pergi please,"

Azura tersenyum dengan tulus dan rasa dalam hati Devan

begitu membuncah. Oh.... dia bagaikan melihat kelopak mawar bertaburan di sekitarnya saat Azura tersenyum seperti ini padanya. Sorot wajah yang manis dan angkuh itu membuat Devan langsung mencium bibir Azura.

Azura menyambutnya, dia tidak perduli jika salju sudah membuat tubuhnya dingin. Dia yakin setelah ini Devan akan mampu menghangatkan tubuhnya.

Ya tuhan pemikiran gila Azura kembali ada jika sudah dekat dengan Devan. “Ingin aku tunjukkan sesuatu?” Devan membuat Azura tak bisa memilih. “Tapi pemotretan ku ?”

“Baiklah, aku akan menunggu. Setelah kau selesai kita akan berbicara.” Azura tersenyum begitu juga Devan. Mereka masuk kedalam studio diikuti Bobby dibelakangnya.

♥♥♥

Satu pose Azura berhasil didapat dengan sempurna, Devan merasa bangga dalam hati karena Azura sangat mahir dalam pekerjaannya.

Namun setelah Azura keluar dari dalam ruang ganti, Devano mulai merasa ada yang salah.

Kekasihnya sesang berfose begitu mempesoan disana, dan dia seperti orang bodoh melihat dengan jelas senyuman-senyuman nakal yang diberikan kru pada Azura. "Bobby sini. Apa Azura harus memakai pakaian seperti itu?"

"Memangnya kenapa? Dia model, dan ini pekerjaannya." Bobby yang masih kesal langsung meninggalkan Devano dan sibuk mendekati Azura untuk memastikan riasan wajah dan rambut Azura tidak berantakan.

"Oke Azura kita tinggal satu kali lagi mengambil pose." Azura mengangguk dan masuk kembali kedalam ruang ganti. Saat Azura keluar, kaleng soft drink yang di pegang Devano hampir jatuh, dia melihat Azura tidak menggunakan baju dibagian atas tubuhnya. Hanya ada kain yang menutupi tubuh atasnya.

Devan ingin mendekat tapi Bobby langsung menahannya. "Bobby lepaskan."

"Jika kau berani mendekat maka Azura akan mengamuk kau tahu. Santai saja, ini bagian pekerjaannya."

"Santai !? Apa kau gila menyuruhku santai !" Umpat Devan dan dia menutup mata saat satu pose dia lihat.

"*Shit !*" Umpat Devan. Bobby tertawa saat Devan tidak bisa berbuat apa-apa. Azura masuk kembali ke

dalam ruang ganti diikuti beberapa tim dari studio itu. Yang tentunya wanita, dan Devan sangat bersyukur.

Setelah semua selesai Azura keluar melihat wajah merah padam Devan. “Ada apa?” tanyanya setenang mungkin.

Devan tidak menjawab malah langsung mencium bibir Azura didepan semua orang disana yang melihatnya aneh. “Bobby kau pulang saja sendiri. Aku akan membawa Azura.” Devan langsung menarik tangan Azura yang heran dengan tingkah Devan.

“Dev, kita mau kemana ?”

“Suatu tempat.”

♥ ♥ ♥

Suatu tempat yang Devan maksud ternyata adalah apartement Azura, wanita itu menatap tak percaya ternyata apartement yang dia jual ternyata Devan yang membelinya. Azura menarik napasnya dalam saat memasuki kamar yang menjadi tempat bagian favoritnya, semua barang masih sama tersusun rapi dan satu pemandangan yang membuat Azura takjub adalah Devan meletakkan foto mereka berdua di dinding kamar itu.

"Aku butuh tempat untuk mencurahkan kerinduanku padamu, maka aku menyuruh orang suruhanku membeli apartement ini." Azura merasa bersalah pada Devan.

Disaat dia ingin menghapus semua kenangan akan Devan dan dirinya, Devan malah membeli apartement ini untuk terus mengingatnya. Tangan Azura terulur meraih wajah Devan dan airmatanya tidak bisa dia tahan.

"Maafkan aku Dev," kata Azura menyatukan kening mereka.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, dari awal aku mendekatimu aku tahu kalau jalanku tidak mudah. Karena kau bukan seperti wanita-wanita diluar sana. Kau tidak menyukai hal romantic, kau tidak suka aku menggombal. Dan aku tahu kau menjauhi ku karena ingin Mama ku bahagia." Azura terisak dan Devan memeluknya erat.

"Kau tahu, aku selalu menjadikan tempat ini sebagai pelarian disaat aku ingin menangisi kebodohanku karena kehilanganmu." Devan mengurai pelukan mereka, dia menatap bola mata Azura dan menemukan cinta untuknya disana.

"Kembalilah padaku Azura, aku akan membuatmu bahagia seumur hidupku. Aku berjanji." Azura sangat

mempercayai apa yang Devan katakana namun masalahnya adalah mommy dan daddy-nya tidak akan mengijinkan mereka bersatu dengan mudah setelah apa yang terjadi.

"Aku tahu kegundahanmu, dan aku berjanji akan berjuang meraih kembali restu dari mommy dan daddy-mu."

"Tapi Dev, mama mu benar. Aku tidak bisa memberikanmu keturunan."

"Apakah garis keturunan lebih penting dari kebahagiaan kita ? Apa kau juga berpikiran sama dengan mama ku ? Azura percayalah, mama ku sudah tidak lagi mempermasalahkannya. Aku mencintaimu, kau mencintaiku. Tidakkah kita bisa membuat diri kita bahagia dan masalah anak bukankah dari awal aku sudah mengatakannya." Azura memeluk tubuh Devan erat, dia sadar dia tidak akan bisa menghentikan Devan, dan dia sadar kalau Devan benar.

"Maafkan aku, maaf karena aku tidak yakin pada kebahagiaan yang bisa kita raih bersama Karena kekuranganku, maaf___,"

"Jangan katakana maaf lagi, tapi katakan kalau kau siap menikah denganku." Azura tersenyum dia menatap Devan tidak percaya.

"Ma….pa….apa kalian merestui aku dan Azura ?" Azura

yang terkejut dengan apa yang Devan ucapkan langsung mengerti saat melihat tiga orang yang secara bersamaan muncul di pintu kamarnya.

Laura, Abraham dan Claudya ada disana. Azura menatap penuh pertanyaan pada Devano.

"Aku ingin mereka tahu kalau aku akan terus memperjuangkan mu, dan seperti yang kau lihat. Mama dan papa ku sangat setuju dengan apa yang aku lakukan. Karena mereka tahu kalau kebahagiaanku adalah kamu."

Laura tiba-tiba mendekat pada Azura dan mengambil alih tangan Azura dari genggaman Devan.

"Maafkan aku Azura," Azura langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak masalah, aku tahu kau hanya seorang ibu yang menginginkan kebahagiaan putranya."

"Ya, dan sekarang aku tahu kalau kau satu-satunya wanita yang mampu membuat dia bahagia." Azura tersenyum lembut begitu juga Laura. Mereka berpelukan membuat hati Abraham dan Devan menghangat.

Lalu saat moment indah itu berlangsung ponsel Azura bergetar. Nama yang tertera disana membuat Azura ragu

untuk mengangkatnya.

"Ya mom," jawab Azura begitu dia mengangkat panggilan telpon itu.

"*kembali ke rumah sekarang juga.*"

Part 54

Forgive me Mom

Mobil Devano sampai kedalam rumah Azura, sebelum turun Azura sempat melirik Devan sekilas. Devan tersenyum padanya dan menggenggam erat tangan Azura.

"Boleh aku minta ciuman untuk langkah awal ku ?" Azura memutar bola matanya malas namun dia tetap memberikan sebuah kecupan lembut di pipi Devano.

"Ah… setelah badai ini berlalu aku akan membuat bibir seksi itu bengkak." Azura tertawa dan mereka segera turun dari dalam mobil.

Begitu sampai didalam rumah ternyata Zia dan Reikhan sudah menunggu Azura.

"Ah ternyata kita kedatangan tamu tidak diundang." Sarkas Zia.

"Mom__,"

"Azura naik kekamar mu."

"Dad,"

"Azura *Now !"*

Azura melihat kearah Devan yang juga mengerti akan tatapan Azura itu. Dia tersenyum dan mengangguk seolah semua akan baik-baik saja.

“Drama dimulai,” celetuk Akira yang ada disana dan langsung ditarik Azka untuk masuk kedalam kamar mereka.

Devan berjalan pelan mendekat kearah Reikhan dan juga Zia.

“Tante maafkan saya__,”

“Keluar dari rumah ini sekarang juga, meski aku heran kenapa bisa kau masih bisa menunjukkan wajahmu pada kami.”

“Tapi tante saya sungguh mencintai Azura.” Sebuah tinju yang cukup keras didapatkan Devan dari Reikhan.

Sementara Azura dikunci dari luar kamarnya oleh Alfa. Begitu juga pintu balkon yang sudah dikunci oleh Alfa.

“Buka…,buka..,Alfa aku tahu ini pasti ulahmu kan ? brengsek !” umpat Azura dari dalam kamarnya.

Devan tidak bisa berbuat apa-apa saat Reikhan meninju wajahnya sebanyak dua kali. Dia tahu dia bersalah sehingga dia menerima semua itu.

“Kau pertama kali menginjakkan kaki kerumah ku dan mengatakan hal yang sama bukan ! Kau mencintai putri ku yang snagat berharga itu. Lalu apa yang terjadi Mr. Mackzie, kau mejauhkannya dari Dunia ini dan dari keluarganya

sendiri. Bahkan penyebabnya adalah orang terdekatmu sendiri."

"Kau piker semudah itu aku mempercayaimu lagi ?" Reikhan tertawa sumbang.

"Keluar dari rumah ku sekarang dan jauhi putri ku, atau aku akan menghancurkan semua yang kau miliki." Itu bukan suara Reikhan, itu adalah suara Zia.

Tak lama Zia berbicara Alfa datang dengan wajah tak sukanya pada Devan. Dia menarik kerah baju Devan dengan kasar dan mendorong tubuh itu keluar dengan sangat keras.

"Aku minta maaf karena sudah melukai Azura, tapi aku bersumpah kalau mulai saat ini aku akan benar-benar tidak akan membiarkannya terluka sedikitpun."

Tidak ada yang mau mendengar itu selain Akira yang menguping di balik jendela kamarnya. Azura menangis saat dia melihat Devan ditendang oleh Alfa keluar dari teras rumahnya.

"Saya mencintai Azura, dan saya akan terus mengatakannya dan siap kehilangan apapun untuknya. Mr. Edward saya yakin anda tahu bagaimana perasaan saya. Karena anda pernah berjuang untuk wanita yang anda cintai juga bukan !?"

Reikhan hanya diam dan langsung masuk kedalam rumahnya bersama istri dan anak sulungnya.

Devano di paksa keluar oleh dua security rumah itu sehingga terpaksa Devano harus keluar dari pekarangan rumah itu dengan mobilnya. Tapi Devano sudah berjanji pada Azura untuk segera menyelesaikan ini, maka dia harus menepati itu.

Devan tidak memperulikan dinginnya salju yang turun mengenai tubuhnya, dia akan memberikan bukti pada keluarga Azura kalau tekadnya kuat dan dia sungguh-sungguh.

Part 55

End but not End.

Jangan tanya bagaiman dinginnya tubuh mu saat terkena salju di musim dingin. Sungguh ini benar-benar sangat dingin, Devano bahkan menyadari kalau wajahnya sedikit kaku karena dia sudah lima jam berada diluar untuk menatap kearah cctv rumah itu.

Dia sudah yakin kalau sebentar lagi dia akan konyol dengan pingsan atau mati kedinginan. Devan menghembuskan napasnya yang sudah mengeluarkan hawa dingin. Sementara itu Azura memberontak didalam kamarnya. Alfa sialan itu mengambil ponsel dan juga ipadnya. Benar-benar membuat Azura terkurung.

"Buka…Mom, dad. KALIAN TIDAK BISA MEMPERLAKUKAN KU BEGINI, AKU BERHAK MENENTUKAN PILIHANKU." Teriak Azura yang tidak diindahkan Zia dan Reikhan, mereka menikmati secangkir teh hangat sambil melihat keadaan Devan dari cctv mereka.

Akira diam-diam menemui Alfa didalam kamar pria itu, dia tidak perduli dengan kakak iparnya yang ada didalam kamar itu. Dia meninju wajah Alfa tiba-tiba membuat Alfa terkejut juga Azka.

"Apa kau ini bodyguard ha !?" Dia langsung mengambil kunci yang terlihat di atas nakas dekat tempat tidur. "Hei

Akira," panggil Alfa namun istrinya menahan.

"Tolong jangan kejar adikmu, dia sedang hamil besar lihat. Dia bisa terjatuh."

Alfa mengusap wajahnya karena Akira membuatnya sangat-sangat kesal, ujung hidungnya juga masih sangat sakit akibat tinju yang dilayangkan Akira.

Azura mendengar suara kunci pintu yang diputar, dia buru-buru berdiri di depan pintu siap menerobos untuk keluar dari sana.

Sekilas dia melihat kondisi Devan dari kaca jendela kamarnya dan hati Azura benar-benar remuk. "Pria bodoh itu pasti sudah membeku. Dasar idiot !" umpat Azura dan begitu pintu terbuka dia siap menerobos keluar.

"Azura ini aku. Pakai mantel hangat mu dulu tolol," kata Akira memperingati Azura. Azura bergegas masuk kedalam kamarnya. Dia mengecup pipi Akira saat akan pergi lalu menatap Alfa yang ditahan Azka juga istrinya untuk mengejar dirinya yang langsung turun dengan tangga dan keluar dari pintu utama rumah itu.

Reikhan tersenyum saat melihat Azura berlari tak sabaran keluar dari dalam rumah.

"Apa anak nakal itu sudah berhasil lolos sayang ?"

"Ya, dia berhasil sepertinya dibantu oleh Akira."

"Baiklah mari kita lihat pertunjukan selanjutnya." Reikhan mengecup bibir istrinya manis.

Devan yang sudah menggigil terkejut saat meyadari Azura yang berlari mengejarnya sambil menangis. "Ayo masuk Dev, kau bisa membeku disini." Ajak Azura namun Devan tidak mahu.

"Aku hanya akan masuk setelah mommy dan daddy mu memaafkan ku dan juga mamaku. Kita harus menikah dan membuat semua orang melihat kita bahagia dengan senyuman mereka Azura, dan senyuman kedua orangtua-mu sangat penting untuk kita."'

Azura memeluk pria bodohnya ini, dia mengusap-usap belakang tubuh Devano yang sudah sangat dingin.

"Dev, sudah lima jam lebih kau disini. Bahkan lihat rambut-rambutmu sudah membeku."

"Aku bisa melewati ini sayang, percayalah."

Devan yang enggan untuk masuk kedalam mobil dan pergi dari sana lalu tak lama melihat Zia dan Reikhan keluar dari dalam pagar mansion itu.

''Sudah puas main saljunya Dev ?"

Mata Azura melotot tak percaya menyadari mommy dan daddy-nya mengerjai mereka seperti ini.

"Mom, it's not funny." Gerutu Azura lalu Akira memeluk Azura tiba-tiba.

"Masukla kerumah Dev. Hukumanmu sudah selesai."

"Ayo cepatlah masuk, kau tahu karena rencana ini hidungku hampir patah." Alfa menyindir Akira yang masam melihatnya.

"Kau pantas mendapatkannya kak." Azura membela Akira.

Mereka semua tertawa lalu Reikhan merangkul Devan dan mengajaknya masuk kembali kedalam rumah mereka. Sementara mobilnya dibawa Alfa menuju pekarangan rumah mereka.

"Tunggu," kata Devano dan dia dengan sedikit gemetar berlutut tiba-tiba sambil mengeluarkan sebuah cincin dari saku celananya.

"Azura karena semua sudah menyetujuinya, bisakah aku melamarmu ?"

"Ya tuhan," kata Akira merasa sangat konyol dengan

tingkah Devan.

"Azura will you marry me ?"

Zia terkiki dengan tingkah Devano yang buru-buru melamar Azura.

"Kau tahu Dev kami kedinginan, dank au melakukan lamaran seperti ini." Akira menepuk jidatnya. Tapi Azura menutup mulut Akira.

Mata wanita yang sudah berkaca-kaca itu langsung mengahmpiri kekasihnya dan mencium bibir Devan dihadapan semua keluarganya, Alfa yang baru tiba ingin menegur mereka namun Reikhan mengajak mereka semua untuk segera masuk kedalam rumah, meninggalkan dua sejoli itu.

Sepertinya dingin ditubuh Devan sudah menghilang digantikan dengan rasa panas yang perlahan naik akibat ciuman panjang dan dalam yang mereka lakukan. Saat mereka kehabisan napas Azura tertawa karena Devan terlihat bersemu.

Dia memakaikan Azura cincin yang pernah dia berikan dulu dan Azura sangat bersyukur karena cincin ini kembali padanya.

“Saat sama kamu aku jadi tahu, kalau rindu sama seseorang yang tidak kita miliki itu jauh lebih sakit daripada rindu sama orang yang udah kita miliki.”

“Dan sekarang aku bersumpah gak bakal mau lagi buat lepasin kamu sedikitpun, bahkan waktu pun tidak akan bisa mencurimu dariku Azura.” Terdengar gombal namun Devan sangat terlihat jelas mengatakan isi hatinya.

Ekstra Part one

"SAH…," ucap semua orang dan Devan mencium kening Azura sangat mesra. Akhirnya jarak yang terjadi diantara mereka kini sirna, dan Devano sangat bersyukur atas semua yang terjadi padanya dan Azura. Dia tidak menyesali apa yang terjadi, tidak sama sekali ! karena semua yang terjadi antara dia dan Azura membawa mereka pada tahap dimana semua perkataan orang lain tentang hubungan mereka tidak penting. Karena yang terpenting adalah mereka saling mencintai.

Azura sangat mempercayai cintanya, dan begitu juga dia. Tidak ada keraguan sama sekali dalam hubungan mereka kecuali satu gangguan yaitu, tatapan para pria untuk istrinya.

"Ayolah Dev ini gaun pilihanmu."

"Tapi aku tidak menyangka kalau kau akan secantik ini menggunakannya."

"Lalu kau tidak suka aku terlihat cantik ?"

"Kau selalu cantik dengan apapun yang kau kenakan."

"Lalu masalahnya apa sayang ?" Azura mencoba berbicara lembut pada Devano. Pria itu menyerah lalu mendekatkan tubuh Azura padanya.

"Dev, para tamu masih sangat banyak."

"Biarkan saja mereka melihatnya."

Devan mencium bibir Azura begitu panas, dan mereka mendapatkan siulan serta tepukan tangan dari para tamu yang hadir, juga keluarga mereka.

Azura dan Devan merayakan pesta pernikahan masih saat musim dingin ada di London, mereka nekat melangusngkan pernikahan juga resepsi di saat musim dingin itu sedang berlangsung. Tidak seperti kebanyakan pasangan lainnya yang memilih musim semi.

Konsep yang mereka buat juga sangat unik, jika kalian pernah menonton film Game of Thrones, maka kalian pasti tahu saat Sansa Stark menikah dengan Ramsay Bolton. Ya, Azura menggunakan gaun pengantin yang terbuat dari bulu-bulu yang tebal. Dan semua tamu private mereka diberikan Dress code yang sudah ditempah khusus untuk menghadiri pesta pernikahan itu.

Dan Garden party ditengah salju lebat pun berhasil mereka lakukan. Semua sangat indah seperti di kisah-kisah fantasi. Azura sangat cantik dan Devano terlihat sangat gagah dengan jas tebal yang di desain khusus menggunakan bulu-bulu untuk menghangatkan tubuhnya.

Banyak orang takjub dengan pernikahan mereka yang

terbilang cukup ekstrim. Karena Devan juga menyewa para tenaga untuk menghidupkan api unggun agar para tamu tetap hangat. Api unggun yang banyak bertumpuk di sekitaran taman yang mereka sewa selalu akan menyala karena dijaga khusus.

Makanan yang disajikan juga makanan khas musim dingin di Inggris.

"Terimakasih karena sudah mewujudkan impianku sayang."

"Semua impianmu adalah tugas untukku." Azura tertawa lalu mereka berdansa bersama yang lainnya.

Gaun putih menjuntai indah mengikuti gerakan tubuh Azura, dia terlihat bagaikan seorang putri yang sangat cantik. Claudya yang melihat itu meneteskan airmatanya. Dia menangis akhirnya Devan bisa tersenyum sebahagia ini setelah sekian lama terkurung dalam kepalsuan bersamanya.

Di tempat lain Banu meminta izin Viza untuk berdansa dengan Azura. Dia juga meminta Devan untuk mengulurkan tangan Azura padanya dan Devan tidak menolak, bagaimanapun Banu adalah orang yang sudah menyakinkan dirinya.

"Tidak lebih dari lima menit,"

"Tenang saja, aku tidak akan membawa pengantinmu kabur."

Azura tersenyum pada Banu yang juga menatapnya penuh kebahagiaan. "Aku sangat bersyukur karena kau mendapatkan kebahagiaanmu Azura."

"Ya . Aku juga tidak menyangka kalau aku akan bahagia dengannya." Banu tertawa dan dia menatap bola mata Azura.

"Kau masih wanita luar biasa yang mampu menyelesaikan semua masalahmu. Dan kuharap jika kau tidak bahagia dengan Devan kau tidak akan lagi lari, kau hanya perlu mengatakan kejujurannya pada Devan dan mencari jalan keluar bersama. Kau tahu pernikahan juga memiliki keributan uniknya tersendiri." Azura tertawa dan mengangguk.

"Aku pastikan aku akan bahagia dengan pria ku itu. Dan terimakasih karena kau sudah berusaha membawanya kembali padaku."

"Aku pernah berjanji membuatmu bahagia bukan ?"

"Hem, baiklah."

Mereka kembali tertawa dan sebelum Azura melanjutkan dansa dengan Azka yang sudah menunggu giliran, Banu

memeluk tubuh Azura.

"Well, my turn ."

"Oh Azka, kau tidak perlu memasang senyum seperti itu." Pria lembut dan berwibawa itu hanya menyunggingkan senyuman khasnya.

"Aku ucapkan selamat karena kau sudah menemukan tujuanmu." Azka sangat ingat saat dulu mereka remaja Azura selalu mengatakan akan menikah jika tujuannya telah tercapai. Azka dulu selalu berusaha mencari tahu apa tujuan Azura dan sekarang dia tahu apa itu.

"Jadi kau sudah tahu apa tujuanku."

"Ya . tapi tidak ku sangka pria konyol itu yang mampu melakukannya."

"Jangan berbicara begitu sepupu, kau tahu istrimu sedang hamil besar bukan."

Mereka tertawa bersama. "Aku sudah salah tentang cinta, dan ku akui Akira sangat baik mengenalkanku akan cinta yang sesungguhnya." Azura mengangguk lalu kembali berpelukan.

Sudah puas berpelukan dengan istriku tuan-tuan ? Devano menghembuskan napasnya melihat Banu dan Azka

yang tertawa mengejeknya.

Devano terakhir memeluk Azura dengan sayang dan mereka semua tertawa.

"Kebahagiaan akan mendatangimu saat kau mampu mengusahakannya sebaik mungkin."

Ekstra Part two

Setiap hari Devan terus bersama Azura selama dua minggu ini, tidak melakukan apapun hanya bersama dengan istrinya tercinta. Devan sangat perhatian dan juga menyebalkan dalam waktu bersamaan seperti saat ini dia mengacaukan olahraga Azura.

Pasangan pengantin baru yang sangat serasi. Devan selalu memanjakan Azura dengan masakan atau pijatannya pada tubuh Azura, dan tentunya malam-malam indah yang selalu mereka lewati.

Seperti saat ini, entah bagaimana caranya Azura yang sudah siap dengan pakaian olahraganya itu berakhir di atas pangkuan Devan dengan mengeluarkan desahan-desahan yang membuat Devan semakin menggila.

"Oh Dev."

"Yes sayang."

Devan masih terus menjelajahi bagian leher dan bibir Azura. Olahraga yang diimpikan Azura setelah satu minggu bolos pun sirna sudah. Devan berhasil memberantakan semua rutinitas yang sudah dia list meski masih berstatus bulan madu.

Tubuh polos Azura yang tanpa sehelai benangpun membuat Devan tersenyum melihatnya. "Kau sempurna

Azura," ucap Devan sangat sensual ditelinga Azura.

"Kau tidak bosan hem ?" tanya Azura saat mereka sudah selesai dan saat ini sedang berbaring bersama dilantai yang dilapisi karpet lembut.

"Apa kau mulai meragukan ku ?" Azura tersenyum lembut dan memeluk Devan hangat.

"Sudah cukup waktuku untuk meragukanmu, dan sekarang aku tidak ingin lagi menjadi bodoh seperti dulu. Karena aku tahu kalau kau adalah pria idiot dan gila yang hanya akan mencintaiku." Azura mencubit gemas hidung Azura lalu menggigit bibir itu.

"Sayang apa kau memancingku." Azura tertawa geli karena Devan beranjak dan memposisikan dia dibawah.

Mereka saling menatap satu sama lain, Azura menatap dalam mata Devan yang terlihat memujanya. Dan Devan mampu melihat cinta yang begitu besar untuk Devan. Tangan Azura terulur untuk menyentuh rahang Devan. "Jika kelak aku salah, aku mohon jangan diamkan aku. Melainkan tegurlah aku dan bantu aku memperbaikinya." Devan mengangguk lalu mengecup bibir Azura.

Mereka saling membelitkan lidah satu sama lain hingga hal lainnya yang indah pun terjadi kembali.

Dulu awal Devano bertemu Azura dia mengira karena kecantikan Azura-lah dia langsung tergila-gila menghabiskan satu malam bersama Azura. Namun nyatanya saat pagi menjelang, saat dia melihat wajah tertidur Azura dia sadar ada dorongan dalam dirinya yang meminta untuk terus bersama Azura. Dan Devano tidak bodoh menyadari kalau dia jatuh cinta.

Tanpa perlu terlalu lama mengenal Azura, tanpa perlu berbicara lama untuk melihat kenyamanan antara mereka berdua. Devan hanya tahu dia perlu memperjuangkan cintanya. Menunjukkan pada Azura kalau dia benar-benar sudah tergila-gila akan Azura, tidak perduli awalan yang mereka lakukan.

"Kau memikirkan apa ?" tanya Azura saat dia sudah memakai kembali pakaian santainya.

"Memikirkan awal kita bertemu hingga akhirnya bersama saat ini."

"Maaf karena aku pasti sangat menyebalkan bukan?" Devan meraih tangan Azura dan menciumnya.

"Setiap kau terlihat jutek dan ketus, kau tahu saat itu pula aku ingin mencium bibir ini." Devano kembali menggombal dan itu sangat aneh ditelinga Azura.

“Oh Dev, aku pikir jika kau terus berkata hal manis padaku aku akan membawamu ke psikiater.”

Mereka tertawa bersama lalu memandangi pemandangan Villa mereka yang berada di dalam tengah hutan.

Ekstra part three

Lima tahun berlalu…

Azura terlihat sangat anggun saat mengunjungi salah satu panti asuhan yang dia miliki, dia sehari-harinya akan mengurus pekerjaan sosialnya tanpa menjadi seorang model lagi. Baginya masa-masa itu sudah harus berakhir setelah dia menikah dengan Devan. Ditambah mereka yang tinggal di Jepang saat ini.

Ya Azura dan Devan tinggal di Jepang, dimana sebuah Resort yang sengaja dulu dia oersembahkan untuk Azura kini menjadi tempat tinggal mereka. Lima tahun ini Azura harus ikut kemanapun suaminya itu pergi. Dan terkadang berlibur bersama menikmati moment romantic mereka.

Terkadang selama tiga bulan mereka di London, lalu bulan berikutnya mereka ke Los Angeles. Azura tidak mengeluh untuk itu, dia menjadikannya moment liburan dan juga bertemu keluarganya. Hanya saja pagi ini sepertinya berbeda, karena Akira semalam menelpon mereka untuk kembali ke London pagi ini juga.

"Sayang apa Azura mengatakan hal lainnya saat menyuruh kita kembali ke London."

"Kau tahu aku bisa pusing jika terus melayani Akira berbicara bukan ? Maka dari itu aku tidak menannyakannya

dan hanya menyetujui pesan yang dia katakana." Devano terlihat berpikir.

Seingatnya ulangtahun pernikahannya dan juga Azura masih lama, kenapa Akira seperti ingin memberikan mereka kejutan begini ? Apa yang akan dilakukan Akira sebenarnya.

♥♥♥

Mereka akirnya tiba di London dan langsung menuju mansion keluarga Azura. Devan dam Azura disambut dengan sangat heboh disana karena sedang ada keluarga Azura yang dari Indonesia disana. Akira langsung menarik lengan Azura dan memeluknya erat.

Dua bocah laki-laki yang sangat tampan membuat Azura bahagia. Itu anak-anak Akira dan Azka yang sudah berusia lima tahun lebih. Mereka berdua kembar namun tidak memiliki wajah yang sama seperti Akira dan Azura.

"Maaf karena merepotkan kalian, kau tahu bukan Azura kalau kakakmu ini sudah memiliki rencana dia akan sangat tidak bisa dikontrol." Azka mendapatkan cubitan dari Akira yang gemas.

Tak lama Zia dan Aston ikut bergabung bersama mereka diruangan itu. Mereka sedikit berbincag-bincang hingga satu

suara dari Akira membuat mereka semua beralih menatap Akira.

"Aku sudah konsultasi ke dokter dan kata dokter aku siap untuk hamil kembali." Azura yang mendengarnya tersenyum bahagia.

"Tapi kali ini kehamilanku bukan untukku, melainkan untukmu." Azura yang ditatap Akira merasa bingung begitu juga Devan. Azka menepuk pundak Devan membuat mereka berdua semakin bingung.

Jika maksud Azka dan Akira adalah mereka akan membuat anak lalu memberikannya pada Azura dan Devan maka Devan tidak perlu itu. Dia dan Azura bisa mengadopsi anak saja.

"Apa maksudmu ?" akhirnya Azura yang bertanya.

"Aku siap memberikan rahimku untuk mengandung anak kalian."

Azura masih tidak mengerti namun suara Zia yang sudah tua itu membuat mereka memahaminya dengan sungguh-sungguh.

"Kalian akan melakukan bayi tabung, dan Akira lah yang akan meminjamkan rahimnya untuk kalian. Kau dan

Akira adalah saudara kembar, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan ini. Jika kalian setuju, besok kalian bisa menemui dokter bersama Azka dan Akira." Penuturan Zia baru membuat Devan dan Azura paham.

Namun baik Devan maupun Azura tidak yakin jika harus merepotkan Akira, mereka menatap kearah Akira yang tersenyum lebar.

"Jangan tanya aku lagi, karena ini ide ku sendiri. Dan Azka juga sangat mendukungnya."

♥♥♥

Sejak pembahasan peminjaman Rahim dari Akira, baik Devand an Azura tidak langsung setuju dengan itu. Banyak yang mereka pertimbangkan baik-baik. Karena mereka tidak ingin merepotkan Akira maupun Azka. Hingga setelah satu bulan berpikir Azura dan Devan kembali ke London dan mengatakan setuju atas usul ini dengan syarat Akira akan tinggal bersama mereka saat Akira mulai hamil. Lalu syarat itu dengan mudah di terima Akira.

Mereka pergi ke Dokter tempat mereka akan melakukan bayi tabung, banyak tes yang dilakukan Devan hingga tiba proses penting pemasukan benih kedalam rahim Akira.

Mereka sangat tegang karena setelahnya mereka akan menunggu apakah proses bayi tabung mereka akan berhasil. Dan nyatanya tak butuh waktu lama Tuhan mengabulkan doa mereka.

Akira hamil setelah dua minggu proses pemasukan benih itu, dan mulailah dia tinggal di rumah Azura dan Devan. Tepatnya mansion lama yang menjadi saksi bisu semua kisah Azura dan Devan.

Entah kenapa awal kehamilan Akira, Devanlah yang mulai merasa mual dan pusing. Sementara Akira tidak merasakan apapun sama sekali. Tapi bagi Azura itu adalah berita baik karena Akira tidak akan kesusahan dengan ngidam dan segala macam tentang itu.

Selama masa kehamilan Akira, kedua anaknya tinggal bersama Zia dan Reikhan. Sedangkan Azka ikut menjaga agar Akira tidak terlalu lelah dan stress.

Akira sangat bahagia karena baik Devan dan Azura mengabulkan semua permintaannya asalkan dia tidak melakukan kegiatan aneh dan stress. Akira bahkan tidak menyangka saat mengandung bayi untuk Azura dan Devan dia merasa sangat bahagia karena diperlakukan layaknya seorang Ratu yang sangat berharga.

Azka tidak tinggal diam, dia juga sangat berperan bagi calon bayi mereka semua. Azka selalu terjaga saat Akira akan bangun tengah malam dan berjalan kekamar mandi untuk buang air kecil.

Hari yang ditunggu-tunggu mereka semua pun tiba. Saat Akira memasuki bulan kelima mereka mengetahui kalau bayi yang dikandung Akira adalah kembar da berjenis klamin pria dan wanita. Azura sangat bahagia dia memeluk erat Akira dan sangat berterimakasih pada kembarannya itu.

Laura dan Abraham yang baru bisa meluangkan waktu datang ke London untuk melihat Akira dan ingin mengucapkan terimakasih secara langsung.

"Terimakasih Akira, saya sangat berterimakasih karena kau mau melakukan hal mulia ini untuk Putra dan Putriku." Laura meneteskan airmata dan memeluk Akira.

"Tidak perlu sungkan tante, aku melakukan semua ini karena Azura dan Devan pantas mendapatkan kebahagiaan ini. Hanya satu yang aku ingin tante lakukan."

"Apa itu ?"

"Jangan pernah menyakiti hati adikku. Sudah cukup hinaan orang yang tidak tahu akan dirinya menyakiti dia selama ini. Dan aku harap tante tidak melihatnya sebagai

wanita malang lagi, karena dia adalah saudara ku yang luar biasa." Laura tersenyum hangat.

"Saya mengerti Akira, saya minta maaf atas perbuatan saya dimasa lalu. Namun sungguh saat ini saya benar-benar menyayangi Azura layaknya putri kandung saya sendiri. Azura adalah sumber kebahagiaan Devan dan keluarga kami sendiri." Akira memeluk Laura dan berterimakasih.

♥♥♥

Hari yang dinanti akhirnya tiba. Setelah menunggu selama sembilan bulan, akhirnya Azura bisa menyaksikan bagaimana tangis bayi miliknya mampu membuatnya meneteskan airmata haru. Akira yang masih dalam pengaruh obat bius hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan semua orang.

Devan mendekat kearah brankar sambil menggendong dua buah hatinya yang lucu-lucu.

"Thank you mommy Kira, sudah mengantarkan kami hadir di Dunia ini." Gantian Azka dan Azura yang menggendong kedua bayi mungil itu. Azura kembali meneteskan airmata melihat dua bayi mungil itu. Dia masih tidak percaya kalau dia bisa memiliki anak dengan

darah daging Devan didalamnya. Akira benar-benar memberikannya kebahagiaan yang tiada duanya di Dunia ini.

"Hai sayang, ini mommy," ucap Azura terdengar serak. Dibelakangnya Devan memeluk tubuh Azura.

Semua orang terbawa suasana haru yang terjadi, hingga mereka mendengar suara tangisan kedua bayi itu yang seolah bersahut-sahutan.

"Siapa nama yang akan kalian berikan Dev ?" tanya Zia dan Laura bersamaan.

Seketika Devan melihat kedua anaknya yang mewarisi wajah dia juga Azura.

"Yang wanita akan kami namai Allard Radev Edward Mackzie, dan yang cantik ini akan kami beri nama Arabella Radev Edward Mackzie." Semua orang tersenyum bahagia karena nama-nama yang indah itu. Bahkan Azura tidak menyangka Devan akan tetap memberikan nama keluarga mereka.

Zia menangis haru mengingat suaminya yang tercinta dan sudah tiada. Reikhan Edward. Dia membisikkan sesuatu dalam dirinya untuk memberitahukan Reikhan bahwa cucu mereka sudah lahir. Azura memeluk mommy nya itu begitu juga Alfa. Mereka tahu mendengar nama Edward akan

mengingatkan Zia pada suaminya itu.

Daddy kalian di surga pasti sangat bahagia melihat kita saat ini. Apalagi cucunya bertambah dua lagi.

"Iya Ma, dad pasti sangat bahagia. Karena kita semua yang dia sayangi bahagia." Zia memeluk tubuh Azura dan Devan bergantian.

"Jadilah orangtua yang membutuhkan dan dibutuhkan anak-anaknya. Jangan egois dengan menganggap diri kalian tinggi sebagai orangtua, karena sesungguhnya pekerjaan menjadi orangtua adalah hal yang paling sulit di Dunia ini."

♥♥♥

Sore hari yang indah membuat Devan dan juga Azura membawa putra dan putri mereka yang baru berusia dua bulan untuk menghirup udara segar di depan mansion Edward.

Devan mencium pipi dan kening Azura membuat pemandangan romantic terjadi disana. "Kau tahu, kali ini aku baru akan mengatakan kalau kau adalah pria yang romantis," ucap Azura dan Devan tertawa.

"Ah..usahaku bertahun-tahun lalu akhirnya mendapatkan pujian saat ini." Azura tertawa karenanya."

“Kau tahu moment yang paling membuatku bahagia ?” Azura tersenyum karena tahu jawabannya.

“Tentu saat aku menerima lamaranmu bukan ?” Devan menggelengkan kepalanya lalu mengajak Azura duduk di bangku taman yang berwarna putih itu.

“Aku sudah berkali-kali melamarmu apa kau ingat ?” Azura tertawa melihat wajah kasihan Devan.

“Moment paling bahagiaku adalah saat kau mengatakan mencintaiku. Kau tahu betapa liarnya khayalanku saat itu.” Azura memutar bola matanya dan gantian dia yang ingin bertanya.

“Kau tahu hal istimewa dalam kisahku dan dirimu ?” Devan tampak berpikir lalu tersenyum mengerti jawabannya.

“Saat kita berhasil mendapatkan buah hati kita ini.” Azura menggelengkan kepalanya.

“Saat aku mewujudkan pesta pernikahan impianmu yang seperti film fantasy itu?” Azura kembali menggelengkan kepalanya.

“Hal istimewa dalam kisahku, adalah saat aku dicintai Pria gila seperti mu.”

Dan wajah Devan yang merona membuat Azura tertawa

kencang, dia berhasil menggombali suaminya itu hingga wajah Devan bersemu. Karena geram ditertawakan Devan mencium bibir Azura dengan rakus, tidak perduli ada dua bayi yang mereka gendong.

The end

Tentang Penulis

Nadra El Mahya Bakrie adalah Ibu rumah tangga berumur dua puluh enam tahun. Mengenal wattpad dari tahun 2017 dan mulai menulis di tahun 2018.

Karya – karya nya yang sudah terbit antara lain : Married With Prince, The Queen is My Love, Princess And the Secret, My Tour Guide, Love, cinta dan Sujud ku. Dll

Kalian bisa membaca cerita Nadra lainnya di akun Wattpad : NadraMahya atau Dreame dengan nama yang sama.

Ingin kenal lebih dekat dengannya kalian bisa menyapanya di social media instgram pribadinya @ nadraelmahyabakrie atau @wp.nadramahya.

Terimakasih ….

Dear My Lovely Readers....

Hai pembaca tersayang, kami ucapkan terimakasih karena sudah membaca buku terbitan kami. Semoga kalian merasa puas dengan apa yang kami sajikan.

Kalian juga bisa mengunjungi akun instagram kami untuk mendapatkan info-info buku menarik lainnya.

Jika kalian ingin memesan buku terbitan Salinel Publisher kalian bisa langsung **Whatsapp** admin kami di **081290712019** dengan format pemesanan sebagai berikut:

Nama :
Alamat lengkap : (beserta kode pos)
No. Hp :
Judul Buku :
Jumlah pesanan :

Terimakasih sudah membaca buku terbitan kami, semoga kita bertemu dilain karya dari penulis-penulis kami lainnya.